PLATINUM
Serial The Jacob #1
NEYBY
The Billionaire's DAUGHTER
MARETASARI

E-Book ini diterbitkan melalui:

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini. Tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

The Billionaire's Daughter

Penulis: Maretasari

Editor: Assyifa Harun

Tata Letak: Platinum Publisher

Sampul: Platinum Publisher

NEYRY

Penerbit

PLATINUM
PUBLISHER

Email: sharehill@hotmail.com

Wattpad: @platinumpublisher

Prolog

Ciiiiitttt...

Braaakkk...

Sebuah mobil sport mewah menabrak pagar jembatan dan berguling-guling beberapa kali. Kaca depannya pecah membuat tubuh gadis yang sedari tadi berusaha terbebas dari kejadian naas ini terpental keluar dari dalam mobilnya. Awalnya ia ingin loncat dan keluar dari dalam mobil saat semuanya memungkinkan. Namun ternyata kenyataan tidak berpihak padanya. Belum sempat ia terbebas dari mobil, tubuhnya telah terlempar jauh.

Tepat diatas hamparan salju putih yang sangat disukainya. Tubuhnya menghantam tanah bersalju itu dengan sangat keras, bahkan kepalanya tidak henti mengeluarkan darah. Ditengah kesadarannya yang terus menurut, gadis itu terus mengeluarkan air mata. Saat ini yang ia rasakan

bukan hanya rasa kecewa, tapi juga rasa sakit secara bersamaan.

"Salju... Kenapa harus berakhir seperti ini? Aku benci salju..." lirihnya.

Hatinya masih berdenyut nyeri mengetahui apa yang telah terjadi selama ini. Kulit putih pucatnya sebagian telah tertutup oleh darah segar dari luka di kepala dan wajahnya. Tubuhnya terasa sakit dan sangat sulit untuk digerakkan, ia mengedarkan pandangannya dengan mara berat ke segala penjuru arah.

NEYBY

"Tuhan... Jika ini adalah akhir dari cerita hidupku, maka jemput aku dalam keadaan damai. Namun, jika Kau ingin aku tetap bertahan disini, tolong hapus semua rasa sakit dan kecewa ini. Karena semua ini begitu menyakitkan untuk bertahan dalam ingatan dan hatiku, " lirih Sarah dengan air mata yang sudah bercampur darah.

Tidak lama pandangan matanya buram dan menghitam. Tubuh seorang Sarah Dimitrov-Jacob hilang kesadaran di tengah hamparan salju berwarna merah darah miliknya.

Dentuman musik yang tengah dimainkan DJ malam ini sungguh menghentak hati dan pikiran. Gemerlapnya lampu club ditengah gelapnya ruangan sungguh menyakitkan mata. Seorang gadis dengan celana jeans hitam membalut ketat dipadankan kemeja navy berbahan sutra duduk sendirian disudut club. Tequila pada tangan dengan jemari lentiknya meminta untuk dihabiskan dari setiap tegukan dari bibir mungilnya. Wajar saja, karena Sarah bukanlah peminum yang baik dan sangat mudah mabuk. Matanya mencari-cari sekeliling dan akhirnya tertuju pada pasangan yang sedang *on the floor*. Carol dan Aaron nampaknya sangat asik malam ini, sehingga melupakan sahabat mereka yang duduk sendiri kesepian tanpa ada teman.

"*Hey, are you alone?*" Sarah melirik kearah datangnya suara? Tepat didepannya berdiri seorang lelaki yang cukup menarik sedang memandangnya lekat.

"*Me?*" Sarah menunjuk dirinya sendiri sembari memastikan bahwa benar dia yang dimaksud lelaki itu.

"Yeps…" lelaki itu lalu duduk tepat disampingnya. Jujur saja Sarah merasa kurang nyaman dengan orang tidak dikenal, terlebih lagi dia sudah cukup lama menutup diri dari orang lain. Kecuali keluarga dan teman dekat, bahkan staff ditempat kerja pun Sarah menjaga jarak dan hanya terlibat hubungan professional saja. Bukannya anti sosial, hanya saja rasa kecewa dan lukanya terlalu dalam untuk disentuh orang lain.

NEYBY

"*As you can see, I'm alone*" Sarah menatapnya tajam.

"Mau aku temanin? *I'm not much expensive but, I have a good services for you, Miss...*" bisiknya dielinga kiri Sarah. Sarah dengan sigap menjauhkan diri dari lelaki tidak dikenal itu.

"*What the hell? He is a gigolo?*" gumamnya dalam hati.

"*Do not worried, so many young lady like to play with me. I am sure you'll like it,*" kali ini dia mulai menyentuh punggung tangan Sarah. Jelas saja Sarah sungguh merasa jijik melihatnya, menatap tubuh Sarah dengan tatapan

penuh nafsu. Rasanya ingin sekali Sarah mengeluarkan kedua mata gigolo gila yang sedang menjelajahi setiap inci bagian tubuhku. Sarah memang sungguh menarik perhatian, dia memiliki tubuh cukup tinggi dan sintal. Rabutnya pirang sebahu dengan bola mata abu-abu indah menghiasi bentuk wajahnya yang proposional. Dia sangat pantas mengenakan pakaian apapun, semua tampak cantik ditubuhnya. Sehingga memancing adernalin gigolo muda nan gila disebelahnya ini.

"*Hey, you out of the rule. I never need someone like you!!!*" Sarah memekik tepat ditelinganya karena suara music yang semakin malam semakin kencang.

"*Don't be shy, I am very gentle Miss*" kali ini dia semakin bersikap kurang ajar pada Sarah, dengan berani menyentuh bahunya secara perlahan.

Plak...

Suara tamparan keras yang mendarat tepat dipipi gigolo muda itu membuatnya tampak kesakitan dan emosi. Dia berdiri dan menarik tangan Sarah dengan sangat kencang, hingga merasa kesakitan dibuatnya.

"*Shit!!!* Aku cukup baik untuk menawarkan diri pada gadis kesepian sepertimu. Tapi apa yang kamu lakukan?" lelaki itu menggretakkan giginya Sarah.

"*I am not interest with you. Go away right now!!!*" Sarah menarik tangannya yang masih dalam genggaman gigolo gila tersebut. Dan kali ini dia mencoba untuk menghalangi jalan Sarah, karena ia sungguh muak dengan lelaki kurang aja seperti ini. Ya memang terkadang sering terjadi perkelahian kecil di club karena ulah orang-orang usil seperti ini.

"*What happen…?*" NEYBY

Sarah mencoba mencermati dari mana datangnya suara itu, karena kondisi club yang minim penerangan membuatnya sulit melihat. Tepat dibelakang gigolo gila itu berdiri seorang lelaki tampan dengan bentuk tubuh atletis. Dia memiliki rambut tipis diwajahnya, menggunakan kaos putih dengan leher V dipadukan jas berwarna navy. Dia benar-benar berpenampilan sangat menarik dengan sex appeal yang benar-benar membuat Sarah terasa panas.

"Gigolo brengsek ini mengganggu ku," seketika itu juga Sarah berlari untuk bersembunyi dibalik tubuh kekar lelaki itu.

"Dia perempuan kesepian yang jual mahal!" teriak gigolo itu tidak terima.

"*Better you leave, before I call the security*" ancamnya kepada gigolo gila yang menjual dirinya dengan paksa kepada Sarah.

"Sarah…" suara Aaron dan Carol saat menghampiri Sarah dan juga lelaki tampan misterius ini.

NEYBY

"*What happen dear? Are you okay?*", tanya Carol sembari mencoba menenangkan Sarah yang masih nampah shock dan panik. Mata Aaron dan Carol pun tertuju pada lelaki tampan yang masih berdiri tepat didepan mereka.

"*She is your friend?*" tanyanya pada Carol dan Aaron.

"*Yes!*" jawab Aaron sembari membantu Sarah membereskan barang-barangnya ke handbag yang sempat berantakan tadi.

"*Better you leave now, and don't come to club when you not sure can't be fun,*" lelaki itu berlalu meninggalkan

mereka dengan rasa penasaran dalam benak dan pikiran mereka. *Who? Handsome and so cool.* Apa ini? Hatinya berdebar? Hatinya sudah bisa berdebar kembali? Perlahan senyum tipis dibibir Sarah runtuh seketika saat pertanyaan-pertanyaan itu muncul.

"*Are you okay? I think you still shock*" sahabat terbaiknya, Carol yang selalu mengerti dan mencoba memahami kondisi Sarah masih mencoba menenangkannya.

"*Now we drop you home. Isn't safe and fun anymore, Sarah,*" Aaron segera mengajak Sarah dan Carol beranjak meninggalkan club yang semakin ramai ketika malam semakin larut. Jauh disisi lain club ada lelaki yang tengah duduk seorang diri sembari menahan geram atas apa yang dilihatnya tadi.

NEYBY

"Bagaimana dia sebodoh itu? Ceroboh dan tidak mengenaliku," gumamnya dalam hati sembari menggertakkan gigi gerahamnnya.

Sarah hanya diam saja sepanjang perjalan dari club menuju mansion milik orang tuanya, suara musik di mobil Aaron pun ia abaikan. Aaron dan Carol sesekali melirik

spion tengah untuk memastikan bahwa sahabat mereka baik-baik saja. Ia menyandarkan kepala pada kaca jendela mobil sembari melihat gemerlapnya kota London pada malam hari. Sudah berapa lama ia tidak pergi ke club? Rasanya sudah cukup lama ia tidak pergi ke club dan tempat-tempat umum untuk menghibur diri atau sekedar melepas penat. Hari-harinya penuh dengan pekerjaan dan masalah luka masa lalu. "*I have not time to have fun when I am sick,*" bisiknya pada diri sendiri dengan nada lirih.

Mrs. McAdam membuka pintu mansion besar milik Edward Jacob dan membantu Sarah membawa handbag hijau miliknya. Lambaian tangannya tepat didepan pintu besar saat mobil Aaron dan Carol meninggalkan gerbang utama mansion. Di dalam hidupnya gadis itu tidak memiliki banyak teman, hanya ada beberapa karena ia memang cukup tertutup. Mr dan Mrs McAdam adalah sepasang suami istri yang bekerja di mansion orang tuanya, pengasuh Edward Jacob yang menjadi pengasuh Sarah sejak ia lahir. Ayahnya adalah Edward Jacob seorang pengusaha Real Estate terkenal di Inggris, putra kedua trillionaire asal Skotlandia dan Inggris. Ditengah

NEVRY

kesibukanya sebagai seorang pemilik dari perusahaan real estate ternama di Inggris, Sunroof Real Estate, ia selalu memiliki waktu untuk keluarga. Sosok seorang Ayah yang hangat dan baik untuk keluarga kecil mereka. Ibunya adalah Mariana Dimitrov ialah seorang wanita cerdas dan lembut untuk suami dan putri tunggalnya. Sebelum menikah dengan Edward Jacob, ia dulunya merupakan Profesor di Varna University of Managemet, Bulgaria. Ya, Sarah adalah putri tunggal keluarga Dimitrov-Jacob berdarah Bulgaria-Inggris-Skotlandia. Menjadi cucu perempuan pertama di keluarga trillionaire Skotlandia dan Inggris selalu menjadikannya pusat perhatian, tetapi ia bukanlah sosok gadis mandi yang selalu mendapatkan perlakuan layaknya seorang putri di negeri dongen. Karena sejak kecil ia sudah diajarkan prilaku mandiri dan dermawan dari sang Kakek. Berusaha untuk mendapatkan apa yang ia inginkan layaknya anak-anak pada umumnya, tujuan yang jelas dan juga mimpi masa depannya.

"*Where's my Mum and Dad, Mrs. McAdam?*" tanyanya saat menaiki udakan tangga menuju kamar di lantai 2 mansion dengan gaya arsitektur klasik khas Inggris.

“Tuan dan Nyonya sudah tidur, Nona Sarah,” Mrs. McAdam memberikan handbag yang dipegangnya sejak tadi.

“*Good night Mrs. McAdam...*” ucapnya sambil berlalu masuk ke dalam kamar tidurnya besar yang gelap.

“*Aah... Bad day and bad night,*” Sarah bergumam dalam hati sebelum akhirnya tertidur tanpa mandi atau mengganti pakaian.

“Sarah…”

Suara itu? Sepertinya Sarah mengenal suara berat dan lembut ini. Ia membuka matanya secara perlahan, mengerjap berusaha menyesuaikan dengan cahaya. Sebelum akhirnya ia terpaku pada sosok lelaki tampan di hadapannya, dan wajah itu sangat tidak asing banginya.

“*What are you doing here?*” Sarah bangkit dari tidurnya dan duduk tepat di hadapan lelaki itu, mendorong pelan tubuh tegap itu menjauh dari tubuhnya.

“*I am here for you,*” senyum manis menghiasi bibir tipis merah mudanya.

Oh My God! He's here? For me? Sure? Ini bukan mimpi kan? Aaw...

Sakit rasanya saat Sarah mencubit pergelangn tangannya sendiri, ia bergegas meraih handuk yang tergeletak tidak jauh dari tempat tidurnya. Menyambarnya secepat kilat dan berlari menuju kamar mandi di sisi kamarnya. Mungkin saja lelaki itu adalah anak relasi bisni Edward Jacob, tapi apa ia menceritakan pada orang tua Sarah tentang kejadian semalam? Terus saja pikiran itu yang ada dalam benaknya ketika percikan-percikan hangat dari pancuran mulai membasahi seluruh tubuhnya indahnya.

NEVRY

Cup...

Sebuah kecupan lembut mendarat tepat di pipi kanan kemerahannya ketika baru saja membuka pintu kamar mandi. Membuat pipinya yang berwarna merah muda menjadi sangat merah karena malu, untung saja ia telah mengenakan pakaian lengkap setelah mandi.

"Nama kamu siapa? Semalam aku belum sempat mengucapkan terima kasih," Sarah merapikan pakaian yang ia kenakan dengan asal setelah mandi.

"*I am D,*" jawabnya singkat sembari menjabat tangan Sarah.

Sesaat kemudia mata mereka bertemu dan saling tatap, semakin dalam dan dekat, bahkan saat ini Sarah bisa merasakan deru nafas hangat milik D menerpa wajahnya. Sampai ia merasakan benda kenyal dan lembab menyentuh bibir merah alaminya, membuatnya tertegun dan membeku untuk sesaat. Naluri gadis itu mengatakan bahwa ia perlua memejamkan matanya untuk menikmati momen langka dalam hidupnya, karena seingatnya ia belum bernah berciuman. Tapi entahlah, karena sebagian ingatannya tentang masa lalu hilang entah kemana sejak kecelakan yang menimpanya di Skotlandia 5 tahun lalu. Kini Sarah benar-benar menikmati sapuan lembut bibir D pada bibir merah mudanya, esapan dan lumatan yang sangat lembut itu sungguh memabukkan baginya.

Ia sedikit mengerang ketika D menggigit bibir bawahnya, melesakkan lidahnya masuk kedalam rongga mulut. Membelit lidahnya dengan lembut, menari, menggeliat penuh nikmat di dalam sana. Sarah melenguh saat bibir D semakin liar melumat bibirnya, menimbulkan suara

kecapan dari bibir keduanya penuh aura erotis memenuhi setiap sudut kamar.

"*Enough!*" tangan Sarah mendorong pelan dada D menjauh dari tubuhnya, melepaskan pelukan dan rengkuhan tangan kokoh lelaki tampan penyelamatnya saat kejadian tidak mengenakkan semalam di club.

Dia mulai menatap tajam dan dalam manik mata Sarah, membuat pergolakan dalam hati gadis cantik berambut keemasan itu. "Benarkah semua ini? Haruskah aku menuruti kata hatiku yang juga menginginkannya?" Sarah meyakinkan hatinya sendiri sebelum akhirnya memberanikan diri mengecup bibir D dengan perantara kedua jari indahnya.

NEYRY

"*I cannot feel it when you make a space with these finger,*" Dia menyingkirkan jari tengah dan telunjuk Sarah dari bibirnya. Sejurus kemudian ia telah menyerbu bibir indah Sarah dengan ciuman panas dan liarnya. Ciuman yang sejak awal dimulai dengan panas dan liar kini telah turun menjalar ke dagu lancip milik gadis cantik itu. Seluruh kulit wajahnya terkena kecupan benda kenyal dan lembut bibir lelaki asing yang tiba-tiba saja berada di dalam

kamar tidurnya. Tidak ada satu titik pun dari wajah cantiknya yang terlewat dari kecupan lembut dan memabukkan itu.

"*Sssshhhhh...*" suara lenguhan lolos dari bibir Sarah saat mendapati dirinya diperlakukan seperti saat ini. Lidah basah, hangat dan kasar milik D telah berhasil membuatnya bergelinjang geli ketika menyapu lembut daun telinganya. Menjilat bahkan tak jarang gigitan kecil dan gemas diterima Sarah pada daun telinganya. Sungguh ada perasaan tidak biasa ketika mendapati dirinya diperlakukan seperti saat ini, tubuhnya meremang dan terasa hangat. Sapuan nafas hangat D bahkan kini telah berhasil membuat darah Sarah berdesir hebat dan tak menentu, membuat dirinya semakin menggelinjang geli menikmatinya.

NEMRY

Secara tidak terduga gadis itu mendorong keras tubuh D hingga terjatuh ke atas tempat tidur, karena kali ini Sarah tidak ingin memimpin permainan yang bermula dari serangan mendadak D padanya. Sarah menatap lekat manik mata D sebelum akhirnya ia mendaratkan ciuman panas dan liarnya pada bibir D. Keduanya berpangutan

cukup lama dan liar, dengan gejolak dalam diri masing-masing yang butuh pelepasan sedari tadi. Nafas keduanya semakin memburu seiring panasnya ciuman mereka, membuat tubuh Sarah berkeringat ketika merasakan aliran darah semakin bergerak cepat menuju satu titik dibawah sana. Ia bisa merasakan dengan jelas denyutan lembut pada inti tubuhnya.

Dengan tidak tahu malunya seorang Sarah yang terkenal dingin kini menjadi sangat panas dan liar. Ia menjelajahi setiap inci tubuh sexy D dengan kedua tanggannya, membuat gerakan melingkarr tepat di dada bidang lelaki itu. Bahkan gerakan tangannya semakin turun hingga menyentuh bagian perut dengan susunan otot berbentuk kotak-kotak roti. Sampai pergerakan tangannya berhenti tepat pada benda dibalik celana jeans yang lelaki yang sedang terlentang dibawah tubuhnya. D hanya bisa meringis tertahan ketika merasakan sentuhan tangan sarah tepat di area paling priibadi miliknya, apalagi birahinya telah berada di puncak dan membutuhkan pelepasan.

Kembali Sarah menatap lekat pada manik mata D yang sudah menggelap akibat dipenuhi oleh kabut gairah.

Seakan-akan kabut itu ingin menelan tubuh Sarah untuk masuk ke dalamnya, menyeretnya pada pusaran kenikmatan. Ketika kedua mata mereka saling mengunci dengan tatapan yang sulit untuk diartikan, D telah berhasil meloloskan dress bertali spageti berwarna navy lolos dari kedua tangan Sarah.

Tersihir? Ya! Sepertinya ia memang tersihir hanya dengan ketampanan dan tatapan liar D yang menginterfensi setiap inci bagian tubuh milik Sarah. Benar-benar dia membuat air condition di kamar Sarah tidak berfungsi akibat hawa panas yang mereka ciptakan sejak tadi. Sarah semakin merasa panas dan terbakar ketika melihat D melepas satu per satu kancing kemeja berwarna hhitam yang ia kenakan. Menampilkan tubuh indah yang sangat menggoda untuk disentuh itu, dada bidahnya terihat sangat menggiurkan apalagi dengan rambut halus yang tumbuh ddi sepajang dada ke bagian bawah perut six pact miliknya. Beruntunglah gadis itu adalah Sarah, coba saja gadis lain. Mungkin sudah habis tubuh D diterkam dengan menggila sedari tadi saat membuka kancing teratas kemejanya. Pemandangan

seorang lelaki sempurna bak Dewa Yunani tengah berada tepat diantara kedua paha mulus Sarah. Membuat kerja janttung Sarah semakin tidak stabil dan cepat, seakan-akan sedang ada yang membajar kembang api di dalam sana. Begitu meriah dan meletup-letup peenuh oleh perasaan yang memang ia belum bisa pastikan apa?

"*Shall we Sarah?*" tatapan matanya menggoda pada Sarah.

Sarah memejamkan kedua matanya sebagai jawaban atas pertanyaan D, bahwa ia telah siap untuk sesuatu yang lebih dari sekedar ciuman panas mereka. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa ia juga menginginkan apa yang saat ini tengah diinginkan oleh lelaki itu. Dirinya mendamba dibawah sana, ingin sentuhan lebih dan intens. Dengan pelan D mulai membuka kancing dan zipper celana jeans yang ia kenakan, sehingga menyisakan boxer berwarna hitam yang terlihat tidak dapat menampung miliknya yang telah mengeras di dalam sana. Membuat Sarah mengerjapkan matanya berulang kali karena tidak percaya dengan apa yang ada di hadapannya saat ini, serang lelaki

NEYBY

tampan dengan tubuh indahnya yang hanya berbalut boxer hitam dan terlihat sangat menggoda.

Dengan sedikit tidak sabar D mulai menurunkan lace hitam yang sejak tadi menutupi bagian pribadi milik Sarah, satu-satunya benar yang menempel di tubuh indah gadis itu. Dengan sekali hentakkan ia berhasil meloloskan celana dalam itu melewati bokong dan juga kedua kaki jenjangnya. Sehingga saat ini tubuh mulus Sarah benar-benar polos tanpa sehelai benang pun, bahkan kini D sudah melepaskan satu-satunya pakaian dari tubuh atletisnya. Menampakkan miliknya yang telah menegang sempurna dan sedikit mengkilat di bagian puncaknya. Dengan sangat hati-hati D memposisikan dirinya diantara kedua paha Sarah yang terbuka. Merunduk secara perlahan dan menopang pada sebelah tangan dan kedua lututnya.

Pekikan Sarah tak tertahankan saat D mulai memasuki inti tubuhnya, dengan kedua kaki membelit di pinggang lelaki itu. Rasa perih dan nyeri terasa menyayat dirinya dibawah sana, membuat Sarah tanpa sadar mengeluarkan sedikit cairan bening di sudut matanya.

Kriiiiing...

"*Damn!* Siapa yang meneleponku saat seperti ini?" Sarah menggerutu saat mengangkat handphone yang diletakkannya pada nakas.

"Carol?" matanya menyipit membaca nama pada layar panggilan di ponselnya.

"*Hey Sweetheart! Are you okay and how your sleep*? Nyenyak tidak?" suara Carol terdengar masih sangat mengkhawatirkan Sarah.

"*Damn!* Aku baik-baik saja sesaat sebelum kau meneleponku!" Sarah nampak tidak senang dan terdengar jelas dari suaranya.

"*Why?* Aku berbuat salah apa padamu? Aku hanya khawatir setelah kejadian semalam," kali ini suara Carol melemah dan terdengar kecewa atas respon yang Sarah berikan.

"Salah! Kau sudah memutus mimpi indah dan panasku tentang pria itu!" berusaha mengikat rambut pirangnya yang nampak berantakan ketika bangun tidur.

"*Oh My Gosh! What you did Sarah? You dreaming of someone that you don't know?*" Carol benar-benar terkejut dengan pengakuan Sarah. Terlebih lagi hal itu benar-benar aneh dan asing baginya. Mimpi bercinta? Dengan orang yang baru pertama kali ditemui? Dan bahkan namanya saja mereka tidak tahu. Sungguh pengalaman yang aneh namun menimbulkan rasa penasaran bagi mereka.

"*Okay! I'll be there so soon!* Lekas kau mandi setelah itu kita jalan-jalan, hari ini cuacanya bagus untuk dinikmati," Sambung Carol sebelum menutup telepon.

NEVRY

"Mimpi gila!!!" Sarah berteriak sembari berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan diri dan bersiap-siap sebelum Carol datang menjemputnya.

Hari minggu ini untuk pertama kalinya Sarah menghirup udara Kota London setelah terlalu sibuk dengan pekerjaan di perusahaan milik keluarganya. Dia menceritakaan kejadian apa yang terjadi dalam mimpinya pada Carol. Namun mereka masih tidak memahami arti nama "D" dalam mimpi Sarah tersebut.

"*D is your destiny*..." goda Carol pada Sarah yang sedang menghabiskan latte kesukaannya di salah satu coffee shop Kota London.

Disudut lain Kota London ada seorang pria yang sedang menatap kosong jendela kamar apartement yang tepat menghadap ke Times River. "Kenapa kau tidak mengingatku Sarah?" lirihnya sebelum menghabiskan secangkir latte ditangannya.

NEYBY

Seorang lelaki tampan dengan setelan jas tengah duduk di kursi kebesarannya, tept menghadap beberapa jajaran eksekutif di perusahaan milik keluarganya. Ia terlihat sesekali menatap pergerakan jarum jam yang melekat di pergelangan tangannya. Detik demi detik begitu terasa lambat bagi seorang David Schneider. Entah apa yang ada dalam benaknya saat ini, sehingga rapat tahunan yang ia pimpin terasa tidak lagi jadi fokusnya. Tubuhnya memang berada di tempat ini, ruangan dengan pintu kayu besar ini. Namun tidak dengan jiwanya, karena sejak beberapa jam lalu ia sudah tidak terlalu menyimak apa yang dikatakan oleh para eksekutif.

NETTY

"Sial! Tempat duduk ini rasanya panas sekali!" gerutu David dalam hati ketika mulai merasa bosan dengan meeting tahunan Schneider Corporation milik Ayahnya. Kali ini David mewakili Ayah dan Kakaknya untuk memimpin rapat tahunan. Ia sibuk memainkan pulpen

berwarna merah ditangannya, menandakan bahwa saat ini ia merasa jenuh dengan jalannya rapat. David memang tidak memiliki cukup ketertarikan pada bisnis milik keluarganya, dan nampak jelas ketika ia terpaksa harus menghadiri rapat.

"Mr. Schneider, bagaimana pendapat anda mengenai rencana anggaran tahun mendatang?" seorang eksekutif mulai bertanya pada David mengenai pendapatnya.

"Saya rasa cukup baik, tetapi perlu dilakukan diskusi ulang dengan CEO perusahan untuk keputusannya," David memberikan pendapatnya dengan penuh percaya diri, karena apa yang dikatakannya memang benar.

NEYBY

"Baiklah kalau begitu meeting kali ini kita akhiri sampai disini, dan semua proposal akan ditinjau ulang oleh CEO," Asisten David mengakhiri rapat besar tersebut.

Damn! David menarik kasar dasi merah yang mencekek lehernya sedari tadi. Kekesalannya selalu terjadi ketika terpaksa menghadiri meeting perusahaan. "Aku seorang Profesor Budaya dan tidak memiliki ketertarikan pada dunia bisnis. Michael Schneider sungguh menyebalkan!"

Pekiknya frustasi di aula rapat yang besar dan sudah mulai kosong, karena saat ini hanya ada dia dan Asistennya yang selalu membantu dalam keadaan terdesak seperti ini.

"Sabar, ku yakin kau bisa melewatinya!" James menepuk pelan bahu David yang berdiri lemas dengan dasi yang sudah berantakkan.

David dan James memang bersahabat sejak mereka kecil, dan Ayah James adalah Asisten Michael Schneider. Ayah David memang seorang pebisnis sukses di Jerman dengan reputasi sangat baik. Hanya saja dia amat senang membangkitkan emosi David, walaupun tujuannya hanya untuk mengerjainya.

NEYBY

"Tolong siapkan pesawat untuk keberangkatanku ke London besok!" perintah David pada James sebelum beranjak meninggalkan kantor.

"Baik," jawaban kepatuhan James pada sahabat sekaligus atasannya tersebut.

David memacu kencang mobil sport miliknya membelah jalanan Kota Munich, sebuah kota indah di Jerman dengan segala cerita sejarah masa lalu. Udara yang cukup

dingin dan mencekik menusuk jantung pun sudah tidak ia perdulikan lagi. Yang ia inginkan saat ini hanyalah cepat sampai di tempat yang menjadi tujuannya. Dan kini mobil sportnya tepat berhenti di depan pagar besar sebuah kawasan berisi bangunan-bangunan klasik khas Jerman. Dengan pohon-pohon yang sudah memutih akibat ditutupi salju yang terus turun di peenghujung bulan Desember.

Ludwig Maximilian University of Munich

Tulisan itu terpampang jelas tepat didepan mobilnya, David merupakan seorang Dosen Budaya di Universitas ini dengan reputasi yang sangat baik. Tentunya tidak lupa mahasiswi-mahasiswi cantik yang selalu beredar didekatnya. Ia tergolong lelaki muda dan berprestasi, di usianya yang masih 30 tahun ia berhasil mendapatkan gelar "Professor" dan sering menjadi pembicara di berbagai seminar budaya. Track record sebagai seorang Professor, billionaire dan berasal dari keluarga trillionaire Jerman membuat kehidupan pribadinya cukup mennjadi sorotan. Apalagi di usianya yang sudah cukup untuk berkeluarga David masih terlihat betah dengan kesendiriannya. Lebih tepatnya ia masih terkunci pada

NEYRY

cerita dalam hatinya sendiri, sehingga sulit untuk menerima perempuan lain dalam kehidupannya. David memutuskan untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat hari ini, ia pun bergegas pulang ketika sudah memastikan tidak ada kelas lagi setelahnya.

"*I need to tell them...*"

David terus mengucapkan kalimat yang sama sepanjang jalan menuju mansion orang tuanya. Sebenarnya apa yang dia pikirkan? Apa yang ingin dibicarakannnya? Hatinya menggebu dan otaknya berpikir keras untuk mengatakan apa yang jadi keinginan sebenarnya. Sampai mobil sport yang sedari tadi dipacu dengan kecepatan tinggi itu perlahan melambat dan berhenti tepat di depan pagar besi yang menjulang tinggi. Mobilnya tepat berada di ambang jalan masuk menuju mansion besar milik trillionaire Michael Schneider, orang tuanya. Bangunan megah yang dikelilingi oleh dinding bata merah using, menegaskan kesan tua dan antik pada bangunan mansion itu.

Tiiiinnnnn...

NEYRY

Ia menekan klakson mobil sportnya dengan tidak sabar, berharap pagar besar itu terbuka otomatis untuk menyambut kedatangannnya. Mobil sportnya telah memasuki jalan besar menuju bangunan utama mansion, sampai mobil itu tepat berhenti di depan air mancur. ia keluar dari dalam mobil dan berjalan menaiki udakan tangga menuju pintu kayu besar pada bangunan utama. Seorang maid yang membukakan pintu untuknya nampak tersenyum ramah dan hangat pada putra kedua Michael Schneider. David membalas senyuman ramah itu dan berjalan menyusuri koridor maansion. Seketika ia terdiam sesaat tepat di depan ruangan besar yang biasa digunakan keluarga Schneider berkumpul. Ditatapnya sepasang mata berwarna biru terang dengan kerutan-kerutan tipis diujung kelopak matanya. Perlahan pemilik sepasang mata tersebut berjalan mendekatinya, wanita paruh baya itu ialah Rowiena Muller. Seorang pemilik yayasan budaya dan sosial yang terpandang di Jerman. Seantero Jerman mengenalnya dengan sangat baik, sebagai pribadi yang hangat dan sangat tulus. Dialah ibu dari 3 orang anak keluarga Schneider, ibu dari Laura Schneider, David Schneider, dan Samuel Schneider.

NEYBY

"*What happen to you, sweetheart?*" belaian lembut tangannya mendarat di rambut coklat David.

"Aku harus menemuinya. Aku tersiksa! Aku tidak tahan lagi!" suara David mulai bergetar saat Rowiena mulai menyandarkan kepala David di pundaknya, pelukan hangat seorang Ibu benar-benar menenangkan perasaannya yang kalut.

"Apa kau sudah cukup siap untuk bertemu kembali dengannya?" Laura memandang wajah adiknya dengan tatapan khawatir.

NEYBY

"Akhirnya hari ini datang juga, Daddy akan segera menghubungi Edward untuk mengabarkan kedatanganmu!" suara Michael Schneider berat sesaat sebelum meminum teh panasnya.

"Aku hanya berharap dia kembali mengingatku, karena aku sungguh merindukannya," langkahnya gontai menuju sofa disisi sang Ayah.

Bodoh! Dia sedang mencoba melukai diri sendiri saat mengatakan ingin menemui seseorang yang bahkan mengingatnya pun tidak. Masa lalu mereka cukup pelik,

namun perasaan David tidak pernah benar-benar hilang pada gadis cantik berambut pirang dari Kota London. Sarah Dimitrov-Jacob, kekasih yang sangat dirindukannya setengah mati dan bahkan memang ia sudah hampir mati karena tidak bisa bertemu sejak 5 tahun lalu.

"Hello, Mr. Edward Jacob," terdengar suara Michael Schneider sangat serius.

"Hello, Mr. Michael Schneider. Apakah waktunya telah tiba?" tanya lelaki diseberang telepon, yang tidak lain adalah Ayah dari Sarah.

NEYBY

"*Yeah! He can't control and waiting so long as before*" Michael sangat mengkawatirkan David yang masih murung duduk disisinya.

"Ok! Aku akan siapkan semuanya, dan semoga kali ini Sarah akan mengingatnya," suara Edward penuh harap.

"Baiklah Ed, aku harap semuanya akan semakin baik setelah ini. Bye!" Michael menepuk bahu David yang tengah metapnya penuh harap.

David adalah lelaki yang sangat mandiri dan dewasa, namun hati dan pikirannya selalu lemah ketika berhubungan dengan Sarah Dimitrov-Jacob. Cerita mereka bukan sekedar roman picisan anak muda pada umumnya, melainkan cerita sepasang manusia dewasa. Sarah kehilangan sebagian ingatannya setelah mengalami kecelakaan hebat di Skotlandia. Dan keseluruhan ingatan tentang David turut hilang bersamaan dengan kucuran darah yang keluar dari kepalanya. Mereka berdua merasa kosong dan sendiri, karena puzzle kehidupan keduanya masih berantakan hingga saat ini.

NEYBY

Sore harinya David tengah sibuk menjalani pemeriksaan x-ray sesaat sebelum menaiki pesawat jet pribadi milik keluarga Schneider. Orang tua dan kedua saudaranya turut mengantar lelaki tangguh namun rapuh itu ke Bandara Munich. Ia melambaikan tangan pada keluarga tercintanya di Jerman untuk menemui cintanya di London. Sesaat kemudian David telah duduk di dalam pesawat sebelum akhirnya pesawatnya lepas landas. Matanya menatap keluar jendela pesawat sembari memandangi titik-titik cahaya lampu Kota Munich yang mulai

meredup, menghilang bersamaan dengan semakin tinggi pesawatnya mengudara.

Pikirannya melayang dan menerawang pada kejadian 5 tahun lalu, sebelum kejadian naas itu terjadi. Dan semenjak kecelakaan hebat menimpa Sarah, mimpi buruk itu selalu hadir di setiap malam-malamnya. "Seharusnya aku tidak pernah mengizinkannya pergi saat itu," nafasnya berat sebelum ia memejamkan matanya. Ia bahkan tidak tidur, melainkan hanya memutar kenangan-kenangan indah saat Sarah belum mengalami kecelakaan.

NEYBY

"Mr. Schneider, pesawat akan mendarat dalam 15 menit," seorang awak pesawat menghampiri David yang sedang memutar kenangan indah tentang gadis cantik yang akan segera ia temui.

"Baiklah! Tolong persiapkan semuanya sebelum saya turun," pintanya setelah tersadar dan menatap keluar jendela pesawat.

"*London and Sarah. Wait me just for while, I miss you so...*" ucapnya dalam hati penuh keyakinan. David telah ditunggu oleh supir milik keluarganya yang memang

bertugas di London. Sepanjang perjalanan menuju apartemen, David memilih untuk tidur tanpa menikmati suasana malam Kota London yang telah 4 tahun tidak ia kunjungi.

Kriiiiing...

Segera mengambil ponsel di dalam saku coat berwarna grey yang tengah ia kenakan.

"*Yes, David Schneider speaking,*" suaranya terdengar serak karena baru saja terbangun ddari tidur singkatnya.

"Dave, ini uncle Edward," suara dibalik sambungan menyebutkan dirinya, Edward Jacob meneleponnya untuk memastikan apakah David telah sampai di London.

"*Hi, Uncle!* Sekarang saya sedang dalam perjalanan menuju apartemen, *maybe this evening I'll come there,*" David berusaha membenarkan posisi duduknya agar merasa nyaman saat sedang berbicara.

"Saya senang akhirnya kamu mau kembali kemari untuk Sarah, tapi sepertinya kita tidak bisa dinner bersama Sarah. Dia baru saja mengabari akan keluar bersama sahabat-sahabatnya," Edward memberi tahu jika tidak

dapat melakukan dinner dengan Sarah malam ini di mansion Edward Jacob.

"Sarah pergi kemana Uncle?" nada suaranya penuh penasaran kemana gadis itu akan pergi.

"Saya belum tau, tapi dia akan mengabari segera. Istirahatlah Dave, jalanmu masih panjang untuknya," kata-kata Edward penuh perhatian dan hangat pada David sebelum memutus percakapan mereka.

Tibalah David di apartemen 2 kamar yang memang dimilikinya sebelum mengenal Sarah, 7 tahun lalu. Segera ia menuju kamar mandi setelah meletakkan pakaiannya pada lemari disudut kamar dengan pemandangan Kota London. Ia membenamkan kepalanya pada air hangat yang memenuhi bathtub untuk meregangkan syaraf-syarafnya yang tegang selama perjalanan dan memikirkan keputusannya. Keputusan untuk kembali datang ke London, kota seribu kenangan tentang kisah cintanya bersama Sarah. Ia segera mengangkat kepalanya kembali ke permukaan ketika mendengar bunyi pesan masuk di ponselnya. Ia mengeringkan tangan dengan handuk kecil

NEYBY

disisi bathtub dan meraih ponsel di nakas yang terletak tidak jauh dari posisinya saat ini.

"*Sarah go to the Ministry of Sound with Carol and Aaron.*"

SMS dari Edward Jacob memberitahu David dimana keberadaan Sarah. Tanpa pikir panjang ia segera menyelesaikan acara santainya di kamar mandi dan berpakaian rapi untuk menemui gadis pujaannya. Sarah memang tidak seperti gadis kebanyakan, ia berbeda dan sangat pemilih untuk urusan percintaan.

NEYBY

Segera dipacunya mobil sport berwarna hitam dijalanan Kota London menuju Ministry of Sound yang terletak di stasiun bus tua South of Waterloo. Matanya menelusuri setiap sisi club yang penuh sesak dengan orang-orang yang sedang menari. Ia menyipitkan mata ketika manik matanya menangkap sosok perempuan berambut pirang yang masih menggunakan office suit dengan seorang lelaki dan perempuan.

"Sarah…" David menarik napasnya panjang seraya menyusuri jalan diantara kerumunan orang.

"*Vodka please,*" David memesan minuman untuk dirinya sendiri pada bartender yang tepat berdiri di depannnya. Kali ini dia hanya memilih duduk di kursi bar yang berhadapan langsung dengan posisi Sarah dan teman-temannya. Pandangannya tidak lepas dari Sarah yang tengah duduk sendiri, karena saat itu teman-temannya sedang asik menikmati musik yang sedang dimainkan DJ.

"*Your Vodka Sir*" ucap bartender saat menyodorkan sebotol Vodka dengan sloki pada David.

"*Thanks!*" langsung dituangkan pada sloki ditangan dan menelannya dengan sekali teguk.

NEYBY

"Aku benar-benar belum menyerah Sayang, dan aku berharap kau mengingatku kembali," Gumamnya dalam hati sesaat sebelum kembali menenggak Vodka yang telah ia pesan.

Plak...

Suara itu cukup keras hingga terdengar sampai ke meja bar, karena posisinya memang tidak berjauhan dengan tempat duduk pengunjung. David pun turun tersentak

sesaat setelah suara itu muncul, ia mencari dari mana asal suara yang jelas adalah bunyi tamparan keras.

"Sarah?" sesaat David pun terdiam dan membisu mendapati Sarah tengah adu mulut dengan lelaki muda dihadapannya.

"Sarah menampar lelaki itu? Ada apa? Dia tidak biasa melakukan hal itu," pikirnya dalam hati karena ia sangat tahu bagaiman karakter perempuan cantik itu.

"Kalian diam saja?" tanyanya pada bartender yang sedang menyuguhkan minuman pada lelaki disampingnya.

NEYBY

"Sudah biasa terjadi, pasti seorang gigolo yang sedang menawarkan diri, namun perempuan itu tidak ingin," jawaban bartender itu sungguh tidak memuaskan hati David, hingga akhirnya ia beranjak dari tempat duduknya dan berjalan menghampiri Sarah. Ia menatap wajah Sarah yang kesal, seketika itu ia sadar apa yang sedang terjadi. Namun ia tidak bisa melakukan banyak selain bersikap netral, karena ia sadar bahwa Sarah tidak mengenalinya dan hanya akan menimbulkan keributan lebih besar jika ia tersulut emosi.

"*What happen?*" David segera menghampiri keduanya untuk menenangkan, Sarah terkesiap mendengar suara baritonnya.

"Gigolo brengsek ini mengganggguku!" Sarah berlari ke balik tubuh David, dengan tangan gemetar mencengkram erat jas yang dikenakannya. Ia tahu bahwa saat ini Sarah merasa tidak nyaman dan ketakutan atas situasinya saat ini.

"Aku akan mengurusnya, Sayang," ucap David dalam hati.

NEYBY

"Dia perempuan kesepian yang sok jual mahal!" teriak gigolo itu tidak terima. David menatap tajam pengganggu yang membuat wanitanya ketakutan.

"*Better you leave, before I call the security,*" ancamnya pada gigolo yang berusaha menjual dirinya secara paksa kepada Sarah.

"Sarah…"

Suara Aaron dan Carol saat menghampiri Sarah dan juga David yang tengah mematung dihadapann Sarah. Empat tahun telah berlalu setelah ia memutuskan pergi dari

kehidupan Sarah yang lupa akan dirinya. Dipertemukan kembali dengan cara yang tidak terduga, menolong perempuan yang tidak lain adalah kekasihnya.

"*What happen dear? Are you okay?*" tanya Carol sembari mencoba menenangkan Sarah yang masih nampah shock dan panik. Mata Aaron dan Carol pun tertuju pada David yang masih berdiri tepat didepan mereka.

"*She is your friend?*" tanya David pada Carol dan Aaron.

"*Yes!*" jawab Aaron yang tengah membantu Sarah memasukkan beberapa barangnya yang berserakan di lantai kedalam *handbag*.

NEYBY

"*Better you leave now, and don't come to club when you not sure can't have fun.*"

David berlalu meninggalkan mereka yang masih merasa penasaran akan sosoknya. Walau sebenarnya ia tidak ingin beranjak dari hadapan Sarah, tetapi ia merasa harus melakukannya. Karena ia tidak mampu mengendalikan perasaannya saat ini, rasa rindunya yang amat dalam. Perasaan ingin memeluk dan mengecupnya, mengatakan jika ia sangat rindu. Akibat puzzle ingatan Sarah tentang

dirinya hilang entah kemana, David tidak mampu untuk memaksakan ingatan tentangnya. Ia menghabiskan1 botol Vodka karena suasana hatinya sedang tidak baik saat ini.

"Rasanya aku bisa gila dibuatnya! Wanita jahat!"

David menenggak sloki terakhir Vodka ditangannya, sebelum akhirnya ia memutuskan untuk turun ke lantai dansa. Menikmati Jumat malam kelabunya di club malam dengan sound system terbaik di dunia ini. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama ia menikmati suasana ini, tidak perduli pada sekelilingnya. Yang ia perduli hanya rasa kecewa dan marah karena dilupakan oleh gadis yang ia cintai. Bukan pada gadisnya, melainkan pada dirinya sendiri.

NEYBY

"Bodoh! *You so stupid David Schneider! She not remember you, and you can't forget her even just a second,*" ia terus menyumpah serapah pada dirinya sendiri dalam setiap gerakan tubuhnya, sampai tubuhnya tidak sengaja menubruk seseorang cukup keras.

"*Sorry, are you okay?*"

David mengulurkan tangannya membantu gadis yang terduduk karena tubrukannya untuk berdiri. Sesaat ia terdiam menatap wajah gadis yang begitu tidak asing dimatanya. Gadis bermbut coklat sebahu itu menyambut uluran tangannya dan kini ia telah berdiri tepat dihadapan David. Manik abu-abu itu menatapnya intens, sampai berapa saat kemudian ia memekik heboh ditengah suara dentuman music.

"Dave???" gadis itu terkejut saat menyadari siapa yang menubukk dan menolongnya.

NEYBY

"*Halsey? You?*" David menjabat tangan gadis bernama Halsey itu dengan senyum hangat di wajah tampannya. Setelahnya mereka memutuskan untuk berjalan menuju meja bar yang dijadikan David sebagai tempat memantau pergerakan Sarah.

"Sejak kapan kau datang? Uncle Edward tidak membicarakan kedatanganmu," Halsey mulai melancarkan aksi tanya jawabnya karena rasa penasaran yang sudah memuncah.

"Tadi siang, cukup mendadak. Mungkin Uncle Edward sibuk dan tidak sempat berkabar. Kau bertemu Sarah atau memang ada janji dengannya disini?" David menunjuk botol Vodka nya yang telah kosong kepada bartender untuk memesan lagi.

"*She's here? Where?* Aku sendirian dan baru saja tiba, juga tidak ada janji dengannya," rasa penasarannya semakin menjadi, karena ia bukan seperti gadis pada umumnya. Rasa penasarannya terlalu besar, bahkan tak jarang ia menjadi detektif dadakan. Halsey Claire Jacob, ia adalah adik sepupu kecil Sarah dan keduanya sangat dekat. Bahkan bagaimana kisah cinta Sarah dan David pun ia tahu, walau ia tidak tahu pasti apa alasan Sarah melupakan semua tentang lelaki itu.

"Sebelumnya ia memang berada disini, tapi aku sudah memintanya untuk pulang. Sebelum terjadi kekacawan lebih lagi disini," gumamnya pelan sebelum lembali menenggak 1 sloki Vodka yang ddissuguhkan bartender padanya.

"Kekacauan apa?" Halsey menyilankan kedua tangan di depan dada dengan mata memicing.

“Hmmm…” David hanya menunjuk lelaki yang sedang berdansa dan menatap kearahnya dengan dagu.

“Dia? Kenapa?” Halsey menunjuk lelaki itu dengan telunjuknya, membuat David menggelengkan kepala.

“*Don’t Halsey!*” ia menarik tangan Halsey agar berhhenti menunjuk lelaki itu.

“Kau ini selalu saja bertingkah semaunya, dan tolong jangan bertingkah seperti anak kecil, Halsey,” David menatap tajam manik abu-abu gadis itu.

“Jadi katakana apa yang terjadi, Halsey ini tahu,” rengeknya memaksa David untuk mengatakan apa yang telah terjadi pada Sarah.

“Berapa usiamu sekarang?” tanya David ketus.

“20 tahun, kenapa?” Halsey masih tetap cemberut saat David menarik tangannya untuk pergi, segera setelah membayar bill mereka.

“Kau masih seperti anak umur 15 tahun yang dulu ku kenal,” ia tersenyum miring saat meninggalkan kerumunan manusia yang tengah menikmati permainan music DJ.

"Biarin!" Halsey melepas tangannya dari genggaman David, ia berdiri didepan lelaki bertubuh tegap dan sexy kekasih sepupunya.

"Jadi apa yang terjadi pada Kak Sarah?" gadis itu kembali menyilangkan tangan di depan dada dengan kepala mendongak menatap tajam David.

"*He's gigolo and try to disturb Sarah,*" David berjalan menuju mobil sportnya yang baru saja diantakan oleh valley di lobby club.

"Gila! Aku akan memberitahu Kak Luke tentang ini," Halsey bersip untuk menghubungi kakak sepupu tertuanya ketika David mengambil paksa ponselnya.

NEYBY

"Tidak perlu, semua akan semakin kacau jika dia turun tangan. Ayo ku antar pulang!" David membukakan pintu mobil untuk gadis kecil The Jacob. Gadis itu menurut saja pada David dan segera merebut ponselnya dari genggaman lelaki itu, membuat lelaki itu menggeleengkan kepala ketika memasuki mobil. Sepanjang perjalanan keduanya memilih untuk tidak saling berbicara, apalagi Halsey nampak sibuk dengan

ponselnya. Sampai tidak terasa kini mobil David telah berada di depan mansion milik Karl Jacob, ayah Halsey.

"Ingat pesanku *Mr. Proffesor! She'll back to you, just touch her whole body!*" Halsey terkikik saat meneriaki David sebelum akhirnya menghilang dibalik pintu rumahnya.

"Anak itu..." ia hanya bisa mengulum senyum mendengar semua ocehan Halsey yang begitu polos dan terkadang bodoh. Setelahnya ia kembali memacu mobil sportnya memebelah jalanan Kota London yang masih terlihat sibuk saat tengah malam.

NEYBY

Otaknya terus saja memutar kejadian di club tadi, bahkan saat ia telah masuk kedalam selimut tidurnya. Wajah takut Sarah meengisi setengah otaknya saat ini, dan ia sangat khawatir jika ha itu akan menimbulkan trauma baru bagi gadisnya. Luka dan trauma lama saja belum sembuh, bagaimana jika ada luka dan trauma baru? Dengan susah payah David berusaha untuk memejamkan matanya, berharap ia bisa terlelap mala mini. Ia sungguh ingin istirahat, walau hanya untuk sesaat.

"*Touch her whole body!*" kata-kata Halsey secara tiba-tiba terdengar di telinga ketika baru saja ia hendak terlelap.

David menyandarkan kepalanya pada tumpukkan bantal di kepala ranjang dengan ornament modern. Ranjang berukuran king size itu menjadi saksi bisu peergumulan panasnya dengan sang kekash, walau belum sejauh apa yang pernah ia lakukan dengan mantan-mantan kekasihnya dulu. Seketika itu juga pikirannya melayang, mengingat apa yang pernah terjadi di kamar ini 6 tahun lalu. Saat Sarah masih amat sangat mengingat dan mencintanya.

NEVBY

"Sarah," bisiknya ditelinga gadis berambut pirang yang dikepang menjulur kesisi kanan kepalanya.

"Hmmmm…" hanya itu jawaban yang dapat Sarah berikan, karena saat ini David tengah sibuk mencium tengkuk dan telinganya.

David belingkarkan tangannya pada pinggang Sarah yang sedang memunggunginya, mengecup setiap sisi tengkuk, leher dan telinga Sarah. Ia menghembuskan nafas hangat

setiap kali mendaratkan ciuman ditelinga Sarah. Keruan saja membuat Sarah menggeliat karena rasa geli yang ditimbulkannya. Dengan tidak sabar diraihnya kepala David dengan tangan kirinya, menatap wajah lelaki itu sebelum akhirnya bibir mereka berpangutan. Saling menghisab bibir dan lidah, dan ciuman itu menjadi semakin tidak terkendali ketika Sarah membalikkan tubuhnya menghadap David. Melekatkan tubuh mereka hingga rasanya tidak ada yang bisa melepas permainan mulut mereka yang mulai memanas.

David memeluk tubuh Sarah agar semakin dekat, menyusuri punggung indah Sarah dengan tangannya. Tanpa Sarah sadari David telah berhasil meloloskan bra dari tubuhnya, karena saat ini ia tidak mengenakan bra bertali. Tangan David semakin liar menelusuri punggung telanjang Sarah, walaupun masih dari balik blous merah mudanya. Kali ini giliran Sarah yang memainkan tangannya dengan liar di bokong padat David. Meremas bokong David dengan gemas, lalu menekankannya agar lebih dekat dengannya. Bahkan sekarang Sarah bisa merasakan benda keras di balik blue jeans yang dikenakan

David. Segera ia melepaskan ciuman panas mereka dan menatap lelaki yang memeluknya itu. Dengan wajah tidak puas David menarik tubuh Sarah keatas ranjang berukuran king size di dalam kamar apartemennya. Tatapan tajam David membuat tubuh Sarah seperti terserang sengatan listrik bertekanan tinggi. Bahkan ia bisa melihat dengan jelas kabut gairah telah menutupi mata indah lelaki itu. Begitu gelap seakan menarik dirinya untuk masuk begitu dalam. Keduanya merasakan hasrat dan gairah itu sudah tidak dapat dibendung lagi. Dan entah siapa yang memulai, kini keduanya telah bergumul di tempat tidur. Saling hisap dan jilat pun telah mereka lakukan.

NEYBY

Bahkan tautan bibir mereka pun hanya lepas sesekali saat mulai menanggalkan pakaian masing-masing dan mengambil nafas. Dengan perlahan David menyentuh bagian terintim milik Sarah yang telah lembab, memainkan jari telunjuk dan jari tengahnya pada titik kecil yang telah mengeras diantara lipatan kulit lembab Sarah. Membuat gadis itu memejamkan mata dengan menggigit bibir bawahnya, bahkan sesekala terdengar

erangan nikmat darinya. Tentu saja mendengar erangan Sarah membuat David semakin menggila, melebarkan kedua kakai sarah dan menelusupkan kepalanya dibawah sana. Menjilati titik kecil itu dengan rakus, terkadang memberi gigitan kecil disana, dengan kedua jari yang masih bermain dibawah sana.

Sarah yang tidak tahan dengan perlakuan David pada inti tubuhnnya terus menjambak rambut lelaki itu, bahkan sesekali ia menekan kepala itu untuk lebih memperdalam jilatan lidah liarnya. Sarah mengerang nikmat ketika ledakan pelepasannya berhasil direngkuh, dengan tubuhny setengah melengkung kebelakang dan kepala David dibawah sana.

NEYRY

"*Darling...*" suara Sarah terengah-engah saat ia menarik tangan David agar merebahkan tubuh disisinya.

"*Yes,*" David memberikan kecupan lembut di kening Sarah, memandang wajah cantiknya setelah pelepasan tadi. Begitu cantik dan mempesona, batinnya sebelum akhirnya menuruti keingan Sarah untuk merebahkan diri disisinya.

"*Touch my whole body please...*" pinta Sarah dengan nada memelas dan tangan memainkan kejantanan David yang sudah mulai melemas.

"*How I can?*" tanya David dengan wajah usil sesekali melirik tangan Sarah yang memainkan kejantanannya.

Tidak berapa lama kejantanan David kembali mengeras, sebelum akhirnya terbenam di dalam mulut Sarah. Ia bisa merasakan hangat mulut dan lidah Sarah sedang memanjakan miliknya dibawah sana, dan ia hanya bisa menikmatinya dengan mendesah tertahan. Karena tidak tahan membuatnya menarik kepala gadisnya untuk lebih memperdalam miliknya di dalam mulut Sarah.

NEYBY

Erangan penuh kenikmatan lolos dari mulut David memenuhi seisi kamar ketika puncak pelepasan berhasil ia lepaskan. Matanya melihat Sarah yang tersenyum bahagia sembari membersihkan sisa pelepasannya dengan lidah di bawah sana. Setelahnya David segera menarik tubuh Sarah untuk duduk diatas perutnya dan mengecup bibir mungilnya.

David menarik nafas dalam sembari memandang sisi kanan tempat tidurnya dengan mata berkaca-kaca. Kosong! Sudah tidak ada lagi sosok gadis cantik berambut pirang yang akan menemaninya tidur ketika berkunjung ke London. Sebelum terlelap ia berharap akan bertemu dengan Sarah dalam mimpinya, namun hal itu tak terjadi.

Keesokan harinya David terbangun saat mencium aroma pekat kopi menusuk hidung. Latte! Kopi kesukaannya dipagi hari? Sarah? Apakah gadis itu berada disini pagi ini? Segera ia bangkit dari tempat tidur dan berjalan keluar kamar untuk mencari asalnya aroma kopi ini. Tidak ada Sarah! Ia tertunduk dengan wajah kecewa, sampai akhirnya tersadar ketika mendengar suara keluar dari rest room di sudut apartemennya.

NEVRY

"Kau pikir aku Sarah?"

"*Shit! What are you doing here, James?*" David bertanya heran sembari menghempaskan tubuh ke sofa kulit yang menghadap balkon.

“Ayahmu memintaku untuk kemari, mendampingimu. Kalau saja kau membuat kekacauan dan lagi aku ada project yang harus diurus.”

James berjalan menuju balkon dan duduk disalah satu kursi malas disana. Sedangkan David memilih kembali ke kamar untuk menghangatkan diri, dengan secangkir latte ditangan. Menghirup dinginnya udara Kota London pagi ini dapat membekukan tubuh dan juga kenangannya tentang Sarah. Ia menatap kosong keluar jendela yang menghadap Times River. Memutar kenangan tentang kekasih yang meelupakannya, karena hanya ia yang dilupakan oleh Sarah setelah kecelakaan di Skotlandia. Membuatnya harus berpikir tentang apa yang telah dialami Sarah dan kesalah apa yang ia lakukan.

“Kenapa kau tidak mengingatku? Apa kesalahanku?” lirihnya sebelum menghabiskan secangkir latte miliknya.

Kring....

Segera David mengambil ponsel yang ia letakkan diatas nakas. Setelah itu wajahnya berubah serius dengan kening berkerut, apa yang sebenarnya mereka bicarakan?

"*Shall we married Sarah?*"

Sarah meletakkan pulpen dan draft design yang sejak tadi sibuk ia periksa, matanya menatap tajam pada sepasang mata biru didepannya. Lelaki dengan perawakan besar tengah duduk dihadapan Sarah, mencondongkan tubuh kearahnya. Menatap wajah tegang Sarah setelah mendengar ucapannya tadi.

NEYBY

Menikah? Sudah gila rupanya dia.

Gumam Sarah sebelum akhirnya ia kembali fokus pada draft design diatas meja kerjanya. Lelaki tadi masih duduk tepat didepan meja kerja Sarah yang membelakangi pemandangan berkabut Kota London. Ditariknya tangan Sarah saat mulai mencorat-coret draft design yang sedari tadi jadi fokusnya. Sarah mulai menatapnya tajam penuh perhatian. Matanya fokus pada lelaki dengan rambut-rambut tipis yang memenuhi rahang tegas itu. Yang terus

menatapnya dengan tatapan lembut namun penuh dengan ambisi. Dan Sarah sangat tahu akan hal itu.

"*Can we not talk about it, Drew?*" Sarah menarik tangannya dari genggaman lelaki itu. Drew? Dia adalah teman sejak kecil Sarah dan juga putra sahabat keluarganya. Adrew Niall McCraven, seorang CEO stasiun penyiaran swasta terkenal di Inggris. Dia sangat mencintai dan menggilai Sarah. Hanya saja Sarah kurang menyukai sikap posesif yang selalu Andrew tujukan padanya. Cerdas, tampan, kaya, sukses dan digilai banyak wanita adalah penjabaran singkat mengenai sosok Andrew. Hanya saja mata dan pikiran lelaki itu hanya tertuju pada satu gadis, Sarah Dimitrov-Jacob.

NEYBY

"Kita harus Sarah, atau aku akan bicara pada Daddy untuk menjodohkan kita," nada bicara Andrew terdengar sangat serius.

Ia merengkuh kedua tangan Sarah dan membelainya lembut jari-jemari gadis berambut pirang itu. Sarah tak bergeming, dan tidak sepatah kata pun meluncur dari bibir mungilnya yang dipoles lipstick berwarnya merah. Andrew beranjak dari duduknya dan berjalan menuju

Sarah, berdiri tepat disisi tubuh gadis yang masih duduk di kursi kebesarannya. Bagi Sarah dinginnya suhu udara di London hari ini tidak ada artinya setelah penyataan Andrew, menjadikan udara semakin terasa dingin.

"*Are you crazy?*" Sarah mulai bergeming saat Andrew menyentuh punggungnya.

"*I am serious, look at my eyes and you'll know how I feel,*" lelaki bertubuh sexy itu kini berlutut di lantai dengan kepala menengadah menatap manik hijau Sarah. Karena ia tahu gadis ini begitu sulit untuk diluluhkan, bahkan setelah ia bicara jujur sekalipun.

NEYBY

"*I can't...*" Sarah menghela nafas panjang sebelum beranjak meninggalkan Andrew dengan posisi berlutut.

Kaki jenjangnya melangkah menuju sofa kulit di sisi ruang kerjanya, yang menghadap tepat ke dinding kaca. Matanya menatap lirih keluar gedung yang seluruh dinding kacanya buram karena uap dingin, dan tanpa sadar air matanya meleleh di pipi pinknya. Karena kulitnya putih pucat, sehingga semburat urat merah atau bahkan biru keunguan nampak jelas pada kulitnya.

Andrew mulai beranjak dari posisinya menyusul Sarah. Menatap gadis yang nampak kokoh dan kuat dari luar, namun sangat rapuh didalam.

"*Sorry, I just loss control*," Andrew mendekapnya hangat, hanya sekedar untuk menenangkan gadis yang ia cintai. Tangis Sarah masih belum berhenti, bahkan sekarang ia terisak. Seperti ada sesuatu mengganjal di dalam hati dan pikirannya, menuntut untuk dilepaskan. Andrew membelai lembut punggung Sarah dengan tangan kokohnya.

NEYBY

"*Sorry*. Aku terlalu jahat ya?" kali ini Sarah mengangkat kepalanya, menatap pemilik manik biru yang tengah mendekapnya.

"Kau tidak jahat, hanya saja kau terlalu sakit dan lukamu belum sembuh," Andrew merapikan anak rambut Sarah yang menutupi keningnya. Membelai lembut, sebelum ia mendaratkan kecupan hangat di kening Sarah.

Sarah memejamkan matanya, pikirannya mencari-cari memori apa yang telah hilang darinya. Namun ia tidak menemukan apa-apa selain gelap yang ia rasakan. Ia

kembali terisak karena merasa tersiksa dengan kegelapan itu, membuat Andrew panik mendengar isakannya. Ia mendekap tubuh rapuh gadis itu kedalam dekapan hangatnya. "Kau tidak perlu mengingatnya jika tidak ingin. Tidak perlu memaksakan sesuatu yang tidak ingin kau ingat," bisiknya lirih ditelinga Sarah yang kali ini balas memelukknya.

"*I don't know what should I do?* Aku hanya tidak paham ingatan apa yang aku lupakan? Aku tersiksa. Rasanya aku bisa gila," Sarah bergumam dalam pelukan hangat lelaki yang selalu ada untuknya. Bahkan saat kecelakaan itu terjadi dan dia harus dirawat selama 3 bulan di Philips Jacob's Hospital ketika mengalami koma. Yang ia dengar bahwa Andrew selalu mengunjunginya setiap hari dan selalu ada untuk menunggunya bangun dari tidur panjang.

"Kau hanya perlu tenang dan mengabaikan semua perasaan gelisah itu. Atau kau mau aku menemanimu ke dokter?" Andrew melepaskan dekapannya ketika tautan tangan Sarah mulai melonggar. Ia sadar bahwa saat ini Sarah butuh untuk didengarkan. Sarah menatap tajam padanya, seakan ada perkataannya yang salah.

"Baiklah. *Shall we visit Uncle Paul?*" Sarah berdiri dan merapikan blousnya yang tidak rapi akibat pelukan erat mereka.

Andrew menyambar coatnya dan berjalan mengiringi Sarah yang beranjak meninggalkan ruang kerjanya. Sepanjang perjalan melewati staff-staff perusaan milik keluarga Jacob, Andrew tidak pernah lepas dari tatapan mata staff wanita Sunroof Real Estate. Diraihnya pinggul Sarah yang berjalan beriringan dengannya, tanpa ada tolakan tentunya.

NEYBY

Mereka keluar meninggalkan gedung pencakar langit modern milik Sunroof Real Estate dan berjalan menuju Porche Cayenne Turbo-S biru metalik yang terparkir di depan gedung. Sarah melepaskan tubuhnya dari tangan Andrew yang sedari tadi mendekapnya secara posesif. Kekasih? Bukan. Mereka hanya berteman walau Andrew sudah jelas memiliki perasaan lebih pada Sarah. Andrew membukakan pintu mobil dan mempersilahkan gadisnya masuk, sebelum akhirnya ia menutup pintu menyusulnya. Andrew mulai menstarter mobil dan meninggalkan kantor Sarah.

❄❄❄

Braaakkkkk...

Suara keras terdengar sesaat setelah ia menghantamkan tangannya pada setir mobil. Matanya tampak gelap penuh amarah dan rasa cemburu. Tatapannya tidak lepas dari pasangan yang sedang berjalan keluar dari gedung Sunroof Real Estate, menatap tajam pada pasangan yang terlihat sangat mesra tersebut.

"*Verruckt!*" teriak lelaki disebelahnya.

Ia memalingkan wajah pada lelaki berambut coklat yang tengah menatap tajam kearahnya. Ia menelan salivanya, merasa bahwa dirinya sempat hilang kendali.

"Aku memang gila. *Damn! He want to steal my girl?*" Ia kembali memalingkan wajah dan tatapannya pada Porche Cayanne Turbo-S yang mulai berjalan.

"Dia tidak mencurinya, Dave," ucap lelaki disebelahnya dengan tenang sembari mengencangkan *seat belt*nya. James sangat mengenal karakter David, sahabat sekaligus bossnya. David terlihat sangat marah, cemburu, bahkan kecewa ketika melihat pemandangan barusan. Sarah

dirangkul lelaki lain, dan dia tahu betul siapa lelaki itu. Andrew adalah sahabat sekaligus lelaki yang ia tahu sangat mencintai Sarah apapun keadaannya. Bahkan ia pernah melihat Andrew yang setia menemani Sarah saat dirawat di Philips Jacob's Hospital.

"Bodoh! Aku tidak bisa membiarkan ini berlarut-larut James," Ia mengencangkan *seat belt* dan mulai menstarter Mercedes-Benz GL63 silver milikknya. Membuntuti mobil Andrew walau dari kejauhan, perasaanya tidak tenang memikirkan apa yang akan terjadi selanjutnya. *Apakah mereka sudah menjadi kekasih saat ini?*

Gumamnya dalam hati yang sepertinya terdengar oleh James.

"Tidak ada hubungan special diantara mereka," James menatap tepi jalan yang mulai memutih karena salju turun sejak tadi pagi.

"Tidak usah sok tahu apa yang aku pikirkan!" umpat David pada James yang terkekeh melihat tingkahnya. Lelaki itu selalu bertingkah seolah apa yang dikatakan orang lain adalah salah, ia selalu tidak bisa menutupi

perasaannya pada orang terdekatnya. Ia teringat akan telepon yang diterimanya pagi ini.

"*Hello, Dave*," suara berat dibalik sambungan telepon.

"*Hello*. Maaf ini siapa?" matanya masih menatap keluar jendelanya saat ponselnya telah melekat ditelinga.

"Ini *Uncle* Paul, Dave."

Dokter Paul Jacob yang meneleponnya pagi ini, dari namanya sudah jelas bahwa ia adalah salah satu anggota keluarga Jacob. Dokter syafar yang merawat Sarah selama koma dan masa pemulihan di Philips Jacob's Hospital ialah kakak tertua dari Edward Jacob.

"*Morning, Uncle. How are you?*" suaranya terdengar bersemangat saat mengetahui siapa yang menghubungi.

"*Morning, Dave. I'm fine as usual*. Sepertinya sudah waktunya kau tahu sesuatu."

Wajah David yang awalnya terlihat bersemangat mulai tegang, serius dan jantungnya berdetak cepat. Lebih cepat dari biasanya setelah ia selesai melakukan gym.

"Apa itu, *Uncle*?" David menelan salivanya sesaat sebelum merespon ucapan Paul.

"Ini tentang Sarah. Sebaiknnya kita bertemu, karena tidak baik membicarakan ini di telepon," Paul terdengar sangat serius ketika mengatakan tujuanya menghubungi David.

"Baiklah, *Uncle*. Dave akan kesana siang ini," benaknya mulai dipenuhi dengan tanya dan batinnya semakin gusar.

"*Uncle* tunggu. *Bye*."

"*Bye*," ia meletakkan ponselnya kembali di atas nakas.

NEYRY

"Du bist wirklich verruckt...!!!" teriakan James menyadarkan David dari lamunan panjangnya. Nyaris saja mereka menabrak truk pengangkut kontener dari arah berlawanan, jika saja James tidak menarik kendali mobil dari tangan David.

"Huuuffftttt…" ia menghela nafas panjang sebelum menepikan mobil di depan sebuah pertokoan. Telinganya mulai terasa panas mendengar omelan James yang penuh dengan kekesalan. Memang ia adalah asistennya di kantor, namun saat ini ia berperan sebagai sahabat David.

"Kau kalau bodoh jangan ajak aku!" teriaknya lagi ditelinga David.

"Maaf," suaranya serak seraya memegang telinga kanannya yang jadi sasaran suara bariton James.

"Kalau kau memang bodoh dan mau mati, jangan ajak aku. Nyaris saja kita mati konyol karena kamu menyetir dalam keadaan melamun. *Focus please*!" ceracau James sebelum membuka pintu mobil dan turun untuk membuka pintu kemudi. Ia merunduk dengan tangan yang menepuk-nepuk bagian atas mobil berwarna silver tersebut.

NEYBY

"Turun kau, *verruckt*!" perintahnya pada David yang langsung dituruti tanpa penolakan.

Sepanjang perjalanan David hanya diam dan memilih untuk memejamkan matanya. Merenungi kebodohannya barusan, nyaris mati konyol di jalanan Negara orang.

Professor.

Pikirnya sebelum ia menyunggingkan senyuman sinis di bibirnya. Dia sinis pada dirinya sendiri, bergelar Professor dan tidak main-main untuk mendapatkan gelar tersebut.

Namun dia ternyata bodoh dan amat sangat bodoh ketika berurusan Sarah atau perasaannya.

"Itu mobilnya bukan?" tanya James menunjuk mobil Porche Cayanne Turbo-S biru metalik yang memasuki kawasan Philips Jacob's Hospital. David segera tersadar dan menegakkan tubuhnya, bahkan mencondongkannya kedepan untuk melihat lebih jelas.

"Ya," suara baritonnya terdengar nyaris serak tertahan saat melihat mobil Andrew memasuki kawasan rumah sakit. Matanya tidak lepas sedikitpun dari mobil tersebut, jika memang ia mampu untuk tidak mengedipkan matanya pasti akan ia lakukan.

NEYBY

James telah memarkirkan mobil dan sedang mengawasi Andrew yang berjalan turun dari mobil kearah pintu penumpang. Dengan sigap Andrew membukakan pintu mobil untuk Sarah dan merengkuh tubuh sintal gadis berambut pirang sebahu itu. Mereka berjalan menyusuri koridor gedung parkir dan meninggalkan David dan James yang sedang mengawasi mereka dari kejauhan.

"Are you okay?" suara James memecah tatapan tajam menusuk yang diarahkan David pada gadis itu.

"I am okay," membenarkan posisi duduknya sebelum melepaskan *seat belt* yang menahan tubuhnya sejak setengah jam lalu.

Sarah ke Philips Jacob's Hospital? Untuk apa? Bertemu dengan Uncle Paul atau mungkin ia sakit?

Pikirannya mulai menerawang apa yang sedang dilakukan Sarah di rumah sakit ini, tentunya kenapa harus dengan Andrew? Raut wajahnya menunjukkan kekhawatiran, dan terbaca jelas oleh James yang memecah keheningan.

NEYBY

"Bukankan kau ada janji dengan Dokter Paul?" David menoleh dan menatap wajah James yang tersenyum licik. Ia sangat hafal sekali dengan senyuman khas milik sahabatnya ini, pasti ada rencana bagus. David pun ikut tersenyum sesaat menyadari maksud senyuman licik James. Ia harus melakukannnya jika tidak ingin menyesal, itulah yang ia pikirkan saat ini.

Note:

*Verruckt : Gila *Bahasa Jerman*

*Du bist wirklich verruckt : Kau benar-benar gila *Bahasa Jerman*

Tangan dan matanya masih fokus pada lembaran kertas draft design untuk project yang sedang ia kerjakan. Hanya saja kali ini pikirannya cukup terusik dengan tatapan lelaki yang sedang duduk di sofa.

"Hmmmm..." gumamnya penuh arti sembari mengangkat wajah menatap lelaki itu. Andrew mengangkat sebelah alisnya menatap Sarah yang meliriknya penuh arti.

NEYRY

"Kau tidak bekerja?" tanya Sarah sambil melipatkan menyilangkan kedua tangan di dada. Ia menggedikkan dagu berulang kali menuntut jawaban dari Andrew. *"Shhhggg..."*Andrew menghela nafas panjang sebelum berdiri menghampiri Sarah. Ia duduk di kursi hadap yang memang tersedia, menopang rahang tegasnya dengan tangan yang bertumpu di meja.

"Ini sedang bekerja," senyum jahil terbit di bibir tipisnya.

"Kerja apa? Dari tadi kau hanya memandangiku," gerutu Sarah kesal karena selalu saja Andrew mengganggunya.

"Memang! Aku sedang bekerja untuk meluruhkan hatimu. Dan mencairkan..." godanya sebelum getaran pada saku celananya menginterupsi.

"Huh. Mengganggu saja," keluhnya sembari mengambil ponsel dari dalam saku. Ia menatap layar ponsel untuk sesaat sebelum menjawab panggilan itu.

"*Yes, McCraven speaking.*"

Andrew beranjak meninggalkan Sarah menuju dinding kaca yang dipenuhi embun dingin dari salju yang turun. Matanya menatap kosong dengan tangan kirinya seperti sibuk merogoh sesuatu di saku celana. Hingga akhirnya terdengar suara makian yang mengagetkan Sarah.

"Brengsek...!!!" suaranya penuh amarah, membuat Sarah terperanjat dan meletakkan pulpennya.

Kenapa lagi dia? Sarah hanya menggeleng heran dan menatap Andrew yang rahangnya mengeras karena menahan emosi. Entah siapa yang menghubungi, sampai

mampu membuat lelaki dingin itu meledak. Karena tidak biasanya Andrew kehilangan kendali seperti sekarang.

"Berani sekali dia menampakkan diri."

Suara Andrew masih terdengar kasar dan penuh amarah, membuat Sarah merasa tidak nyaman dan menghampiri Andrew. Membelai lembut punggung kokoh lelaki itu, karena dia tahu hanya itu yang mampu menenangkan sahabatnya pada saat-saat seperti ini. Pelak saja perlakuan Sarah itu membuatnya memalingkan wajah walau hanya sebentar untuk menatapnya. Ia menggenggam tangan Sarah posesif, seperti rasa takut mehilangan menyelimuti hari dan pikirannya.

NFYBY

Sarah mulai merasakan emosi Andrew teredam dan ia membimbing tubuh lelaki itu agar duduk di sofa. Hanya sekedar meregangkan otot-otot Andrew yang tegang ketika emosi.

"*I'll call you back,*" ia segera memutus sambungan sebelum menyandarkan kepalanya di punggung Sarah. Rasanya kali ini dia rapuh, entah apa dan kenapa? Masih segar dalam ingatannya tadi bagaima ia harus

menguatkan Sarah yang sangat rapuh. Ketika menemui *pskiater* di Philips Jacob Hospital tadi siang, ia yang selalu menguatkan Sarah.

❄❄❄

"Kau pasti bisa. *Trust me!"*

Andrew menggandeng tangan Sarah ketika turun dari mobil, berjalan menyusuri koridor rumah sakit. Yang ada dipikirannya saat ini hanya bagaimana agar gadisnya sembuh dari luka yang bahkan tidak dipahaminya. Sarah memiliki trauma dan sebagian ingatannya hilang bahkan sebagian cerita tentang dirinya. Dan sejak saat itu semua prilaku dan kepribadian Sarah seakan berubah. Lenyap tanpa bekas. Sebelumnya ia adalah gadis manis dan ceria, ia juga sangat mudah bergaul dengan siapa saja. Namun setelah kecelakaan itu, membuatnya benar-benar menjadi orang lain.

NEYBY

Dingin.

Itulah penilaian orang lain tentang Sarah Dimitrov-Jacob saat ini. Hanya dengan keluarga dan sahabatnya sajalah ia

bisa bersikap normal, walau terkadang ia cukup menyebalkan.

"Saya lebih sering menangis tanpa alasan ketika salju mulai turun, Dok?" suara Sarah bergeming dan penuh kekhawatiran mengenai perasaannya yang tidak stabil.

Mungkin aku mulai gila.

Pikirannya tidak bisa dikontrol, sampai ia sadar Andrew yang sedari tadi duduk disisinya membelai lembut punggungnya untuk memberikan ketenangan.

"Sejak berapa lama kamu merasakannya?" tanya Dokter Darla, *pskiater* yang menanganinya dengan tatapan penuh perhatian. Sarah menatapnya dalam penuh keraguan, sejujurnya ia hanya tidak tahu harus mengatakan apa.

"Tidak apa, *let me know. So, I can help you, Miss Sarah,*" Dokter Darla berusaha meyakinkan Sarah jika semuanya akan baik-baik saja.

"Around 4 years ago."

Ucap Sarah pelan sambil menunduk memandangi kakinya yang bergoyang gelisah. Kepalanya terangkat dan segera menoleh ketika ada suara yang memecah keheningan

ruang prakter Dokter Darla. Dan ia sangat mengenali siapa pemilik suara itu.

"*Uncle Paul....*"

Sarah segera bangkit dari duduknya dan menghambur kepelukan Dokter Paul. Ya, dia adalah kakak tertua dari ayah Sarah. Selama ia koma dan dalam masa pemulihan di Philips Jcob's Hospital, Paul yang merawatnya.

"How my niece? She's okay?" kecupan lembut mendarat di kening Sarah sebelum melepas pelukan keponakannya.

"*As you can see, Uncle. I'm not okay,*" Sarah tertunduk lemas sebelum dirangkul Andrew, membawanya kembali duduk di kursi malas yang tersedia di ruangan dokter.

"Bagaiman Darla? *She is okay?*" tanya Paul sembari memasukan kedua tangan kedalam saku *snelli*nya.

"*She isn't okay, Sir,*" Darla menatap mata Paul yang terlihat cemas dengan kondisi keponakannya.

"Separah apa?" suaranya terdengar penuh kekhawatiran. Sarah hanya menatap pamannya yang kini telah berdiri disisinya, tanpa melepas rangkulan tangan Andrew pada punggung rapuhnya.

"Sarah mengeluhkan sering tiba-tiba menangis ketika salju turun tanpa alasan yang jelas," Darla membaca coretan-coretan yang tidak dimengerti oleh Sarah dan Andrew. Karena memang tangannya sedari tadi sibuk menulis saat mendengarkan Sarah bercerita.

"Separah itukah?" Paul mulai mengernyitkan dahinya.

"Ya. Sepertinya ini ada hubungannya dengan kecelakaan itu. Karena semuanya berlangsung selama 4 tahun lebih," terangnya datar sebelum terkejut mendapati wajah Andrew telah berubah menjadi merah padam. Paul pun merasakan jika Andrew mengetahui sesuatu.

NEYBY

"Andrew...." Paul memanggil Andrew dengan sangat halus, karena dia tahu apa penyebab perubahan mimik wajah lelaki itu.

"*Ssshhhh...*" Andrew menarik nafas panjang sebelum akhirnya ia berbicara. Mengepalkan tangan kirinya diatas paha, menahan amarah yang telah siap meledak.

"Sarah kecelakaan di Skotlandia ketika salju mulai turun dan mobilnya lepas kendali akibat jalan licin bersalju," Suara Andrew terdengar sangat parau dan berat. Sarah

hanya terdiam dan menatap lelaki disampingnya itu dengan penuh tanya. Apakah lelaki itu baik-baik saja? Karena dia tahu Andrew tidak ingin mengingat kejadian buruk yang telah terjadi pada dirinya. Sarah tahu betul bagaimana sikap dan perhatian Andrew sangat berlebih padanya.

"*Now I'm okay, Drew,*" Sarah membelai lembut lengan Andrew yang sedari tadi menahan emosi.

"Semua itu bermula dari satu kejadian dan mungkin menjadi trauma bagi Sarah. Itu sebabnya ada beberapa bagian memori yang hilang, bahkan lebih parahnya menimbulkan hal-hal semacam ini," Darla mengakhiri ketegangan yang terasa di ruang prakteknya.

NEYBY

❄❄❄

Andrew tersadar dari lamunan panjangnya ketika sadar jika Sarah sudah menyandarkan kepala tepat di dadanya. Ia membelai lembut rambut pirang gadis itu, walau ada sesuatu yang ia rasa cukup aneh.

Awkward.

Itulah yang dirasakannya kini, bagaimana tidak? Jika tangan Sarah tanpa sengaja menyentuh gundukan di dibalik celana jeans Andrew. Membuatnya menghela nafas panjang untuk mengendalikan diri. Karena ia sadar jika Sarah masih trauma dan belum mencintainya.

Calm down, Drew.

Kali ini Sarah menengadah menatap mata sendu Andrew, ia tidak sadar jika lelaki yang sedang memeluknya ini sedang menahan hawa panas akibat perbuatannya. Sarah mengangkat wajahnya sejajar dengan wajah Andrew. menatapnya lekat hingga tatapan mereka bertemu, dan tanpa aling-aling ia mengecup bibir Andrew.

NEYBY

Shock!

Mata Andrew membola melihat apa yang baru saja dialaminya. Hingga ia sadar jika itu hanyalah sebuah kecupan persahabatan dari Sarah untuk menenangkannya. Tanpa berharap lebih dari kecupan Sarah, ia langsung merubah posisi untuk meletakkan kepala di pangkuan Sarah. Membiarkan gadis itu membelai rambut coklatnya.

"Kau tidak perlu khawatir, aku baik-baik saja. Pasti sebentar lagi akan sembuh," ucap Sarah memecah keheningan yang sedari tadi terjadi.

"Aku tahu kau tidak baik, *Sweetheart,*" Tatapnya penuh kekhawatiran pada keadaan Sarah.

"*I'm okay,*" Suaranya terdengar sangat tenang, walau sebenarnya tidak.

❄❄❄

Kakinya melangkah begitu berat tak bersemangat, sangat berbeda dengan dia yang biasanya. Dipandangnya *name tag* yang terpampang di depan salah satu ruangan di Philips Jacob's Hospital.

Dr. Paul Jacob

"Shhhhh..." ia menarik nafas panjang sebelum mengetuk pintu ruang praktek Paul. James hanya berdiri menunggu disisi pintu, karena tidak ingin mendengar percakapan pribadi antara keduanya.

"*Hey Dave. Please have a sit,*" Paul menyapa David dengan ramah dan mempersilahkannya duduk. Tidak

sepatah katapun keluar dari bibirnya, sampai akhirnya suara Paul lah yang memecah keheningan mereka.

"Tadi Sarah kemari," ucapnya dengan santai sambil menatap David yang nampak memerah karena emosi, teringat kemesraan yang tadi tersaji didepan matanya.

"Dengan Andrew," suaranya terdengar sangat datar.

"Bagaimana kau tahu, Dave?" tanya Paul mulai penasaran ketika mendengar David menyebut nama Andrew. Ia menatap mata David dan terlihat sedang menahan amarah.

Aah... Dia melihat mereka rupanya. Decak Paul dalam hati sebelum akhirnya David membuka pembicaraan.

"*Uncle* ingin bicara apa?" terdengar jelas suara David sedikit tegang. Ketegangan itu belum berakhir ketika Paul membuka mulutnya mulai berbicara. Menanyakan sesuatu yang tidak pernah ia bayangkan dan mengerti.

"Jadi sebenarnya apa yang kau lakukan pada Sarah sebelum kecelakaan itu terjadi?" suara serius Paul mulai terdengar. Matanya menatap tajam pada David yang tampak terkejut dengan mata membola. Ia benar-benar

tidak mengerti dengan arah pembicaraan ini. Karena seingatnya tidak pernah melakukan kesalahan apapun.

"Tidak ada. Hari itu kami baik-baik saja, dan bahkan Sarah masih menghubungiku," David nampak tertekan memikirkan pertanyaan yang terlontar dari paman Sarah.

"Ada yang salah, *Uncle?*" sambungnya.

"Dia melupakan semua tentangmu, dan pasti ada yang salah dengan itu," Paul bangkit dari duduknya mengambil sebuah berkas dalam map berwarna putih.

SARAH DIMITROV-JACOB

Nama Sarah tertera pada map pasien yang dipegang oleh Paul. Dia mulai membuka map tersebut dan menelisik pada rekap medis dengan nama Dokter Darla Spencer. Mata David semakin membola melihat kertas dengan nama Sarah dan seorang *pskiater.*

"Sarah mengalami gangguan pada *psikis*nya, diakibatkan oleh trauma sebelum dan pasca kecelakaan," Paul bicara dengan tetap tenang, mengimbangi David yang nampak gusar. Sebenarnya ada apa dengan Sarah? Pertanyaan itu terus berputar dalam benaknya.

"Aku tidak tahu, karena dia juga melupakanku," suaranya terdengar melemah dengan kepala tertunduk lesu. Mendapati kenyataan bahwa tidak ada dirinya dalam ingatan gadis tercintanya. Trauma? Trauma apa yang telah ia berikan pada Sarah.

"Dia hanya tidak mengingat apapun tentangmu, Dave. Dokter Darla memberitahuku bahwa penyebab trauma itu bisa saja kau. Alam bawah sadarnya tidak menginginkan ingatan itu hadir kembali," Paul menjelaskan informasi apa yang ia terima dari Darla.

NEYRY

"Aku berbuat salah apa padanya?" David mengacak rambut pirangnya karena frustasi, bahkan ia terdengar mengerang kesal.

"Aku tidak menuduhmu, Dave. Aku disini berbicara sebagai Paman serta dokter yang merawatnya selama ini," Paul tetap terdengar sangat tenang, karena lelaki paruh baya itu adalah sosok yang paling tenang diantara 3 bersaudara Jacob. Karena itulah Sarah dan Halsey sangat dekat dengannya.

"Aku paham, *Uncle*. Dan apakah kini Sarah sedang berkencan dengan Andrew?" matanya penuh harap untuk mendengar Paul mengatakan bahwa tidak ada yang terjadi diantara dua orang itu.

"*Nothing,*" jawabnya datar sembari menyusun kembali rekam medis milik keponakannya tersebut.

"Tenangkan pikiranmu, dan tolong renungi jika mungkin kau pernah bersalah," pesan Paul ketika David hendak beranjak meninggalkan ruangan prakteknya.

"*I have to go now. Thanks Uncle, I'll thinking about it. Bye.*" David menyenggol lengan James yang masih berdiri disisi pintu.

"*Where we'll go?*" wajah James penuh tanya ketika mendapati sahabatnya keluar dalam keadaan pucat pasi.

"*Office...*" David berlalu melewati James yang masih memandangnya dengan tatapan bingung. Mereka segera memacu mobil meninggalkan rumah sakit menuju Schneider's Building di London Utara. Perkataan Paul mengenai kondisi *psikis* Sarah berputar dipikirannya.

NEYBY

Aku berbuat apa? Kenapa Sarah mengalami trauma dan melupakanku? Sebenarnya kejadian apa yang terjadi sebelum kecelakaan itu? Aaarrrggghhhh... Bisa gila aku kalau seperti ini terus.

David menggaruk kepalanya yang tidak gatal, membuat James memicingkan mata pada sahabatnya yang terlihat tidak baik.

NEYBY

Aku lelah dengan semua ini.

Desah Sarah saat memikirkan bagaimana kacaunya dia saat ini. Melihat salju yang seharusnya menyenangkan menjadi sangat menyakitkan baginya. Bagaimana bisa seorang Sarah yang sangat mencintai salju menjadi sangat merasa tertekan ketika salju turun. Air matanya selalu tidak berhenti menetes.

NEYBY

"Kak Sarah..."

Ia segera menghapus air mata yang sedari tadi mengalir di pipi, ketika mendengar pekikan suara Halsey diambang pintu kamarnya. Segera membalikkan tubuh yang sedari tadi duduk menghadap jendela, memandangi titik-titik salju yang turun, memutihkan taman di mansion.

"*What happen Halsey? Can you be normal?"* gerutunya menatap Halsey yang tengah duduk di tempat tidurnya.

"*As always, sister. I am normal,*" Halsey menggedikkan bahunya cuek menanggapi perkataan sepupunya. Diluar mereka memang terlihat tidak akrab atau lebih tepatnya sering berdebat. Tetapi mereka adalah sepupu yang sangat dekat dan akrab. Sarah selalu memanjakan Halsey yang berusia terpaut cukup jauh darinya. Sehingga sering kali membuat gadis itu sangat manja dan berlaku semaunya.

"*You ever meet a hot guy?*"

"*Hot? I just meet a bad and a cold guy,*" jawab Sarah sekenanya melewati Halsey, berjalan menuju *wolk in closet* disisi kamarnya.

NEYBY

"*Same to you, right?*" Halsey mengeraskan suara agar Sarah dapat mendengarnya.

Who're you? And what happen to you? Can I run away from you, Sarah? Bisiknya dalam hati ketika memandangi pantulan dirinya di cermin. Rasanya ingin melarikan diri dan pergi jauh, karena merasa jengah dengan diri sendiri. Dirinya yang selama 5 tahun terakhir menjadi orang lain.

"*Hey... What you doing here?"*

"*Wha- what?*" Sarah tersadar dari lamunannya ketika Halsey menghampirinya ke *wolk in closet.*

"Kamu benar-benar kacau, Kak," Halsey mengelengkan kepalanya sembari berkacak pinggang, meninggalkan Sarah yang belum sepenuhnya sadar. Sarah berjalan menuju sofa, duduk disisi gadis berambut coklat yang tengah asik menonton TV dengan camilan ditangan.

"*Can you be normal, Sister?*" Halsey menarik jarak dari Sarah yang tengah memasukkan tangan kedalam camilan miliknya. Kelakuan kekanakan sepupunya bisa membuat Sarah terkekeh walau tertahan.

NEYBY

"*You're really my lovely cousin.*"

Mereka berpelukan seakan ini ialah pertemuan pertama setelah terpisah lama. Halsey sangat bahagia mendapati sepupunya dapat tertawa lagi seperti dulu, walau hanya sedikit.

Uncle Paul bilang dia mengalami trauma yang mengakibatkan kehilangan sebagian memori dan beberapa perubahan dalam bersikap. Akhirnya aku bisa melihatnya tertawa lagi. Gumam Halsey dalam hati.

Halsey membelai lembut punggung sepupunya yang saat ini mulai berkaca-kaca. Sarah melepaskan pelukan Halsey yang terasa penuh luka, mencengkram bahunya lembut.

"*Why you cry, Halsey? I say something that hurt you?*" Sarah menatap wajah Halsey dengan khawatir.

Gadis itu menggeleng menahan tangis yang membuat Sarah khawatir. Menghapus air mata yang telah membasahi pipi kemerahannnya. Bahkan ia bisa melihat dengan jelas tidak ada tatapan dingin menginterfesnsi seperti yang biasa diberikan oleh Sarah.

NEYBY

"*I'm okay, Sa...*" suaranya terdengar lirih.

"*You sure? I guess no, cause you still crying,*" Sarah membenarkan posisi duduknya agar lebih nyaman.

"*I just happy.*"

"*Happy???* Kau menangis, kenapa? *Just be honest to me.*"

"Aku serius, Kak. Aku bahagia karena akhirnya kau bisa bersikap normal," ia menggenggam kedua tangan Sarah , sedangkan yang tangannya digenggam hanya menatapnya heran dan tidak menyela ucapan Halsey mengenai dirinya.

Normal? Apa selama ini aku sangat tidak normal? Sarah bergumam dalam hati saat mendengar ucapan Halsey tentang keadaannya.

"Biasanya kau hanya diam tanpa ekspresi, tapi tadi bisa tersenyum bahkan nyaris tertawa. Aku sangat bahagia dan seluruh keluarga pasti bahagia mendengarnya," senyum merekah dari bibir tipis gadis cantik bernama Halsey.

Jadi itu yang membuatnya menangis dan merasa bahagia. Maaf, aku hanya tidak tahu bagaimana menyikapi diriku sendiri. Terlebih keadaanku.

NEYBY

"Jadi sekarang kau ingin apa?" tanya Sarah lantang ketika beranjak dari sisi Halsey yang sibuk dengan *snack*nya.

"Aku ingin mengajakmu bertemu Josephine Hill," Halsey menoleh kearah Sarah yang kini tengah duduk bersandar di kepala ranjang.

"Untuk apa?" tanyanya heran.

"Ya untuk membuat *dress* lah, Kak. Memangnya apa lagi? Jualan? Dia kan designer langganan The Jacob," Halsey sedikit ketus merespon kebingungan Sarah.

I know it. Gumam Sarah.

"Kita harus membuat *dress* untuk pesta ulang tahun penikahan *our grandfather and grandmothers.* Cucu macam apa kau sampai tidak tahu, Kak?" jelas sekali Halsey sedang mencibir sepupunya.

"*Oh God!!!*" Sarah mulai panik dan berlari kearah *wolk in closet* mencari-cari sesuatu.

"Aah ketemu..." ia menarik narik nafas lega seraya berjalan kearah lemari putih. Didalam *wolk in closet.*

"Ada apa sih? Tidak perlu seheboh itu, seperti anak kecil saja. Ck," Halesey berdecak kesal mendapati sepupunya panik mencari sesuatu.

NEYBY

"Kunci lemari, tadi masuk kedalam *toilet.*"

"HAH???" Halsey mencari air mineral yang ia letakkan di atas nakas, karena tersedak *snack* ketika mendengar alasan kepanikah Sarah.

Kunci? Yang benar saja? Dia panik hanya karena kunci lemari? Kalau tidak bisa dibuka langsung bongkar saja, tidak usah repot apalagi heboh seperti tadi. Halsey menggumam sembari meminum ai mineralnya.

"Bukan itu masalahnya, Sey. Kado yang ku siapkan untuk *granny* ada didalam lemari."

Halsey heran mendapati sepupunya yang memiliki respon dan ingatan bagus, kini menjadi sangat kacau. Ia tahu kecelakaan yang menimpa Sarah berakibat fatal pada kondisi *psikis* dan otaknya.

"Apa dia akan datang kali ini?" Sarah terdengar ragu.

"Tentu! Kak Luke selalu punya hati dan waktu untuk keluarga," Sarah tersenyum mendengar jawaban penuh semangat dan percaya diri Halsey.

NEYBY

Luke Jacob, seorang billionaire muda yang terkenal sibuk bisa sangat khawatir saat mendengar keluargnya ditimpa masalah. Bahkan saat kecelakaan yang menimpa Sarah 5 tahun lalu pun ia segera datang ke Skotlandia dari Canada. Luke adalah cucu tertua Philips Jacob, yang sangat menyayangi Sarah dan Halsey.

Sarah dan Halsey akhirnya pergi bersama menemui desainer andalan The Jacob. Josephine Hill sangat paham dengan selera The Jacob, sehingga menjadi desainer tetap keluarga trillionaire itu. Keduanya telah sampai di depan

sebuah gedung 3 lantai dengan desain modern minimalis, lengkap dengan lampu-lampu kristal yang menghiasi *lobby* gedung dari balik pintu *slide* kaca.

"*Finally we here...*" teriak Halsey girangan saat keluar dari mobil Sarah yang memberanikan diri untuk menyetir setelah sekian lama tidak melakukannya. Trauma? Ya! Itulah penyebabnya Sarah tidak suka mengemudi, bahkan nyaris tidak pernah. "Santai..." ujarnya pada Halsey yang berjalan cepat memasuki *workshop* milik Josephine. Butik milik Josephine Hill memang sangat apik dan *cozy*, membuat setiap pelanggan betah berlama-lama disini. Sekedar memilih beberapa desain atau konsultasi tentang *trend mode* yang pantas untuk mereka.

"*Hello The Jacobs. Welcome to my boutique,*" sambut Josephine hangat menghampiri Sarah dan Halsey. Mereka saling mencium pipi dan berpelukan kecil.

"*Where your moms, girls?* Biasanya selalu datang bersama?" ia mempersilahkan *The Jacob Girls* duduk di sofa bludru violet yang disediakan butik Josephine Hill.

"*She's busy as usual, and Halsey ask me for join her to make a new dress,*" Sarah melirik Halsey sekilas ketika berbicara dengan Jospehine.

"*Okay! We started!*" ucap Josephine semangat mengambil pita ukur yang dilingkarkan pada leher jenjangnya. Segera ia mengukur tubuh indah milik Sarah dan Halsey. "Sarah kau memiliki bahu yang sangat sexy, jadi aku akan membuat gaun yang mengekspos bahumu. Tapi karena kau pribadi yang sederhana, jadi dress berlengan dengan rok pendek tampaknya akan bagus untukmu?"

NEYBY

"*NO!!!*" teriak Halsey mengagetkan kedua orang yang tengah sibuk melakukan pengukuran.

"Ada apa lagi *cutest Halsey?*" Sarah sedikit menahan emosinya ketika mendengar respon sepupunya.

"*Andrew will upset if you show off,*" ia menghela nafas, "*to another mens...*" lanjutnya.

Sarah menghela nafas sebentar sembari berpikir, ia lupa akan Andrew yang sangat posesif terhadapnya. Pernah sekali mereka hendak menghadiri suatu pesta, tetapi Andrew memintanya mengganti gaun.

"Baiklah. Jospehine, buat seanggun mungkin tanpa mengekspos bagian tubuhku yang sangat pribadi," ucap Sarah pada Josephine yang sempat menghentikan aktifitas mengukur tubuh Sarah.

Tiba giliran Halsey melakukan pengukuran, tetapi Sarah tidak banyak komentar tentang saran Josephone pada dress sepupunya. Hingga akhirnya suara cempreng Josephine memecah keheningan.

"Jadi kalian benar-benar bersama?" tanyanya sedikit gugup. Sarah dan Halsey langsung menatapnya dengan tatapan bertanya, karena kedua orang ini tidak paham akan pertanyaan Josephine.

NEYBY

"*Who?*" tanya mereka bersamaan.

"Andrew Niall McCraven kan yang kalian maksud tadi?" Sarah mengernyitkan dahi pertanda ia tidak mengerti maksud Josephine.

"Aah... Mereka hanya berteman dan sangat dekat. Lagipula Sarah pasti masih--" tiba-tiba perkataan Halsey terputus dan membuat mata Sarah membola. Apa yang dimaksud Halsey sebenarnya, ia tidak mengerti.

"Masih apa?" tanyanya menginterfensi Halsey.

"Ma-masih belum normal," Halsey terkekeh walau sebelumnya terdengar sangat gugup.

Dia pikir aku gila. Oh God! Why I have her as my cousin?

Sarah berdecak gemas melihat tingkah Halsey yang suka semaunya. Kekanakan dan manja, karena keluuarganya sangat memanjakan gadis itu. Akhirnya mereka selesai melakukan pengukuran dan berpamitan pergi.

❄❄❄

NEVRY

Malam ini hotel tempat The Jacob mengadakan pesta telah ramai dengan kehadiran awak media yang sedari tadi menunggu kehadiran The Jacob. Keluarga Jacob ialah salah satu dari sekian banyak keluarga trillionaire di Britania Raya. Dengan latar keluarga bangsawan Skotlandia bersama dengan The McCraven. Perusahaan milik The Jacob tersebar hampir di penjuru dunia.

Keriuhan awak media semakin menjadi ketika bintang di acara ini telah datang, turun dari limosin mewah. Philips Jacob turun lebih dulu dan menyambut tangan sang istri ketika turun dari mobil. Lily Katherine Jacob, merupakan

mantan aktris dan putri mantan Menteri Pertahanan Inggris. Jadi sudah dapan dipastikan posisi The Jacob sebagai keluarga kaya dan berpengaruh di Britania Raya. Media riuh mengabadikan momen kemesraan mereka yang sudah tidak muda lagi. Disusul dengan anak-anak mereka, Paul dan Jasmine Jacob, Edward dan Mariana Jacob, serta Karl dan Emilly Jacob. Cucu keluarga Jacob telah menunggu kehadiran mereka di dalam, bahkan media sibuk mengabadikan pasangan Andrew Niall McCraven dan Sarah Dimtrov-Jacob.

Sepertinya isu kedekatan mereka semakin menjadi setelah kedapatan bersama di acara ini. Bahkan Andrew tidak melepaskan pelukan posesivenya dari pinggul Sarah. Tampilan mereka benar-benar memukau siapapun yang melihat, berpikiran keduanya adalah pasangan serasi.

"Kak Sarah…" pekikan suara Halsey tak terelakkan lagi ketika melihat sepupunya berjalan memasuki hall pesta.

"*Calm down, Halsey. Many people look around us,*" Sarah memukul kecil lengan Halsey.

"Kalian seperti biasa," ucap Andrew ketus.

"*What?*" tanya Sarah dan Halsey bersamaan.

"BE-RI-SIK!" tanpa aling-aling Sarah melepas pelukan Andrew, sedangkan Halsey nampak sangat kesal sampai memukul keras lengan Andrew.

"Aawww," hanya itu suara yang dikeluarkan Andrew saat merasakan betapa sakitnya pukulan Halsey.

"Jadi gadis anggun jangan berprilaku barbar, Halsey."

Mereka bertiga segera membalikkan badan dan menatap kearah asal suara baritone itu. Disana tengah berdiri lelaki tampan dan tegap menggunakan setelan jas berwarna abu-abu gelap, lengkap dengan syal berwarna hitam disisi kerahnya. Mata mereka bertiga tidak lepas dari memandang lelaki yang tadi menegur Halsey.

"Luke!" ucap mereka bersamaan, sudah seperti paduan suara yang sama sekali tidak merdu.

Halsey berlari kearahnya dan menghambur memeluk Luke, sepupu tertua mereka. Sarah pun tidak ingin kalah dari sepupu kecilnya, ia segera berjalan kearah Luke yang sudah seperti induk monyet. Terang saja seperti induk monyet, Halsey bergelayut dilengan Luke seperti anak

monyet yang meminta disusui. Hingga ia sadar ketika langkahnya terhenti, ada tangan besar yang mencekalnya.

"*Andrew please,*" Sarah menatap Andrew yang mencekal tangannya dengan tatapan memohon, matanya berbinar dan mengedip lembut. Membuat Andrew tersipu malu mendapati gadis yang dicintainya mulai bersikap normal.

"*Okay!*"

"*Hey, big bro. How are you? Long time no see...*" Sarah memeluk sepupunya tersebut dengan Halsey yang masih bergelayut manja di lengan Luke.

NEYBY

"Terlalu formal, Sa. Kau pikir sedang membicarakan bisnis denganmu," tangannya melepaskan pelukan Sarah dan Halsey.

Mereka berempat akhirnya berpencar dan menyibukkan diri berbaur dengan para tamu. Sarah pun ikut berbaur dengan Ayah dan Ibunya, juga relasi bisnis mereka. Hingga akhirnya Edward Jacob membawa seseorang kehadapannya, lelaki yang sudah pernah ia temui sebelumnya.

"Sarah, perkenalkan putra sahabat Daddy di Jerman. Namanya David Schneider," diluar dugaan, ternyata lelaki itu putra sahabat Ayahnya.

"*David Schneider, Miss Sarah,*" mereka berjabat tangan pertanda resmi berkenalan.

"Sarah Dimitrov-Jacob," Sarah mengulum senyum karena malu mendapati lelaki dalam mimpinya tengah berdiri didepannya. Bahkan saat ini sedang menjabat tangannya, walaupun hanya sebagai tanda perkenalan.

"Lebih baik?" David memecah keheningan antara dirinya dan Sarah selepas kepergian Edward dan Mariana Jacob.

NEYBY

"A-apa?" tanyanya gugup saat tersadar dari lamunannya.

"*I ask you, now you feel better?*" David menatap dingin Sarah, karena ia beruha mengendalikan diri agar tidak memeluk atau lebih parahnya mencium gadis itu. Sekenar menutupi sedikit rasa canggung dan rindunya berdiri dihadapan wanita yang ia cintai.

"*Aah... I am okay*. Hanya sedikit *shock* saja kemarin."

Sarah berusaha menghilangkan rasa gugupnya dengan menenggak segelas wine yang dibawa oleh pelayan.

Hingga ia terperanjat ketika mendengar suara bising dari arah pintu masuk.

"Sarah…"

Ampun! Kenapa selalu saja aku didekatkan dengan orang-orang yang urat malunya sudah putus.

Sarah mendengus kesal memalingkan wajah kearah lain, karena malu sahabatnya meneriakkan namanya. Bukan hal baru jika Sarah tidak menyukai kebisingan seperti barusan, bahkan sebelum kecelakaan naas itu terjadipun ia sudah seperti ini.

NEYBY

"Carol, kau bisa tidak untuk mempermalukanku? Kalau dirimu sendiri silahkan saja," ucap Sarah ketus. Membuat David yang tengah berdiri disisinya heran, seorang Sarah bisa mengucapkan kalimat pedas seperti tadi.

Benar-benar bukan seperti Sarah yang aku kenal. David menggelengkan kepalanya menatap Carol yang didampingi pasangannya, Aaron.

"Lho. Kau yang di club itu kan?" Aaron menunjuk wajah David, dan membuat lelaki itu merasa tidak nyaman.

“Hmmmmm…” Ia hanya mengguman sebagai jawaban atas pertanyaan lelaki berambut merah tersebut.

❄❄❄

Dilain sisi tidak hanya Sarah dan David yang terkejut mendengar teriakan Carol. Nyaris seluruh orang di hall pesta tersebut mendengarnya, entah mengapa suara Carol begitu menggema. Hingga suara alunan musik di ruangan tersebut kalah pamor dengan suaranya. Sebagian keluarga Jacob hanya tersenyum sembari menggeleng ketika melihat tingkah Carol.

NEYBY

Namun ada pemandangan yang mengganggu mata Andrew yang tengah asik berbincang dengan Luke, Anthony, Henry, Harry, dan Nick Jacob. Sedari tadi ia asik berbincang dengan 5 sepupu Jacob, hingga suara Carol memecah arah pembicaraan mereka.

“Brengsek!!!” makinya tidak tertahankan.

“Brengsek! Harusnya kuperingatkan dia!” Suara yang sangat Andrew kenal membuatnya terperanjat, bahkan setelah ia melihat pemilik suara itu menatap tajam kearah yang sama dengannya.

Di sudut hall besar salah satu hotel berbintang di Kota London ada seorang gadis kecil sedang duduk memeluk kakinya sendiri. Matanya bulat berwarna hijau dengan bulu mata lentik, dan saat berkedip membuat wajahnya seperti boneka. Ia mengabaikan hiruk pikuk pesta yang sama sekali tidak menarik minatnya. Bahkan ia sampai menyingkir ke sudut ruangan karena merasa bosan. Seorang Gadis kecil pemalu berambut pirang dikuncir kuda, mengenakan gaun *baby pink* dipadukan dengan sepatu balet warna senada membuatnya semakin manis.

NEVBY

Hingga lamunannya buyar ketika ada seseorang duduk disisinya, membuat gadis itu mengangkat kepalanya melihat siapa orang itu. Tepat disisinya tengah duduk seorang anak laki-laki berambut coklat dengan manik mata biru sebiru lautan.

"*Are you alone?*" anak laki-laki itu tersenyum hangat padanya.

"*Yes. My parents too busy with they're colleagues.*"

"*This is the first time you come to the party, little girl?"*

"*You right. Better I just stay home,*" jawabnya bosan. "*Andrew...*" anak laki-laki itu mengulurkan tangan pada gadis kecil yang terlihat sama bosannya dengan pesta ini.

"*Sarah...*" gadis itu membalas uluran tangan Andrew.

"*Your name sound nice. Why not enjoy the party?*"

"*I am too bored and my brother not take care of me.*" Andrew mengikuti arah pandangan Sarah, sampai menemukan titik yang dituju oleh Sarah.

NEVRV

"Luke?" Sarah memalingkan wajahnya, menatap Andrew penuh tanya.

"*He's your brother?*" tanya Andrew penasaran yang hanya mendapat anggukan dari Sarah.

Saat itu Sarah masih berusia 4 tahun dan jarang sekali ikut bersama orang tuanya menghadiri pesta bisnis seperti ini. Andrew berusia 4 tahun lebih tua darinya ialah sahabat Luke, sepupu Sarah. Sejak hari itu keduanya sering bermain bersama, bahkan sampai beranjak remaja.

Andrew sangat tahu karakter Sarah yang pendiam dan sulit membuka diri pada lingkungan atau orang baru.

Terkadang ia harus selalu mengawasi Sarah yang sering kali mendapat kesialan akibat sifat antisosialnya. Carol dan Aaron adalah sahabat Sarah sejak masa *free school*, dan mereka juga sangat mengenal sosok Andrew.

Andrew Niall McCraven adalah pewaris kerajaan bisnis media terbesar di Britania Raya. Terlahir sebagai putra tunggal dari 3 bersaudara dengan 2 adik perempuan. Andrew tidak dimanja sedari kecil, bahkan didikan dari orang tuanya ialah untuk mendapatkan apa yang diinginkan dengan usaha sendiri. Hal itu terbukti dengan kisah suksesnya membangun kawasan apartement mewah di Washington DC bersama dengan Luke saat masih kuliah dan sebuah hotel mewah di Waikiki, Hawaii. Bahkan saat ia masih menempuh pendidikan untuk meraih gelar masternya di MIT. Andrew adalah lelaki pertama bagi Sarah Dimitrov-Jacob, karena gadis itu memang tidak mengenal lelaki lain selain keluarga dan sahabat-sahabatnya.

NEYBY

"*I love you, Sarah. I hope you can wait me till I'm back to London.*"

Kecupan kecil mendarat dikening Sarah saat melepas kepergian Andrew untuk melanjutkan pendidikannya di MIT, Amerika. Awalnya hubungan jarak jauh mereka jalani dengan baik dan tanpa masalah. Namun semuanya berubah ketika Andrew sibuk membangun bisnis hotel di Hawaii dan jarang menghubungi kekasihnya yang masih sangat muda itu. Hingga akhirnya hubungan keduanya harus kandas ketika Andrew kembali ke London, dan setelahnya memutuskan tetap menjadi sahabat.

NEVRY

❄❄❄

Siang itu Andrew masih sibuk di gedung stasiun TV milik The McCraven. Pikiran dan matanya fokus menatap layar PC yang ada di hadapannya. Ia adalah sosok pemimpin yang sangat menjujung tinggi profesionalitas dalam hal pekerjaan. Banyak dari mereka yang takjub dan selalu mengagumi sosoknya yang *humble*, walau teradang membuatnya terkesan *playboy*. Ia sering kedapatan berganti pasangan beberapa kali dalam sebulan, yang

sebenarnya hanya teman. Terlebih lagi semua itu selalu jadi konsumsi publik.

"*Damn!!! Who disturb me?*"

Andrew berdecak kesal karena ponselnya sedari tadi tak hentinya bergetar. Benar-benar memecah konsentrasinya memeriksa beberapa laporan perusahaan. Ia menatap layar pemanggil pada ponselnya.

Aeleen Leaghsaid McCraven

Ia segera menjawab panggilan yang ternyata dari adiknya. Dahinya menggerut dan wajahnya diliputi kecemasaan saat mendengar suara isakan diseberang sana.

"Ada apa? *Calm down, Leen...*"

"*Sarah. Hiks...*"

"*Sarah? What happen with her?*" suara Andrew terdengar tidak tenang seperti biasa.

"*She got car accident in Scotland. Hiks...*" isak tangis Aeleen tidak berhenti membuat Andrew semakin panik.

Ia memutus sambungan telepon setelah tahu kondisi Sarah, setelahnya menghubungi keluarga Jacob untuk

mengkonfirmasi berita tersebut. Namun nampaknya berita itu benar adanya, karena tidak ada satupun anggota keluarga Jacob yang dapat dihubungi. Karena mereka memang sedang sibuk dan dalam perjalanan ke Skotlandia untuk Sarah. Andrew menghela nafas sebelum memanggil personal asistennya untuk mengurus kepergiannya ke Skotlandia saat itu juga.

"Aku masih sangat mencintaimu, tolong bertahanlah..." lirihnya saat memacu mobil menuju Heathrow Airport.

Pikirannya benar-benar kacau saat ini, mendengar bahwa gadis yang dicintainya mengalami kecelakaan bukanlah berita baik. Terlebih saat ia harus belajar untuk merelakan Sarah bahagia dengan kekasih barunya, David Schneider. Di bandara seluruh keluarga McCraven telah menunggu kedatangannya. Ailbert James McCraven mendekati putranya yang terlihat kalut. Walaupun tidak meneteskan air mata namun manik biru itu sarat akan kesedihan.

"Kak Andrew..." seorang gadis berlari kearahnya, memeluk erat tubuh tegapnya yang masih *shock*.

NEYBY

"*I'm okay, Arabela. We should to go right now, she need us,*" Andrew melepaskan pelukan adik bungsunya yang masih menangis. Dia tahu benar seberapa dekat adik-adik perempuannya dengan Sarah. Bahkan saat ini pun Sarah tengah berlibur ke Skotlandia dengan ibu dan adiknya.

Keluarga McCraven tiba di Edinburgh Airport setelah menempuh perjalanan yang cukup lama menurut Andrew, terlepas dari pesawat jet pribadi yang mereka miliki. Setibanya disana mereka bergegas menuju Royal Edinburgh Hospital, tempat Sarah dirawat. Pemandangan menyedihkan disana membuat hati Andrew semakin sedih. Mariana masih menangis sesunggukan dipelukan Dacota McCraven, ibu Andrew. Ia menghampiri Edward Jacob yang berdiri di depan ruang operasi. Dipeluknya lelaki paruh baya yang merupakan sahabat keluarga dan juga ayah dari gadisnya.

"*Wish her got a miracle, Drew.*"

Beberapa jam kemudian seorang dokter keluar dari ruang operasi Sarah. "*Mr. Edward Jacob*, bisa kita bicara sebentar," pinta dokter paruh baya bernama Ahmed Hasyim pada Edward. Andrew menuruti permintaan

Edward untuk mendengar pernyataan dari dokter yang menangani Sarah. Seketika itu juga tubuh Edward lemas nyaris luruh jika saja Andrew tidak menahannya. Pernyataan Dokter Ahmed membuat Edward terpukul dan *shock*, sedangkan Andrew memapah tubuhnya untuk berjalan menghampiri seluruh keluarga Jacob dan McCraven yang sedari tadi menunggu dengan cemas.

Wajah sedih dan khawatir mereka semakin bertambah ketika melihat Andrew memapah Edward yang nampak sangat kacau. Luke yang baru datang segera mengambil tanggung jawab atas pamannya.

NEVBY

"Ada apa, Drew? Kenapa *Uncle Edward* sampai seperti ini?"

Andrew tidak menjawab dan hanya melewatinya, tatapannya kosong hingga tubuhnya luruh terduduk di lantai. Kejadian itu sekali lagi membuat 2 keluarga semakin panik. Edward tidak mengatakan apapun, bahkan saat Mariana mencecarnya dengan pertanyaan mengenai kondisi putri mereka.

Dacota sadar dengan kondisi putranya segera berjalan menghampiri Andrew yang nampak sangat terpukul. Ia berusaha menenangkan putranya, sampai saat dimana Aeleen menghampiri mereka.

"*I don't know what happen, but before she leave anything look okay. She still smiling to us and just say want to took something,*" mata Andrew menatap tajam pada adiknya yang nampak shock dan menangis.

"*You not take care of her? I told you to take care of her. But what you did to my girl?*" geramnya pada Aeleen yang sebenarnya tidak bersalah dalam hal ini.

NEYBY

"*Enough!!!*" teriak Mariana saat mendengar kemarahan Andrew pada adiknya, membuatnya tertunduk diam.

"*She not do anything wrong, Drew. Aeleen told you the truth, she is okay before got car accident. But I guess something happen after she leave the house,*" Mariana terpatah-patah menjelaskan pada Andrew tentang kondisi Sarah sebelum kecelakaan itu terjadi.

"*Darling, please tell me what happen to our sweet girl? She'll be okay?*" Mariana membelai lembut punggung

tangan suaminya yang nampak sangat terpukul, karena ia tahu benar pembawaan tenang suaminya.

"*You already call your parents in Sofia? You should tell them about Sarah's condition,*" Edward tidak menjawab pertanyaan istrinya dan memintanya untuk mengabari keluarga Dimitrov di Bulgaria.

Luke berjalan menghampiri Andrew yang masih terduduk lemas di lantai. Ia paham sekali bagaimana perasaan sahabatnya, Andrew harus merelakan Sarah mencintai lelaki lain. Merelakan gadis yang dicintainya tertawa dan bahagia dengan lelali lain, dan itu bukan dirinya. Luke menepuk bahu Andrew dan duduk disisi sahabatnya.

NEYBY

"*Can you tell me about my sister condition?*" Andrew hanya melirik Luke yang nampak sama kacau dengannya.

"*We need to know, Drew. Why Uncle Edward want you be with him when Doctor tell about her condition?*" Andrew hanya diam dan melirik Luke dengan tatapan sedih.

"*I don't know, Luke. I really love her.*"

"*I know it. That's why Uncle Edward want you to be with him. He know you always love and can be with her. No matter how,*" kalimat Luke cukup menenangkan Andrew.

But Uncle Edward let Sarah to have relationship with David Schneider. Gumamnya dalam hati sebelum memberanikan diri. Pengendalian dirinya telah kembali dan ia siap untuk menghadapi 2 keluarga yang masih menunggu dengan cemas. Andrew memangkat kepalanya untuk menahan air mata yang akan jatuh dan berdiri menegakkan diri. Berjalan dengan ketegaran yang sudah kembali menuju keluarga Jacob dan McCraven.

"Maafkan Saya, *Uncle Endward.* Karena Saya justru tidak bisa mengendalikan diri dan terpuruk seperti *Uncle*."

Andrew menatap wajah Edward yang mengangguk tanda ia harus mengatakannya pada seluruh anggota keluarga yang ada saat ini. Tangannya mengepal untuk menahan tangis yang tidak tertahankan lagi.

"Karena kecelakaan yang dialami Sarah cukup parah, hingga mengenai beberapa organ vitalnya."

Mata Mariana membola dan menatap Andrew dengan tatapan menginterfensi. Luka. Itulah yang ditangkap Andrew dari mata wanita yang telah melahirkan gadisnya.

"Sarah mengalami mati otak dan Dokter mengatakan kemungkinan ia sadar sangat kecil. Hiks..." ucapannya terdengan tegar namun isakan tidak tertahan lagi dari seorang lelaki yang tidak pernah menangis itu.

Mariana tidak sadarkan diri mendengar kenyataan yang diucapkan oleh Andrew. Seluruh keluarga panik, Karl dan Paul segera memanggil tenaga medis untuk menangani kondisi Mariana dan Edward yang shock setelah mendengar penuturan Andrew. Dacota memeluk putranya yang masih terisak setelah mengatakan kenyataan pahit mengenai kondisi Sarah. Seluruh keluarga yang masih menunggu Sarah keluar dari ruang operasi semakin sedih. Luke bahkan menyalahkan dirinya sendiri karena merasa gagal menjaga adik sepupunya. Halsey yang masih kecil nampak menangis sesunggukan disisi ibunya. Keluarga itu benar-benar terluka dan merasa hancur.

NEYBY

Setengah jam kemudian Sarah keluar dari ruang operasi dan dipindahkan keruang ICU VVIP yang diminta

keluarga Jacob. Mariana yang telah sadar masih menangis memegangi tangan putri tunggalnya yang kini koma. Edward mengecup kening putrinya dengan tatapan sedih. Air mata masih mengalir dari sudut mata mereka menyaksikan betapa menderitanya Sarah. Andrew duduk di luar ruang ICU ditemani keluarganya dan sepupu-sepupu Sarah.

"*Excuse me, Sir.* Kami dari Kepolisian Edinburgh ingin bertemu dengan keluarga dari Sarah Dimitrov-Jacob."

Suara baritone menginterupsi keheningan yang tercipta sejak lebih dari 2 jam lalu. Mereka menatap 3 orang polisi yang tengah berdiri dihadapan Luke dan Andrew.

"Luke Jacob. Saya Kakak dari Sarah," Luke yang nampak lelah berdiri menyalami polisi yang terlihat tidak muda lagi.

"Saya Kapten Jonathan Crawford yang menangani kasus kecelakaan Nona Sarah. Seperti yang kita tahu bahwa ini adalah kecelakaan tunggal dan tidak ada korban lain selain Nona Sarah."

"Lalu apa yang terjadi pada Sarah?" Andrew tidak sabar untuk mendengar penjelasan polisi yang sangat berbelit-belit menuturnya dan Luke.

"Menurut rekaman CCTV di beberapa titik dekat lokasi kecelakaan, tidak ada pemicu kecelakaan dari luar. Dan menurut penyelidikan saat ini Nona Sarah mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi. Ada kemungkinan karena jalanan bersalju yang licin membuat mobil Miss Sarah lepas kendali hingga menabrak jembatan dan tubuhnya terlempar keluar dari mobil."

NEYBY

Penjelasan Kapten Jonathan Crawford itu telak saja membuat seluruh keluarga Jacob dan McCraven yang ada di ruangan tersebut *shock*. Andrew merasa tulang-tulangnya ditarik paksa dari tubuhnya. Membayangkan tubuh Sarah terlempar keluar dari mobil adalah hal yang mengerikan. Sebegitu parahnya kah kecelakaan itu?

"Dan ini barang-barang milik Nona Sarah yang tertinggal di mobilnya," kapten Jonathan menyerahkan barang-barang milik Sarah yang diterima oleh Andrew. "Kami permisi. Semoga Nona Sarah segera pulih," lanjutnya.

"Istirahatlah Luke, kau nampak sangat lelah. Andrew, kau juga," Paul menghampiri putranya dan putra sahabatnya.

"*I drop you to our mansion, Bro. You need a rest after a long way to come here,*" Anthony menghampiri Kakaknya dan menepuk bahu Andrew mengajak mereka kembali ke mansion The Jacob di Edinburgh. Harry, Henry dan Nick menyusul mereka untuk mengajak 2 lelaki itu pulang.

Bukan tanpa alasan, mereka sangat paham betapa dekatnya Luke dengan Sarah. Dan betapa besar cinta Andrew pada sepupu mereka yang bahkan telah memilih lelaki lain. Semua itu bukan kesalahan keduanya, hanya saja keadaan saat itu tidak berpihak pada mereka.

NEYBY

Akhirnya keluarga Jacob dan McCraven kembali ke mansion masing-masing di Edinburgh. Keluarga mereka memang berasal dari Skotlandia dan berkembang di Inggris. Jadi tidak heran jika mereka memiliki mansion dan biasa menghabiskan waktu di Edinburgh.

Andrew merebahkan tubuh diranjang kamarnya setelah membersihkan diri. Matanya terpejam sesaat sebelum meraih kantung plastik berisi barang-barang milik Sarah

yang tertinggal di TKP. Luke tidak ingin membawanya dan lebih memilih memberikannya pada Andrew. Karena dia tahu bahwa sahabatnya sangat mencintai sepupunya dan mampu untuk menjaga barang-barang tersebut.

Dompet, kunci dengan gantungan panda pemberiannya dan ponsel yang layarnya sudah pecah. Ia menatap layar ponsel milik Sarah yang nampak tidak berfungsi lagi.

Apakah ponsel milik Sarah ini masih berfungsi? Kondisinya sangat terlihat buruk dan apakah ada sesuatu yang mungkin menjadi petunjuk kecelakaan Sarah. Aku cukup tahu bagaimana Sarah saat mengemudi, dia tidak seceroboh itu saat mengendarai di jalanan bersalju.

NEYBY

Tekat Andrew sudah bulat untuk mengaktifkan ponsel Sarah yang nampaknya tidak dapat berfungsi kembali. Ia terlihat penuh semangat ketika melihat layar ponsel yang telah pecah itu menyala. Ponsel Sarah masih aktif.

Please write password...

Password? Apa kira-kira yang tertulis disitu? Andrew mencoba semua kombinasi angka dari tanggal lahir Sarah

dan kedua orang tuanya. Semuanya salah dan nyaris membuat ponsel yang sedang digenggamnya terblokir.

Password ponselku adalah pemenang.

Ingatan tentang Sarah yang pernah memberitahu Andrew password ponselnya saat mereka masih menjalin kasih 3 tahun lalu. Karena ponsel milik Sarah masih sama, ia mengira-ngira password yang digunakan Sarah.

Pemenang? Itu sebuah kata, bukan kombinasi angka yang seharusnya ia masukan untuk membuka lock ponsel itu.

Niall adalah bahasa Skotlandia yang artinya pemenang. Apa mungkin Sarah menjadikan tanggal lahirku sebagai password ponselnya?

Pikirannya mulai tidak jernih dalam mengartikan password itu dengan imajinasinya sendiri. Dengan hati-hati Andrew memasukkan tanggal lahirnya untuk membuka ponsel milik Sarah. Ponsel itu berhasil aktif setelah ia memasukkan tanggal lahirnya. Andrew cukup terkejut dengan pilihan Sarah untuk menjadikan tanggal lahirnya sebagai password. Segera ia teliti ponsel milik

Sarah yang nampak mencurigakan baginya. Matanya membola dan makian keluar dari mulutnya.

"BRENGSEK!!! KU BUNUH KAU!!!"

Teriakan kemarahan Andrew terdengar keseluruh ruangan dilantai dua mansion keluarga McCraven saat di Edinburgh. Seketika itu keluarga McCraven yang tengah beristirahat di ruang keluarga terperanjat mendengarnya. Andrew membanting ponsel milik Sarah keranjangnya dan meninggalkan kamar tanpa memperdulikan sekitar. Dia tidak sadar bahwa ada orang lain didekatnya dan masuk kedalam kamar miliknya. Orang lain itu melihat ponsel milik Sarah dan terkejut mendapati apa yang dilihatnya saat itu.

NEYBY

Andrew bergegas keluar dari rumah dan mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi ditengah hujan salju. Ia banhkan mengabaikan keluarganya, yang ada dalam pikirannya saat ini hanya Sarah. Gadis yang sangat ia cinta, namun ia mengecewakannya ketika mereka jauh. Sepanjang perjalanan Andrew memaki diri sendiri yang terlalu bodoh pernah mengecewakan Sarah.

Sesampainya di rumah sakit ia hanya mampu menangis menatap Sarah yang masih terbaring diruang ICU. Edward dan Mariana masih setia menemani putri mereka yang tidak berdaya.

Semua salahku dan aku terlalu bodoh untuk mempercayakan Sarah padanya. Brengsek!!!

Andrew menggeram menahan emosi yang sudah tidak terbendung lagi setelah apa yang dilihatnya pada ponsel milik Sarah.

Flash back off...

NEYBY

"*Sarah...*"

Suara teriakan yang memekakkan telinga itu menyadarkan Andrew dari lamunan panjangnya. Tentang pertemuan pertamanya dengan Sarah dan apa yang dialami gadis itu 5 tahun lalu.

"Carol selalu tidak punya malu," Nick menggelengkan kepala saat mendengar teriakan sahabat sepupunya.

"*She always...*" kata-kata Henry terputus saat Harry mengatakan bahwa Carol gila. Mereka semua terkekeh geli sebelum akhirnya Anthony menghentikan

pembicaraan mereka. Anthony menunjuk kearah pintu masuk ballroom hotel tempat pesta ulang tahun pernikahan Kakek Nenek Jacob berlangsung.

Mereka semua memalingkan wajah kearah yang ditunjuk Anthony dengan dagunya. Mata Andrew terasa panas dipenuhi dengan emosi dan tanpa sadar ia mengeluarkan kata-kata kasar.

"Brengsek!!!"

Andrew mengepalkan kedua tangannya menahan emosi yang sepertinya akan meledak.

NEYBY

"Brengsek! Harusnya kuperingatkan dia!" Suara yang sangat Andrew kenal membuatnya terperanjat, bahkan setelah ia melihat pemilik suara itu menatap tajam kearah yang sama dengannya.

"Luke???"

"Kau pikir aku tidak tahu kalau kau menutupi ini semua dari kami?" suara Luke serk menahan amarahnya.

Andrew menatap kearah Luke, Anthony, Henry, Harry dan Nick yang terlihat menahan emosi sama sepertinya. Ia masih belum mengerti mengapa 5 sepupu Sarah

berekspresi seperti itu? Terlebih lagi ia sama sekali tidak pernah mengatakan perihal isi ponsel Sarah.

"*I want to kill him...*" Nick berjalan hendak meninggalkan Andrew dan saudara-saudaranya. Namun langkahnya terhenti saat Luke mencekal tangannya. Henry hanya menggelengkan kepala sebagai tanda larangan bagi Nick untuk melanjutkan tidakannya. Nick dan Anthony adalah adik Luke namun emosinya lebih tidak terkontrol dari keluarga Jacob lainnya.

"*You must control yourself, Nick. Remember where we are right now. Don't make our grandparents sad cause of what you did,*" Anthony coba menenangkan adiknya dari amarah yang sudah mereka pendam selama 5 tahun ini.

NEYBY

"*I come to your mansion after refresh my mind in The Jacob's mansion. I want to knock your door, but I canceled after hear you screaming,*" Luke menjelaskan pada Andrew yang menatap mereka penuh tanya.

"*Then?*"

"*You leave your room and not saw me stand infront of your room.* Kau terus berlari meninggalkan pintu kamar

yang terbuka dan aku melihat ponsel Sarah tergeletak di tempat tidurmu."

"Lalu?" Andrew masih penasaran dan hanya mengulang pertanyaan lalu, lalu, dan lalu.

"*I saw her phone and shock after.* Aku berpikir bahwa mungkin salah lihat, namun nyatanya aku benar-benar melihat apa yang ada di ponsel Sarah. Aku marah dan rasanya ingin membunuh lelaki brengsek itu dengan tanganku sendiri," Luke mengepalkan tangannya dan nampak jelas kemarahan dan kebencian terpancar dari manik abu miliknya.

NEYBY

"Lihat itu!" suara Harry menginterupsi mereka semua, memalingkan tatapan kearah Edward Jacob yang nampak mengenalkan Sarah pada lelaki yang mereka benci.

"Haruskan aku beritahu *Uncle*?" tanya Henry pada Luke yang dijawab dengan gelengan kepala sepupunya itu.

"*She'll back to you,*" Luke menepuk bahu Andrew yang nampak menegang menatap Sarah yang tersipu malu pada David Schneider. Seorang yang memulai penderitaan dan mengakibatkan trauma mendalam pada Sarah.

Sebegitu bahagianya kah kau ketika bertemu dengannya? Ternyata kau benar-benar menghapusnya dari ingatanmu dan sepertinya dia ingin mengembalikanmu padanya. Tidak akan kubiarkan kau merasakan sakit yang sama untuk kedua kalinya. Jangan sakit lagi, aku tidak sanggup melihatmu tersiksa.

NEYBY

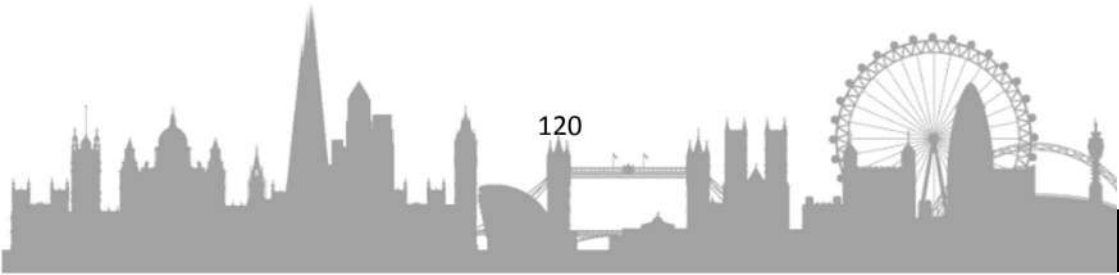

Semakin malam suasana pesta lebih ramai karena kehadiran para tamu kalangan atas. The Jacob yang terpandang dengan segala reputasi baiknya di kancah bisnis dunia sudah tidak diragukan lagi eksistensinya. Karena acara puncak belum dimulai, semua tamu masih bebas bercengkrama. Tidak terkecuali seorang gadis yang beranjak menjadi wanita dengan pria tampan mempesona. Senyumnya yang telah lama hilang kini hadir kembali.

Perbincangan mereka sepertinya sangat menarik, hingga mereka lupa dengan sekeliling. Pada beberapa pasang mata yang menatap mereka dengan tatapan bahagia dan ada juga yang menatap dengan tatapan marah. Carol dan Aaron yang baru tiba juga langsung bergabung dengan mereka. Suasana hangat sungguh tercipta dari keakraban mereka. Sejujurnya Sarah pun merasa aneh dengan perasaannya sendiri. Bagaimana seorang David yang baru dua kali bertemu bisa menarik perhatiannya. Membuatnya

merasa hangat dan nyaman bukanlah hal mudah, dan perasaan seperti sudah mengenal itulah yang menjadi pemicunya.

"Sebelum di club apa kita pernah bertemu?" tanya Sarah menyelidik.

David terdiam karena merasa bingung harus menjawab apa pada Sarah. Terlebih lagi mata Carol dan Aaron yang juga menatap penuh selidik membuatnya merasa tidak nyaman. Ia menarik nafas dalam sebeelum memberikan alasan pada Sarah.

NEYBY

"*I guess no,*" jawabnya meyakinkan.

Sarah dan kedua sabahatnya hanya mengangguk setuju. Entahlah. Mungkin Sarah hanya tidak ingin bicara banyak, karena itu bukan karakternya.

"*Thank you, Dave,*" David menaikkan satu alisnya, tidak paham dengan maksud gadis cantik didepannya. Mereka masih asik beribincang, yang entah siapa yang memulai. Bahkan David tanpa canggung tertawa dengan lelucon-lelucon kecil dari mulut Carol. Begitulah Carol, selalu bisa diandalkan untuk mencairkan suasana.

"*You're so gorgeous my sweet cousin.*"

Seorang gadis manis menghampiri Sarah dan menghadiahinya sebuah pelukan hangat. Siapa lagi kalau bukan Halsey, ya gadis itu benar-benar enerjik. Gaunnya lebih sedikit terbuka dari yang dikenakan Sarah, membuat mata semua lelaki memandang kearahnya. Sarah yang anggun dan Halsey yang sexy. Mungkin itulah yang saat ini ada dalam pikiran lelaki-lelaki yang melihat mereka.

Halsey sudah bergabung dengan mereka dan aktingnya sungguh luar biasa. Seolah tidak mengenal David, dan mengajaknya berkenalan. Rupanya pemandangan itu membuat kakak-kakak dan sepupu-sepupunya jengah.

NEYBY

"Halsey itu selalu bodoh dan ceroboh. Aku harap dia tidak mengalami apa yang dialami Sarah," Henry berdecak kesal melihat kelakuan adiknya yang ramah pada David. Sejujurnya tidak hanya dia, melainkan mereka berenam sungguh dibuat kesal.

"Aku akan menyusul Sarah," Andrew meninggalkan Jacob's cousin untuk mengambil alih gadisnya dari tangan musuh. Karena sedari tadi ia merasa tidak nyaman dengan

cara David menatap Sarah. Yang dia tahu bahwa lelaki itu sedang berusaha untuk mengambil hati gadisnya kembali. Tidak cukup luka yang telah dia berikan, kata-kata itu menggaung diseluruh sudut kepalanya. Ia hanya mengedipkan sebelah matanya pada Carol dan Aaron yang menyadari kehadirannya. Memberikan kode untuk diam, syukur saja Halsey sudah beranjak dari sisi mereka. Jadi ia dengan bebas mengambil alih Sarah dari seorang David Schneider.

Tanpa aling-aling dan interupsi yang berarti, Andrew telah berhasil merengkuh pinggul ramping Sarah. Tangannya mendekap gadis itu sangat posesif dan terus melekatkan tubuh mereka. Sarah yang menyadari kehadiran Andrew hanya pasrah saja. Karena ia sangat paham bahwa lelaki ini sedang cemburu dan hal ini sudah biasa terjadi. Lain Sarah, lain pula David yang sudah mengeraskan rahangnya melihat perlakuan Andrew pada gadis yang dicintainya.

"*Aah sorry Sweetheart. I am so busy to talk with your cousins,*" bisiknya ditelinga Sarah yang sebenarnya dapat

didengar David dengan jelas. Membuat lelaki itu mengepalkan tangan dan buku-buku jarinya memutih.

Benar. David hanya perlu untuk mengendalikan diri, karena ia sadar sedang berada dimana. Tidak mungkin ia membuat kekacauan di pesta milik The Jacob, dimana banyak media yang sedang meliput. Bisa jadi dirinya yang malu dan memperlakukan keluarga besarnya. Ia menarik nafas panjang untuk mengontrol emosinya. Dan itu sangat disadari oleh Andrew yang masih mendekap pinggul Sarah dengan posesif.

NEYBY

"*That's okay.* Lain kali jangan acuhkan aku lagi. Karena kau tahu kan jika aku tidak suka?" ucap Sarah ramah yang hanya dijawab dengan anggukan oleh Andrew.

Sarah memperkenalkan kedua lelaki itu dan dari wajahnya mereka berdua saling tidak menyukai. Sarah yang masih dalam dekapan Andrew merasa nyaman-nyaman saja. Bahkan sesekali Sarah membenarkan posisi jas yang dikenakan lelaki itu. David semakin panas menyaksikan kemesraan yang sedang ditampilkan gadis pujaannya dengan lelaki yang dia tahu adalah sahabat Sarah. Pemandangan itu tidak luput dari mata Paul,

Edward dan Karl. Ketiga kakak beradik itu hanya tersenyum melihat pemandangan langka tersebut. Bagaimana tidak? Sudah 5 tahun berlalu dan akhirnya waktu yang mereka tunggu-tunggu tiba.

"Aku sangat menunggu moment ini," ucap Edward masih dengan smirknya.

"Ya. Akupun sangat menantinya. Dan ku harap semuanya akan berjalan lancar," Paul berucap dengan nada datar.

Berbeda dengan kedua kakaknya, Karl yang tidak tahu apa-apa penasaran dengan ucapan mereka. Bagaimana bisa seorang ayah membiarkan putrinya yang mengalami trauma dan amnesia membuat kehidupan rumit.

NEYBY

"Sebenarnya ada apa?"

"*Aah he didn't know about the truth.*"

Karl merasa kedua kakaknya aneh, bahkan mengabaikan pertanyaannya. Kebenaran apa yang tidak ia ketahui? Tapi dia cukup tahu dengan karakter kedua orang itu, sama-sama tenang tapi menghanyutkan. Namun rasa penasarannya sedikit terjawab ketika Paul mengatakan bahwa keponakannya tersebut hanya perlu mengetahui

kebenaran dengan caranya sendiri. Untuk dekat dengan awal dari segala rasa sakit yang dideritanya. Sedikit banyak ia mulai sadar tentang rasa sakit apa yang dialami keponakannya sebelum dan paska kecelakaan.

Acara puncak telah dimulai, pasangan yang tidak lagi muda tersebut naik keatas panggung. Mereka saling memuji dan menampilkan kemesraan yang tidak dibuat-dibuat. Anak-anak dan cucu-cucu mereka turut hadir di panggung saat acara tiup lilin dan potong kue akan dimulai. Semua mata tertuju kepada generasi ke-3 keluarga Jacob. 5 cucu lelaki dan 2 cucu perempuan yang semuanya tampak sangat mempesona. Banyak kamera terus mengarah pada mereka, dan pada wartawan tersebut dapat banyak berita kali ini.

Luke adalah cucu tertua yang terkenal sangat dingin namun memiliki jiwa sosial yang tinggi. Kariernya juga sangat baik dan masuk jajaran pebisnis sukses di Eropa dan Amerika. Tak jauh berbeda dengan kakak mereka, Anthony dan Nick juga sama dinginnya. Anthony seorang Dokter yang lebih tertarik membantu menangani masalah kesehatan di negara-negara terbelakang. Dan Nick adalah

seorang Jaksa dan CEO muda yang terkenal dengan sifat flamboyannya. Sarah adalah cucu ke-4 yang memang usianya lebih muda dari Nick. Pribadinya tidak jauh berbeda dengan ketiga sepupunya. Dingin dan bahkan lebih dingin dari es. Pribadinya yang tertutup selalu menjadi alasan sulit untuk orang lain ingin dekat dengannya. Henry, Harry, dan Halsey ketiganya adalah cucu terakhir keluarga Jacob. Mereka bertiga memiliki pribadi hangat dan ceria, bertolak belakang dengan keempat sepupunya.

Dan disinilah mereka, berdiri diatas panggung bersama keluarga besarnya. Tersenyum bahagia dan bersikap ramah pada semua tamu yang hadir. Membiarkan ratusan kamera mengabadikan wajah mereka dalam bentuk foto dan video. Dan berpasang-pasang mata menatap mereka.

Setelah acara potong kue, dimulailah pesta dansa yang menjadi acara wajib dalam pesta mereka. Berpasang-pasang mata nampaknya tengah fokus menatap kepada pasangan yang terlihat sangat serasi. Prianya tampan dan wanitanya sangat cantik mempesona siapapun yang memandangnya. Rupanya mereka semua lupa siapa

bintang dalam pesta ini. Philips Jacob dan Lily Katherine Jacob hanya tersenyum memandangi pasangan muda tersebut berhasil mencuri perhatian tamu-tamu mereka.

"*I am so glad to having you in my life. As my husband and my love. You give me a best family and now I feel happy when saw her smile*" Katherine membelai wajah penuh keriput milik suaminya dan ia pun dihadiahi kecupan kecil dibibirnya. Philips sangat memahami wanita yang telah hidup dengannya selama 57 tahun ini. Terlebih istrinya itu selalu mengkhawatirkan kodisi cucu perempuannya yang masih dalam kondisi sedikit amnesia.

NEVRY

Pria dan wanita itu sedang asik berdansa mengikuti alunan music, mereka sangat menikmatinya dan mengabaikan sekelilingnya. Tangannya memeluk erat tubuh wanita itu seakan enggan untuk melepaskannya. Ia menggeram tertahan saat jari-jari lentik wanita itu mulai memainkan rambut-rambut halus ditengkuknya. Ada sensasi panas menjalar ke sekujur tubuhkan dan rasanya sulit untuk dikendalikan. Matanya tak sedetikpun melepasankan tatapannya dari mata indah hijau tersebut. Mata yang memancarkan kesedihan, kekecewaan, marah dan luka.

Semua pandangan itu rasanya ingin membuatnya merengkuh wanita itu kepelukannya. Ingin rasanya ia membisikan kata, "*semuanya baik-baik saja.*" Namun ia tidak berdaya untuk mengatakan dan hanya berakhir dengan mendaratkan keningnya tepat dikening wanita cantik itu. Mata yang masih saling tatap dan deru nafas hangat menerpa wajah mereka. Otak pun rasanya sudah kekurangan oksigen dan rasanya seperti lepas kendali.

Sarah tersentak kaget saat merasakan lehernya dikecup lembut. Walau hanya kecupan kecil, namun kecupan-kecupan tersebut mampu membangkitkan rasa hangat dalam hatinya. Ia hanya menggigit bibir bawahnya, menahan semua perasaan yang sepertinya tidak benar, memejamkan mata sesaat ketika bibirnya terasa lembab. Sepasang bibir tipis yang mengecap bibirnya lembut dan perlahan, membuatnya merasa terbuai dengan sensasi yang entah apa. Dia juga tidak mengerti.

Ketika pasangan itu hanyut dalam dunia mereka dan kemesraan yang mereka ciptakan sendiri. Melupakan ratusan pasang mata yang memandang mereka takjub. Menyisakan seseorang dengan perasaan marah yang

memuncak, tatapan mata berkabut aura pembunuh dan dingin yang menusuk. Hingga ia tersadar dari tatapan penuh amarahnya tersebut saat merasa bahunya ditepuk.

"*Calm down...*"

Suara itu cukup mampu meredamkan sedikit emosinya, walau tidak sepenuhnya terkendali. Hanya untuk sesaat, setidaknya untuk saat ini saja.

Pesta dansa telah selesai dan menyisakan pasangan yang masih larut dalam kemesraan mereka sendiri. Bibir yang sedari tadi saling memagut telah lepas. Sembari mengatur nafas yang masih tersengal, Sarah nemeluk erat tubuh tegap lelaki itu.

NEYBY

"*I'll never let you go, even just for while. Cause now I remember who you are,*" bisiknya tepat ditelinga lelaki pasangan dansanya, dan sukses membuat wajah keduanya bersemu merah.

She really remember me? Aku harap ini bukan mimpi dan ini awal segalanya. Aku mencintaimu, Sarah.

Malam semakin larut dan pesta pun telah usai dengan kejadian yang sempat menjadi sorotan media. Disinilah mereka, merasakan dinginnya udara malam dari balkon hotel yang menghadap langsung ke pusat kota. Lelaki itu tidak melepaskan sedikitpun kaitan tangannya dari tubuh gadis yang sedang menitikkan air matanya.

NEYRY

Bukan rahasia lagi jika Sarah akan menangis ketika melihat salju mulai turun dan membuat tanah dan jalan memutih. Entah sekarang ini air mata kesedihan dan kepedihan seperti biasa atau air mata kebahagiaan. Hanya dia yang tahu, bahkan lelaki yang sedang menopang dagu pada punggung Sarah pun tak sepenuhnya paham.

Tangannya masih melingkar ditubuh sintal Sarah dan sesekali bibirnya memberi kecupan-kecupan kecil di leher jenjang milik gadis itu. Membiarkannya merasakan gejolak yang sedari tadi ditahan dan terkungkung didalam sana. Sarah berbalik, melingkarkan kedua tangannya tepat

dileher kokoh lelaki yang tengah menatapnya. Mata mereka bertemu dan saling bertaut, seakan-akan sedang bicara dari hati ke hati. Dibelainya rambut halus yang menumbuhi rahang yang terpahat indah itu. Ibu jarinya membelai pipi lelaki tampan dihadapannya, melepaskan segala kerinduan yang terpendam dan terpenjara selama ini. Kerinduan yang benar-benar tidak bisa ia bendung lagi, membuatnya mendekatkan wajah mereka.

Matanya terpejam saat mengecup bibir tipis milik lelaki yang masih memeluknya erat. Tidak ada penolakan darinya, tentu saja karena ini memang keinginannya sejak lama. Ia mengeratkan pelukan pada pinggang Sarah, mengecap manis bibir gadis tercintanya. Ciuman yang awalnya lembut berubah menjadi lumatan, menyalurkan semua kesedihan, kemarahan, kekecewaan, kerinduan dan frustasi. Gadis itu mendesah tak tertahan disela ciuman mereka ketika bibir bawahnya digigit gemas.

Matanya masih terpejam dan kini siap untuk menikmati serangan berikutnya. Lidah lelaki itu mencari celah untuk masuk kedalam mulut milikya. Menyadari ada lidah yang bukan miliknya membuat Sarah memberi perlawanan,

membelit lidah itu dengan lidahnya. Bahkan saling menghisap lidah masing-masing, membuat decakan suara bibir dan saliva mereka memecah keheningan malam ini.

Mereka diam sesaat untuk mengatur nafas yang tersengal, membiarkan oksigen masuk kedalam. Tangan Sarah masih melingkar di leher kokoh lelaki itu begitupun sebaliknya. Tangan kokohnya masih membelit pinggang Sarah dan terus merapatkan tubuh mereka. Ia meletakkan keningnya tepat di kening Sarah, memandangi wajah cantik gadis yang masih tersengal itu.

NEYBY

"*Do you remember me?*"

"*Yes...*" suara Sarah terdengar lirih ditelinga pria itu, mungkin lebih tepatnya tercekat karena gairah yang sudah memuncah sejak pesta dansa berlangsung. Wanita mana yang bisa tahan jika leher dan telinganya diberikan kecupan-kecupan kecil oleh seorang lelaki? Terlebih lagi pria tampan dan juga seksi seperti yang sedang berdiri dihadapannya ini. Membuat kakinya melemah dan terasa lemas karenanya, dan denyutan-denyutan itu makin terasa saat ciuman yang sedikit liar tadi.

Pria itu meraih tangan Sarah yang masih melingkar dilehernya, membawa gadis itu untuk masuk ke kamar hotel yang memang telah disiapkan mereka bahkan saat pesta masih berlangsung. Ia mendudukkan Sarah dipinggir ranjang berukuran *king size* itu, dan matanya tak lepas dari memandang wajah gadis cantiknya.

"Lain kali jangan gunakan gaun seperti ini, jujur aku tidak nyaman saat lelaki lain menatapmu nyalang. Mereka seperti akan menerkammu."

Sarah hanya bergumam sebagai tanda setuju, karena sedari tadi matanya tidak lepas pada sesuatu yang menyembul diantara paha. Ada perasaan menggebu yang membuatnya ingin menyentuh benda diatara paha itu. Diraihnya *belt* yang belingkar di pinggang, secara cekatan dilepaskan kaitan celana bahan berwarna hitam yang dikenakannya. Tangan gadis cantik ini secara terampil membuka *zipper* dan meloloskan celana itu jatuh ke lantai. Membebaskan sesuatu yang terkungkung didalam sana, namun ia berhenti saat melihat sesuatu mencuat dari balik karet boxer abu-abu itu. Kepalanya menengadah dan menatap wajah lelaki yang merona merah. Entah karena

NEYBY

apa? Mungkin malu atau mungkin menahan gairah yang sudah sampai diubun-ubun.

Sarah berdiri dari duduknya, meletakkan tangannya di dada bidang lelaki yang sangat terlihat sexy saat menahan gairahnya. Tangannya membuat gerakan memutar diatas dada dan perut yang masih tertutup oleh kemeja berwarna putih. Namun tangannya berhenti bergerak ketika sampai pada bagian bawah perut lelaki itu, dirasakan ada sesuatu bergerak dibawah sana. Matanya menatap lelaki yang sedang memejamkan mata didepannya, mengagumi keseksiannya.

NEYBY

Jari-jari lentiknya meraih kancing kemeja yang mengekang tubuh indah dengan otot-otot perut yang sangat menggairahkan itu. Dipandanginya dada bidang yang ditumbuhi sedikit bulu-bulu halus hingga dibawah otot-otot perut. Tatapan mereka bertemu dan menampakkan gejolak yang telah menguasai mereka. Diraihnya tubuh sintal gadis itu dan dicium secara liar dan menuntut. Tangan mereka saling memegang tengkuk masing-masing untuk memperdalam ciuman mereka. Lidah mereka saling membelit dan suara kecapan mereka

semakin intens terdengar keseluruh penjuru kamar. Tanpa Sarah sadari bahwa gaun yang dikenakannya telah luruh kelantai, dan dada telanjang mereka saling menempel. Detak jantung yang berpacu cepat dan saling bersahutan membuat mereka semakin panas.

Pria itu melepaskan bibir mereka yang sedari tadi berpagutan dengan liat, dengan menggigit kecil bibir bawah Sarah diakhir ciuman mereka. Matanya menatap Sarah yang sudah telanjang, menyisakan celana dalam yang masih menutupi bagian pribadinya. Ia membenamkam kepalanya di leher jenjang Sarah, memberikan kecupan-kecupan kecil tanpa henti. Membuat gadis itu menggelinjang sembari memeluk tubuh atletisnya. Kecupan-kecupan kecil yang diberikannya berubah menjadi isapan dan gigitan kecil, bahkan lidahnya kini menyapu leher hingga telinga Sarah. Satu erangan lolos dari bibir tipis gadis dengan kulit pucat itu. Sedari tadi ia mencoba untuk menahannya, namun pertahanannya runtuh ketika lidah panas dan kasar itu menyapu leher dan telinganya.

NEYBY

Tangan Sarah pun tidak tinggal diam ketika pria itu bergerilya dengan lidahnya pada leher dan telinga Sarah. Diraihnya sesuatu yang sedari tadi tersembunyi dibalik boxer abu-abu yang dikenakan pria tampan ini. Ada senyuman puas terukir diwajah cantiknya ketika pria itu sempat berhenti sesaat dan mengerang tertahan. Tangannya terus bergerilya dibawah sana saat pria itu ikut bergerilya dengan sesuatu dibalik celana dalamnya. Desahan mereka kini berganti dengan erangan-erangan yang memenuhi seluruh ruangan, bahkan mungkin terdengar hingga keluar kamar.

NEYBY

Berhenti dengan aktifitas tangan dan bibir, mereka memutuskan untuk mengatur nafas sesaat. Karena melakukan hal seperti tadi dengan posisi berdiri sangatlah melelahkan. Sarah membaringkan tubuh telanjangnya diranjang, walau masih ada celana dalam yang menututupi antara paha padatnya. Hal itu tidak mengurangi keseksian Sarah dan bahkan membuat pria didepannya semakin menunjukkan mata berkabut yang penuh dengan gairah. Ditatapnya gadis itu dengan tatapan elang yang siap menerka mangsa sebelum menaiki

ranjang. Sarah membelai rambut pria itu dan memberikan kecupan kecil di bibir yang sedikit menebal akibat ciuman mereka tadi.

Tubuhnya memang ada diatas tubuh sintal Sarah, walau tidak menindihnya karena tangan kekarnya masih menjadi penyangga. Sarah yang nampaknya juga sudah dipuncak birahi tidak mampu lagi untuk menurunkan ego yang selama ini menemaninya. Dia tidak mungkin lagi bersikap sedingin es ketika ia benar-benar telah terbakar. Segera ditekukkan kakinya dan meraih ujung boxer abu-abu itu dengan jari-jadi kakinya untuk menarik turun boxer yang masih mengungkung benda keras dibaliknya. Mendapatkan perlakuan seperti itu membuat pria ini merasa diatas angin, gadis itu memperlakukannya dengan sangat baik.

Sarah terus merosot kebawah tubuh lelaki itu dan segera diraihnya benda keras itu. Matanya sempat membola dan berbinar karena rasa kagum pada apa yang sedang dilihat dan digenggamnya. Dikecupnya ujung benda yang mengkilap dari cairan yang keluar dari sana. Pria itu mendesis tertahan mendapati bibir mungil Sarah

mengecup miliknya. Desisan dan desahannya berubah menjadi erangan ketika rasa hangat dari mulut dan lidah Sarah membelai miliknya. Begitu halus dan lembut, benar-benar membuatnya nyaris gila. Belum berhenti sampai disitu, kini bibir mungil itu kembali berulah dengan bola-bola miliknya. Mengatup-ngatup halus dan sesekali menjilatnya. Membuatnya mabuk dan terpaksa menghentikan perbuatan Sarah dan mengangkat tubuh gadis itu untuk kembali sejajar dengannya.

"*S-stop it Darling, I don't want to cum inside your mouth.*"

NEYRY

Suaranya tercekat karena gairah yang sudah memuncah akibat perbuatan Sarah pada miliknya. Dan kini ia membalaskan dendam pada gadis yang sedari tadi tersenyum menggoda kearahnya. Kembali dikecup leher dan telinga gadis itu, pelan dan halus membuat tubuhnya sedikit menegang. Mata pria itu membola ketika memandangi bukit indah milik Sarah, tidak terlalu besar dan juga tidak kecil namun pas baginya. Puas memandangi akhirnya ia mengecup seluruh dada milik gadis ini tanpa menyentuh puncaknya. Yang menjadikan gadis ini menggeram tertahan karena puncaknya belum

disentuh. Tak sanggup melihat Sarah memohon akhirnya membuat bibir tipisnya mengecap puncak bukit berwarna merah muda itu. Awalnya kecupan kecil dan berubah menjadi isapan yang sangat bernafsu. Sudah seperti bayi yang kehausan untuk menyusu pada ibunya.

"*Bite me there Darling...*" Sarah meminta dengan nada lirih dan tentu saja itu semakin membangkitkan gairah sang pria.

Kembali lagi tangannya bergerilya pada bukit kembar tersebut, meremas, memilin dan membelainya secara bergantian dengan mulutnya. Tangan Sarah yang sedari tadi sibuk meraih selimut dan bantal karena gairahnya akhirnya menyerah dengan itu semua. Tangannya beralih pada milik pria yang sedang sibuk menyusu padanya, membuat pria itu menggigit puncaknya karena menggeram saat tangannya bergerah dengan tidak tentu arah.

NEYBY

Kegiatan mereka berhenti sesaat ketika pria itu mencium Sarah dengan liar, merapatkan dada bidangnya pada dada kenyal milik Sarah. Tangannya turun untuk masuk kedalam celana dalam berbahan lace berwarna navy,

senada dengan gaun yang tadi dikenakan Sarah. Karena kaget mendapati tangan pria itu sedang mengulik bagian intinya, tanpa sadar membuatnya menggigit bibir bawah pria itu dan menariknya. Pria itu hanya tersenyum menatap wajah Sarah yang nampak memerah karena gairah yang sudah memuncak. Ia segera mengambil tindakkan untuk melokoskan celana dalam itu dari bokong bulat Sarah. Dengan sekali sentakkan, gadis itu kini sama polosnya dengan dirinya.

"*You're so awesome Darling.*"

NEYBY

Ada kekaguman terpancar diwajah sexynya yang memang dipahat Tuhan dengan sangat baik. Sarah yang malu ditatap seperti itu segera merapatkan kedua pahanya, namun usahanya sia-sia ketika tangan kekar itu berhasil membuka pahanya dengan maksimal. Sarah sempat mendengar decakan kekaguman dari bibir sexy prianya. Priyanya? Sejak kapan ia menyebutkan itu? Bolehkah? Tentu boleh, karena nyatanya pria itu memang miliknya. Wajah tampan dan sexy itu menghilang diantara paha sintalnya dan membuatnya menggelinjang hebat ketika merasakan bibir itu sedang mengesap bibir lain

ditubuhnya. Secara bergantian dan terkadang lidahnya melesak masuk kebagian inti tubuhnya. Bibir itu kembali mengatup-ngatup kecil dan terkadang menggigit kecil pada bagian kecil di intinya.

"*Let it out Darling... For me...*" seringai kemenangan nampak dari wajah tampan pria itu.

Sarah sudah tidak tahan lagi dengan perlakuan pada inti dirinya, membuatnya melengkungkan tubuh dengan dada yang membusung keatas. Meremas rambut pria yang kepalanya masih terbenam diantara pahanya. Mengerang nikmat tak tertahankan dan cenderung berteriak. Membuat wajah pria itu semakin menghilang diantara jepitan pahanya.

NEYBY

"*A-aah... Darling I... I am cummmmm...*"

Orgasmenya datang begitu dasyat, membuatnya hampir pingsan dan sulit untuk kembali bernafas. Pandangannya menjadi gelap dan seluruh tubuhnya melemas dengan pria yang kini telah berada disisinya. Memeluk dan mengecup keningnya dengan sangat mesra.

"*Thank you Darling....*"

Ucapnya yang masih tidak bisa dibalas oleh Sarah karena mengatur nafas. Gadis itu hanya menoleh kearahnya dan memberikan senyum termanisnya pada pria yang sedang memeluknya mesra.

Tidak berapa lama gairah Sarah bangkit kembali karena ciuman dan lumatan yang diberikan pria itu. Sepertinya ciuman itu sudah menjadi candu baginya dan sulit untuk lepas dari jeratannya. Membuatnya menggesek-gesekkan paha ke benda milik pria itu yang masih mengeras. Tatapan mereka bertemu dan Sarah mengucapkan kalimat penentu dari aktifitas mereka malam ini.

NEVRY

Tangannya meraih tangan pria itu dan mengarahkannya tepat di inti tubuhnya.

"Touch me here, Darling. Please...."

"Shall we???"

"Yes, I want you to touch my whole body. Cause I am your."

"May I?"

Pria itu telah berubah posisi diatas Sarah tepat diantara kedua pada gadis itu. Mata indah dengan iris mata

berwarna zamrud itu sempat memejam sesaat, pertanda ia sudah siap untuk dimiliki seutuhnya oleh pria tampan ini.

Dengan halus dan perlahan benda keras itu mulai memasuki inti tubuh Sarah. Membuatnya terpekik karena rasa sakit dan kaget yang ditimbulkannya. Karena pria itu tau bahwa Sarah masih virgin dan ia pun sama, maka dari itu ia sungguh berhati-hati. Tidak ingin melukai gadis yang dicintainya dan egonya sendiri saat malam penyatuan mereka.

"*Shhhhh...*" Sarah hanya meringis akibat rasa perih dibawahnya.

NEYBY

Air mata keluar dari ujung mata Sarah, seketika itu juga ia menghentikan pergerakannya untuk sekedar mengecup sudut mata gadis itu. Dialihkannya kecupan itu pada wajah putih yang sudah menjadi menjadi kemerahan karena gairah. Bibir mereka kembali berpangutan dan lidah membelit. Gairah mereka kembali memuncak dan tanpa Sarah sadari inti tubuhnya telah benar-benar dimasuki dengan sekali sentakkan saat ciuman mereka semakin liar. Matanya sedikit membola dan ringisannya tertahan karena mulutnya masih dibungkam oleh pria

yang kini sedang menyentakkan pinggulnya dibawah sana.

Tangannya sibuk meraih selimut yang sudah tidak keruan bentuknya dan terkadang tangannya mencakar pungung pria itu. Bukan karena rasa sakitnya yang berlebihan, melainkan gairah merekalah yang terlalu berlebihan. Kerinduan, amarah dan frustasi menjadi satu. Desahan dan erangan tak terelakkan lagi selama pergulatan meteka terjadi.

"*No matter how, you're mine Darling.*"

NEYBY

Sarah tidak merespon ucapan pria itu melainkan mengecup leher kokoh pria yang sedang memasukinya itu. Memberikan *kiss mark* sebanyak mungkin disana. Menjadikan gerakan pria itu semakin liar, cepat dan tak beraturan. Sarah merasa bahwa sebentar lagi dia akan meledak dan mencapai orgasme keduanya pun ikut bergerak mengimbangi lawannya.

"*Call my name when you come Darling.*"

Sarah yang sudah benar-benar terbuai dengan pergulatan mereka hanya menggeleng tak tentu arah. Inti tubuhnya

benar-benar seperti akan meledak sekarang dan tangannya segera mencengkram pinggul yang masih bergerak liar itu. Tubunya melengkung dan membusung, matanya setengah terbuka dan mulutnya meneriakkan satu nama. Nama pria yang yang tengah merengkuh luncak kenikmatan dengannya.

"*A-aah Andrew....*"

Sarah tergelepar saat mendapatkan orgasmenya dan dengan sentakkan keras Andrew memberikan benihnya pada Sarah.

NEYBY

"*A-aah you're mine...*"

Erangan mereka nyaris bersamaan ketika mencapai puncak kenikmatan yang telah lama mereka rindukan. Sesuatu yang mereka inginkan tapi selalu mampu mereka kendalikan. Andrew mengecup bibir Sarah dan membaringkan tubuhnya disisi gadis yang terkulai akibat rasa lelah setelah pertempuran mereka.

"*Thank you Darling. Sorry for forget you and I agree to marry you.*"

Sarah merebahkan kepalanya di dada berbuku milik Andrew. Dan mendengar pernyataan Sarah barusan benar-benar membuatnya merasa kembali hidup. Setelah sekian lama akhirnya perjuangan dan penantiannya berbuah hasil.

Malam yang dingin ini dilalui dengan rasa hangat yang menjalar dari pelukan mereka. Karena rasa takut kehilangan itulah yang membuat Sarah dan Andrew saling mengeratkan pelukan mereka.

Sepanjang malam erangan dan desahan dari dua insan yang saling merindukan memenuhi seluruh kamar. Seakan tidak perduli apakah ada yang akan mendengar suara mereka. Karena yang mereka tau adalah kini mereka telah bertemu dan mengalurkan seluruh perasaan yang selama ini terpendam.

NEYBY

Flash back on...

Andrew yang merasa tidak nyaman dengan obrolan Sarah dan David akhirnya memilih untuk pergi mengambil minuman. Sepeninggal Andrew, Sarah pun memutuskan untuk berkeliling menyapa tamu keluarga yang sebagian adalah rekanan bisnisnya juga. Hingga akhirnya ia bertemu dengan Mr. Jonah Green yang sejatinya adalah teman Andrew.

NEYBY

"I hear you broke up with Andrew before got car accident?"

Sarah yang tidak paham arah bicara Jonah hanya diam saja dengan senyum tertahan. Karena dia sungguh tidak tau harus menjawab apa dari pertanyaan itu.

"You're a lucky girl. Cause he's only love you and still love you even you have relationship with another men."

Apa lagi ini? Semua yang dikatakan Jonah itu cukup mengusik pikiran Sarah dan alam bawah sadarnya terpaksa harus bekerja. Karena yang dia tau dan dia ingat selama ini hanyalah Andrew sebagai sahabatnya, tidak lebih.

"Thanks for your honestly, Sir. I must to give a greeting for another guest. Enjoy the party, Sir."

Sarah yang masih memikirkan kata-kata Jonah akhirnya memutuskan untuk pergi kesisi Neneknya yang sedang duduk di salah satu kursi perjamuan. Sesampainya disana, ia tidak menjawab satupun pertanyaan keluarganya yang sedang bergabung disana. Sarah hanya menelungkupkan wajahnya dibalik pelukan sang Nenek. Dengan mata berkaca-kaca ia mencoba memberanikan diri untuk mengangkat kepala. Seketika itu juga keluarga itu dibuat panik dengan ekspresi Sarah yang tidak biasa.

NEYBY

"Who make you cry Sweetheart?"

Mariana yang nampak cemas langsung menghampiri putrinya yang jarang sekali bertingkah seperti ini.

Karena mereka tau kepribadian Sarah yang tenang dengan kontrol emosi yang bagus.

"Andrew..."

Kata-kata itu mampu membuat keluarga itu berdecak kesal dan mengretakkan gigi. Sepupunya tengah asik menikmati pesta, kecuali Luke dan Anthony yang nampaknya tidak beminat sama sekali juga nampak menahan emosi. Namun mereka masih mampu mengontrol emosi untuk sekedar bertanya pada Sarah apa yang sebenarnya terjadi.

NEYBY

"So tell us what happen? Cause I know impossible he can make you cry. I know him, Sarah."

Anthony dengan suara teduhnya yang meyakinkan akhirnya mampu membuat Sarah mau bercerita.

"I meet his friend and he told me if he's my ex boyfriend. Katanya kami putus sebelum aku kecelakaan. Dan dia bilang kalau Andrew tetap setia dan cinta sama Sarah walau ada pria lain sebagai kekasih baru Sarah."

Semua yang mendengar cerita Sarah hanya diam dan tidak bereaksi berlebihan. Walau mereka sebenarnya tau apa yang terjadi pada Sarah dan Andrew saat itu.

"So?" Tanya Luke sedikit penasaran walau tetap dengan mode silent.

"Aku coba mengingat semuanya dan berkonsentrasi untuk menemukan titik dari cerita itu."

"Lalu?" Anthony terdengar mulai bersemangat.

"Aku ingat kalau memang benar Andrew itu pacarku sebelumnya, dan ternyata kami bukan hanya sahabat. Hubungan kami berakhir tanpa ada orang ketiga sebagai penyebabnya, melainkan karena Andrew terlalu sibuk. Dan---"

NEYBY

Senyum yang awalnya mengembang dari bibir keluarga itu kembali hilang ketika kalimat Sarah terputus. Mereka tidak bertanya tapi hanya memberikan tatapan yang menuntut padanya. Sarah yang sadar tatapan dari keluarganya itu akhirnya melanjutkan ceritanya. Dan tidak disangka lanjutan ceritanya mampu membuat keluarga itu geram tertahan.

"Dan Sarah menjalin hubungan dengan pria lain yang awalnya menyenangkan. Tapi akhirnya menyakitkan karena dia berkhianat. Mengakibatkan aku merasa ingin mati dan melupakan semuanya."

"Siapa dia?" Tanya Karl yang sudah sangat menahan emosi. Berbanding terbalik dengan kedua kakaknya yang nampak sangat tenang

"Sarah tidak ingat Uncle. Yang bisa diingat hanya Sarah bergumam bahwa dia berhianat secara berulang kali sampai sebelum kecelakaan itu terjadi."

NEYBY

Seluruh keluarga yang duduk dikursi meja perjamuan itu hanya bisa diam tidak menanggapi cerita Sarah yang masih memeluk Neneknya. Walau mereka tau siapa sebenarnya yang dimaksud Sarah.

Flash back off...

"Aku harap hubungan mereka akan baik-baik saja kali ini" ucap Anthony pada Luke dan Nick.

Ketiga kakak beradik itu nampak tersenyum melihat Sarah yang terlihat sama mesra berdansa dengan Andrew. Dan pasangan itu benar-benar menarik perhatian banyak

pasang mata dan kamera yang terus menyorot kearah mereka.

Andrew yang tanpa sungkan mengecup leher jenjang Sarah dan terkadang kecupan tipis dibibir. Semua yang melihatnya pun pasti cemburu dengan kemesraan mereka. Pasangan itu hanya menikmati waktu mereka yang sempat hilang karena kecelamaan yang dialami Sarah. Membuatnya melupakan beberapa hal penting, termasuk sosok David Schneider.

Entah penghiantan apa yang telah dilakukan David, hingga mampu membuat gadis cantik itu menjadi sangat kacau. Dan setelah 5 tahun berlalu ia kembali lagi untuk meraih cinta Sarah. Hal yang mustahil terjadi jika ada banyak orang yang tidak senang dengan dirinya.

NEYBY

Disalah satu sudut aula pesta ada seorang lelaki yang nampaknya sangat frustasi melihat pasangan yang sedang berdansa itu. Matanya memanas karena menahan emosi, sesuatu yang jarang rerjadi pada dirinya. Gadis yang dicintainya bergelayut manja pada lelaki lain, dan membiarkan leher jenjangnya dikecup lelaki itu.

Tangannya meremas gelas wine yang untungnya tidak sampai pecah. Pengendaliannya masih cukup baik untuk tidak membuat kekacauan di pesta orang lain. Sampai ada suara yang menginterupsi kegeramannya.

"*You should to stop*" nada bicaranya dingin dan menusuk.

"Luke..."

"Lebih baik kau menjauh dari adikku, sudah cukup kau melukainya sekali dan tidak akan kubiarkan untuk kau mengulanginya lagi" cecarnya pada David yang sempat ingin memotong kalimatnya.

NEYBY

"Aku tidak tau apa salahku? Dan aku tidak pernah melukainya. Sungguh!" Katanya saat Luke melangkahkan kakinya untuk pergi.

"Lelaki menyedihkan! Bahkan untuk kesalahanmu sendiri kau tidak tau" Luke berjalan meninggalkan David yang dalam keadaan bingung.

Lelaki itu benar-benar bingung dengan maksud perkataan Luke barusan. Kesalahan apa yang dia perbuat 5 tahun lalu? Menurutnya semuanya baik-baik saja dan tidak ada yang janggal. Sampai kecelakaan itu terjadi semuanya

tetap baik-baik saja. Kecuali saat ia menjenguk Sarah setelah seminggu kejadian naas itu terjadi. Luke melarangnya untuk menemui gadisnya, bahkan hanya untuk melihatnya saja ia dilarang. Kebingungan itu semakin menjadi saat Andrew yang melihatnya datang pun sangat marah dan terkesan membencinya. Ia benar-benar tidak tau ada masalah apa sebenarnya.

"Tolong cari tau ada kejadian apa 5 tahun lalu, tepatnya sebelum kecelakaan itu terjadi" ia terdengar memerintahkan seseorang di balik sambungan teleponnya.

NEYBY

Lelaki itu dengan langkah gontai menghampiri Sir Edward Jacob untuk berpamitan. Sudah cukup rasanya berbasa-basi dengan pesta ini, dan sudah cukup hatinya dibuat panas dengan kemesraan Sarah-Andrew. Mungkin kali ini kesempatan baik tidak berpihak kepadanya dan Sarah benar-benar telah melupakannya.

Edward yang tengah asik berbincang dengan kakak dan juga adiknya langsung berbalik kearah David. Pria itu memberikan senyum ramah pada putra sahabatnya yang juga pernah menjalin cinta dengan putrinya. Edward tau

bahwa David adalah lelaki baik, hanya mungkin dia tidak cukup baik untuk putrinya. Sehingga mengakibatkan trauma yang mendalam bagi Sarah.

"*I have to go Uncle...*" ucapnya saat mengampiri The Jacobs.

"Kenapa cepat sekali Dave? Pesta ini belum selesai?" tanyanya.

"Saya harus bersiap-siap untuk kembali ke Jerman besok pagi"

"Secepat itu? Apa ada hubungannya dengan kejadian tadi?" Karl ikut bertanya walau jelas itu hanya basa-basi.

"Tidak Uncle. Ada pekerjaan yang harus selesaikan disana" jawabnya sopan.

Akhirnya David telah selesai berpamitan dengan tiga kakak beradik The Jacobs itu. Ia terus berjalan menghampir pasangan berbahagia malam ini, pasangan tua yang sedang merayakan ulang tahun pernikahan mereka. Kakinya telus melangkah dengan tegas, meninggalkan hiruk pikuk pesta. Keluar dari hotel tempat pesta berlangsung dengan perasaan yang berkecamuk.

Entahlah. Ia hanya tidak paham dengan dirinya sendiri malam ini. Bahkan ia mengabaikan James yang telah daritadi berdiri membukakan pintu mobil untuknya. Pikirannya sangat kacau setelah melihat gadis yang dicintainya bermesraan dengan lelaki lain.

"Masuklah Dave, disini sangat dingin" pintanya pada David yang masih mematung, menatap bangunan tinggi didepannya.

"Aku tidak tau apa yang terjadi didalam, tapi masuklah dulu. Dan aku akan mendengarkanmu" pintanya lebih halus dari sebelumnya. Dan kalimat itu berhasil menarik perhatian David untuk menurutinya masuk kedalam mobil.

NEYBY

Beberapa menit setelah mobil melaju untuk membelah jalan Kota London yang dingin dan bersalju, lelaki itu masih diam. Matanya menatap kosong dengan kepala yang menyandar pada kaca mobil. James sangat khawatir dengan keadaan David saat ini, ia tau benar bahwa lelaki disampingnya ini sangat kacau. Karena tidak biasanya seorang David Schneider melakukan hal seperti ini, sekacau apapun dia.

"*Don't look at me and please focus to driving*" ucapnya pelan nyaris tak terdengar tapi mampu didengar dengan baik oleh James.

"*Okay. Still won't to share?*" tanyanya dengan pandangan fokus kedepan.

Dia melirik kearah James sekilas dan menghembuskan nafas kasar setelasnya. Memejamkan mata sebentar untuk meregangkan syaraf otaknya yang tegang sedari tadi. Perlahan mulutnya terbuka, menceritakan semua hal yang terjadi selama pesta. Hingga ia kembali menarik nafas dalam sebelum menceritakan kemesraan Sarah dan Andrew. Juga kata-kata Luke yang masih terngiang diotaknya.

NEYBY

"Sepertinya ada hal yang terjadi sebelum kecelakaan Sarah. Luke dan Andrew memgetahui apa itu, makanya mereka melarangmu untuk menemui Sarah" James menyuarakan pendapatnya, tidak! Lebih tepatnya asumsinya akan kata-kata Luke.

"Aku sudah memerintahkan orang untuk mencari tau, dan sebelum semuanya jelas aku memilih untuk kembali ke

Jerman" seraya kembali menutup kedua matanya yang memang sangat berat.

Setelah percakapan tadi David telah larut dalam mimpinya dengan James yang masih fokus mengemudi. Sepertinya malam ini akan menjadi malam yang sangat panjang. Bukan hanya bagi David, tapi juga bagi sepasang anak manusia yang sedang merengkuh puncaknya disana.

Pesta masih berlangsung walau sebagian tamu telah beranjak meninggalkan keluarga Jacob. Ketiga kakak beradik itu masih sibuk bercerita, tentang bisnis dan keluarga mereka. Hingga tibalah dimana Karl sudah tidak tahan untuk tetap bungkam dan tidak bertanya pada kedua kakaknya perihal Sarah.

NEYBY

"Jadi sebenarnya apa yang terjadi?" tanyanya dengan nada penuh penasaran.

"Akhirnya kau bertanya juga" kata Paul singkat.

"Kau mau tau apa Karl? Tidak biasanya kau perduli dengan hal-hal seperti ini" Edward memang terkadang terlalu to the point pada orang-orang terdekatnya. Dan

memang adiknya itu bukanlah pribadi yang seperhatian itu, diotaknya hanya ada kerja dan kerja.

"Apa benar David yang menjadi penyebab kecelakaan itu?" Kedua kakaknya hanya diam dan tak bergeming, sampai akhirnya mereka mengangguk pelan karena tidak tega pada adiknya yang memberi wajah memohon.

"Kenapa kau undang dia kemari Edward? Kau bahkan tau jika dia akar masalah pelik hidup putrimu, keponakan perempuanku satu-satunya" katanya sedikit geram.

"Biarkan saja Karl" ucap Paul tenang.

NEYBY

"Bagaimana bisa?" wajahnya sedikit menginterfensi Edward kali ini.

"Aku tau masalahnya apa dan bagaimana hal itu bisa terjadi. Aku juga tau kalau Luke dan Andrew mengetahui hal ini dan memilih bungkam. Tapi aku tidak tega pada David yang tidak tau apa yang sebenarnya terjadi, membiarkannya diliputi kebingungan" kalimat Edward sarat dengan kesedihan walau wajahnya terlihat tenang.

"Kau menginginkan lelaki itu kembali pada Sarah? Sadarlah brother, he isn't good enough for Sarah."

"Aku akan membiarkannya, karena Sarah pantas untuk mengingatnya. Dan lagi mereka berdua pantas untuk mendengar alasan tentang bagaimana hal ini bisa terjadi. Sarah pantas bertanya pada David dan David sangat pantas untuk menjelaskan pada Sarah" tukasnya lagi.

"Baiklah. Aku ikuti permainanmu, tapi jangan sampai semua ini membuatnya semakin terluka." Karl menepuk bahu kakaknya sebelum berlalu meninggalkan kedua orang itu.

Karl merenungi perkataan kakaknya itu, tentang Sarah yang seharusnya kembali mengingat David. Dan memang benar bahwa gadis itu pantas untuk mendapatkan penjelasan dari David. Apa yang sebenarnya terjadi dan gadis itu pantas bertanya padanya tentang hal yang membuatnya hilang akal dan nyaris mati karena kecelakaan yang dialaminya.

Pesta telah usai dan meninggalkan kenangan bagi sebagian orang. Ada yang bahagia dan ada yang sedih. Meninggalkan sebagian orang untuk larut pada pikiran mereka masing-masing.

"Kamu yakin untuk kembali?"

"Ya. Lebih baik seperti ini dulu untuk sekarang. Aku tidak ingin menjadi lelaki bodoh yang tidak tau apa kesalahanku" ucapnya.

James hanya menatap David yang telah lebih dulu memasuki pesawat jet pribadi milik keluarga Schneider. Semalam ia sedikit terkejut saat lelaki itu mengatakan ingin kembali ke Munchen pagi ini, namun tidak ada hal yang dapat ia lakukan selain menurutinya. Karena hampir seluruh hidupnya dihabiskan bersama dengan keluarga Schneider, jadi ia paham benar seperti apa lelaki itu.

NEYBY

Salah faham apa yang sebenarnya terjadi antara Sarah dan David? Aku harus segera menemukan semua buktinya sebelum semua semakin kacau. Gumamnya dalam hati menyusul David memasuki pesawat.

Selama perjalanan David lebih banyak diam dan menatap keluar jendela. Walau sesekali ia mengecek beberapa email yang diterimanya dari Universitas dan perusahaan. Ia masih belum bisa fokus, karena separuh hati dan pikirannya tertinggal di London. Sarah Dimitrov-Jacob.

Ditempat lain, sebuah kamar hotel presiden suit. Sepasang anak manusia yang masih terlelap dalam tidurnya dengan berpelukan. Setelah pergulatan panjang semalam, melepaskan kerinduan yang sudah tak terbendung. Andrew mengerjapkan mata ketika sinar matahari yang menyilaukan mengenai wajahnya, masuk melalui celah-celah tirai yang tidak tertutup rapat.

NEVRY

Memeluk tubuh gadis yang masih dalam keadaan telanjang dibalik selimut mereka. Dipandanginya wajah teduh Sarah yang masih terlelap. Bulu matanya yang panjang dan lentik, hidung yang mancung serta bibir penuh yang sensual. Bibir manis yang selalu menjadi candu baginya.

"Selamat pagi sayang..." ia mengecup puncak kepala Sarah yang tepat berada dibawah dagunya.

Gadis itu tidak bergeming, mungkin akibat kelelahan setelah percumbuan mereka. Andrew sangat senang menggoda gadis yang masih memeluknya dengan erat. Dada kenyal dan hangat itu menempel pada perutnya, membuatnya merasakan setiap tarikan nafas Sarah.

Perlahan Sarah mengerjapkan matanya menatap lelaki yang memeluknya sekilas. Gadis itu tersenyum tipis seraya mengeratkan pelukannya, mencoba untuk tertidur kembali. Namun usahanya gagal karena Andrew terus menghujaninya dengan kecupan-kecupan kecil diseluruh wajah.

NEYBY

"*Honey please stop, I'm still sleepy...*" ucapnya kembali menenggelamkan kepala pada dada bidang Andrew.

"*But I sould to go sweetheart*" sembari mengecup puncak kepala Sarah.

Mendengar perkataan Andrew membuatnya tersadar dan melepaskan pelukannya pada tubuh lelaki itu. Ia duduk dan menatap wajah lelaki yang masih bertelungkup dengan tangan memeluk perut Sarah.

"Aku harus berangkat ke Hawaii hari ini, ada sedikit masalah disana dan harus segera diselesaikan" imbuhnya.

"Hawaii? Lagi?"

Andrew hanya mengangguk pelan dan beranjak dari ranjang dengan tubuh polosnya. Membuat wajah Sarah memanas nyaris seperti kepiting rebus warnanya. "*Can you wear bathrobe before standing?*" tanya Sarah yang malu melihat pemandangan lelaki yang telanjang didepannya.

"Bukankan semalam kau sudah melihat dan merasakannya *sweetheart*?" seringainya menggoda wajah malu Sarah.

NEYBY

"*But*---"

"*You love it sweetheart and please don't be shy.* Secepatnya aku kembali untuk mengurus pertunangan kita" katanya sembari berlalu memasuki *wolk in toilet.*

"Aawwww..." Sarah meringis ketika hendak melangkahkan kakinya menuruni ranjang. Perih pada bagian intinya membuat sedikit sulit berjalan. Andrew yang mendengar suara itu langsung menghampirinya.

"Maaf sayang. Sakit ya?"

"*You think?*"

"Iya aku tau itu sakit, kalau begitu biar aku bantu untuk membersihkan dirimu" lagi-lagi tatapan menggoda itu membuat gadis yang biasanya dingin ini menjadi panas.

"Aku jalan sendiri aja *even still pain*" tolaknya.

"*No!!!*" Andrew tidak mengindahkan kata-kata Sarah dan berhasil menggendongnya menuju *wolk in toilet*.

Didalam sana Andrew benar-benar membantu gadis itu untuk membersihkan diri. Karena ia paham bahwa gadisnya masih lelah dan merasa sakit dibawah sana. Ia rasa harus bertanggung jawab atas perasaan tidak nyaman yang dimiliki Sarah.

Selesai membersihkan diri dan berpakaian mereka memilih untuk sarapan di restoran hotel. Menikmati momen yang telah lama hilang dan mereka tidak rasakan lagi. Sarah mulai menunjukkan perubahan, sifat aslinya sedikit muncul dan membuat Andrew bahagia. Artinya trauma gadis itu sedikit besar telah berkurang, walau belum sepenuhnya sembuh dari traumanya. Dan Andrew

telah menyiapkan diri jika hal itu terjadi, karena bukan tidak mungkin jika gadis itu akan kembali pada David Schneider.

"Kau yakin tidak ingin ikut saja ke Hawaii?"

Ini sudah kesekian kalinya Andrew mengajaknya untuk ikut berangkat ke Hawaii. Namun selalu ditolaknya dengan alasan sedang mengerjakan proyek renovasi bangunan-bangunan tua di Raunds, Northamptonshire. Sebuah desa di Inggris yang disana sering diadakan pertunjukan musikal dan pertunjukan musik lainnya. Jika Sarah mengatakan akan mengerjakan proyek renovasi bangunan tua, maka Andrew tidak dapat berbuat banyak. Karena gadis itu selalu mencintai bangunan-bangunan tua, terlebih yang memiliki catatan sejarah. Katanya ada kebanggaan tersendiri ketika bisa merenovasinya mendekati bentuk asli bangunan-bangunan itu.

NEYBY

Sarah memilih untuk mengantar kepergian lelaki itu ke Heathrow Airport. Sepanjang perjalanan dari hotel menuju bandara, gadis itu selalu bergelayut manja pada lengan kekar Andrew. Menyandarkan kepalanya dibahu

bidang milik lelaki itu, dengan jari-jari lentiknya bermain pada kancing kemeja yang dikenakan Andrew.

"Sayang..."

"Hmmm..."

"Kalau kau terus memainkan kancing bajuku seperti itu, nanti aku bisa membukanya disini dan berakhir dengan ketinggalan pesawat" ucap Andrew gemas.

"Kau naik *comercial flight?*" Sarah mendongakkan kepalanya menatap mata biru milik Andrew.

NEYBY

"Ya. Sesekali berbaur dengan orang lain kan baik" katanya.

"*You change.*"

"*Yeah! I am change but still same and not be a stranger*" entah kenapa kata-kata itu mampu membuat Sarah menjadi murung.

"*What happen sweetheart? I say something wrong?*" tangan besarnya menangkup wajah Sarah yang menunduk lesu.

"*No*. Aku hanya merasa jadi *stranger* buatmu selama ini, maaf" tangannya memeluk tubuh lelaki itu. Menenggelamkan kepalanya pada dada yang entah untuk kesekian kali menjadi candu baginya. Perasaan hangat yang menjalar keseluruh tubuh dan wangi musk yang benar-benar menenangkannya. Sunggu beruntung ia selalu dicintai oleh lelaki ini.

"*No need to say sorry*. Semua bukan salahmu dan juga bukan keinginanmu untuk melupakanku kan? Jadi cukup untuk meminta maaf" Andrew mengeratkan pelukannya pada tubuh sintal milik Sarah. Menghirup aromanya dalam-dalam, yang akan ia rindukan ketika mereka berjauhan.

Sesampainya di bandara, Sarah mengeratkan pelukannya. Ada rasa enggan untuk melepaskan kepergian lelaki itu, walau hanya sebentar. Hingga akhirnya Andrew berhasil meluluhkan hati gadisnya untuk melepas kepergiannya. Tangannya melambai saat telah memasuki gate keberangkatan dan meninggalkan gadis yang sedang menitikkan air matanya. Bukan karena salju turun melainkan karena salju hatinya sedang turun. Ada rasa

kehilangan, yang mana ini bukanlah kepergian Andrew untuk pertama kali.

Kakinya melangkah berat meninggalkan bandara, memasuki mobil yang siap mengantarnya untuk kembali pulang. Mansion keluarga Edward Jacob.

Selama dalam perjalanannya dari London menuju Hawaii, lelaki itu tidak henti-gentinya tersenyum. Mengingat gadis yang ia cinta akhirnya kembali, walau belum sepenuhnya kembali. Ketika memikirkan gadis itu sepenuhnya kembali, ada perasaan tidak rela menyeruak. Bagaimana kalau pada akhirnya gadis itu kembali pada David, entahlah. Bilang saja ia egois, tapi mencintai gadis ini membuat logikanya terkadang tidak berfungsi normal.

NEYBY

Jika saatnya tiba dan kau akan tetap memilihnya sebagai rumahmu, aku akan melepaskanmu. Karena tidak ada yang lebih berharga selain kebahagiaanmu. Sarah Dimitrov-Jacob, apple of my eyes.

Selama perjalanan dari Sunroof Real Estate menuju Raunds, Sarah lebih banyak diam dan menyibukkan diri dengan tabletnya. Mengecek semua jadwalnya selama berada di desa indah yang terkenal dengan pertunjukkan musikalnya. Berbeda dengan Rose, sahabat sekaligus asistennya yang heboh sendiri dengan semua gossip yang dilihatnya di Instagram.

NEYBY

Sarah sama sekali tidak merasa risih dengan suara bising disebelahnya. Kebetulan mereka diantar oleh supir pribadi keluarga Jacob yang memang khusus melayani Sarah saat bepergian jauh seperti sekarang. Jadi mereka berdua jadi lebih santai untuk beristirahat sebelum bekerja. Merenovasi bangunan tua bukanlah hal mudah, perlu ketelitian dan kehati-hatian agar tidak banyak merubah bentuk asli bangunan tersebut.

Akhirnya suara Rose lenyap juga, mungkin dia sudah capek dari tadi bicara terus. Ucapnya dalam hati.

Aah ternyata fikirannya salah ketika mendengar suara Rose berteriak sekencang-kencangnya.

"APAAN INI???"

"Bisa tenang tidak?" Sarah bertanya dengan kedua tangan yang sudah menutup telinganya rapat.

"Kamu seriusan ngelakuin ini malam itu?" Tatapannya menuntut sebuah jawaban dari Sarah yang menatapnya datar.

"Ngelakuin apa?" Masih dengan nada datar yang stabil tanpa terpengaruh wajah mengintimidasi milik Rose. Karena memang itu keahliannya selain membuat desain tempat-tempat cantik bersama sarah.

Segera ia memberikan tabletnya pada Sarah yang bertanya heran atas pertanyaannya barusan.

Sedetik

Dua detik.

Tiga detik.

"Oh iya semalam aku sama Andrew berdansa diacara grandparents" jawabnya datar dan kembali fokus pada tablennya.

"Begitu aja? Tapi ini ciuman dan mesra banget kalian. Bener?" Tanya Rose masih sangat penasaran namun diabaikan Sarah yang semakin menyibukan diri dengan tabletnya.

"Aku rasa kau sudah lihat video dari akun tidak penting itu" ucapnya datar tanpa espresi dan hanya fokus mencoretkan sesuatu pada layar tabletnya.

NEYBY

"*God!!! She is so cold and try to kill me with her word*" teriak Rose frustasi dan masih terus diabaikan dengan ekspresi datarnya.

Rose hanya mengelus dada melihat sahabatnya yang memang sudah ia kenal sejak masa kuliah dulu. Bahwa gadis itu dingin dan terlalu dingin dengan ekspresi datarnya. Sejujurnya ia tau bahwa Sarah memang dekat dengan Andrew, bahkan ia sudah sangat biasa melihat wajah tampan lelaki itu diruang kerja Sarah. Namun ia hanya tidak percaya bahwa kedua orang itu akan

memberikan tontonan romantis diacara pendiri dari Jacob's Group. Dan yang terpenting sejak kapan perempuan disampingnya ini bisa sehangat itu?

Gadis yang sedang dipikirkan Rose itu benar-benar acuh dengan keadaan sekitar. Buktinya Sarah masih tetap asik dengan tablet ditangannya, memberi coretan pada beberapa gambar bangunan tua yang akan ia kerjakan nanti. Waktu itu sangat berharga untuknya dan ia tidak ingin membuangnya dengan omong kosong tentang berita tidak berbobot itu.

NEYBY

Biarkan saja kemesraan mereka semalam jadi konsumsi publik, anggaplah itu bonus dari sikap datarnya selama ini. Karena media juga selalu menyorotinya yang dingin diantara beberapa anggota keluarga Jacob yang hangat. Pribadinya yang dingin tida jauh berbeda dengan Luke dan juga Anthony, walau Nick juga tidak terlalu hangat sebenarnya.

Setelah menempuh perjalanan selama lebih dari 2 jam, akhirnya mereka sampai juga di Raunds. Sebuah plang bertuliskan **Welcome to Raunds** dikiri jalan membuat Sarah meminta supirnya untuk menghentikan mobil.

"Segarnya..."

Sarah turun dari mobil diikuti oleh Rose yang juga menatap takjup dengan suasana desa ini. Sarah merentangkannya lebar dan menghirup udara segar pedesaan yang tidak bisa ia dapatkan di London. Rasanya sudah lama sekali ia tidak merasakan udara sesegar ini, karena kalaupun sedang mengerjakan proyek bangunan tua hanya yang berada di daerah perkotaan. Karena bangunan-bangunan tersebut masuk cagar budaya. Berbeda dengan di Raunds yang memang masih desa dengan segala cerita klasiknya.

NEVBY

"Pantas kau nampak senang sekali saat menerima project ini" Rose menyenggol tubuh Sarah.

"Sekali-kali kita harus bepergian ketempat seperti ini" ucapnya sembari melangkahkan kaki menuju mobil. Meninggalkan Rose yang sibuk memotret dirinya sendiri dengan latar desa Raunds.

Sarah yang sudah berada didalam mobil kembali fokus dengan tabletnya. Sesekali ia melirik jam tangan yang ia kenakan, menatap ponselnya berulang-ulang seperti

sedang menunggu telepon seseorang. Sampai membuat Rose yang kini telah kembali duduk disisinya menatap heran padanya. Rose tau betul bahwa Sarah bukan tipe gadis yang sibuk dengan ponselnya, jika itu bukan hal pekerjaan.

Setelah menempuh perjalanan beberapa belas menit akhirnya mobil yang mereka tumpangi berhenti. Tepat didepan rumah klasik dengan bata merah yang terekspos. Benar-benar pemandangan yang asri dan menenangkan untuknya. Ya walaupun tidak sebesar mansion orangtuanya ataupun keluarga Jacob lainnya.

Jalan aspal yang lengang khas pedesaan dan pohon-pohon dipinggirnya membuat suasana semakin tenang. Sarah berjalan berdampingan dengan Rose memasuki rumah yang akan mereka tempati selama beberapa minggu kedepan. Barang-barang mereka telah dibawa masuk lebih dulu oleh Thomas, supir pribadi keluarga Jacob lebih tepatnya Sarah.

Sesampainya dikamar, Sarah langsung memasuki kamar mandi untuk membersihkan diri. Dan lagi-lagi semua yang ada dirumah ini tidak semewah yang ada di

mansionnya. Bersyukurlah Sarah tidak selalu hidup mewah seperti kebanyakan anak konglongmerat lainnya. Yang manja dan tidak bisa hanya untuk hidup biasa saja tanpa kemewahan.

Gadis itu sangat suka untuk ikut dengan Anthony, sepupunya yang seorang dokter dan terlibat aksi-aksi sosial. Tak heran jika keluarga Jacob sering dibuat panik ketika Sarah menghilang tiba-tiba dan berada ditempat antah berantah ketika berhasil dihubungi. Walau ia terkenal dingin seperti tiga bersaudara Paul Jacob's sons, tapi kepribadiannya juga sama hangatnya dengan ketiga orang itu. Dingin diluar tapi hangat didalam. *kok author berasa seperti iklan ya?

Selesai membersihkan diri dan berpakaian ia memilih untuk tidur. Karena ia merasa cukup lelah hari ini, terutama setelah meeting tadi pagi dengan team marketing tentang proyek *commercial property* milik Sunroof.

"Andrew kok belum hubungin ya? Masih sibuk mungkin ya..." gumamnya pelan dengan mata yang terus menatap layar ponselnya yang hitam banya ada widget jam dan tanggal pada layarnya. Hingga foto dan nama seseorang

muncul pada layar lemanggil, senyumnya merekah. Jari lentiknya langsung menggeser layar pemanggil itu. Menampilkan wajah yang sudah beberapa hari ini ia rindukan.

"Hello sweetheart..."

"Hello. Anything good? How your meeting today?"

"Anything good sweetheart. Tapi rasanya sepi tanpa kau disini" ucapnya lembut.

"Sejak kapan Andrew Niall McCraven bisa mengucapkan kalimat menjijikan seperti itu?" Kekehnya geli melihat ekspresi Andrew yang sangat lucu ketika sedang kesal. Ya walaupun ia tau bahwa lelaki itu sangat menyeramkan jika benar-benar kesal pada sesuatu. Rasanya seperti ingin menenggelamkan diri saja di Times River atau menjadi buih dilautan Schotland.

"Dan sejak kapan seorang Sarah Dimitrov-Jacob bisa bicara sepanjang itu?" Tanyanya kekehan sembari menimati wajah cemberut Sarah. Bibir penuh gadis itu telah maju beberapa senti, membuat Andrew kngin melumat habis bibit sexy itu. Bibir yang terus

menggodanya untuk mengecup, menghisap dan bahkan mengigitnya gemas. Namun ia hanya bisa mendengus kesal karena berada jauh dari Sarah. Karena memang pekerjaan ya saat ini tidak bisa ditinggal atau dialih tugaskan pada yang lain.

"Sekarang aku sudah berada di Raunds dan udara khas pedesaan itu sangat segar" senyumnya merekah dan Andrew dapat melihat itu dengan jelas.

"Are you happy?"

"Sure! Aku harap kau disini jadi mungkin kita bisa menonton konser musikal bersama"

NEYBY

"Maaf sayang, aku masih ada beberapa pekerjaan yang harus diselesaikan di Hawaii" ucapnya datar namun matanya memancarkan kesedihan yang bisa langsung ditangkap oleh Sarah.

"It's okay. Apa rencanamu malam ini?"

"Ada undangan makan malam salah satu rekan bisnis yang kebetulan berulang tahun hari ini"

"Pergi dengan wanita mana?" Tanyanya sinis dan penuh penekanan saat penyebutkan kata wanita. Andrew yang

menyadari gadis itu tengah cemburu hanya tersenyum penuh arti.

"Harusnya denganmu, tapi karena kau tidak disini jadilah aku pergi dengan Jonathan" Andrew melihat raut wajah lega milik Sarah.

"Baiklah. Aku istirahat dulu dan kau juga. Jangan macam-macam selama jauh dariku"

"Siap my queen. Bye" ucapnya dengan senyum manis yang terukir diwajahnya. Mata birunya pun bercahaya.

"Bye darling..." senyumnya kembali merekah saat mengakhiri telepon dan menatap layar ponselnya yang menjadi hitam kembali.

Setelah menerima telepon dari Andrew hatinya menjadi tenang dan siap untuk melabuhkan diri di pulau mimpi. Dengan Andrew didalamnya.

Ditempat yang berbeda ada seorang lelaki yang tengah duduk dikursi kebesarannya dengan gusar. Jarinya tak henti mengetuk-ngetuk meja kayu yang berlapis kaca itu. Entah apa yang dipikirkannya, hanya saja raut wajah khawatirnya sangat nampak dari rahang kokoh miliknya.

Tok... Tok...

Suara ketukan pada pintu ruang kerjanya menginterupsi kegiatan galaunya barusan. Ia mempersilahkan masuk seseorang yang mengetuk pintu ruangannya. Nampaklah seorang gadis cantik dari balik pintu dengan membawa tumpukan beberapa file ditangannya.

"Ada apa Berta?" suara yang lembut itu bertanya pada gadis dengan ikatan rambut membentuk ponitail, yang kini telah berdiri tepat didepannya.

"Begini Prof, saya mau membahas mengenai riset yang telah dilakukan tentang sejarah warga Polandi di Jerman" gadis bernama Berta itu kini telah duduk setelah mendapat isyarat darinya.

NEYBY

"Jadi bagaimana risetmu?" Tanyanya to the point.

"Ini Professor Schneider, bisa tolong untuk dicek dulu sebelumnya" Berta menyerahkan file yang tadi dibawanya.

David hanya menatap gadis itu sekilas kemudian berpaling kearah tumpukan file yang diberikan padanya. Meneliti sejarah adalah sesuatu yang paling disukainya,

dan memeriksa hasil riset mahasiswanya adalah hal yang paling menyenangkan menurutnya. Karena terkadang ia menemukan kata-kata *weird* yang dituliskan oleh mereka.

"Baiklah, saya akan periksa ini nanti. Ada lagi Berta?" David menautkan jari-jarinya dan membuatnya sebagai tumpuan dagu indahnya itu.

"Tidak Prof. Kalau begitu saya permisi dulu, terima kasih" ucapnya sembari berdiri untuk kemudian meninggalkan David yang kembali gusar.

Hingga getaran ponselnya menghentikan aksinya barusan. Tangannya dengan cepat meraih ponsel yang memang sedari tadi berada diatas mejanya. Melihat nama pemanggil yang muncul membuatnya semakin terburu-buru.

NEYBY

"Apa yang kau temukan?" Tanyanya sangat tidak sabar bahkan sebelum mendengar suara orang yang menghubunginya.

"Kami mendapatkan bukti bahwa Nona Sarah menerima kiriman foto mesra Tuan dengan seorang wanita sebelum kecelakaan 5 tahun lalu"

Seketika itu juga David merasa lemas dan ia tau benar apa yang dimaksud orang suruhannya itu. Ia sedang memutar memorinya akan kejadian 5 tahun lalu, terbangun disebuah kamar hotel tanpa sehelai benangpun. Dan bahkan ia tidak ingat apa yang terjadi sebelumnya, selain ia yang berada di sebuah club dan meminum vodkanya seperti biasa.

"Dan hampir seluruh keluarga Jacob tau, bahkan tunangan Nona Sarah saat ini pun mengetahui perihal foto tersebut"

NEYBY

Apa tadi katanya? Tunangan Sarah? Telinganya tidak salah dengar kan barusan?

"Apa maksud ucapanmu barusan?" Suaranya meninggi dan penuh aura mengintimidasi. David hanya membutuhkan sebuah penjelasan tanpa berbelit-belit penuh drama.

"Ya. Tunangan Nona Sarah, Andrew McCraven yang mengetahuinya lebih dulu. Kemudian keluarga yang lain"

Perkataan orang tersebut sontak saja membuat David kaget, jadi akhirnya keluarga ktu meresmikan

pertunangan Sarah dengan Andrew. Dan apa tadi dia bilang? Andrew yang mengetahui perihal foto itu lebih dulu? Jadi sekarang ia faham mengapa Andrew dan juga Luke dulu selalu menghalanginya untuk bertemu Sarah yang masih terbaring koma dirumah sakit.

"Baiklah. Kamu cari tau siapa dalang dari foto itu, secepatnya. Jika kamu tidak bisa menemukannya, maka dari itu nyawamu yang jadi taruhannya" ancam David pada lelaki suruhannya itu.

"Siap Tuan"

NEYBY

Sambungan telepon mereka akhirnya berhenti. David menghempaskan punggungnya kasar ke sandaran kursi. Ia meraup wajahnya kasar, tanda jika ia sangat frustasi dengan kenyataan yang baru diketahuinya setelah sekian lama.

Salah faham apa ini sebenarnya???

"Sial! Mau apa lagi lelaki itu? Belum puas dia membuat gadisku menangis!!!"

Andrew menggebrak meja kerjanya dengan penuh emosi, hal ini terjadi setelah ia menerima panggilan dari orang kepercayaannya. Mereka mengatakan bahwa David sedang mencari tau penyebab kecelakaan Sarah 5 tahun lalu. Andrew bukan marah karena David mencari tahu tentang itu semua, tapi ia marah karena lelaki itu bergerak terlalu lambat.

NEYBY

Matanya mengedarkan pandangannya dari salah satu gedung pencakar langit di Waikiki, Hawaii. Konsentrasinya terpecah saat ini, tubuhnya memang sedang berada di Hawaii tetapi pikiran dan jiwanya berada di England. Memikirkan semua ucapan orangnya tersebut membuat kepalanya sakit. Andrew memutuskan untuk memejamkan matanya sesaat untuk meregangkan otaknya

yang tegang. Namun hal itu tidak berlangsung lama karena ponselnya kembali berdering.

Apalagi kali ini? Gumamnya saat meraih ponsel yang diletakkannya diatas meja kerja. Matanya melihat layar pemanggil, nomor tidak dikenal. Bagaimana bisa ada orang luar menghubunginya tanpa melalui asistennya. Dan kode negara itu bukan milik salah satu orang terdekatnya. Segera ia memeriksa kode negara tersebut. Germany.

"*Damn! What he want from me???*" Umpatnya ketika mengangkat panggilan dari nomor tidak dikenal tersebut.

NEYBY

"Hello Mr. McCraven"

"*What you want from me Mr. Schneider?*"

"Wow... Amazing! You know me even we ever talk before" David dengan nada sinisnya.

"*I am not so stupid like you Professor Schneider*" ucap Andrew tak kalah sinis dari David.

"Haha... Jadi sekarang kamu sudah bertunangan dengan kekasihku yang sedang lupa ingatan?"

"Dia bukan lagi kekasihmu lelaki biadab!" Teriak Andrew dan sudah pasti suaranya yang menggelegar itu dapat terdengar hingga keluar ruangan. Karena memang ruang kerjanya di Waikiki tidak seperti di London atau New York.

"Aku tau kenapa kau dan Luke selalu menghalangiku untuk bertemu Sarah sejak 5 tahun lalu. Dan ini semua salah faham"

"Kenapa baru sekarang kau mencari tau *bastard*???" Teriaknya lagi.

NEYBY

"Aku hanya---" kalimatnya terputus karena Andrew dengan emosi telah memotong sebelum David selesai berbicara.

"Hanya terlalu bodoh untuk tidak mencari tahu" kali ini Andrew tidak berteriak melainkan kembali bernada sinis seperti sebelumnya.

"Kenapa kalian tidak bicara padaku sebelumnya?" David tetap berusaha untuk membela diri.

"Untuk apa? Memastikan apa yang aku dan Luke lihat itu salah? Sayangnya penglihatan kami terlalu baik untuk

tetap percaya dengan apa yang kami lihat. Bahkan para ahli telah memastikan keaslian foto tersebut. Jadi berhentilah untuk mengejar TUNANGANKU!" Nada suara Andrew yang sinis dan penuh penekanan pada kata terakhirnya.

"Aku perlu menjelaskan padanya sesuatu" ucapnya dengan nada sangat tenang.

"Aku tidak pernah semarah ini Dave, tapi aku tidak bisa membiarkan gadis yang kucintai tersakiti untuk kesekian kalinya. Kau memang sahabatku dulu, tapi tidak lagi saat kau sudah membuat dia terluka. Cukup untuk tidak mengungkitnya itu sudah sangat baik untuknya"

NEYRY

"Tidak bisakah kalian berbaik hati padaku? Akan akan meminta Luke untuk berbicara dengan Sarah"

"Bodoh! Kau pikir Luke akan melakukannya? Aku yakin dia akan membunuhmu dengan tangannya sendiri. Bahkan saat melihatmu di pesta malam itu, dia dan sepupu-sepupu Sarah yang lain sudah sangat ingin membunuhmu. Cukup kau diam dan lihat saja apa dia akan mengingat dan memaafkanmu. Walau aku tidak

yakin dengan itu semua" Andrew langsung memutuskan sambungan setelah mengucapkan kalimat terpanjang dalam hidupnya itu.

Ia mencoba memejamkan matanya kembali, bukan untuk tidur. Hanya untuk berpikir sekejap, meredam semua emosi yang meluap-luap saat mendengar suara David tadi. Kebetulan dulu memang Andrew, Luke, dan David bersahabat saat sama-sama menempuh pendidikan di salah satu High School ternama di London. Namun selamat persahabatn mereka, David sama sekali tidak tahu jika Andrew berpacaran dengan Sarah sepupu Luke. Karena memang Andrew tertutup mengenai urusan percintaan, Luke apalagi.

Saat Andrew tahu jika Sarah memiliki kekasih baru setelah putus dengannya, ia hanya pasrah dan berusaha untuk menerimanya. Semua demi kebahagiaan gadis yang dicintainya. Terlebih saat ia tahu bahwa lelaki beruntung itu adalah David Schneider sahabatnya dan juga Luke. Namun semua kepercayaannya hancur ketika Sarah mengalami kecelakaan. Melihat bukti penghianatan

David dan berakhir dengan apa yang menimpa Sarah itu sangat melukainya.

Andrew telah memerintahkan orang-rang kepercayaannya untuk menyelidiki semua termasuk bukti foto yang diterima Sarah sebelum kecelakaan terjadi. Namun semuanya menunjukkan tidak ada rekayasa dari bukti yang dimilikinya. Bahkan memang benar David berada ditempat yang sama dengan foto tersebut. Hal itu membuat Andrew sangat marah dan menjadi gila. Bahkan ia memutuskan persahabatannya dengan David. Menghilang dari kehidupan pria cerdas bernama David Schneider.

Tangannya bergerak untuk meraih ponsel yang tadi diletakkannya kembali diatas meja. Matanya memandang layar berwarna hitam itu, diputar-putarnya sembari berpikir. Apakah lebih baik menanganinya sendiri atau menghubungi Luke. Lelaki itu pasti akan mengamuk jika tahu David sedang berusaha untuk kembali masuk dalam kehidupan Sarah. Dibalik sikap tenang yang dimiliki Luke sebenarnya ada jiwa pemangsa yang sangat ganas.

Andrew yang terkenal cukup bengis ketika menghabisi lawan, tidak ada apa-apanya dibandingkan Luke.

Amdrew diam sejenak sebelum akhirnya membulatkan tekat dan mengambil keputusan. Ibu jarinya ditempelnya pada bagian tengah bawah ponsel untuk mengaktifkan ponselnya. Jarinya mencari-cari nama yang ada pada kontak, sebelum akhirnya berhenti dan mendial salah satu nomor dalam kontaknya.

Luke Jacob

"Hello. What happen Drew?" Suara bariton khas Luke terdengar ditelinga Andrew yang telah memerah karena memendam emosi.

NEYBY

"*Can I talk about something to you?*" Tanyanya dengan nada sangat tenang.

"Sarah? David?"

"*How you know?*" Andrew sedikit terkejut ketika Luke mengucapkan kedua nama tersebut. Namun seketika dia ingat siapa sahabatnya itu dan hal itu bukan hal sulit baginya untuk mencari tahu. Terutama mencari tahu apa yang musuhnya sedang rencanakan dan lakukan. Dan

David Schneider telah menjadi salah satu musuhnya saat itu. Tidak perduli bagaimana persababatan mereka dulu. Hanya kebahagiaan adiknyalah yang terpenting baginya sebagai cucu tertua keluarga Jacob.

"Kau lupa siapa aku?" Pertanyaan dengan nada sinis khas Luke.

"*No. But before yeah I am forgot about it*" ucap Andrew yang sedang menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"He'll not find the girl in the photo"

"*Why?*" Tanya Andrew penasaran.

"I kill her. Cause she sleep with my sister's boyfriend"

"*What???*" Teriak Andrew karena terkejut dengan apa yang dikatakan Luke. Lelaki dingin itu mengatakan telab membunuh seseorang dengan suara sedatar dan setenang itu.

"Aku membunuhnya, tentunya bukan dengan tanganku sendiri" masih dengan nada bicara yang sama datar seoerti sebelumnya.

"Bagaimana bisa kau melakukannya Luke? *Isn't you and I knew it*" kata Andrew tidak percaya.

"David memang melakukannya dengan jalang itu. Dan jalang itu juga yang telah mengirimkan fotonya pada Sarah"

"Apa???" Andrew kembali dengan teriakannya dan kali ini Luke terdengar sangat marah dengan tindakan sahabatnya itu.

"Bisa tidak usah teriak? Bodoh!" Ungkapan kekesalah Luke setelah mendapat teriakan dari Andrew beberapa kali.

NEYBY

"Sorry. Tapi bagaimana bisa dia memiliki nomor Sarah?" Tanya Andrew penasaran. Karena ia tau betul bahwa Sarah tidak mungkin memberikan nomor ponselnya pada sembarang orang. Terlebih dia memang tidak mengenal siapa wanita difoto itu.

"Itulah bodohnya David! Membiarkan dirinya menyentuh dan disentuh wanita lain. Abaikan saja jika bastard itu menghubungimu. Jika adikku memang ingin

mengingatnya, dia akan melakukannya. Tapi buktinya sampai saat ini adikku tidak menginginkannya"

Perkataan Luke barusan membuat Andrew sendikit sadar dengan keadaan. Sarah memang sengaja melupakan semua kenangannya dengan David. Karena menurutnya semua kenangan itu menyakitkan. Dan sudah dipastikan hampir semua keluarga Jacob mengetahui tentang itu.

"Baiklah! Aku akan merelakannya kembali pada David jika itu memang keinginannya. Tapi aku tidak akan membiarkan David untuk mengambilnya kembali jika Sarah tidak menginginkannya" kalimat penuh ketulusan Andrew sampai hingga kehati Luke. Membuat lelaki dingin itu melunak walau sedikit.

NEYBY

"Calm down. Aku sangat yakin dia akan memilihmu nanti, tidak perduli jika adikku kembali mengingat lelaki brengsek itu" kata-kata Luke penuh dengan keyakinan.

"Aku akan segera menyelesaikan pekerjaanku disini dan kembali ke London. Kota bicarakan tentang semua ini saat aku kembali dan tolong luangkan waktumu Luke. Aku butuh penjelasanmu"

"Cepat selesaikan pekerjaanmu. Aku harap juga bisa bertemu denganmu segera, tapi sepertinya tidak bisa"

"Kenapa?"

"Sampai minggu depan aku ada meeting di New Zealand dan setelahnya aku akan ke Qatar entah sampai kapan"

"Baiklah. Baiklah. Aku hanya ingin bertemu Sarah dan memastikan baik-baik saja" Andrew memutar bola mata malas mendengan penjabaran lelaki sibuk itu. Bahkan Luke jauh lebih sibuk darinya.

Andrew kembali meletakkan ponselnya setelah selesai berbicara dengan Luke. Dengan susah payah ia memejamkan mata, namun benar-benar sulit setelah mendengar pernyataan Luke barusan. Membunuh? Luke melakukan itu semua? Andrew memang tahu jika Luke selalu menjadi gila ketika berurusan dengan Sarah dan Halsey. Kedua adik sepupu perempuannya itu masuk dalam urutan pertama skala prioritasnya. Sesibuk apapun dia, jika kedua gadis itu yang memohon pasti akan dituruti. Tapi kalau sampai Luke membunuh seseorang karena menyakiti Sarah, ia baru mendengarnya.

Tubuhnya meremang ngeri membayangkan Luke melukai atau bahkan membunuhnya jika menyakiti Sarah. Walau hal itu sangat mustahil terjadi, mengingat ia sangat mencintai Sarah.

Bicara tentang Sarah, apa yang sedang dilakukan gadis itu saat ini ya?

❄❄❄

Ditengah udara yang dingin ada dua orang gadis yang sedang sibuk melihat-lihat sebuah bangunan sekolah yang nampak sudah tua. Bangunan itu masih berdiri kokoh dengan bentuk aslinya sedari pertama kali dibangun. Hanya saja pihak pemerintah setempat dan pengelola sekolah merasa bangunan itu perlu diperbaiki.

NEYBY

Sebelumnya memang banyak sekali yang menawarkan untuk jasa pemeliharaan bangunan tersebut, tapi harus merubah beberapa bagian bangunan. Hal itu adalah suatu hal yang sangat dihindari oleh pihak sekolah atau pemerintah setempat. Bangunan tersebut sangat tua dan memiliki nilai sejarah sendiri bagi masyarakan Raunds.

Seorang pria paruh baya menghampiri kedua gadis yang masih sibuk dengan coretan-coretan pada draft desain sekolah tersebut. "Ms. Jacob dan Ms. Scott..."

"Maaf Mr. Butland, kami terlalu asik membicarakan rencana pemugaran sekolah ini" Sarah sudah menurunkan draft desainnya dan bebrbicara dengan Mr. Butland selaku pengelola sekolah.

"Sejauh ini kami telah mendapat banyak tawaran dari donatur untuk merenovasi beberapa bagian bangunan. Hanya saja kebanyakan dari mereka tidak bisa mempertahankan bentuk asli bangunan pasca renovasi" ucap Mr. Butland dengan nada bicaranya yang sedih.

NEYBY

Sarah dan Rose yang mendengarnya pun penuh rasa simpati. Karena mereka tahu benar bahwa diluar sana sangat banyak yang bisa melakukan perbaikan dengan perubahan. Namun tidak banyak yang bisa melakukan perbaikan dengan mempertahankan keasliannya. Karena ini semua bicara passion, Sarah dan Rose memang sejatinya peminat bangunan tua. Ada tantangan tersendiri ketika mampu memperbaiki dengan mempertahankan keasliannya.

"Kami usahakan yang terbaik untuk tetap mempertahankan keaslian dan bentuknya Sir" Rose meyakinkan Mr. Butland dengan semangatnya.

Karena memang sejauh ini tidak ada masalah dengan pekerjaan kedua gadis itu. Mereka terus membicarakan tentang rencana renovasi itu dan kapan dimulainya. Saking asiknya mereka lupa bahwa hari sudah mulai sore. Akhinya mereka berdua memutuskan untuk pamit pada Mr. Butland yang sedang menunggu jemputannya.

Sepanjang perjalanan kembali ke guest house, Sarah lebih memilih tidur. Berbeda dengan Rose yang sibuk dengan sosial medianya. Jika kalian ingin bertanya tentang gossip terupdate, silahkan saja bertanya pada Rose. Gadis itu tau semuanya. Sarah saja sampai bingung dapat dari gadis seanggun dan setenang Rose gossip-gossip tersebut. Pasalnya jika kalian hanya bertemu dengannya sekali tanpa berbincang, sudah dipastikan tersihir dengan keanggunan dan ketenangannya. Belum tahu saja kalau gadis ini bocor dan sangat bocor.

NEYRY

"Sarah... Kita sudah sampai nih. Istirahat didalem aja" Rose menepuk-nepuk pundak Sarah untuk membangunkannya.

Sarah menguap pelan sembari meregangkan tubuhnya yang terasa kaku karena tidur duduk. Ia mengedipkan matanya sesaat karena penglihatannya yang kurang jelas saat bangun tidur. Matanya menangkap sosok Rose yang tengah tersenyum kearahnya. Perlahan ia mukai turun dari mobil dan berjalan masuk kedalam rumah. Walau langkahnya terasa berat karena masih merasa lemas. Semalam Sarah memang bergadang untuk mempelajari desain asli bangunan sekolah di Raunds itu.

Langkahnya terhenti tepat didepan pintu yang terbuka setelah Rose masuk. Sarah segera memalingkan kepalanya kearah suara yang memanggil namanya. Matanya terbelalak melihat sosok yang sedang berdiri beberapa meter dari tubuhnya.

Senyuman itu aku merindukannya...

Pria itu menggeram tertahan saat melihat kertas-kertas yang berserakan dimeja kerjanya. Rahangnya mengeras dengan wajah merah menahan emosi. Akhir-akhir ini emosinya memang kurang baik dan sering meledak. Sebenarnya ini bukanlah sifat aslinya, lelaki ini terlalu manis dan lembut. Tapi sejak mendapati kenyataan tentang kecelakaan kekasihnya, semua kebaikan itu perlahan luntur. Yang ada hanya amarah. Ya! Dia marah dan benci pada dirinya sendiri. Begitu bodoh sampai melupakan jika dulu pernah melakukan sesuatu. Meniduri jalang yang licik dan membuat semuanya hancur.

"Sudahlah David, jika kau datang ke kantor hanya ingin mengamuk lebih baik jangan kemari" ucap Michael yang sedang berdiri diambang pintu ruang kerja David. Sedikit banyak ia mengetahui apa yang terjadi pada putranya, bahkan merasa kecewa dengan apa yang telah terjadi. Hanya saja tidak ada gunanya bukan untuk menyesal

sekarang. Gadis yang dicintai putranya telah memilih lelaki lain.

"*I'm so stupid Dad*" David tersenyum lirih menahan sesak yang menyeliputi dadanya.

"*I know*" jawab Michael singkat.

"Ada apa Dad? Tidak biasanya datang keruanganku?" David heran saja karena selama ia bekerja dengan Michael, memang tidak pernah ayahnya itu masuk keruang kerjanya.

"Tolong gantikan Daddy meeting dengan client di Australia" pinta Michael yang kini telah duduk di sofa yang ada diruangan putranya.

"Apa? Daddy serius? Itu jauh dan tidak mungkin Dave kembali meninggalkan tanggung jawab di Universitas" tolaknya karena memang saat ini sedang ada jadwal riset yang disiapkan. Tapi ayahnya tiba-tiba datang meminta untuk pergi untuk perjalanan bisnis.

"Hanya 2 hari dan setelahnya kau bisa bebas Prof" mata Michael menatap manik mata putranya dari balik kacamata.

"Baiklah..."

Ditempat yang berbeda Sarah sedah berjalan menuju home stay setelah seharian meninjau lokasi proyek barunya. Langkahnya terhenti tepat didepan pintu masuk, ketika mendengar suara yang tidak asing ditelinganya.

"Sarah..."

Gadis itu berbalik menatap kearah suara, matanya berbinar dengan senyum yang menyembang. Wajah yang dirindukannya selama seminggu ini. Sarah berlari kearah orang yang memanggil namanya, menghambur memeluk tubuh itu. Entah kenapa gadis ini begitu manja dan sedikit rapuh beberapa tahun belakangan.

NEYBY

"*Mom... I missed you*"

"*I miss you too sweetheart*" Mariana balas memeluk tubuh putrinya.

Sarah mengajak ibunya untuk masuk, bahkan tangannya tidak mau lepas untuk bergelayut dilengan Mariana. Memang sudah seminggu ini ia tidak saling bertemu. Karena selepas pesta mereka berpisah, Sarah bersama Andrew dan Mariana kembali ke kediamannya bersama

sang suami. Pagi harinya ia bertolak ke Sofia, Bulgaria untuk mengunjungi kakak Sarah yang sedang sakit. Dan Sarah mengantar Andrew yang akan berangkat ke Hawaii.

Perbincangan mereka terpaksa berhenti ketika Rose menuruni tangga dengan suara menggelegarnya.

"*Aunty Mariana... Long time no see*"

Rose berlari kearah Mariana dan memeluknya dengan erat. Gadis itu memang cukup dekat dengan keluarga Jacob sejak sama-sama menempuh pendidikan S1 bersama Sarah.

NEYBY

"Kau masih belum berubah ya Rose, selalu ceria" kekeh Mariana melihat tingkah sahabat putrinya.

"Harus Aunt, memangnya Sarah yang selalu sedingin salju" Rose menjawil lengan Sarah yang memang sedang duduk disisinya.

"Bagaimana pekerjaan kalian hari ini? Menyenangkan?" Tanya Mariana sebelum menyesap teh panas yang tadi dibuatkan Sarah.

"Cukup menyenangkan" jawab Sarah.

"Dan melelahkan Aunty" sambung Rose.

"Semoga semuanya cepat selesai ya, jadi kalian bisa segera kembali ke London" ucap Mariana sembari melirik Sarah yang tengah memainkan ponselnya dan mengangguk pelan.

"Mungkin lusa kita sudah kembali ke London Aunt" Rose memainkan ujung rambut merahnya yang sedikit ikal.

"*Really?*"

"*Yes, Mom. We'll back to London so soon*" jawab Sarah.

NEVBY

"Tidak biasanya secepat ini, bukankan kamu selalu menghabiskan waktu lebih dari seminggu untuk mengerjakan hobbymu ini?" Tanya Mariana meyakinkan dirinya sendiri dengan jawaban Sarah.

"Semua masih bisa dikerjakan dari London, yang terpenting sudah dapat draft aslinya. Dan Sarah juga harus pergi ke suatu tempat untuk beberapa waktu"

"Hah? *Where?*" Tanya Mariana dan Rose bersamaan. Membuat Sarah menghentikan aktifitas bermain ponsel.

"Hawaii" ia melirik Mariana dan Rose bergantian karena wajah terkejut mereka.

"Mau nyusul Andrew?" Mariana bertanya dengan penuh kehati-hatian, karena Sarah bisa cepat berubah jika lawan bicaranya salah bicara.

"Iya"

"Kamu tidak cerita Sar?" Nada bicara Rose terdengar kecewa, karena untuk pertama kalinya Sarah mengerjakan hobby mereka dengan waktu yang sangat singkat. Terlebih alasannya karena seorang lelaki, ya walaupun ia cukup tau siapa Andrew bagi sahabatnya ini.

NEYBY

"Maaf. Barusan Andrew hubungi untuk datang dan memang aku ingun, tidak ingin kejadian dulu terulang lagi"

"Baiklah kalau begitu maumu. Mom akan bicarakan dengan Dad mengenai pertunangan kalian secara resmi. Karena berita yang beredar diluaran cukup simpang siur" tukas Mariana sembari membereskan tasnya.

Mariana hanya datang untuk mengunjungi putrinya, tidak untuk bermalam. Jadi setelah menemui Sarah, ia

memutuskan untuk kembali ke London. Dari London ke Raunds, Mrs. Mariana Dimitrov-Jacob menggunakan helikopter pribadi suaminya agar cepat sampai. Jadilah ia kembali dengan helikopter yang sama. Ia sudah menyimpan banyak kosakata dalam kepalanya untuk dikatakan pada Edward Jacob.

Sarah dan Rose memilih untuk kembali ke kamar mereka masing-masing untuk beristirahat. Karena memang hari ini cukup melelahkan setelah berkeliling seharian. Sekolah yang akan mereka renovasi itu cukup besar, dan melakukannya ditengah cuaca dingin seperti sekarang memang bukanlah pilihan yang tepat.

NEYBY

Beberapa waktu kemudian Mariana telah sampai dikediamannya, bersyukurlah mansion mereka memiliki helipet sendiri. Diujung jalan dari helipet terdapat taman wamar putih, tempat kesukaan keluarga kecilnya untuk menghabiskan waktu. Suaminya sedang duduk disalah satu kursi taman dengan buku yang sedang fokus ia baca. Mariana berjalan menghampiri suaminya dan segera mengecup pipi Edward.

"Sarah terlihat baik-baik saja disana" ucapnya membuka pembicaraan dan duduk didepan suaminya.

"Aku tahu, mereka melaporkannya" Edward masih sibuk dengan buku bacaannya.

"Dia akan menyusul Andrew ke Hawaii" perkataan Mariana barusan berhasil mencuri perhatian Edward. Pria paruh baya yang masih terlihat tampan itu kini menutup buku yang dibacanya dan meletakkannya dimeja. Matanya menatap iris hijau milik Mariana, mencari-cari adakah jejak kebohongan disana.

NEYBY

"Aku serius Edward, tadi dia mengatakannya. Lusa Sarah kembali ke London" Mariana menyilangkan tangan didepan dada dan menatap wajah terkejut suaminya.

"Bagaimana bisa?" Tanya Edward penasaran.

"Entahlah. Tapi mungkin ingatan yang kembali itu jadi alasannya"

"Sepertinya sudah tidak ada peluang untuk David menjelaskan semuanya pada putri kecil kita" Edward menarik nafas kasar dan meraup wajahnya.

"Biarlah. David juga tidak akan mendapatkan kebenaran apapun dari tindakannya dulu darling. Yang aku dengar justru keponakanmu telah membereskannya" Mariana membelai lembut punggung tangan suaminya yang memang sedari berada diatas meja.

"Luke memang nampak berbeda, tapi aku percaya pada semua tindakannya. Walaupun aku tidak bisa menyalahkan David sepenuhnya atas apa yang menimpa Sarah" tangannya beralih mengganggam jadi jemari Mariana.

NEYBY

"Mungkin memang Andrew yang pantas untuk putri kecil kita" ucap Mariana dengan mata berkaca-kaca.

Pasangan suami istri ini sangat paham dengan apa yang terjadi pada putri mereka 5 tahun lalu. Hanya saja mereka tidak ingin membesar-besarkan masalah. Mereka sadar bahwa kondisi putri mereka yang masih muda dan sedikit labil, mungkin jadi alasan ia kehilangan kontrol emosi saat itu. David adalah lelaki biasa dan normal tentunya, jadi jika ia kehilangan kendali dirinya itu juga hal wajar. Bukankah pergaulan seperti itu sudah sangat biasa terjadi

pada anal-anak muda sekarang? Tanpa terkecuali siapapun mereka dan datang dari keluarga mana.

Beberapa hari kemudian Sarah dan Rose sudah kembali ke London, tepatmya sekarang mereka berada di Sunroof Building. Tempat dimana perusahaan Property terbesar di Eropa berada, milik Edward Jacob ayah Sarah. Mereka sedang sibuk membahas mengenai proyek renovasi sekolah di Raunds. Sebenarnya ini bukanlah proyek dengan skala besar seperti yang lainnya, hanya saja ini bentuk keperdulian perusahaan mereka terhadap bangunan-bangunan yang memiliki nilai historical. Hampir setiap tahunnya Sunroof memiliki kegiatan seperti ini dan dikerjakan langsung oleh Sarah selaku CEO Sunroof Property.

Terlahir sebagai putri tunggal dari Edward Jacob membuatnya hidup serba berkecukupan. Bahkan ia dengan bebas menentukan dimana akan bersekolah dan kuliah, serta bidang apa yang diminatinya. Namanya juga sudah tidak asing lagi dalam dunia property, karena ia adalah salah satu architect terbaik yang dimiliki negara ini. Muda, pintar, berbakat, sukses, kaya namun kisah

cintanya tidak sebaik itu semua. Hatinya hanya pernah terpaut pada dua lelaki dan salah satunya benar-benar menyakitinya. Hingga alam bawah sadarnya pun tidak ingin mengingat apapun tentang lelaki itu.

Drrrrttt... Drrrrttt...

Ponselnya bergetar untuk kesekian kalinya dan Sarah nampak cuek dengan itu semua. Mata dan pikirannya fokus dengan presentasi yang dibawakan Rose Jackeline Scott didepan tim proyek. Draft untuk proyek mereka yang memang didukung langsung oleh pemerintah ini menjadi perhatian khusus bagi Sarah.

NEYBY

Drrrrttt... Drrrrttt...

Dan ponselnya kembali lagi bergetar, hingga Edward yang merasakannya pun akhirnya bertindak. Dagunya mengangkat sedikit dan mengarah pada Sarah. Seolah paham dengan maksud sang ayah, gadis itu undur diri keluar ruang meeting untuk sekedar mengangkat panggilan pada ponselnya.

Andrew N. McCraven

Nama yang muncul pada layar panggilan ponsel milik Sarah. Entah kenapa rasanya aneh saja jika Andrew harus menghubungi sampai berulang kali. Karena seperti biasa lelaki itu tidak akan menghubunginya jika sampai panggilan kedua tidak diangkat. Artinya Sarah sedang sibuk.

"Hello..." Sarah menjawab panggilan dari Andrew.

"Hello sweetheart. Kamu sibuk ya? Kenapa tidak diangkat dari tadi?"

"Maaf. Sedang meeting tentang proyek di Raunds. Kenapa harus menghubungi sampai berulang kali?"

"Sekarang aku sedang di Honolulu Airport dan hanya ingin bilang untuk tidak kemari"

"*Why?*" Tanya Sarah bingung, karena seharusnya sore ini ia sudah harus berangkat ke Hawaii untuk menemui Andrew.

"Ada pertemuan mendadak di Melbourne, jadi sekarang aku harus berangkat ke Australia"

"Huh?"

"Nanti sore kamu tetap berangkat tapi tidak ke Hawaii, melainkan Australia. Biar kamu menggunakan pesawat keluarga McCraven saja. I call Dad already"

"*That's okay. I'll told Daddy about change destination. Safe flight honey, I love you*" ucap Sarah dengan wajah yang bersemu merah karena malu mendengar kata-katanya sendiri.

"I love you more sweetheart"

Setelah selesai menjawab panggilan dari Andrew, gadis itu kembali masuk ke ruang meeting. Rose sudah selesai dengan presentasinya dan sedang menerima masukan dari team proyek lainnya. Sejurnya meeting proyek tahunan seperti ini selalu tampak berbeda, karena Edward Jacob selaku Owner Sunroof Property juga turun langsung. Jadi semuanya harus benar-benar sempurna tanpa ada cela kecil yang bernama kesalahan

"*Who?*" Tanya Edward pada Sarah yang telah kembali duduk disisinya.

"Andrew"

NEYBY

"*Why he can't be patient? He'll meet you soo soon and this afternoom you'll visit him right?*" Edward memutar matanya malas dengan tingkah tidak sabaran Andrew. Sebenarnya ia cukup khawatir dengan kondisi Andrew dan putrinya saat ini, terlebih saat melihat Andrew dan keponakan-keponakannya pada pesta beberapa waktu lalu. Wajahnya sudah seperti akan menerjang David yang berdekatan dengan Sarah. Walau ia tau bahwa Luke, Andrew dan David bersahabat saat di high school.

"*He has meeting in Australia, so this afternoon I change flight to Australia*" wajah malas Sarah cukup menjadi perhatian Edward, sejak kapan putrinya ini bisa berekspresi seperti itu? Rasanya sudah lebih dari 5 tahun tidak melihat berbagai macam ekspresi Sarah.

Thanks God to make my daughter back to us. Ucap Edward dalam hati karena sedikitnya ada perubahan yang terjadi pada Sarahnya.

"Baiklah. Luke juga sedang disana saat ini, nanti Dad akan menghubungi Kakakmu jika kau datang dengan Andrew"

"*Sure Dad? He's there?*" Tanya Sarah antusias mengabaikan orang-orang yang sedang menatapnya heran. Karena jujur saja mereka sudah tidak fokus lagi saat melihat interaksi ayah dan anak tersebut. Tersebut setelah melihat banyak ekspresi yang tidak pernah ditampilkan Sarah Dimitrov-Jacob, The Snow Princess of Jacob Clan.

"Maaf. Meeting hari ini saya rasa cukup dan terimakasih untuk waktunya. Saya akan meninjau kembali semua draft yang telah kalian siapkan" ucap Edward menutup meeting yang sudah tidak lagi fokus karena ulah putri kecilnya. Rose dan team project telah meninggalkan ruangan meeting, menyisakan Sarah dengan sang ayah.

"*Sure Dad?* Kak Luke sedang di Australia?" Tanyanya sembari menggoyang-goyang lengan Edward. Tanpa sadar mata Edward mengeluarkan cairan bening saat melihat tingkah Sarah.

"*Why you cry Dad? I make something wrong?*"

"*No sweetheart. I am happy, my little Sarah is back*" Edward merengkuh tubuh putrinya dan memeluknya erat.

Ada perasaan bahagia melihat Sarah sudah bisa bertingkah normal seperti sebelum kecelakaan itu terjadi. Gadis yang ceria dan menyenangkan, itulah Sarah Domitrov-Jacob sebenarnya.

"*I am so sorry Dad.* Sarah tidak pernah bermaksud untuk berubah, hanya saja semua terasa tidak sama lagi ketika bangun hari itu" Sarah juga menitikkan air mata, ada sedikit rasa menyesal karena dirinya selama 5 tahun terakhir sangat jauh dengan semuanya.

"That's okay. Luke ada disana, nanti biar dia yang menjemputmu ketika sampai. Daddy juga akan hubungi Andrew segera" Edward melepas pelukannya dari tubuh Sarah dan merangkul pundak putri kecilnya saat berjalan keluar ruang meeting.

NEYBY

Sarah terus tersenyum sepanjang perjalanan kembali menuju ruang kerjanya. Saat berangkat ke kantor ia sudah membawa koper berisi pakaian dan perlengkapannya selama menemani Andrew di Hawaii. Bersyukurlah Sarah hanya membawa yang benar-benar ia butuhkan, jadi tidak ada masalah dengan perubahan rencana keberangkatannya.

Diruangan yang berbeda Edward Jacob sedang menghubungi seseorang. Seperti yang ia katakan pada Sarah saat meeting tadi, mengenai Luke yang juga berada di Australia saat ini.

"*Hello Uncle, what happen?*"

"Hello Luke, are you busy right now?"

"*Not really,* hanya memeriksa beberapa draft kesepakatan dengan client"

"Masih di Australia?"

NEVRY

"Masih, sekarang di Alice Spring. Tapi sejam lagi akan berangkat ke Melbourne untuk makan malam dengan Mr. Rinehart. Ada apa?"

"Okay. Andrew sedang dalam perjalanan ke Melbourne dari Hawaii saat ini"

"Lalu Uncle?" Nada suara Luke jelas terdengar heran dengan pernyataan pamannya ini.

"Sarah nanti sore akan berangkat ke Melbourne menyusul Andrew, karena sebelumnya mereka akan menghabiskan

waktu di Hawaii. Tapi Andrew mendadak merubah keberangkatan Sarah"

"---"

"Why you quite Luke? Something wrong?"

"Sekarang dimana Sarah?"

"Mungkin sudah berangkat setengah jam yang lalu, menggunakan pesawat keluarga McCraven"

"*Shit!!!*"

"Luke! Kau mengumpat pada Unclemu ini?"

NEYBY

"*So sorry Uncle.* Tapi masalahnya David juga sedang berada disini"

"What?"

"David Schneider mantan kekasih Sarah ada disini"

"Ya Tuhan... Permainan apa lagi yang Kau ciptakan untuk putriku?"

"Maaf Uncle. Aku akan menjaganya dari jangkauan Dave"

"Biarkan saja Luke. Sarah sudah kembali, semua sifat aslinya kembali. Jadi tolong jaga adikmu itu jika ingatannya tentang David kembali saat disana, jangan sampai ia drop dan bahkan lebih parahnya melupakan kita semua" pesan Edward penuh harap pada Luke. Memang putra pertama Paul Jacob itulah yang paling bisa diandalkan untuk hal seperti ini.

"Baiklah. Anthony dan Daddy juga sudah mengatakan kemungkinan terburuk itu. *I'll take care of her, she's my sister*"

NEYBY

Panggilan berakhir dan Edward meraup wajahnya dengan kasar. Menghempaskan tubuh dikursi kebesarannya. Matanya menatap nanar keluar gedung, mengingat perkataan Paul Jacob, kakanya. Sarah mengalami amnesia hanya pada beberapa bagian memorinya. Alam bawah sadarnya melupakan sebagian memori tentang Andrew dan keseluruhan memori tentang David. Ingatan tentang Andrew seluruhnya kembali dan sifat asli Sarah pun juga kembali. Namun seperti apa yang Paul dan Anthony Jacob tentang kondisi Sarah. Paul ialah seorang dokter syaraf dan Athony seorang psikolog. Saat malam pesta itu

berlangsung, ayah dan anak itu mengatakan tentang kondisi terakhir Sarah. Jika gadis itu sudah mengingat Andrew dan sifat aslinya krmbali, kemungkinan besar ingatannya tentang David juga akan kembali. Dan saat itu tiba, Sarah harus memiliki kondisi yang baik agar tidak memperburuk keadaannya. Karena bukan tidak mungkin ia akan kehilangan seluruh memorinya ketika mendapat shock baru pada syaraf otaknya.

Daddy akan lalukan apapun untukmu Sarah.

NEYBY

Langit Kota London begitu cerah sore ini, bahkan gumpalan-gumpalan awannya memancarkan bias matahari. Jari mungil Sarah tidak berhenti untuk memainkan bibir gelas sampanye miliknya. Wajahnya terus saja menghadap jendela pesawat milik keluarga McCraven. Sampai suara lembut salah satu pramugari menyadarkan lamunannya.

NEYBY

"*Miss Sarah*, jika anda ingin istirahat saya bisa antarkan ke kamar" ucap pramugari bernama Helena.

"*No, thanks Miss Helena*" Sarah menolak tawaran Helena dengan menyunggingkan senyum tipisnya.

"Baiklah. Saya permisi, jika ada yang diinginkan silahkan panggil saya Miss" Helena pamit undur meninggalkan Sarah yang kembali pada dunia bisunya.

Entah apa yang sedang dipikirkannya saat ini, hanya saja wajah cantiknya sore ini terlihat lain. Ada beban yang

ditanggungnya dan mungkin itu terlalu berat hingga menyita pikirannya. Tanpa sadar Sarah telah memejamkan matanya, memasuki alam mimpi untuk sekedar meregangkan syaraf-syaraf otaknya yang tegang. Perjalanan yang cukup panjang hampir 22 jam ditempuh untuk sampai di Melbourne Airport. Malam ini ia memutuskan untuk tidur disalah satu bilik kamar dalam pesawat jet pribadi keluarga McCraven.

Dibelahan bumi bagian Australia, Luke sedang menyesap americano dari cangkirnya. Lelaki dingin itu sedang duduk menyilangkan kaki di salah satu VVIP Lounge terminal Melbourne Airport. Ia nampak sedang menunggu seseorang, tetapi bukan adiknya. Melainkan seorang lelaki dengan perawakan tinggi dan wajah tampan yang sedang berjalan menuju pintu Lounge. Lelaki itu ikut duduk berhadapan dengan Luke di salah satu sofa Lounge.

"*Hey bro*" sapanya.

"*Hey bro, how your flight?*"

"*Nothing special and bit jet lag.* Sarah masih dalam perjalanan kemari, mungkin besok siang baru sampai"

"*I know. My Uncle call me, but we have a trouble*" ucap Luke dengan rahang yang sudah mengeras sempurna.

"Masalah apa?"

"David sedang ada di Melbourne"

Lelaki yang sedang meminum hot cappucino yang baru saja dihidangkan oleh salah satu pelayan lounge langsung tersedak. Matanya membola saat mendengar kalimat yang baru saja diucapkan Luke, sahabatnya.

NEIDY

"*Calm down Andrew, everything will gonna be ok*"

"*I am ok, just bit shock*" Andrew menyandarkan tubuhnya pada sandaran sofa, kepalanya menengadah keatas dengan tatapan kosong.

"Sifat asli Sarah kembali dan---" Luke berucap dan ada jeda setelahnya, membuat Andrew menegakkan posisi duduknya. Tatapan menuntut itu mengarah jelas pada Luke yang sedang menopangkan kedua siku pada pahanya.

"Artinya cepat atau lambat seluruh ingatan Sarah akan kembali, kalau itu yang akan kau bicarakan. Aku sudah cukup tahu, *your father told me a month ago*"

Luke hanya menghela nafas kasar dan kembali menyandarkan tubuhnya di sofa. Jelas sekali raut wajahnya sedang menahan emosi, rahangnya sudah mengeras. Memikirkan tentang ingatan Sarah yang kembali itu sudah seperti bom waktu bagi mereka semua. Bisa membuat Sarah sembuh dari traumanya atau yang terburuk adalah kondisinya yang bisa lebih parah. Karena alam bawah sadarnya menekan memori tentang David Schneider. Menolaknya dan meninggalkannya jauh didalam sana.

Tak jauh berbeda dengan kondisi sahabatnya, Andrew terus memikirikan hal apa yang akan ia lakukan jika ingatan Sarah kembali. Bertahan atau pergi? Karena bukan tidak mungkin jika gadisnya itu akan memaafkan David dan kembali kesisi lelaki itu lagi. Mereka berdua hanyul dalam pikiran masing-masing, hingga tidak sadar jika saat ini sudah ada orang lain diantara mereka.

Mata mereka sedang menatap pria paruh baya yang sedang berdiri tidak jauh dari tempat mereka duduk. Mark, orang kepercayaan keluarga Jacob di Australia. Kebetulan pria itu yang dipercaya Luke untuk mengurus semua keperluannya dan Sarah selama disini. Walau tadi Luke dan Andrew telah memutuskan dengan siapa gadis itu akan ikut. Sudah dipastikan jika Andrew lah orangnya, karena jadwal pekerjaan Luke yang lebih padat.

Sepanjang malam ini Andrew larut dengan laporan produksi perusahaannya yang memiliki kantor cabang di Australia. Sesekali ia melirik layar ponselnya yang nampak tenang tanpa notifikasi. Merindukan Sarah, itulah yang dirasakannya saat ini. Entah mengapa kata-kata Andrew tadi siang begitu menyita pikirannya. Ia berjalan kearah balkon kamar penthouse miliknya, matanya menikmati kerlap lampu dari gedung-gedung pencakar langit Kota Melbourne. Matanya mengerjap beberapa kali, meminta untuk diistirahatkan. Andrew berjalan kembali memasuki kamar tidur dengan nuansa putih dan abu-abu. Ditengahnya terdapat ranjang king size yang siap menjadi peraduannya selama beberapa hari kedepan.

NEVRY

Andrew menarik selimut hingga sebatas dada, matanya sedang memandang sebuah foto yang ada pada ponselnya. Gadis itu tersenyum, mata hijau kebiruannya begitu jernih dan mempesona. Kali ini Andrew tersenyum, bukan senyum bahagia seperti biasanya. Namun senyum miris penuh rasa terluka.

"Jika waktunya sudah tiba dan kau meninggalkanku, *I'll let you go. You're happiness is very important, no matter how hard for me darling*" Perlahan matanya mulai terpejam, dengan ibu jari yang masih membelai foto gadis yang sedang tersenyum itu. Sarah Domitrov-Jacob, sebuah kebahagiaan dan kesakitannya dalam waktu bersamaan.

Pagi menyingsing, sinarnya masuk melalui celah-celah tirai yang tidak tertutup sempurna. Biasnya mengenai surai coklat lelaki yang masih terlelap dalam tidurnya, matanya mengerjap sesaat ketika bias hangat mentari mengenai tepat diwajahnya. Andrew menggeliat perlahan untuk meregangkan otot-ototnya yang kaku selama tidur semalam. Maklum saja, tubuhnya meringkuk seperti bayi yang ada dalam kandungan. Perlahan ia berjalan kearah

lemari dan mengambil bathrobe bersih dari sana. Tubuh indahnya menghilang dibalik pintu kamar mandi, hanya ada suara gemercik air yang terdengar dari dalam. Selesai membersihkan diri ia keluar dengan keadaan rambut basah dan tubuh yang terbungkus bathrobe. Tangannya meraih ponsel yang ada diatas nakas, matanya melihat pesan singkat dari seseorang. Senyumnya merekah sempurna, pagi yang indah menurutnya.

My Sweetheart

Hon, I just landing and Luke picked me from the Airport. See you on the lunch. XoXo

NEYBY

Andrew memang tidak bisa menjemput Sarah di airport tadi pagi, dan lagi kemarin Luke mengatakan ingin menjemput sendiri adiknya itu. Terlebih sebelum Luke menyerahkan Sarah untuk tinggal bersamanya selama di Melbourne. Tidak tahu saja lelaki itu betapa rindunya seorang Andrew pada sosok Sarah. Sudah beberapa minggu tidak bertemu, entah apa yang akan terjadi pada mereka setelah makan siang dan kembali ke penthouse miliknya.

Dilain tempat Sarah sedang asik berbincang dengan Luke, gadis itu kembali ceria dan berbicara banyak hal pada sepupunya itu. Dia terlihat sangat bersemangat ketika membahas mengenai proyek renovasi sekolah tua di Raunds. Senyuman yang telah lama hilang itu benar-benar kembali sekarang. Gadis yang biasanya diam itu kembali ceria ketika membahas hal-hal kecil yang disukainya.

"Kakak kenapa hanya tersenyum dari tadi?" Tanyanya pada Luke yang memang sedari tadi hanya mendengarkan ceritanya dengan senyuman sarat akan arti.

NEYBY

"*Nope. I just happy when you back*" Luke mengacak rambut sebahu Sarah, membuat gadis itu mendengus kesal.

Lihat! Gadis itu benar-benar berubah dan kembali ceria seperti sedia kala, sifat aslinya yang sempat hilang kini telah hidup lagi. Sepertinya alam bawah sadar Sarah sudah melepaskan cengkraman atas masa lalu gadis itu. Luke hanya bisa tersenyum dengam perubahan adiknya, entah apa yang akan terjadi setelah ini. Bisa membuatnya bersabar atas David atau justru berakhir dengan membunuh mantan kekasih adiknya.

Karena Luke sedikit lengang hari ini, jadilah Sarah ikut ke kantor milik sepupunya itu. Bertempat disebuah gedung pencakar langit Kota Melbourne, yang mendapat predikat Kota Ternyaman Sedunia. Tidak banyak hal yang dilakukannya selama di kantor Luke, ia memang tidak dapat membantu pekerjaan sepupunya itu. Bukan karena ia tidak ingin, hanya saja memang bukan keahliannya. Sarah seorang Arsitek dan perencana yang baik untuk proyek property, tapi ia bukan perencana yang baik untuk bidang perminyakan seperti yang digeluti Luke.

"Andrew ada urusan apa disini? *Did you know?*"

Luke yang sedari tadi sibuk dengan tumpukan berkas yang perlu diperiksanya melirik Sarah sebentar. Lelaki itu hanya diam dan tidak menjawab pertanyaan adiknya, membuat Sarah sedikit kesal. Sarah mendengus kesal hingga akhirnya ia terdiam dan memikirkan kejadian saat dia masih berada dalam pesawat milik keluarga McCraven.

Flash back on...

"No!!!"

Teriak Sarah ketika terbangun dari mimpi buruknya, pandangannya mengedar kesegala arah. Seperti mencari-cari sesuatu hingga tidak menyadari kehadiran Miss Helena, pramugari pesawat yang sedang ditumpanginya ini. Helena nampak mendekati Sarah yang masih terengah-engah dalam duduknya. Rupanya dia sadar bahwa gadis ini terbangun karena mimpi buruk. Tangannya meraih gelas berisi air mineral untuk diberikan pada Sarah.

"Minumlah Miss Sarah, mimpi itu hanya sebuah bunga tidur. Jadi tidak perlu ditanggapi"

NEYRY

Sarah meraih gelas yang diberikan Helena padanya, setelahnya dia mrngembalikan kembali gelas yang sudah kosong itu. Rupanya gadis ini sangat kehausan dan tersiksa dalam mimpinya. Bahkan Helena bisa dengan jelas melihat jejak-jejak air mata dipipi Sarah. Merasa Sarah sudah cukup tenang, melihat dari nafasnya yang sudah teratur membuat Helena harus pamit meninggalkan gadis ini. Langkahnya berhenti tepat diambang pintu ketika Sarah mengucapkan terimakasih padanya. Helena hanya mengangguk pelan.

"*Don't leave me please...*" tangisan Sarah pecah saat ia memeluk tubuhnya sendiri. Lututnya bergetar mengingat kilasan-kilasan mimpinya tadi.

Bagaimana dia bisa tenang ketika mimpi yang dilihatnya begitu nyata? Bahkan tanpa sadar ia sudah menangis dalam tidurnya, seandainya ada Andrew disisinya mungkin tidak akan sesakit ini. Namun ketakutan itu masih membayanginya, hingga akhirnya ia lebih memilih untuk dijemput Luke daripada kekasihnya. Karena mimpinya berasa negitu nyata dan menyakitkan.

NEYBY

Flash back off...

"Kenapa melamun?" Tanya Luke yang entah sejak kapan duduk disisi Sarah.

"Huh?"

"Apa yang kamu pikirkan?"

"Bagaimana kalau ingatanku kembali sepenuhnya?" Ada keraguan dari setiap kata yang dilontarkan Sarah dan Luke mendengarnya dengan jelas ditelinganya.

"Bagus, artinya traumamu sudah sembuh" jawab Luke pasti walau susah payah dia menekan gejolak emosinya yang sudah memuncah.

"Apakah semuanya akan baik-baik saja kak?" Tanya Sarah dengan nada sedih yang dapat siapapun rasakan.

"Semua akan baik-baik saja, tapi apakah ingatanmu kembali?"

Sarah hanya menggeleng pelan sebagai jawaban dari pertanyaan Luke barusan. Saat dia ingin mengucapkan sesuatu lagi, mulutnya terpaksa menutup saat pintu ruang kerja Luke terbuka. Menampilkan satu sosok yang sangat dirindukannya akhir-akhir ini. Lelaki itu langsung menghampiri Sarah dan memeluknya erat, seakan-akan mereka akan berpisah.

NEYBY

"Aku merindukanmu Drew"

"Aku juga merindukanmu Sarah, ayo kita pulang ke penthouse" ajaknya yang langaung mendapat anggukan setuju dari Sarah.

"*Thanks brother*" ucap Sarah ketika memeluk Luke sebelum pergi dengan Andrew.

Luke hanya menganggukan kepalanya pada Andrew yang masih menatapnya. Seakan-akan mereka sedang berbicara dalam diam dan hanya mereka berdua yang mengerti isinya. Andrew keluar dari ruang kerja Luke dan membawa koper milik Sarah bersamanya. Tangannya tidak lepas dari menggenggam tangan Sarah, kemesraan mereka membuat iri karyawan perusahaan milik Luke ini. Yang lelaki memuja Sarah dan yang perempuan memuja Andrew.

Jarak dari kantor Luke dengan penthouse milik Andrew memang tidak begitu jauh. Jadi hanya 15 menit mereka telah sampai didalam penthouse dengan nuansa putih dan abu-abu. Sarah langsung menghambur memeluk Andrew ketika pintu telah ditutup oleh lelaki itu.

Matanya tidak mau neralih dari memandang wajah tampan Andrew, tangannya membelai rahang tegas yang ditumbuhi bulu-bulu halus itu. Tidak tau keberanian dari mana, Sarah sudah mendaratkan ciuman panas pada bibir Andrew. Lelaki itu awalnya terkejut dengan perbuatan spontan Sarah lebih memilih diam, hingga dia mengerang frustasi dalam diamnya. Diangkatnya tubuh Sarah yang

dalam posisi menghadapnya dengan tangan yang melingkar dileher kokohnya. Sarah melingkarkan kakinya tepat dipinggan Andrew dan membiarkan lelaki itu menggendongnya masuk kedalam kamar.

Didalam kamar yang penuh dengan nuansa maskulin seorang Andrew Niall McCraven itu mereka terus menyalurkan kerinduan dan kesedihan yang selama ini terpendam. Sarah terus menekan kepala Andrew untuk memperdalam ciuman mereka, membiarkan lidah mereka saling membelit dan menjelajah bagian terdalam mulut masing-masing. Suara dercapan yang ditimbulkan dari ciuman basah itu memenuhi seluruh penjuru kamar. Seakan dinding dingin dan kosong itu mengerti bagaimana kedua orang ini saling merindukan.

Andrew telah berhasil melepas dress yang digunakan Sarah disela ciuman mereka. Gadis itu kini hanya mengenakan bra dan celana dalam dengan bahan lace berwarna cream. Tatapan mata biru berkabut milik Andrew tengah menyapu tubuh nyaris telanjang Sarah yang terlentang pasrah diranjang king size miliknya. Lelaki itu segera melepas kasar dasi yang sedari tadi

melekat dilehernya dan melepas kancing kemejanya tidak sabaran. Bahkan Sarah harus bangkit untuk membantunya melepas kancing-kancing itu, membebaskan tubuh panas miliknya.

Andrew terus menatap wajah merah Sarah yang berada dibawahnya, karena tubuh gadis itu telah terperangkap dibawah tubuh kekar miliknya. Dia mengecup lembut kening hingga kelopak mata Sarah yang terpejam. Gadis itu sedang menikmati setiap kecupan yang diberikan Andrew pada wajahnya. Merasakan betapa tulusnya lelaki ini dalam mencintainya, hingga membuatnya membulatkan tekat untuk memintanya dari Andrew.

"*Darling, touch my whole body. Not just my naked body but deep inside my heart. I'm your*" ucap Sarah sebelum memagut kembali bibir Andrew yang nampak ingin berkata-kata.

Ciuman basah dan panas mereka melakukan jauh lebih lembut dari sebelumnya. Penyerahan diri Sarah yang sempurna berhasil membuat Andrew melayang. Sekarang tidak ada satu penghalangpun pada tubuh mereka, kulit mereka saling bertemu dan bergesekan. Menambahkan

sensasi panas bagi mereka masing-masih. Andrew menatap wajah Sarah yang nampak lebih memerah dari sebelumnya, meminta persetujuan untuk penyatuan mereka. Karena sebelumnya Sarah menolak Andrew yang ingin memainkan lidahnya dibawah sana.

Sarah mengangguk pelan sebelum melingkarkan kedua kakinya dipinggang Andrew. Menekan bokong lelaki yang sudah memposisikan kejantanannya tepat didepan pintu kenikmatannya. Andrew dan Sarah terpekik bersamaan, menikmati sensasi yang berbeda saat penyatuan mereka. Saat Andrew melesakkan miliknya semakin dalam menyentuh inti kenikmatan Sarah, gadis itu justru semakin mengencangkan belitan kakinya pada pinggang Andrew. Tangannya menekan keras bokong lelaki itu, seolah-olah ingin untuk dimasuki lebih dalam lagi.

Erangan dan desahan bersahut-sahutan dari tadi, mereka mengabaikan bahwa saat ini mereka melakukannya disiang hari. Tubuh Sarah tidak menggelinjang setiap kali Andrew menorehkan hasil karyanya dileher dan dadanya.

Bercak-bercak kemerahan yang penuh dengan claim kepemilikan lelaki itu.

"*Darling ple--- please*" racau Sarah saat Andrew terus menghujaminya dibawah sana.

"*Tell me darling*" pinta Andrew yang sedang sibuk menjilat telinga Sarah dan kadang mengigit-gigit kecil dengan gemas.

"*F*ck me harder*" teriak Sarah frustasi dengan peluh yang sudah membasahi wajah dan juga tubuhnya.

Mendengar teriakan frustasi Sarah yang meminta dipuaskan membuatmya semakin gencar dibawah sana. Kejantanannya menghujam keras dan dalam menyentuh rahim Sarah. Mendapat perlakuan begitu membuat gadis itu terus mengerang nikmat dan bahkan suaranya terdengar nyaris menangis. Hingga akhirnya tubuh Sarah melengkung keatas dengan kedua tangan yang menekan bokong Andrew untuk menghujam lebih dalam lagi.

"*I am cummmmmm*" teriak Sarah dan Andrew bersamaan ketika mereka berhasil menggapai puncak kenikmatannya.

Sarah terus memeluk tubuh berkeringat Andrew, tidak membiarkannya untuk bergulis kesamping. Karena dia masih ingin menikmati benda panjang dan besar yang sedang berkedut didalam dirinya itu. Matanya terpejam sesaat ketika kecupan hangat dan lama mendarat dikeningnya. Membuatnya membelai lembut punggung telanjang Andrew diatas tubuhnya.

"*Thank you darling*" ucap Sarah yang kini tengan mencium mesra Andrew.

"*I love you Sarah*"

NEYBY

"*I love you too Andrew*" ucap Sarah ketika melepaskan belitan tangannya pada tubuh telanjang lelaki itu, membiarkannya berguling kesamping untuk memeluk tubuh telanjangnya.

Sarah membelai mesra dada telanjang Andrew dengan jari lentiknya, mengecupi leher lelaki itu dan memberikan sedikit tanda disana. Bahwa lelaki yang sedang memeluknya saat ini adalah miliknya.

"*Darling...*" panggilnya pada Andrew yang sedang memeluknya mesra.

"Hmmm..."

"*Don't leave me please*"

Ucapan Sarah barusan sontak membuatnya terkejut, bahkan terpaksa membuatnya melepaskan pelukan pada tubuh gadis itu. Bagaimana bisa Sarah mengucapkan itu? Sedangkan jelas sekali jika mungkin gadis itu yang akan meninggalkannya. Andrew terlalu mencintai Sarah, sampai-sampai dia tidak tau bagaimana caranya untuk meninggalkan gadis cantik ini.

"*Don't leave me no matter how*" Andrew hanya mengangguk pelan sebelum akhirnya kembaali merengkuh tubuh telanjang Sarah kedalam pelukannya.

NEYBY

Don't leave me Andrew, even he's back to my memory.

"Jangan gila kau, Drew!!!"

Teriak Luke sembari menggebrak meja kerjanya yang berbahan kayu, kata-kata Andrew pagi ini benar-benar membuat otaknya mendidih. Dia tidak habis pikir dengan isi kepala sahabatnya itu, memintanya untuk bertemu bertiga dengan David. Pilihan yang jelas sangat salah, karena setiap kali melihat mantan sahabatnya itu sama halnya melihat luka Sarah. Bagaimana lelaki itu menyakiti adiknya sampai nyaris mati, bahkan merubahnya seperti orang lain. Membuat Sarah yang pencinta salju jadi sangat tersiksa ketika melihat salju turun. Siksaan terbesarnya adalah luka dan rasa sakit keluarganya.

NEYRY

"Tapi kita perlu bertemu dengannya dan memastikan sesuatu" bujuk Andrew pada Luke yang memang masih dengan tatapan dinginnya.

"Tidak perlu."

"*Please Luke*, semua demi Sarah."

"Sarah tidak membutuhkan lelaki seperti itu, dan terimalah fakta bahwa Sarah sudah mengingatmu"

"Tapi aku tidak bisa membiarkannya memilih tanpa tahu hal yang sebenarnya" Andrew menunduk dalam saat mengucapkan kalimatnya barusan, Luke pun sadar dengan perasaan sahabatnya ini. Andrew terlalu mencintai Sarah, bahkan sejak gadis itu belum mengerti apa yang dinamakan cinta. Bagaimana terpuruknya lelaki itu saat mengetahui Sarah sudah menjadi kekasih David, sahabat mereka di high school.

NEYBY

"Bukankah dia sudah memilihmu?" Tanya Luke yang kini berjalan kearahnya, meninggalkan kursi kebesarannya.

"Darimana kau tau?" Andrew penasaran dengan pertanyaan Luke dan membuatnya balik bertanya.

"Pertunangan diresmikan sekembalinya kalian dari sini, sesuai permintaan Sarah"

"Huh?" Andrew tidak bisa memyembunyikan keterkejutannya dengan kalimat Luke barusan, karena dia

memang belum mengetahui tentang pertunangan resminya dengan Sarah.

"Dia memintanya pada grandpa sekembalinya dari Raunds"

Andrew terdiam sesaat mendengar penuturan Luke barusan. Bukannya dia tidak ingin atau tidak senang mengetahui Sarah mempercepat peresmian pertunangan mereka. Tapi dia hanya sedikit ragu mengenai ingatan Sarah yang belum kembali sepenuhnya. Andrew terlalu takut jika nantinya Sarah mengingat semuanya dan memutuskan pergi saat hubungan mereka sudah terlalu jauh.

NEYBY

"Dia tidak akan meninggalkanmu, kemana rasa percaya dirimu yang tinggi itu?" Sindir Luke pada Andrew yang sedang meraup wajahnya dengan kasar. Lelaki itu memang orang yang punya rasa percaya diri tinggi, hanya saja jika sudah berurusan dengan Sarah semuanya hilang.

"Semalam dia memintaku untuk tidak meninggalkannya" ucap Andrew pelan dan nyaris tak terdengar, walau Luke berhasil mendengarnya dengan sangat jelas.

"Karena dia takut kau meninggalkannya"

"Huh?"

"Sarah ingat semuanya, kemarin dia menghubungi Catherine mengenai ingatannya"

"*Are you serious?*"

"*I am serious, Jacob family already know cause Catherine tell my father lastnight. So now I know*" ucap Luke yang krmbali berjalan kearah kursi kebesarannya.

"*So?*" Andrew masih tidak yakin dengan aoa yang didengarnya tadi.

NEYBY

"*So my sister choose you as her future life, not David. Even she remember him, but she won't to be with him anymore*" jawab Luke santai, sepertinya memang benar dia harus menjelaskan secara rinci pada Andrew.

Sahabatnya itu bukanlah orang yang mudah percaya akan suatu hal tanpa penjelasan dan fakta yang detail. Jadilah dia menceritakan apa yang disampaikan Paul Jacob padanya semalam, bahwa Sarah menghubungi Catherine untuk menceritakan mimpinya saat terlelap didalam peswat keluarga McCraven. Gadis itu bermimpi bahwa

Andrew meninggalkannya setelah tahu bahwa ingatannya telah kembali seutuhnya. Bahwa dia mengingat dengan jelas siapa David Schneider dan kenangan apa yang membuatnya begitu terpuruk. Rupanya gadis itu mengemudi dalam keadaan kalut dan berdoa, doa yang langsung dikabulkan oleh Tuhan.

"Sarah berdoa pada Tuhan untuk mengambil nyawanya, tapi jika Tuhan tidak mengambil nyawanya saat itu juga. Biarkan dia melupakan semua rasa sakitnya dan penyebab rasa sakit itu" Luke menarik nafas panjang saat mengucapkan doa Sarah saat kecelakaan itu terjadi dan nyaris merenggut nyawanya.

Andrew benar-benar tidak habis pikir dengan jalan pikiran kekasihnya itu, bagaimana bisa dia berdoa untuk mati ketika diambang kematian. Dan mengapa dia harus menjadi bagian dari kenangan yang dilupakan Sarah, apakah dia juga salah satu dari rasa sakit gadis itu? Pertanyaan demi pertanyaan selalu muncul setelah mendengar perkataan Luke. Dirinya benar-benar butuh jawaban dan penjelasan dari semua pertanyaan yang memenuhi kepalanya saat ini.

"Jangan bertanya apa salahmu padanya"

Luke selalu bisa membaca ekspresi dan perasaan orang-orang terdekatnya, mungkin karena instingnya yang kuat. Termasuk untuk membaca apa yang sedang dipikirkan Andrew saat ini, mengenai apa salahnya pada Sarah.

"Salahmu adalah mengabaikannya ketika kau terlalu sibuk dengan proyek barumu di Hawaii saat itu"

"Tapi aku kembali walaupun terlambat" Andrew berusaha membela diri dihadapan Luke yang selalu mampu untuk menekan lawan bicaranya dengan wajah dingin tanpa ekspresi dan nada bicara yang tajam seperti barusan.

NEYBY

"Karena kesalahanmu tidak sefatal apa yang dilakukan Dave, jadi dia hanya tidak mengingat bahwa kalian dulunya sepasang kekasih. Fakta itu yang ditolak alam bawah sadar Sarah selama dia koma dirumah sakit"

Terjawab sudah semua rasa penasaran Andrew atas pertanyaan-pertanyaan yang sedari tadi memenuhi otak dan pikirannya. Gadis ceria seperti Sarah bisa berubah menjadi begitu dingin bagai tak berperasaan. Rupanya dia turut andil dalam menorehkan luka dihati Sarah dan dia

melupakan fakta itu. Begitu bodohnya Andrew untuk tidak bisa peka dengan apa yang dirasakan Sarah waktu itu, gadis itu kesepian selama ia sibuk dengan pekerjaannya. Sekarang Andrew paham kenapa semalam Sarah memintanya untuk tidak meninggalkannya, ternyata kesalahan masa lalu lah yang menjadi penyebabnya.

"Kalau begitu kita harus menemui Dave, Luke" ajak Andrew yang berhasil memancing kemarahan Luke.

"Tidak akan kubiarkan bajingan itu bertemu adikku, setelah apa yang dilakukannya" teriak Luke yang dapat terdengar sampai keluar. Kali ini dia benar-benar marah dengan rencana Andrew yang bisa saja membuat mereka kehilangan Sarah.

NEYBY

"Kita perlu mendengar penjelasan dari Dave dan aku rasa kesempatan itu pantas untuk Dave dapatkan" ucap Andrew pelan seraya terus meyakinkan Luke yang nampak sangat emosi.

Andrew bukan tidak tahu jika sepupu tertua Sarah itu telah membunuh Valleria Ambrosio, selingkuhan David. Dan

dia juga bukannya tidak tahu jika David tanpa sadar telah memberi peluang pada gadis itu untuk masuk terlalu dalam kedalam hidupnya. Gadis berdarah Italia itu merupakan senior Sarah di Universitas dan cukup dekat dengan David yang saat itu masih berstatus kekasih Sarah. David hanya terlalu bodoh untuk tidak mengerti jika ada seorang gadis yang berusaha mendekatinya, termasuk dengan cara kotor. Seperti membuatnya mabuk dan berakhir ditempat tidur dengannya. Mungkin benar jika mantan sahabatnya itu lupa dengan apa yang terjadi padanya dan Valleria, tapi gadis itu menyimpan bukti yang akan digunakan untuk menekan Sarah. Video dan foto kelakuan bejatnya yang dikirimkan pada Sarah cukup sebagai bukti untuk memukul mundur gadis cantik milik keluarga Jacob itu. Tapi nasib tidak berpihak pada Valleria, karena ia harus berakhir ditangan Luke Jacob.

NEYBY

"Baiklah. Aku ikuti keinginanmu. But promise me this is the frist and last time for me to meet the jerk like Dave"

"*I promise, this is the last time*" janji Andrew pada Luke yang sedikit melunak kali ini.

Luke hanya memikirkan bagaimana adiknya, ia tidak ingin dengan ingatan yang kembali itu bisa membuatnya semakin terpuruk. Dan jelas Sarah sangat membutuhkan Andrew seperti apa pintanya semalam pada lelaki itu.

"*Don't leave her Drew*" pinta Luke dengan wajah yang tertutup tangan besarnya.

"*I'll not leave her, no matter how*" untuk kedua kalinya Andrew harus mengucapkan janji pada Luke dan semua itu demi seorang Sarah Dimitrov-Jacob.

Akhirnya mereka berdua memutuskan untuk menghubungi David melalui asistennya, James. Karena Luke benar-benar tidak sudi untuk berhubungan dengan lelaki itu, dan Andrew terpaksa harus menuruti kemauan Luke. Berdebat dengan Luke mengenai hal seperti ini bukanlah hal baik, Andrew sadar benar itu. Cucu tertua keluarga Jacob itu memang terkenal keras dan tak terbantahkan, Andrew dan Luke berteman sejak mereka balita jadi tidak heran dengan kedekatan mereka ini.

NEYBY

❄❄❄

"Ada apa Luke dan Andrew ingin bertemu denganku?" tanya David pada James yang baru saja menyampaikan pesan Luke yang ingin menemuinya.

"Saya kurang paham Sir, tapi Sir Luke dan Sir Andrew ingin menemui anda disalah satu restaurant yang mereka akan kirimi alamatnya segera" jawab James yang yang tidak membuat David merasa puas setelah mendengarnya.

Saat ini David sedang mengira-ngira apa yang akan kedua orang itu lakukan, pasalnya dia sangat mengenal dengan baik Luke dan Andrew. Mereka bersahabat sejak di High School, walau pada akhirnya mereka menempuh pendidikan di Universitas yang berbeda-beda di Amerika. Namun mereka tetap menjalin persahabatan dengan baik, hingga ia berpacaran dengan Sarah semuanya nampak berbeda. Andrew perlahan menjauhinya, selalu saja ada alasan untuk menolak ajakannya bertemu. Hingga kecelakaan yang menimpa Sarah membuatnya sadar apa yang sebenarnya terjadi, Andrew adalah mantan kekasih Sarah dan dia tidak tahu itu. Andrew semakin menjauhinya dan Luke? Jangan tanya tentang lelaki pendiam namun memiliki jiwa pembunuh dalam dirinya.

NEYBY

David nyaris mati jika saja Andrew tidak menghalanginya dari pukulan Luke yang membabi buta. Bahkan untuk menatap mata lelaki itupun David tidak mampu, penuh dengan kemarahan dan dendam.

"Jadi bagaimana dengan Valleria?" tanya David pada James yang masih belum beranjak dari hadapannya. Karena saat ini dia masih penasaran dengan gadis itu, dulu mereka memang sempat dekat dan Valleria lah yang menjadi penyebab Sarah hilang kendali saat mengemudi.

"Valleria Ambrosio terakhir terlihat di sebuah toko roti Kota Roma, 5 tahun lalu. Tepatnya setelah kecelakaan *Miss Sarah Jacob*" jawab James pasti.

Tubuh David seketika itu menegang, mendengar penuturan asistennya mengenai kondisi Valleria yang tidak diketahui setelah 5 tahun berlalu. Pikirannya berputar mengingat perkataan Luke 5 tahun lalu, jika ia akan menghabisi siapapun yang menyentuh dan menyakiti miliknya. Apakah Luke benar-benar membunuh gadis bermata abu-abu dengan rambut hitam pekatnya itu? Saat ini hal itulah yang dapat dipikirkannya, kemungkinan terburuk yang mungkin saja telah terjadi.

Rasanya kepalanya akan meledak sesaat lagi, jika pertanyaan demi pertanyaan terus bermunculam dalam otaknya. Tidak ada untungnya menerka-nerka apa yang telah terjadi, kecuali bertanya langsung pada kedua lelaki itu. Luke dan Andrew. Saat ini James tengah mengemudikan Audi S8 milik David, karena sudah dipastikan lelaki itu tidak dapat mengemudikan dengan baik dibawah pikiran yang kacau. Cukup hati dan pikirannya kacau saat ini, jangan tubuhnya lagi akibat berakhir dirumah sakit karena kecelakaan.

David berjalan keluar dari mobil saat mobil Audi S8 Black nya berhenti tepat didepan sebuah restaurant mewah. Restaurant itu tampak sepi, seperti tidak ada pengunjung yang keluar masuk saat ini. Bahkan terlihat jelas dari luar bahwa memang tidak ada pengunjung yang sedang makan dilantai dasar restaurant bergaya klasik itu. David mulai paham dengan kondisi restaurant ini ketika sampai didepan pintu kayu oak berwarna coklat dengan kaca yang menjadi ornamennya.

CLOSE

Dia tahu benar apa yang dilakukan lelaki dari keluarga Jacob dan McCraven itu, sesuatu yang cukup sulit untuk dilakukan orang biasa. Menyewa sebuah restaurant hanya untuk membicarakan sesuatu atau bahkan memang ingin makan. Karena dulu ia pernah melakukannya untuk seorang gadis bernama Sarah Dimitrov-Jacob.

Pelayan sepertinya tahu jika dia adalah orang yang sedang ditunggu oleh dua lelaki penyewa restaurant ini. Kakinya melangkah pasti menaiki anak tangga menuju lantai 2, dimana Luke dan Andrew sedang menunggunya. Pikirannya melayang pada kejadian 5 tahun lalu.

Flash back on...

Roma, Italia

David baru melangkahkan kakinya turun dari pesawat jet pribadi milik keluarga Schneider. Rencananya selama beberapa hari kedepan dia akan melakukan pertemuan dengan Professor Luca Boselli, seorang arkeolog kenamaan Italia. Hal ini berhubungan dengan data risetnya untuk mendapatkan gelar Professor dibidang Sejarah. Rasa lelah dan kantuk tidak menjadikan itu

sebuah halangan untuk bertemu dengan Professor Luca siang ini.

Semalam memang David sibuk menghandiri gala dinner dengan relasi bisnis keluarga Schneider. Sebagai pewaris pertama Schneider Group, David sudah diwajibkan hadir. Walaupun keesokan harinya ia harus segera berangkat ke Italia untuk bertemu Professor Luca Boselli. David langsung diantar oleh supir perusahaannya yang ada di Roma ke salah satu restaurant untuk bertemu Professor Luca. Sepanjang perjalanan ia lebih banyak diam dan memejamkan matanya untuk istirahat sejenak. Otaknya terus memutar-mutar pembahasan yang akan ia lakukan dengan Professor Luca. Hingga suara dering ponselnya terdengar.

Cutie Pie Sarah

Senyumnya mengembang saat membaca nama yang tertera pada layar panggilan. Gadis tercintanya sedang menghubungi, memang sebelum berangkat ke Roma dia telah mengabari Sarah. Dan mungkin gadis itu sedang mengecek keberadaannya, karena memang Sarah sedikit rewel jika David melupakannya walau hanya sebentar.

"Hello Cutie Pie..." sapanya.

"Hello Mr. D" balas suara lembut dibalik sambungan.

"I just landed in Rome, now on the way to restaurant"

"Thanks God. Hopr you got best advice from Professor Luca Bocelli"

"Thank you Cutie Pie, love you"

"Love you Mr. D"

Sambungan pun terputus, menyisakan David yang sedang tersenyum memandangi foto seorang gadis berambut panjang diantara taman mawar putih. Sarah adalah kekasih yang sudah menemaninya hampir 1 tahun belakangan itu memang sangat mencintai mawar putih. Bahkan David rela mengubah taman rumput dibelakang mansionnya di Berlin dengan taman mawar putih. Semua dia lakukan demi membuat Sarah bahagia dan nyaman. Gadis berdarah Inggris-Skotlandia dan Belgia itu memang tidak pernah menyebutnya dengan nama David atau Dave. Menurutnya D lebih singkat dan terlihat spesial, karena tidak ada orang lain yang memanggil kekasihnya dengan sebutan itu.

NEYBY

David tiba disalah satu restaurant masakan Itali yang sangat terkenal di Roma. Disana ia sudah disambut dengan pelayan yang ramah dan menunjukkan meja dimana Professor Luca berada. David nampak sumringah ketika bertemu langsung dengan Professor yang sudah malang melintang di dunia arkeolog. Dia tampak tidak sungkan berbicara dengan pria paruh baya dengan kacamata tebalnya itu. Rambutnya pun sudah berwarna perak sempurna dengan kerutan yang menghiasi setiap sudut wajahnya. Namun dari yang David tangkap, pria ini punya semangat yang tinggi dalam membagikan ilmunya. Termasuk pada David yang memang sangat membutuhkannya saat ini.

Acara makan siang dan konsultasi mengenai tesisnya pun selesai, semua berjalan dengan lancar dan sesuai keinginannya. Professor Luca Bocelli bahkan merekomendasikannya pada seorang Professor lain dari Amerika. Namun bagi David rasanya sudah cukup mendapatkan arahan dari Professor Luca Bocelli. Akhirnya mereka berpisah dan David yang sudah merasa jenuh dengan aktifitasnya selama sebulan terakhir,

meminta diantar ke sebuah club terkenal di Roma. Setidaknya dia dapat menyesap vodka kesukaannya saat ini, karena jika bersama Sarah hal itu mustahil terjadi. Gadis itu tidak menyukai kebiasaannya yang meminum minuman beralkohol.

Banyak gadis-gadis yang sedang menatap David dengan mata laparnya. Seakan-akan mereka meminta untuk dipuaskan dari rasa lapar yang sudah mencekek leher mereka. Tidak ada seorang gadis pun yang mampu menolak pesona David Schneider. Karena lelaki ini terkenal dengan sifat flamboyannya melebihi kedua sahabatnya, Luke dan Andrew. Tentunya tidak lupa James sahabat sekaligus orang setianya itu.

David sudah berhasil meloloskan lebih dari 5 sloki vodka, namun rada kantuk dan lrlahnya belum juga pergi. Hingga suara samar-samar seorang gadis terdengar tepat dibelakangnya. Suara yang tidak asing baginya dan benar saja pikirnya ketika membalikkan badan kearah datangnya suara.

"Valleria Ambrosio???"

Flash back off...

David tersadar dari pikiran panjangnya ketika melihat ada dua orang lelaki dengan pakaian rapinya. Andrew yang nampak dingin walau tidak sedinging Luke. Dimata cucu tertua keluarga Jacob itu jelas sekali terpancar amarah yang siap meledak. Dia menarik nafasnya panjang sebelum berjalan mendekati meja dimana kedua lelaki itu berada. Tidak ada keraguan disetiap langkah yang ia buat, karena semua akan dia lakukan demi membuat Sarah kembali padanya. Termasuk menghadapi kedua lelaki didepannya ini.

NEYBY

"Langsung saja, apa mau kalian?" Tanya David ketika berhasil mendaratkan bokongnya di kursi kayu berwarna coklat itu.

"Mauku kau mati!!!" Bentak Luke ketika melihat David duduk dihadapannya.

"*Isn't easy Mr. Luke Jacob*" ucap David penuh dengan aura dingin, walau sejujurnya jantungnya sedang bekerja tidak baik saat ini. Bagaimana bisa dia menantang Luke yang dingin namun mematikan.

"Tenanglah kalian" Andrew menginterupsi kedua orang yang sedang beradu tatap itu.

"Jadi apa tujuan kalian memanggilku kemari?" David langsung menanyakan tujuan kedua orang itu memanggilnya, karena dia sungguh tidak suka berbasa-basi.

"Berhentilah mendekati adikku!" Perintah Luke tak terbantahkan.

"Kalau aku tidak ingin berhenti?" Tanya David menantang.

NEYBY

"Aku akan melenyapkanmu!" Bentak Luke penuh kemarahan, bagaimana bisa David menantangnya saat ini.

"Cukup Luke. Aku yang akan mengatakannya" dengan nada tenangnya Andrew mencoba untuk menengahi kedua orang itu.

"Kau pasti sangat ingin aku menjauhi tunanganmu yang sebenarnya adalah kekasihku kan?" David terdengar sedang mrnantang Andrew yang bahkan sudah bicara sangat tenang padanya.

"Dasar brengsek!!!" Satu pukulan medarat tepat dipipi kiri David. Rupanya Luke sudah tidak bisa menahan emosinya, sampai berakhir dengan melayangkan tinjunya diwajah lelaki itu. David tampak terkejut, begitupun Andrew yang melihat betapa kerasnya Luke melayangkan tinjunya. David nampak mengelap darah yang keluar dari sudut bibirnya dengan ibu jari.

"Tenangkan dirimu Luke. Banyak orang ditempat ini, dan tidak mungkin ada yang merekam atau memotret kejadian tadi" Andrew menarik Luke untuk kembali duduk. Lelaki itu cukup tenang saat ini dan memperhatikan tindakan Andrew selanjutnya.

NEVBY

"Aku tidak suka basa basi denganmu Dave"

"Aku juga" David memotong kalimat Andrew yang jelas belum selesai.

"Aku akan membiarkanmu mendekati Sarah, sampai kau bosan mendekatinya dan pergi dari kehidupan tunanganku"

"Dan kau tau jika aku tidak akan pernah bosan untuk mengambil kembali milikku" ucap David dengan nada

pongahnya, nyaris saja pipinya mendapat hadiah kepalan tangan Luke lagi. Jika bukan karena Andrew yang menahannya, mungkin saat ini David sidah berakhir di hospital.

"Aku akan melepaskannya jika memang dia menginginkanmu, tapi jika sebaliknya kau harus pergi dan melepaskannya" ucap Andrew penuh keyakinan.

"Kau menantangku?" Bentak David pada Andrew yang masih dengan mode tenangnya, tidak terpengaruh sama sekali dengan emosi yang sudah sampai diubun-ubun.

NEYBY

"Terserah kau menganggapnya apa, aku hanya melakukannya demi Sarah"

"Baiklah. *Promise me if you'll leave her when she said want me*" pinta David pada Andrew yang kini menampakkan wajah tidak suka.

Bagaimana bisa hari ini ia harus membuat berbagai sumpah pada orang yang berbeda. Tadi pagi dengan Sarah, setelahnya dengan Luke, dan sekarang dengan David. Apa-apaan sebenarnya orang-orang ini, seakan-akan dialah yang pantas memegang janji itu. Akhirnya

denga pasti Andrew mengucapkan janjinya untuk meninggalkan Sarah jika gadis itu menginginkan David. Keputusan berat dan paling tidak masuk akal menurutnya, berpisah dengan gadis yang memintanya untuk tetap tinggal.

"Kau juga harus berjanji akan meninggalkan Sarah jika dia tidak menginginkanmu" pinta Andrew pada David yang terus mrnatap tajam learah Luke yang sedang menatapnya kauh lebih tajam.

"*I promise*" ucap David pasti.

NEYBY

Sejenak keadaan menjadi hening, hanya ada David yang sedang merokok dihadapan mereka berdua. Tanpa sadar dering ponsel Andrew menginterupsi keheningan mereka.

Sweetheart

"*Hello sweetheart*"

"Hello darling, when you pick me?"

"*Wait me for 30 minutes ya, I'll be there*"

"Okay. I love you darling"

"*I love you more sweetheart*"

Sambungan pun terputus, Luke tahu benar siapa yang menghubungi barusan. Sedangkan David sedang menerka-nerka siapa yang menghubungi Andrew barusan. Walaupun kemungkinan terbesar adalah gadis yang dicintainya. Sarah.

"*Who?*" Tanya Luke seolah-olah tidak tahu siapa yang menghubungi sahabatnya itu.

"*Your sister*" jawab Andrew sekenanya tanpa memperdulikan ekspresi tidak senang David.

"*Where Valleria?*" David mengalihkan pertanyaan tapi pilihannya salah. Wajah Luke sudah merah padam karena emosinya sudah memuncak. Bisa-bisanya David menyebutkan nama orang yang menyebabkan Sarah nyaris meregang nyawa.

"Brengsek!!! Beraninya kau menyebut nama jalang itu dihadapanku!" Satu pukulan lagi mendarat dipipi David. Andrew menarik mundur tubuh Luke yang sangat tegang agar menjauh dari David.

"Apa yang kau lakukan padanya monster?" Teriak David penuh emosi.

"Masih berani kau bertindak begini? *You're bastard!!!*" Andrew tidak tinggal diam kali ini, tangannya sudah menarik keras kerah kemeja hitam David. Dia benar-benar tidak habis pikir dengan lelaki yang sedang dalam cengkraman tangannya ini.

"Kau pura-pura bodoh atau memang bodoh?" Tanya Andrew tanpa mengendorkan cengkramannya pada kerah David.

"Kalau kau ingin menemuinya, pergi ke neraka kau brengsek!!!" Bentak Luke yang berjalan meninggalkan David dan Andrew yang masih nampak bersitegang.

NEYBY

Melihat Luke berjalan meninggalkan mereka berdua membuat Andrew harus melepaskan cengkramannya pada kerah David. Perlahan kepalanya mendekat dengan kepala David, mulutnya membisikkan sesuatu tepat ditelinga lelaki yang tampak shock dengan bentakkan Luke barusan.

"Kau memilih lawan yang salah"

Andrew berjalan menuju tangga yang masih ada Luke menunggunya. Meninggalkan David dalam kebisuan dan

pikirannya sendiri. Memikirkan tentang kalimat terakhir Luke padanya, menemui Valleria di neraka. Apa artinya gadis itu telah tiada? Apa jangan-jangan benar pikirannya tadi, Luke membunuh gadis itu? Jika benar apa yang ada dalam pikirannya saat ini, artinya benar ia memilih lawan yang salah seperti kata Andrew.

"Sarah... Valleria... Maafkan aku" ucapnya penuh lirih dan hanya bisa didengar oleh telinganya sendiri.

NEYBY

Misunderstanding

Sudah lima hari Sarah berada di Melbourne menemani Andrew, dan hampir setiap hari pula Sarah mengekori lelaki itu. Luke sudah kembali ke Manhattan dua hari lalu, jadi jika Andrew sibuk tidak ada pelampiasan rasa bosannya. Seperti hari ini saja Sarah hanya duduk manis didalam penthouse milik kekasihnya. Mengerjakan beberapa draft project yang dikirimkan Rose via email. Walaupun saat ini ia sedang berada dibelahan bumi yang lain, namun Sarah tidak pernah benar-benar meninggalkan pekerjaannya di London.

Hari ini adalah hari terakhirnya di Melbourne, karena besok pagi mereka sudah harus kembali ke London. Sarah sedang memikirkan bagaimana memberitahu Andrew mengenai kondisinya saat ini, terlebih saat ini dia telah mengingat siapa David Schneider baginya. Dia benar-benar takut kalau Andrew akan meninggalkannya, bukan karena Sarah meragukan perasaan Andrew padanya.

Melainkan karena khawatir Andrew menarik kesimpulan bahwa ia menginginkan untuk kembali pada David. Setelah ingatannya kembali, Sarah mulai paham arti dari mimpinya waktu itu. "D" nama itu yang diucapkannya dalam mimpi, ternyata adalah panggilan sayangnya untuk David. Bahkan dulu pun alam bawah sadarnya merindukan David, walau sekarang ia tidak menginginkan untuk kembali pada lelaki itu.

Siang sudah berganti malam, bulan dan bintang menyingsingkan matahari untuk kembali ke peraduannya. Membuat titik-titik cemerlang penuh kehangatan bagi Sarah yang memang menyukai bintang. Gadis itu mengingat saat Andrew menyatakan cintanya dibawah ribuan bintang yang ada di langit Kota London. Persahabatan yang terjalin sejak mereka kecil cukup mempengaruhi perasaan masing-masing. Awalnya Sarah takut jika Andrew tidak memiliki ketertarikan padanya sebagai seorang gadis, namun nyatanya dia salah. Andrew menyukainya sejak pertemuan pertama, itu yang Luke katakan padaya.

Clek...

Suara pintu dibuka, Sarah melihat kearah pintu masuk untuk melihat siapa yang datang. Walaupun dia tahu siapa yang memasuki penthouse milik Andrew, tidak ada orang lain selain pemiliknya sendiri. Andrew datang dengan wajah lelah yang tidak dapat disembunyikan namun senyumnya terbit saat melihat Sarah menyambutnya. Gadis itu mengambil tas kerjanya dan melepaskan dasi yang mencekat lehernya seharian ini. Bahkan Sarah tidak sungkan untuk memberikan kecupan singkat pada bibirnya, setidaknya perasaan hangat itu bisa menghapuskan sedikit lelahnya.

NEYBY

"Bagaimana meeting hari ini *darling?*" tanya Sarah membuka pembicaraan.

"Berjalan lancar, hanya saja butuh perhatian khusus. Aku akan minta CEO disini fokus mengurus project tambang baru itu, karena aku tidak ingin meninggalkanmu terlalu lama" Andrew merengkuh pinggang Sarah dan mengecup puncak rambut gadisnya. Andrew tidak melepas rengkuhannya pada tubuh Sarah sepanjang perjalanan memasuki kamar tidur mereka.

"Aku siapkan air hangat, kau istirahat dulu setelah itu bersihkan dirilah" ucap Sarah seraya berjalan ke kamar mandi setelah meletakkan tas serta dasi Andrew yang tadi dibawanya.

Andrew duduk disofa yang menghadap ke layar TV yang tidak menyala dikamar mereka, ia menarik nafas panjang sebelum memejamkan matanya. Walau hanya untuk sejenak, setidaknya ia dapat istirahat setelah rasa lelah mengurus project baru selama seminggu penuh. Belum lagi setiap malam ia terus begadang dengan Sarah. Waktu istirahatnya benar-benar kurang selama seminggu ini dan pikiran tentang ingatan Sarah yang kembali cukup menyita pikirannya. Dan kesempatan yang ia berikan pada David membuatnya semakin tidak bisa tenang. Sukurnya Andrew bukan tipe orang yang mudah terpengaruh, jadi pikiran-pikirannya itu tidak mempengaruhi kinerjanya selama ini.

NEVRY

"*Darling, wakeup.* Aku sudah siapkan air hangat untuk berendam, bagus untuk menghilangkan rasa lelah" ucap Sarah setelah mengecup pipi Andrew. Karena lelaki itu tertidur disofa dengan kepala menyandar pada sandara

sofa dan sebelah lengannya menutup matanya dengan sempurna.

Mendapat kecupan dari Sarah membuatnya menggeliat pelan dan tangannya segera meraihi pinggang Sarah. Mendudukan gadis itu tepat dipangkuannya, membenamkan kepalanya dileher jenjang Sarah. Menghirup aroma mawar dari tubuh Sarah yang memang sudah menjadi candunya sejak gadis itu berusia 4 tahun. Sudah 21 tahun Andrew mengenal gadis yang sebentar lagi resmi menjadi tunangannya. Dan selama itu juga ia menyukai gadis dengan mata biru kehijauan itu.

NEYBY

"Aku masih mengantuk *sweetheart*" Andrew semakin membenamkan wajahnya dileher Sarah yang tertutup rambut dengan nada manjanya.

"Setelah kau membersihkan diri baru istirahat lagi. Selagi kau membersihkan diri, aku akan menyiapkan makan malam" Sarah merangkul tubuh Andrew yang jauh lebih tinggi darinya kedalam kamar mandi. Menyiapkan bathrobe bersih, sabun, sampo dan pakaian yang akan Andrew gunakan sudah menjadi kebiasaan selama 5 hari

terakhir. Sebenarnya ini kebiasaannya sejak dulu ketika mereka pergi berlibur bersama.

Sementara Andrew membersihkan diri, Sarah tengah sibuk memasak pasta untuk makan malam mereka. Memasak untuk lelaki itu juga sepertinya kebiasan baru baginya, hitung-hitung latihan sebelum mereka menikah. Walau Sarah sangat yakin setelah menikah dan tinggal dikediaman mereka sendiri, Andrew akan memperkerjakan selusin pelayan untuknya. 11- 12 dengan sepupu tertuanya, semua diuruh pelayan. Sarah tersenyum senang saat mecicipi pasta buatannya, rasanya pas walau ini pertama kalinya ia memaskan pasta yang katanya muda itu.

Andrew telah selesai membersihkan diri dan keluar dari kamar mandi dengan menggunakan bathrobe yang disediakan Sarah. Matanya menatap sekeliling kamar, gadis itu benar-benar menyiapkan makan malam untuk mereka ternyata. Hidung mancungnya sudah mencium aroma nikmat dari balik pintu kamarnya yang berwarna dark grey itu. Andrew segera mengenakan pakaian yang disiapkan Sarah di pinggir ranjang. Kaos putih dengan

jeans belel pendek sebatas lutut, pakaian santai yang memang sangat cocok untuk suasana hatinya saat ini.

Setelah menyisir rambut coklatnya dan menyemprotkan parfume beraroma mint, Andrew segera berjalan keluar kamar. Menghampiri Sarah yang tengah sibuk memasak dan terdengar bahwa gadis itu sedang bersenandung saat ini. Suara Sarah memang tidak bagus-bagus banget, tapi tidak jelek juga. Setidaknya gadis itu tidak merasa kesepian saat ia tinggalkan mandi tadi, karena Andrew paham benar jika Sarah bukan tipe gadis yang tahan akan kesepian. Tangannya segera memeluk tubuh Sarah yang berada didepan kompor, mengecup tengkuknya dengan lembut. Sesekali Andrew meniup telinga Sarah untuk menggoda gadis yang tengan sibuk memasak itu. Benar saja, setelahnya Sarah bergelinjang menahan sensasi geli dari apa yang dilakukan Andrew.

"*Darling stop, I'm cooking for our dinner*" protes Sarah yang tidak diidahkan oleh Andrew. Justru lelaki itu semakin menjadi mengecupi leher, tengkuk, telinga dan punggung Sarah yang memang terekspos. Gadis itu mengenakan gaun pendek yang mengekspos punggung

seksinya, sesuatu yang selalu diinginkan lelaki yang pernah melihatnya. Itulah sebabnya Andrew selalu melarang Sarah untuk mengenakan pakaian sexy terutama yang memperlihatkan punggungnya.

"Baiklah, kita makan dulu" Andrew mengalah dan menghentikan kegiatannya menggoda Sarah. Dia memilih menunggu Sarah selesai memasak dan duduk dikursi mini bar dengan menyibukkan diri mengecek email masuk dari tabletnya.

"Jadi besok kita berangkat pagi?" tanya Sarah disela aktifitas memasaknya.

NEYBY

"Hmmmm..." Andrew hanya bergumam, karena saat ini nampaknya ia tengah fokus mengetik sesuatu pada layar tabletnya yang berwarna putih dengan apel tergigit itu.

Tak lama Sarah menghampirinya dengan membawa 2 plat berisi pasta yang sudah ditata secantik mungkin. Andrew tersenyum melihat pasta yang diletakkan tepat dihadapannya, benar-benar membuat perutnya ingin segera dipuaskan.

"Aku coba ya *sweetheart*" Andrew memasukkan satu suapan pasta kedalam mulutnya.

Sarah berdebar menantikan reaksi Andrew setelah menyantap pasta buatannya, lelaki itu masih mengunyah dengan mata tertutup. Sesaat kemudian ia membuka mata dan tersenyum pada Sarah yang menunggunya harap-harap cemas.

"*How?*" Tanya Sarah penasaran.

"*Taste delicious, thank you sweetheart*" Andrew mencubit pelan hidung mancung Sarah. Gadis itu tersenyum puas sebelum akhirnya ikut menyantap pastanya seperti Andrew.

NEYBY

Suasana makan malam mereka begitu tenang, tidak banyak obrolam yang terjadi seperti hari-hari sebelumnya. Sepertinya mereka memang ingin menikmati kebersamaan yang memang sudah lama tidak terjadi. Atau lebih tepatnya mereka sedang hanyut pada pikiran masing-masing. Selesai makan Andrew membantu Sarah membereskan sisa-sisa memasak dan makan malam mereka.

"Terimakasih"

"Untuk apa?" Andrew bingung dengan ucapan Sarah barusan.

"Semuanya"

"*Mean what?*"

"*For anything you gave to me. For stay, loving, caring, and please don't leave if something happen to me like before*" pinta Sarah yang sedang membelai rahang Andrew yang ripenuhi rambut halus.

NEYBY

"*Wanna talk?*" Tanya Andrew menarik tangan Sarah menuju kamar mereka. Mendudukkan gadis itu diranjang dengan dirinya sebagai sandaran tubuh Sarah.

Sarah menyandarkan kepala pada dada bidang Andrew, memainkan jari jemarinya disana. Kebiasannya jika sedang merasa tidak tenang atau gugup. Dia sedang menimbang-nimbang perasaannya, apakah sudah siap untuk mengatakan pada Andrew mengenai ingatannya yang telah kembali.

"Drew..." panggil Sarah pelan.

"Hmmmm..."

"*May I tell you something?*"

"*Something important or not?*"

"*Important for our relationship, I just wanna be honest to you*" ucap Sarah tanpa menghentikan permainan jarinya pada dada Andrew. Lelaki itu mengecup puncak kepala Sarah lebih lama dari biasanya, menyalurkan frustasinya. Merelakan perasaannya lepas seiringan dengan kejujuran yang akan diutarakan Sarah. Sedangkan gadis itu semakin membenamkan wajahnya di dada bidang Andrew. Seakan-akan takut jika setelah ini ada perpisahan.

NEYBY

"*I remember anything that happen on my past*"

"*Then?*"

"I also remember him"

"*Who?*" Andrew berpura-pura tidak tahu dan membiarkan Sarah untuk menceritakannya sendiri.

"David Schneider" bisiknya lirih namun masih dapat terdengar jelas oleh Andrew yang memang memasang telinganya baik-baik.

Sarah mengangkat kepalanya, menatap Andrew yang juga sedang menatapnya dalam. Mata gadis itu memancarkan kesedihan yang sulit diartikan oleh Andrew. Lebih tepatnya lelaki itu tidak suka bermain teka teki seperti yang Sarah lakukan saat ini. Menerka perasaan dan pikiran orang lain bukanlah keahliannya, lain dengan sahabatnya.

"*Are you upset?*" Tanya Sarah dengan wajah memelasnya. Andrew yang melihat ekspresi sedih gadis itu hanya menggeleng pelan sebelum mengeratkan pelukannya pada tubuh Sarah. Memberikan kehangatan dan ketulusannya agar Sarah tidak berpikiran yang tidak-tidak tentangnya. Termasuk menerka bagaimana perasaannya sesaat setelah Sarah jujur.

"*Be honest, I already knew about it and Luke told me*" kata Andrew menjelaskan pada Sarah yang bingung dengan gelengan kepalanya tadi.

"Tapi aku tidak ingin kembali padanya, *I just wanna you*" Sarah membelai mesra rahang Andrew.

"Tapi setidaknya beri dia kesempatan"

"Untuk apa?"

"Mengetahui letak kesalahannya, sejujurnya aku juga perlu tahu letak kesalahanku sweetheart" Andrew mengecup singkat bibir Sarah yang akan melayangkan protesnya.

"*Let we see. But, about your fault. Sure you don't know?*" Sarah melepaskan tubuhnya dari pelukan Andrew dan duduk menghadap lelaki yang sedang memasang wajah bingung.

"*I don't know*"

NEYBY

Ssshhhhh...

Sarah menarik nafasnya kasar, rupanya lelaki ini masih kurang peka. Tidak ada perubahan dan masih sama seperti dulu, bahkan untuk kesalahannya pun dia tidak tahu.

"Kau mengabaikanku"

"Huh?"

"Ya. Sewaktu kuliah di New York dan tiba-tiba memiliki bisnis baru di Hawaii" ucap Sarah ketus.

"Aku tidak pernah mengabaikanmu *sweetheart*, bahkan aku selalu mengabarimu"

"Awalnya kau sering meneleponku, setelahnya kau menghilang" nada suara Sarah bergetar, gadis itu sedang menahan tangis yang sepertinya akan keluar. Mengingat bagaimana Andrew mengabaikannya dulu begitu menyakitkan, padahal dia sangat mencintai lelaki itu.

"Tapi setelahnya kau malah memiliki kekasih baru" protes Andrew membela diri.

Sarah hanya diam, ya memang benar apa yang diucapkan Andrew barusan. Tidak lama setelah hubungan mereka berakhir, Sarah memiliki hubungan baru dengan David Schneider.

"Kau pernah bertanya kendalaku tidak menelponmu?" Sarah hanya menggeleng.

"Pernah cek email?" Tanya Andrew lagi yang masih dibalas dengan gelengan kepala Sarah. Namun setelahnya gadis itu berbicara sesuatu yang membuat Andrew berdecak kesal.

"Sejujurnya aku lupa password email saat itu, tapi memang tidak terpikirkan kalau kau mengirimiku email"

Andrew berdecak kesal sembari menepuk keningnya cukup keras. Bagaimana bisa gadis ini memiliki pikiran bahwa dia mengabaikannya, padahal fakta sebenarnya tidak pernah sama sekali. Dan Luke serta keluarga Jacob lainnya percaya dengan pemikiran Sarah. Ya memang gadis itu sangat muda ketika mereka menjalin kasih, 19 tahun kala itu.

"Masih ingat alamat emailnya?" Sarah hanya mengangguk pelan.

NEYBY

Andrew bangkit dari duduknya, berjalan menuju meja kerjanya untuk mengambil laptop. Dia kembali duduk disisi Sarah yang menatapnya heran. Segera dinyalakannya laptop yang sudah diletakkan diranjang, tepatnya dihadapan Sarah. Karena Andrew duduk dibelangang dan mengurung tubuh gadis itu ditengah. Dagunya menopang pada pundak Sarah yang terkespos.

"Ketik alamat emailnya" perintah Andrew mengarahkan tangan Sarah untuk mengetik alamat emailnya.

Sebenarnya Andrew masih ingat alamat email Sarah, hanya saja ia tidak ingin melalui batas privasi gadisnya. Andrew memang seorang ahli informatika, jadi sangat mudah baginya untuk meretas email Sarah. Hanya saja selama ini dia tidak ingin melakukannya, hingga tiba saatnya Sarah sendiri yang ingin meluruskan kesalahpahaman mereka. Dan saat ini adalah waktunya untuk mereka mengakhiri kesalahpahaman itu.

Andrew nampak sibuk mengutak-atik layar laptopnya, memecahkan kode-kode untuk meretas akun email Sarah. Gadis itu hanya diam memperhatikan apa yang sedang dikerjakan kekasihnya itu. Tangan kanannya membelai lembut rambut Andrew, karena kepala lelaki itu belum bergeser dari pundaknya. Hingga akhirnya Andrew berbisik tepat ditelinganya, untuk melihat layar laptop yang menampilkan halaman emailnya.

"*It's serious darling?*" Sarah tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya melihat ribuan email masuk yang sudah ada sejak beberapa tahun lalu. Bahkan sebelum hubungannya dengan Andrew berakhir, karena

sebenarnya memang hanya Sarah yang menganggap hubungan mereka berakhir.

"Kau lihat sendiri *sweetheart. When I am not take care of you? When I am forget you? Am I?*" Pertanyaan Andrew sukses membuat rasa bersalah dalam diri Sarah hadir.

Sarah membuka satu persatu email masuknya sejak hampir 6 tahun lalu. Dan email dari Andrew mendominasi dari sekian banyak email yanh diterimanya. Sarah tidak mampu untuk membendung airmatanya ketika melihat email pertama yang dikirimkan Andrew.

NEYBY

Dear My Sweetheart,

I hope anything well and I always pray for your health. Maaf beberapa waktu terakhir aku sangat sibuk, ada project baru yang sedang dikerjakan. Hari ini aku berangkat kembali ke New York karena libur season ini telah berakhir. Berkat doamu sweetheart, project ku berjalan lancar.

Tapi maaf jika aku tidak bisa menghubungi pagi ini, karena ponselku tertinggal di Hawaii. Nanti sesampainya di New York aku akan membeli ponsel baru untuk

mebghubungimu. Jujur aku sangat merindukanmu, rasanya ingin segera membawamu kemari. Mungkin kita bisa tinggal di Manhattan, kau pasti akan sangat menyukainya

Tidak akan sepi disini, karena ada aku, Luke dan juga Anthony. Bersabarlah sweetheart, aku akan segera menjemputmu setelah semuanya berjalan lancar. Aku akan selalu menghubungi lewat email selama belum memiliki ponsel, karena laptop lebih sering ada ditanganku daripada ponsel.

I love you Sarah.

NEYBY

You're apple of my eyes.

Your lover,

Andrew Xo-Xo

"Jadi?" Tanya Sarah disela tangisnya.

"Kau sudah baca emailku kan?" Sarah hanya mengangguk pelan dan memalingkan wajahnya menghada Andrew.

Dia melepaskan diri dari kurungan tangan Andrew, membuat tubuh mereka berhadapan. Tangannya menangkup wajah Andrew dan ibu jarinya membelai lembut pipi yang ditumbuhi rambut halus itu. Andrew hanya memejamkan matanya menikmati belaian lembut Sarah. Hingga ia merasakan nafas hangat menerpa wajahnya. Ia memutuskan untuk tetap menutup matanya dan berdoa semoga ini bukanlah mimpi.

Satu kecupan dikeningnya. Satu kecupan mata kirinya. Satu kecupan dimata kanannya. Satu kecupan dihidung mancungnya. Satu kecupan dipipi kanan yang sudah bebas dari tangan hangat gadis itu, begitupun dengan pipi kirinya. Sarah terus mengecupi wajah Andrew dengan lembut, sepanjang garis rahang yang ditumbuhi rambut halus itu. Dan satu gigitan gemas pada dagu Andrew yang memang menantang untuknya.

Andrew tidak menolak semua perlakuan yang diberikan Sarah pada wajahnya. Matanya terus terpejam menikmati sensasi lembut dan geli yang diberikan bibir sedikit tebal dengan belahan dibagian bawahnya. Hingga ia terpaksa

mengerang tertahan ketika Sarah menggigit gemas dagunya.

Tak tahan dengan perlakuan Sarah membuatnya frustasi, disingkirkannya laptop yang masih bertengger diranjang dan meletakkannya pada nakas. Tangan Andrew segera meraih pinggang Sarah untuk menududukkan gadis itu sipangkuannya. Tatapan mereka beradu, kini tangan Andrew tengah membelai lembut punggung Sarah yang terekspos. Membuat gelayat hangat menjalar diseluruh tubuh Sarah. Hingga satu desahan lolos dari mulutnya yang langsung dibungkam oleh Andrew dengan mulutnya.

NEVBY

Andrew terus memperdalam ciuman mereka dan Sarah sudah menjambak-jambak rambutnya karena gairah tertahan. Lidah mereka saling membelit dan sesekali saling menghisap, mengeksplor setiap inci bagian mulut mereka. Menikmati rasa manis yang menjadi candu bagi masing-masing.

Sarah sudah melucuti baju dan celana jeans belel yang dikenakan Andrew, menyisakan boxer abu yang menutupi bukti gairah yang mampak mengeras itu. Tangannya

mendorong tubuh Andrew hingga telentang diranjang, membelainya dengan lembut. Bibirnya terus mengecupi wajah Andrew dengan lembut dan kecil, sehingga menimbulkan gairah yang lebih dari sebelumnya. Ciuman Sarah mulai turun keleher Andrew yang berhasil membuat lelaki itu menggelinjang.

"*Swe---sweetheart...*" panggil Andrew dengan suara serak tertahannya.

Seolah tidak mendengar panggilan Andrew, ia terus melancarkan aksinya. Menciumi dada bidang lelaki itu dengan lembut san seselali bermain basah disana. Dipuncak dada kekasihnya itulah Sarah bermain saat ini. Menjilatnya seperti sedang menjilat permen kecil namun sesekali menggigitnya sebentar. Membuat Andrew mengerang fruatasi mendapat perlakuan seperti itu darinya. Karena selama 5 hari tinggal bersama, Sarah lebih banyak pasif tanpa membuat pemanasan seperti sekarang ini.

NEYBY

Andrew makin mengerang ketika tangan Sarah membelai lembut bukti gairahnya dari luar boxer. Benar-benar nikmat sentuhannya pada bagian tubuh yang mengeras

itu. Ia hanya tidak menyangka Sarah akan melakukan hal ini, menggodanya. Sarah menghentikan gerakan tangannya pada bukti gairah Andrew, membuat lelaki itu betnafas lega. Namun apa yang dipikirkannya barusan ternyata salah. Sarah tidak menghentikan aksinya, justru sekaranh ia dibuat semakim terkejut melihat tingkah Sarah.

Gadis itu sedang mengecupi bukti gairah kekasihnya yang nampak sudah mengeras dari balik boxer. Tangannya yang kanan sedang mengusap rambut-rambut halus disekitar perut berotot Andrew. Sedangkan tangan kirinya sebagai tumpuan diantara paha lelaki itu, sebenarnya tidak hanya sebagai tumpuan. Tapi sedang memainkan benda kenyal menyerupai bola diantara paha. Benar-benar Sarah membuatnya frustasi dan mengerang tertahan.

Andrew sudah tidak tahan menerima semua itu, tangannya segera meraih tengkuk Sarah. Melumat bibit gadis itu dengan kasar dan penuh rasa putus asa. Lidahnya berhasil melesak kedalam mulut Sarah untuk membelit lidah gadis itu, setelah menggigit pelan bibir bawah Sarah. Membiarkan Sarah mendesah nikmat dalam ciuman

mereka yang lebih panas dari sebelumnya. Gadis itu sudah menurunkan boxernya hingga batas paha, tubuh Sarah yang sedari tadi berada diatasnya membuatnya menjadi pemimpin permainan.

Sarah melirik sekilas bukti gairah Andrew dan menekan-nekankan pada bokongnya yang telanjang. Karena saat ini ia hanya mengenakan thong sebagai dalamannya. Andrew dibuat penasaran dengan apa yang sedang dipikirkan gadis itu, walau ia jelas bisa merasakan kulit hangat Sarah pada puncak bukti gairahnya. Hingga akhirnya mereka berdua memekik bersamaan. Sarah membuat penyatuan mereka terasa lebih nikmat dari sebelumnya. Tubuh Andrew melesak sangat dalam kedalam inti tubuh Sarah. Merasakan belaian hangat dan lembab disana, karena Sarah belum bergerak dan menimmati sisa-sisa kenikmatan saat awal penyatuan mereka.

Perlahan tapi pasti Sarah mulai menggerakkan pinggulnya, menumpukkan kedua tangannya pada perut berotot Andrew. Mata biru lelaki itu jelas menggelap saat ini, bagaimana bisa Sarah membuat penyatuan mereka dengan masih menggunakan pakaian lengkap? Ia hanya

membuat Andrew polos, sedangkan tubuhnya masih tertutup dress. Benar-benar pemandangan yang menggairahkan baginya. Desahan dan erangan mereka saling bersahutan, memenuhi kamar penthouse yang mereka tempati selama 5 hari ini.

Sedari tadi Andrew memejamkan matanya untuk menikmati semua perlakuan Sarah dan cengkraman dibawah sana. Inti tubuh Sarah mencengkramnya dengan sangat kuat dan ketat. Membuatnya tidak bisa menahan satu desahan saja. Dan sekarang ia dipaksa harus membelalakkan matanya melihat gadis yang sedang menggoyangkan oinggul diatasnya. Bukan karena gerakan Sarah yang semakin cepat dan tidak beraturan, mrlainkam tangan gadis itu sedang bermain-main dengan bola kembarnya. Dengan tubuh yang sedikit melengkung kebelakang, Sarah meraiu bola kembar milik kekasihnya. Memainkannua dengan gemas namun tetap lembut. Membuat Andrew tidak tahan untuk segera merengkuh pinggul Sarah dan mengujam inti tubuh gadis itu dari bawah. Hentakan demi hentakkan keras diterima Sarah,

NEVRY

sampai suaranya serak karena gairah yang sudah tidak terbendung lagi.

Segera diciumnya dengan ganas bibir Andrew selagi tubuhnya dihujami benda keras dan besar itu. Sejujurnya Sarah sudah tidak sanggup untuk mendesah atau berteriak, terlebih karena ia merasa kehausan saat ini. Sarah melepaskan ciumannya dan kembali pada posisi tangan bertumpu pada perut berotot Andrew. Lelaki itu terus menghujami Sarah dengan kenikmatan dari bawah sana, dengan tangan kirinya yang menahan pinggul gadis itu agar tetap berada pada posisinya. Sedangkan tangan kanannya meremas payudara Sarah dari balik dressnya.

NEVRY

Nafas mereka semakin tersengal dan keringat sudah memenuhi tubuh serta wajah mereka. Hingga akhirnya Sarah mengucapkan satu kalimat yang membuat Andrew semakin menggila.

"*Harder Drew... Ple--ase...*"

Mendapat persetujuan dari Sarah membuatnya semakin gila, sudah seperti kuda liar. Hentakkannya semakin jadi setiap kali Sarah meracau tidak karuan.

"*If you wanna come, let's come together sweetheart...*" ucap Andrew disela desahan mereka. Hingga akhirnya Sarah menggerakkan pinggulnya semakin tidak beraturan dan Andrew merasakan batangnya semakin dicengkram erat didalam sana.

"*I....*"

"*Call my name sweetheart...*"

"*Oh, yes...*"

"*I just want to see you come...*" Andrew mendesah tertahan dengan dirinya yang masih menghujam Sarah dibawah sana.

NEIDY

"*I love you so much...*" ucap Sarah disela desahannya dan Andrew segera membalikkan tubuh gadis itu. Melepaskan semua pakaian yang dikenakan Sarah, termasuk merobek thong berbahan lace yang dikenakannya. Kini tubuh mereka sama-sama polos.

"*I love you too sweetheart, let's make you come...*" tatapan Andrew terkunci pada wajah Sarah yang sudah dipenuhi peluh dengan rambut yang sebagian bahasah menempel tidak beraturan oada wajahnya.

Diraihnya tubuh telanjang Sarah dan dengan beberapa kali hentakkan keras keduanya mengerang hebat. Memecah keheningan penthouse mereka ini.

"*F*ck yes...*" teriak Sarah disela erangannya.

"*Mine...*" teriak Andrew bersamaan dengan erangan Sarah. "*You're mine Sarah, you always be mine*" ucap Andrew yang telah jatuh menindih tubuh Sarah.

Sarah membelai lembut rambut Andrew yang menutupi lehernya, membisikkan kalimat yang membuat rasa percaya diri Andrew hidup lagi.

NEYBY

"*I am always your...*"

Mereka tertidur karena kelelahan dengan posisi Andrew menindih tubuh Sarah. Sebenarnya Andrew sudah ingin berguling beberapa menit setelah pelepasan mereka. Hanya saja Sarah menahannya, katanya ingin lebih lama menikmati Andrew didalamnya. Bahkan hingga matahari menyingsing gelapnya malam, posisi mereka belum berubah. Hanya saja tubuh Andrew sudah tidak menindih tubuh Sarah sepenuhnya.

Pagi ini mereka bangun dengan suasana hati yang lebih cerah. Terutama Sarah, karena ia berhenti dari pikiran buruknya tentang Andrew selama ini. Mungkin benar apa yang pernah dikatakan ayahnya dulu. Ada baiknya bertanya dan mendengarkan penjelasan orang lain. Agar tidak ada salah paham dikemudian hari, seperti dirinya dan Andrew dulu. Dan mungkin benar apa yang dikatakan Andrew semalam. Tentang memberikan David kesempatan, setidaknya untuk menjelaskan. Karena sudah tidak ada lagi harapan baginya kembali pada lelaki ktu. Terlalu menyakitkan baginya, terlebih ia sudah memiliki Andrew yang selalu ara disisinya.

Sarah ingat saat ia koma 5 tahun lalu, matanya memang tidak bisa terbuka dan tubuhnya juga sulit untuk digerakkan. Tapi pendengarannya berfungsi dengan baik. Ia dapat dengan jelas mendengarkan apa yang orang-orang katakan padanya. Tangisan mereka yang mencintainya dan berharap untuk kesembuhannya. Diantara banyak doa dan permohonan yang ia dengar, ada satu permohonan yang masih diingatnya sampai saat ini. Permohonan yang membuatnya bertahan walau sakit.

"Aku selalu berdoa pada Tuhan untuk menjagamu, namun nyatanya kau celaka. Tapi kali ini aku meminta permohonan lagi pada Tuhan untuk mengembalikanmu pada kami. Jika aku tidak bisa berada disisim, setidaknya aku bisa melihatmu bahagia"

"*Sweetheart*, kita sudah mau berangkat. Jadi tolong jangan melamun" ucap Andrew memecah lamunan Sarah. Gadis itu tersenyum manis kearahnya, seakan mengucapkan terimakasih.

"*Please don't be have misunderstanding betwen us anymore*" pinta Sarah yang hanya dapat anggukan dari Andrew.

NEYBY

"Berilah aku penjelasan walaupun tidak memintanya" sekali lagi Andrew mengangguk tanda paham dengan maksud Sarah.

Mereka kembali ke London menggunakan pesawat keluarga McCraven. Sepanjang perjalanan mereka hanya membahas kesalahpahaman yang terjadi selama ini. Tentang kebiasaan buruk Sarah yang tidak pernah mencari dan menarik kesimpulan sendiri. Termasuk pada

hubungannya dengan Andrew. Semoga saja hubungannya dengan David juga bukan marena kesalahpahamannya saja.

NEYBY

Udara Kota Munich masih cukup dingin menusuk sampai ke tulang. David melangkahkan kakinya dengan pasti memasuki Schneider Corp Building. Mengabaikan tatapan-tatapan kekaguman dari staff wanita yang ada di lobby perusahaan. David hanya memberikan senyum tipis dan anggukan halus pada staff yang berpapasan dengannya. Tidak biasanya lelaki bertubuh tinggi proposional itu bersikap dingin seperti hari ini.

Sebenarnya tidak ada hubungannya sama sekali cuaca dengan sikapnya hari ini. Hanya saja ia benar-benar ingin melakukannya, entah dorongan darimana. Setidaknya dia beranggapan bahwa bersikap baik dan ramah pada orang lain tidak akan membuatnya baik-baik saja. Seperti apa yang dilakukannya beberapa tahun lalu, kebaikannya disalah artikan orang lain. Yang justru menghancurkan kehidupan dan masa depannya. Percintaannya

dipertaruhkan, bahkan bisa dikatakan memang berakhir. Karena sesuatu yang disebut beramah tamah.

David memasuki lift khusus direksi yang ada disebelah lift khusus staff, diiringi dengan James dibelekangnya. Hari ini ia sengaja hadir di perusahaan untuk sekali lagi menggantikan ayahnya yang sedang berada di Amerika. Dan karena memang ia sedang tidak ada jadwal mengajar di Universitas saat ini.

Ting...

Lift berbunyi, menandakan bahwa mereka telah sampai dilantai yang dituju. Karpet abu-abu biru dengan bahan cukup tebal menyambut sepatu pantofel kulit hitamnya. Kakinya melangkah lebar menuju ruang kerjanya yang ada diujung koridor. David memghela nafas panjang saat mendaratkan bokongnya di kursi kebesarannya, memikirkan apa yang sedang dialaminya.

Valleria Ambrosio.

Satu nama yang berhasil memporak-porandakan hidupnya. Namun ia tidak bisa kesal saat ini, terlebih jika apa yang ada dipikirannya saat ini benar. Bahwa gadis itu

tidak berada didunia yang sama lagi dengannya. Memikirkan itu aemua membuat kepalanya sakit, sampai-sampai ia harus membuat James yang berada diluar memasuki ruangannya setelah mendengar erangan frustasinya.

"Ada apa Sir?" Tanya James yang langsung menerobos masuk ruangan David.

David tak bergeming, diam dalam semua pikiran yang memenuhi otaknya. Semua salahnya larena membuat wanita cantik dan sexy itu berakhir tragis, jika benar apa yang dipikirkannya tentang kata-kata Luke di Melbourne beberapa hari lalu. Lalu bagaimana dengan keluarga gadis itu?

NEYBY

"*Sir...*"

"Aku tidak apa-apa James, silahkan kembali kemejamu" ucap David dengan nada datar yang tidak bisa dibaca. Bahkan bagi James sahabatnya sendiri. Mendengar ucapan David barusan membuat James harus menuruti untuk keluar, meninggalkan lelaki itu dengan pikiran-pikirannya yang entah sedang menjelajah dimensi mana.

Jarinya mengetuk-ngetuk meja kerja berbahan kayu oak itu. Lebih tepatnya foto yang ada diatas meja. Foto yang memamerkan kemesraan seorang wanita berambut coklat kemerahan dengan mata coklatnya yang jernih. Keduanya saling merangkul dengan senyum mengembang menghiasi wajah tampan dan cantik mereka.

"Jika benar kau sudah tidak ada lagi, kumohon maafkan aku..." ucapnya lirih dengan mata masih terfokus pada foto didepannya.

David mengangkat foto itu dan menatapnya dengan tatapan sedih yang mendalam. Tidak mudah melukiskan bagaimana perasaannya saat ini. Gadis yang ada dalam foto itu pernah mengisi sebagian cerita masalalunya. Sebuah cerita cinta remaja yang penuh dengan kelabilan emosi dan perasaan.

Pikiran David melayang pada masa pertemuannya dengan gadis itu. Dia adalah gadis yang ramah dan ceria, namanya Valleria Ambrosio. Seorang mahasiswa arsitektur tingkat akhir di Universitas yang ada di Inggris, putri seorang kurator museum di Italia. Seperti itulah sepertinya kehidupan David akhir-akhir ini. Dengan memikirkan

gadis bernama Valleria itu bisa membuatnya tersenyum bahkan tersipu malu.

Memorinya berputar pada kejadian 5 tahun lalu, pertemuan kembalinya dengan Valleria disebuah club Kota Roma. Saat itu ia menghabiskan malamnya di club untuk melepas penat setelah pertemuannya dengan Professor Luca Boselli pada siang harinya.

Flash back on...

"David Schneider..." satu suara menginterupsi dan membuat David harus membalikkan badan kearah datangnya suara.

NEYBY

Suara lembut itu, ia masih bisa mengingatnya dengan jelas. Suara yang sudah tidak didengarnya beberapa bulan sejak hubungannya dengan Sarah. Apa ini salah? Ada sedikit rasa rindu menyeruak dari hatinya. Mungkin ini hanya perasaan sebagai teman pada temannya, bukan seperti perasaan cinta.

"Valleria Ambrosio..."

"Wah... Kau disini ternyata!" Pekiknya senang dan langsung memeluk tubuh David.

"Kau sedang apa?" Tanyanya pada Valleria tanpa melepaskan pelukan gadis itu.

"Aku? Tentu saja bersenang-senang" kekehnya melepas pelukannya pada David, walau sebenarnya enggan karena lelaki itu membalas lelukannya.

"Sedang apa kau di Italia?" Valleria penasaran dengan kehadiran David dihadapannya saar ini.

"Aku bertemu Professor Luca Boselli untuk membahas tesisku" jawab David sembari menenggak vodka miliknya.

NEYBY

"Benar-benar ingin jadi Professor rupanya" Valleria mengangguk-anggukan kepala.

"Bagaimana kekasihmu?" Tanya David yang saat ini sedang menatap mata coklat yang duduk disisinya.

"Sudah berakhir dan lagi kenapa kau tidak menanyakan ini saat kita bertemu beberapa bulan lalu?"

David hanya diam dan nampak mengetuk-ngetukkan jarinya diatas meja bar. Karena dia lebih menikmati posisi seperti ini untuk minum, tidak ingin dihampiri oleh para pengganggu ketika harus memilih tempat duduk

yang bisa menciptakan peluang. Dan mengenai pertanyaan Valleria barusan, tentu saja dia tidak bisa melakukannya diwaktu dan keadaan yang tidak tepat.

"Kenapa? Kau tidak menceritakan tentang kita pada Sarah?" Tanya Valleria seperti mengerti apa yang jadi alasan David diam.

"Aku tidak bisa, mengingat gadis itu cukup labil jika memang soal perasaan" sedikit banyak David tahu tentang karakter Sarah yang ini. Luke yang jarang bicara itu memberitahukan tentang adik sepupunya itu. Termasuk kandasnya hubungan Sarah dengan Andrew karena sifat labilnya.

NEYBY

"Ya. Aku mengerti. Ayo kita minum lagi sampai mabuk" kekek Valleria bersulang dengan David yang wajahnya sudah memerah karena cukup banyak minum sebelumnya.

Mereka menghabiskan banyak waktu untuk mengobrol dengan minuman yang menjadi perantaranya. Seakan-akan telinga mereka baik-baik saja dengan suara dentuman keras musik di club. Bahkan sesekali mereka

berdua harus terlihat seperti orang bodoh yang bicara teriak-teriak. Bukan aksi teriaknya yang membuat terlihat seperti orang bodoh, tapi ekspresi wajah mereka berdualah yang mengatakannya.

Tanpa sadar David yang telah mabuk dan kesadarannya menurun menarik tubuh Valleria. Membuatnya harus tersentak turun dari kursi dan meringis kesakitan akibat cengkraman David pada tangannya. Menarik pinggangnya untuk merapat pada tubuh tinggi berotot itu. David mengikis jarak diantara mereka, wajahnya semakin mendekat ke wajah cantik gadis itu. Hingga dengan pasti ia mendaratkan ciumannya dibibir berwarna pink itu. Melumatnya dengan lembut, tidak mau membuang kesempatan yang tercipta Valleria membalas lumatan David dengan lembut. Ciuman lembut mereka berubah jadi panas, nafas yang tersengal saat tautan bibir mereka lepas jelas terasa diwajah masing-masing.

David segera membayar minumannya dan Valleria, tangannya dengan pasti menarik tangan gadis itu. Menuntunnya memecah kerumunan orang-orang yang tengan berdansa. Menikmati dentuman musik yang

NEVRY

sedang dimainkan DJ, namun kedua orang itu tidak bisa menikmatinya. Karena ada hal yang lebih menuntut untuk diselesaikan.

David memacu mobilnya dijalanan Kota Roma yang tetap ramai meski jam telah meunjukkan pukul 2 pagi. Hebatnya dia adalah mampu menyetir dengan baik dalam pengaruh alkohol. Valleria yang sudah tidak sabar tanpa tahu malu memberikan permainan mulutnya dibawah sana. Membuat David harus mengerang berulang kali tiap kali merasakan miliknya tersedot kuat.

NEYBY

"Shit!!! Stop it Vall... We can have more in the hotel, not in the car when I am driving" protes David berusaha mengangkat kepala Valleria, menjauh dari miliknya yang sudah menegang sempurna.

Sesampainya dikamar hotel mereka kembali berciuman panas, David menutup pintu dengan kakinya karena tidak ingin melepaskan tautan mulut mereka. Kedua orang yang sepertinya telah memendam begitu banyak rindu itu melucuti pakaian masing-masing. Kini keduanya telah polos tanpa ada sehelai benang pun menutupi. David begumul dengan Valleria diatas ranjang king size kamar

president suite yang disewanya untuk beberapa hari kedepan. Desahan saling bersahut-sahutan, kamar yang dingin pun telah berubah menjadi panas. Nampak jelas dari kedua tubuh polos yang dipenuhi keringat, tubuhnya masih saling menyambut dan menerima penyatuan itu. Hingga lenguhan panjang terdengar keseluruh penjuru kamar.

"Dave..." panggil Valleria yang sedang menyandarkan kepala pada dada berotot David. Yang hanya disahuti dengan gumaman oleh lelaki itu.

NEYBY

"Tidak bisakah kita kembali bersama?" Pertanyaannya barusan sukses membuat David melepaskan pelukannya pada tubuh Valleria dan menjauhkannya.

"Maksudmu apa?" David menatap tajam pada wajah merah dan kelelahan milik gadis yang barusaja digagahinya.

"Kita kembali bersama. Kau akhiri hubunganmu dengan Sarah dan lupakan semua masa lalu diantara kita berdua" pintanya.

"Bukan berarti setelah kita melakukannya kau bisa seenaknya seperti ini Valle" ucap David yang langsung berjalan mejuju kamar mandi.

Valleria tercenung mendapati perlakuan David barusan. Merasa ada penolakkan membuatnya merasa tersakiti. Masih jelas dalam ingatannya saat Sarah mengenalkan David padanya sebagai kekasih. Rindu dan perasaan yang masih ada itu terpaksa dikuburnya, karena tidak ingin melukai Sarah yang telah baik padanya. Walau ia senior bagi gadis berambut pirang itu, tapi mereka cukup dekat.

NEYBY

Mengingat penolakan David tadi membuatnya memunculkan pikiran jahat. Untuk memukul mundur Sarah dengan sendirinya. Valleria bangkit meninggalkan tenpat tidur, berjalan kearah tasnya berada. Yang tadi dilemparnya dengan asal, mengambil ponsel dan nampak mengutak-atiknya. Valleria meletakkan ponsel tersembunyi dari jangkauan mata David, memposisikannya tepat kearah ranjang. Bersukurlah David belum keluar dari kamar mandi, sehingga ia memiliki banyak kesempatan. Valleria kembali ke ranjang

dan menunggu David keluar untuk menghampirinya. Dan benar saja, tidak berapa lelaki itu keluar dari kamar mandi dengan hanya menggunakan handuk sampai bagian pinggang. Mengekspose tubuh bagian atasnya yang seperti pahatan-pahatan batu sempurna.

"Maaf..." ucap David saat menghampiri Valleria diranjang.

"Tidak apa, aku tidak bisa memaksamu"

Tapi aku bisa memaksa Sarah untuk mundur dan meninggalkanmu. Lanjutnya dalam hati.

NEYBY

Mereka kembali bercumbu dengan sangat panas, melebihi pertempuran sebelumnya. Mungkin setelah ini tidak akan ada lagi pergumulan panas antara mereka, karena David dipastikan tidak akan menemui Valleria lagi. Itulah yang ia pikirkan tadi selama di kamar mandi. Penyesalan dan rasa bersalah karena telah mengkhianati Sarah. Bukan hanya karena hal itu, tapi karena perasaannya pada Valleria yang masih tertinggal jauh didalam sana.

Keesokan harinya David bangun karena paparan sinar matahari mengenai wajahnya. Sinar matahari masuk melalui celah-celah tirai yang tidak tertutup rapat. Mungkin Valleria yang membuka tirai sebelum akhirnya menutupnya kembali. Mata David yang masih mengantuk mencoba mengedarkan pandangannya. Dia tidak menemukam sosok yang ditidurinya malam tadi. Bahkan tas dan pakaiannya juga sudah tidak ada. David bangkit dari tidurnya dan melilitkan handuk sebatas pinggang, berjalan menuju kamar mandi. Disanapun dia tidak menemui sosok Valleria, gadis itu benar-benar sudah pergi meninggalkannya sendirian.

"Maafkan aku Valleria... Maafkan aku Sarah..." lirihnya saat melihat pantulan dirinya pada cermin besar dikamar mandi.

Flash back off...

"Arrrrggghhhh..." geramnya tertahan sambil mengacak rambutnya frustasi.

Memikirkan tindakan bodohnya 5 tahun lalu membuat kepalanya mau pecah. Memang benar semua itu

kesalahannya, tapi saat itupun dia tidak bisa memilih. Karena harinya benar-benar terpaut pada keduanya. Katakanlah dia egois, tapi mungkin benar saat itu dia lebih menyakiti Valleria, membiarkan gadis itu pergi dengan rasa kecewa.

Tok... Tok...

Suara ketukan pada pintu kaca ruang kerjanya menyadarkannya dari lamunan tentang Valleria. David hanya berdeham untuk mengizinkan siapapun yang mengetuk pintu ruangannya untuk masuk. Disana sudah berdiri James yang masuk diiringi seorang pria paruh baya. Yang ia sangat kenali dan benar-benar membuatnya terkejut. Bukan pria paruh baya itu yang membuatnya terkejut, tapi gadis yang berjalan bersisian dengannya.

NEYRY

"Maaf Sir, ini ada Sir Ambrosio dan Miss Ambrosio ingin menemui anda" ucap James mengabaikan David yang masih terpaku ditempatnya. Matanya masih melihat kearah gadis berambut sebahu dengan mata coklat yang dalam itu. Tapi tatapannya berbeda, tidak ada kerinduan atau cinta disana. Yang ada hanya kekecewaan dan kesedihan. David berdeham untuk menetralkan suara dan

perasaanya. Mempersilahkan kedua orang itu untuk duduk disofa yang memang ada di ruangannya.

"Sudah lama sekali Mr. Ambrosio" ucap David berbasa basi tanpa menghentikan tatapannya dari gadis itu. Ia hanya tidak habis pikir, bagaimana bisa sebelumnya ia berpikir bahwa gadis itu telah tiada. Sedangkan saat ini dia sedang duduk dihadapannya.

"Benar. Sudah 6 atau 7 tahun tidak bertemu, kau terlihat makin tampan" Jose Ambrosio hanya tersenyum tipis pada David.

NEYBY

"Terimakasih. Ada keperluan apa kalian menemuiku kemari?" Tanya David langsung pada intinya, karena tidak mungkin kedua orang ini datang kemari kalau tidak ada hal penting untuk disampaikan.

"Kami kemari hanya ingin menyampaikan pesan Vall kepadamu Dave" satu alis Dave terangkat dan wajahnya terlihat bingung dengan perkataan Jose Ambrosio barusan. Pesan dari Valleria? Untuk apa menyampaikan pesan jika gadis itu sekarang sedang duduk didepannya, menatapnya dalam.

"Kau pasti bingung dan terlebih lagi kau beranggapan bahwa hal itu aneh" satu kalimat lolos dari mulut pria tua itu. Membuat David semakin bingung akan arah pembicaraan ini.

"Maksudnya?" David sudah tidak bisa menahan kata itu untuk keluar dari mulutnya.

"Selama 6 tahun ini kami diam dan tidak mencarimu karena kami berpikir semuanya baik-baik saja dan tidak ada masalah. Bahkan saat pemakaman Vall dilangsungkan pun kami hanya diam" gadis disamping Jose Ambrosio berujar dan membuat David terkejut bukan main.

NEYBY

Pemakaman? Valleria dimakamkan? Kenapa? Apa benar dia telah tiada didunia ini? Jadi sekarang ia benar-benar seorang pembunuh, pembuhuh gadis yang pernah dicintainya. Secara tidak langsung dialah penyebab kekacauan ini, kalau dia tidak memulai mungkin Valleria tidak akan senekat itu dan membuat Sarah kecelakaan. Dan sudah pasti Luke tidak akan bertindak dengan segila itu, walau David yakin bukan Luke yang turun tangan langsung untuk menghilangkan nyawa gadis itu.

"Pe---pema---kaman?" David sudah tidak bisa menyembunyikan kekalutannya. Kedua orang itu hanya mengangguk pelan.

"Kami ingin memberikan diary ini untukmu, beberapa hari sebelum ditemukan tewas kecelakaan di Berlin ia sempat menghubungiku. Dia mengatakan jika sesuatu terjadi padanya tolong berikan diarynya padamu, namun kami mengurungkan niat itu karena rasanya percuma. Kami tahu kau telah memiliki kekasih dan tidak menginginkan hubunganmu merenggang dengan gadis bernama Sarah itu" gadis itu terus bicara tanpa memperdulikan wajah putih pucat milik David.

"Kalau kau ingin tau siapa gadis yang sedang bicara denganmu ini, dia Vincetia Ambrosio. Saudara kembar Valleria dan mungkin kau belum mengetahuinya" ucapan Jose Ambrosio itu menjawab pertanyaan yang sedari tadi memenuhi otaknya namun tidak bisa menghilangkan wajah kebingungan serta ngeri dalam waktu bersamaan.

"Dan lagi kami membutuhkanmu untuk menolong Gabriel, anak itu sangat membutuhkanmu saat ini"

Vincentia menyerahkan amplop coklat bersegel pada David.

"Gabriel?" David membeo menyebutkan nama yang baru sekali ini didengarnya.

"Ya. Usianya sekarang 5 tahun dan naasnya minggu lalu ia mengalami kecelakaan dan kehilangan banyak darah. Tapi---" Jose Ambrosio menitikkan air matanya.

"Tapi apa?" David semakin penasaran dengan kalimat terputus pria paruh baya itu.

"Tapi saat mau dilakukan donor darah oleh orang yang menjadi ayahnya, semuanya tidak cocok. Gabriel tidak memiliki golongan darah yang sama dengannya atau dengan kami. Jadi lelaki itu marah dan meninggalkan Gabriel dengan kami" Vincentia melanjutkan kalimat ayahnya yang terputus, karena pria itu tengah sibuk menghilangkan jejak basah pada pipi keriputnya.

"Lalu apa hubungannya denganku?" David semakin bingung dengan arah pembicaraan ini. Gabriel? Ia harus menolong anak itu, tapi dia tidak tahu siapa anak itu sebenarnya.

"Semua ada dalam diary ini dan rahasia mengenai kehadiran Gabriel. Aku baru melihatnya beberapa hari lalu sebelum akhirnya mengajak Ayah untuk menemuimu disini. Tolong kau buka amplop dan lembaran diary yang aku tandai itu"

David mengikuti apa kata Vincetia untuk membuka amplop yang ada dihadapannya. Tangannya sedikit bergetar saat meraih amplop itu, untuk membuka segelnya. Jantungnya berdebar kencang saat tangannya menyentuk sesuatu yang keras didalam sana, ada beberapa dan seperti sebuah foto. Pikirannya sudah tidak fokus lagi, yang ia pikirkan sekarang apa yang sedang ia sentuh ini. Matanya membola saat melihat foto-foto Valleria bersama seorang bayi yang baru lahir. Dan setelahnya ada foto-foto bayi yang sedang belajar berjalan dituntun olehnya. Senyuman hangat Valleria terlihat jelas disana dan David bisa merasakannya. Bahkan saat semua orang mengatakan gadis itu telah tiada.

"Dia Gabriel Ambrosio, putra Valleria" kalimat Jose Ambrosio barusan sontak saja membuat perasaan David

semakin tidak menentu. Dan untuk apa mereka menunjukkan foto-foto Valleria dengan putranya.

Tunggu dulu! Gabriel putra Valleria? Usianya 5 tahun saat ini? Dan wajah ini? Seperti tidak asing baginya. Benar! Wajahnya mirip Samuel saat bayi, adik laki-lakinya itu memiliki wajah sama persis seperti Gabriel. Tapi bagaimana bisa putra Valleria memiliki wajah yang mirip dengan Samuel dan dipastikan mirip dengannya, karena David dan Samuel memiliki wajah yang sangat mirip. Kecuali Gariel adalah anaknya. Benar! Itu kemungkinan terbesar yang pasti mejadi alasan kedua orang yang ada dihadapannya ini sekarang disini. Bukan menjaga Gabriel yang katanya sedang sakit dan membutuhkan pertolongan.

NEVRY

David menatap buku diary berwarna merah yang ada ditangannya, motif red rose kesukaan Valleria. Sangat Valleria sekali benda itu. Tangannya membalik bagian buku yang sudah diberi tanda oleh Vincentia. Sebuah rangkaian kata dengan tulisan yang sangat ia kenali, tulisan tangan Valleria.

Dear David, my sunshine...

Aku tidak pernah membayangkan akan menulis sesuatu seperti ini dalam buku harianku. Tapi entah mengapa aku sangat menginginkannya saat ini. Aku merasa sepertinya semua tidak akan berlangsung lama dan akan berakhir dengan sangat cepat. Pagi itu aku meninggalkanmu dihotel dengan perasaan kecewa, marah dan dendam. Kau masih menolakku dan menolak untuk kembali padaku karena seorang Sarah. Sejujurnya aku tidak ada masalah dengan gadis baik itu, dia bahkan terlalu baik padaku. Hanya saja aku sangat terkejut ketika dia mengenalkanmu sebagai kekasihnya padaku.

Lelaki yang masih sangat aku cintai telah memilih gadis lain untuk dicintai. Aku tahu jika pernah berbuat salah padamu, mengkhianatimu dengan lelaki lain. Memberikan diriku pada lelaki lain dan membuatmu meninggalkankum. Tapi perasaanku masih sama, masih mencintaimu. Bahkan aku mempertahankannya untuk membuatku selalu ingat padamu.

Setelah pertemuan kita aku mengirimi Sarah video dan foto apa yang telah kita lakukan malam itu. Aku hanya

menginginkannya mundur untuk melepasmu. Tapi perkiraanku salah, justru berita kecelakaannya lah yang membuatku semakin terpuruk. Bukan tidak mungkin orang-orang akan mencariku untuk kemudian membalaskan rasa sakit gadis itu. Aku sungguh minta maaf, tidak pernah berpikir akan separah ini akibatnya.

Tadinya aku ingin memberitahumu mengenai Gabriel jika kau memutuskan untuk kembali padaku. Tapi kurasa semuanya tidak perlu, anak itu tidak membutuhkan ayah kandungnya dan nama Schneider dibalik namanya. Biar saja Fabio merawatnya karena berpikiran Gabriel adalah putra kandungnya. Menggunakan nama keluarga mereka, Fabio sangat menyayangi Gabriel.

Aku hanya berharap kau bahagia dengan pilihan dan cintamu pada Sarah. Maafkan aku Dave telah membuatmu dan Sarah terluka. Maafkan aku juga karena begitu mencintaimu... Maafka aku karena tidak bisa menghentikan perasaan ini... Maafkan aku karena tidak memberitahumu mengenai Gabriel... Maafkan aku...

You're Valleria

Air mata David sedari tadi tidak bisa berhenti membasahi pipinya. Begitu menyakitkannya rasa cinta Valleria untuknya. Betapa brengseknya dia yang tidak menyadari kehadiran Gabriel, putranya. Membiarkan anak itu menghabiskan hidup sebagai anak orang lain. Betapa menyakitkannya akhir hidup Valleria ditangan orang-orang Luke, walau ia tidak tahu pasti apa yang dilakukan Luke pada wanita itu. Ya, dia seorang wanita, seorang ibu dan dia ibu dari putranya Gabriel. David tidak bisa menyalahkan Luke sepenuhnya karena semua ini ada andilnya. David merasa dirinya turut andil dalam kematian Valleria.

Dan kali ini dia tidak akan membiarkan cintanya yang tersisa itu pergi lagi. Gabriel. Anak itu membutuhkannya. Putranya membutuhkan pertolongan dan kehadirannya.

"Aku akan menemuinya" ucap David lirih pada kedua orang yang sedang menatapnya kasihan. Seharusnya mereka membenci David, tapi mereka tidak bisa melakukannya saat ini. Karena satu-satunya peninggalan berharga Valleria sedang menunggunya. Pasangan ayah

dan anak itu telah pergi meninggalkan David yang tidak bisa menghentikan air matanya. Hatinya benar-benar remuk redam saat ini. Tangannya meraih ponsel disakunya, menghubungi satu orang yang membuat semuanya semakin kacau.

"Untuk apa kau menghubungiku?" Suara orang dari balik sambungan dengan nada sinisnya.

"Apa yang kau lakukan padanya brengsek? Kau mebunuhnya!!!" Teriak David frustasi.

"*Bukan aku tapi orang lain. Untuk apa aku mengotori tanganku dengan darah jalang"* nada bicara yang tenang namun menusuk itu membuat emosi David semakin meningkat. Luke sungguh keterlaluan kali ini. Memisahkan ibu dari anaknya untuk selamanya.

"Kau membunuh ibu dari putraku brengsek! Kau benar-benar monster Luke!!!" Teriaknya lagi.

"----"

"Kenapa kau diam? Terkejut? Ya kau mengacaukan semuanya, monster. Kau melindungi adikmu tapi kau menghancurkan kehidupan bayi kecil yang saat itu baru

belajar berjalan mungkin. Yang dia belum bisa menyebutkan panggilan ibu atau ayah. Dan kau mebuatku kehilangan akal saat ini" tangisan David pecah tidak tertahankan lagi. Memikirkan rasa sakit yanh diderita Valleria dan Gabriel membuatnya semakin sakit. Luke. Nama itu sungguh dibencinya saat ini.

"Aku akan bertanggung jawab untuk anak itu" kata Luke berusaha tetap tenang, walau jelas David bisa menangkap kegugupan dari suaranya. Bersahabat dengan Luke membuatnya tahu cukup banyak.

NEYBY

"Tidak perlu. Dia seorang Schneider dan perlu kau ingat, aku tidak akan pernah melepaskan Sarah. Hanya karena ancaman monster sepertimu. Aku tidak akan membiarkan cintaku pergi untuk kedua kalinya karena kesalahan bodohku" David memutus panggilannya pada Luke, tanpa perlu menunggu jawaban dari lelaki itu.

"James..." teriaknya dari kursi kebesarannya.

"*Yes Sir*" James menghampirinya yang masih memiliki jejak basah dipipi.

"Batalkan semua pekerjaanku untuk hari ini dan tolong siapkan pesawat. Aku akan berangkat sore ini ke Roma" ucapnya meraih tas kerjanya setelah mematikan laptopnya.

"Baik *Sir*. Tapi maaf, untuk apa *Sir* ingin pergi ke Roma sore ini?" Tanya James hati-hati, karena ia paham perasaan David tidak menentu setelah kedatangan Jose Ambrosio dan Vincentia Ambrosio tadi.

"Aku ingin menemui putraku, peninggalan satu-satunya dari Valleria" kalimat David barusan membuat James terkejut namun tidak mampu untuk berkata-kata lagi. Karena David telah berlalu meninggalkannya sendiri diruang kerja lelaki itu.

NEYBY

David keluar gedung tergesa-gesa, langkahnya lebar menuju mobil sport yang sedang terparkir didepan gedung. Perasaannya berkecamuk saat ini, memikirkan semua fakta yang baru saja didapatkannya. Ia memacu mobilnya dengan kecepatan maksimal, berharap untuk segera sampai di mansion orang tuanya. Menyiapkan diri dengan semua yang akan orang tua dan keluarganya

katakan. Bahkan mungkin murka ayahnya akibat kesalahannya dimasa lalu.

Sesampainya di mansion, ia langsung disambut oleh kedua orang tuanya yang sedang bersantai diruang keluarga. Mata Michael Schneider menatapnya tajam, seolah-olah sudah tahu apa yang akan dikatakannya. Sedangkan Rouwiena Muller tetap memancarkan tatapan hangatnya namun ada sedikit kekecewaan disana. Benar saja yang sedang dipikirkan David, bahwa ayahnya mengetahui apa yang akan dia katakan.

NEYBY

"Valleria Ambrosio" dua kata yang mampu memporak porandakan perasaannya saat ini meluncur begitu saja dari mulut Michael Schneider.

"Jadi benar gadis itu telah tiada dan meninggalkan seorang Schneider bersamanya?" Tanya Michael penuh penekanan saat menyebutkan nama keluarga mereka.

"Maafkan aku Dad" hanya itu kalimat yang bisa lolos dari mulutnya.

"Jemput dia, bawa dia kemari dan kembalikan dia sebagai Schneider. Bukan putra orang lain. Daddy dan Mommy

akan pergi bersamamu sore ini" ucapan Michael barusan membuat David bisa sedikit bernafas lega.

Sejujurnya Michael dan Rouwiena sangat terkejut mendapati fakta yang ada, bahkan Michael sangat murka pada David. Namun saat melihat foto-foto Gabriel yang dikirimkan James, perasaannya seketika itu menghangat. Betapa miripnya Gabriel dengan kedua anaknya, membuatnya sangat yakin jika anak laki-laki itu memang cucunya. Terlebih mereka sangat mengenal Valleria, kekasih pertama David sebelum Sarah.

NEYBY

"Mulailah menata hidupmu, lupakan Sarah. Gadis itu sebentar lagi akan menjadi milik orang lain" Rouwiena menghampiri David dan membelai lembut punggung putranya.

"Aku akan mengembalikan Gabriel sebagai Schneider, tempat dimana seharusnya dia berada. Tapi untuk Sarah, aku tidak akan melepaskannya begitu saja. Tidak akan membiarkan cintaku pergi untuk yang kedua kalinya" ucap David pasti sembari berlalu meninggalkan kedua orang tuanya yang masih mematung ditempatnya.

Sore hari ini keluarga Schneider bertolak ke Roma dengan pesawat pribadi mereka. Rencananya David akan mengajak serta Jose Ambrosio dan Vincentia Ambrosio bersama mereka. Namun ayah dan anak itu telah kembali ke Italia siang tadi setelah menemuinya. Laura dan Samuel pun turut serta dalam keberangkatan ini. Mereka ingin melihat keponakan mereka yang mewarisi wajah David dan Samuel. *Tunggu Daddy Gab, Daddy akan mengembalikanmu ketempat seharusnya kau berada.*

NEYBY

Beberapa minggu sekembalinya dari Melbourne, Sarah tengah disibukkan dengan proyek barunya. Saat ini ia sedang mengerjakan proyek apartemen di utara Kota London. Pertunangan yang seharusnya diadakan dalam waktu dekat sengaja diundur. Tentu saja semua atas dasar keinginan Sarah, dan Andrew hanya mengiyakan keinginan gadis itu. Karena baginya kenyaman Sarah lah yang terpenting.

Sejujurnya bukan karena ia tidak siap, hanya saja rasanya ia perlu untuk memberikan kesempatan bagi David. Membiarkan lelaki itu masuk kembali dalam kehidupannya. Sampai ia menemukan apa alasan dibalik semua rasa sakit yang menimpanya. Dan mengenai Valleria, sudah sangat lama Sarah tidak bertemu atau mendengar kabar tentangnya. Selama ia koma dan sudah sadarkan diri, seniornya itu seperti hilang ditelan bumi. Tidak ada satupun teman kampusnya yang mengetahui

keberadaannya. Kalau pun ada hanya mengatakan bahwa Valleria kembali ke negara asalnya, Italia.

Andrew sedang sangat sibuk di perusaahaan penyiaran miliknya. Tapi saat ini Sarah jauh lebih bisa mengerti kondisi mereka. Mungkin karena ia juga sudah merasakan bagaimana sibuknya orang saat bekerja, jadi ia tidak akan merengek lagi seperti dulu. Siang ini rencananya Sarah akan berkunjung ke Universitas untuk bertemu pembimbingnya saat masih berkuliah dulu. Mereka akan mengerjakan sebuah proyek bersama, membangun sebuah sekolah untuk anak-anak tunawisma di London. Sesuatu yang sangat disukai Sarah.

NEVRY

Sarah mengendarai mobilnya sendiri menuju Universitas, ditemani oleh Rose yang tengah sibuk memainkan ponselnya. Entah apa yang sedang dilihat oleh gadis berambut merah itu, yang ia tahu sahabatnya itu selalu punya hal-hal menarik untuk diamati. Sesuatu yang disebut gosip.

"Ada berita apa hari ini *Miss Encyclopedia?*" Tanya Sarah dengan nada mengejek.

"Penasaran?" Goda Rose pada Sarah yang sibuk menyetir dengan pandangan lurus kedepan.

Sarah lebih memilih diam dan menikmati alunan lagu yang ada pada playlistnya. Mengabaikan Rose yang sedang melihatnya dengan tatapan menggoda. Gadis itu juga tidak mengatakan ada gosip apa hari ini, karena ia tahu bahwa Sarah hanya ingin mengejelnya.

Setelah menempuh perjalanan hampir 45 menit dari kantor untuk sampai ke Universitas, disinilah mereka saat ini. Sarah memarkirkan mobilnya di parkiran khusus tamu yang jaraknya berdekatan dengan parkiran staff dan pengajar di Universitas. Rasanya sudah cukup lama keduanya tidak melangkahkan kaki di area Universitas setelah lulus beberapa tahun lalu. Mereka melangkah pasti menuju gedung Fakultas Teknik, karena ada janji dengan beberapa Professor disana.

NEYBY

Sesampainya disana, Sarah dan Rose disambut hangat oleh Professor yang pernah menjadi pengajar mereka selama kuliah dulu. Dan sapaan-sapaan hangat oara staff yang mengenal mereka. Mereka adalah duet maut SarRos yang cukup terkenal di Universitas. Semasa kuliah dulu

mereka bersahabat dan memiliki minat yang sama pada bangunan tua. Bahkan mereka sering mengerjakan proyek renovasi sejak sama-sama masih menempuh pendidikan S2 di Universitas ini.

Keduanya adalah kolaborasi arsitek hebat yang dimiliki Inggris. Tangan hangat mereka mampu menciptakan maha karya seni yang diwujutkan dalam bentuk bangunan-bangunan indah. Dan sudah berapa banyak bangunan tua yang telah terjamah oleh tangan mereka.

Meeting dengan para Professor berlangsung tidak cukup lama dan sulit seperti sedang membahas proyek dengan rekanan bisnis mereka. Mungkin karena ini adalah sebuah persembahan dari Universitas untuk para anak-anak tunawisma dan homeless yang tidak bisa melanjutkan pendidikan. Dalam rangka perayaan hari jadi Universitas. Tentu saja keduanya terlihat sangat antusias.

NEYBY

Selesai meeting, keduanya lebih memilih untuk berkeliling Universitas dengan berjalan kaki. Bersukurlah mereka menggunakan pakaian santai hari ini. Kaos dilapisi jas dipadukan dengan jeans biru dongker dan juga sneaker. Sungguh mereka ingin mengenang masa-masa

kuliah mereka saat dulu. Walau hanya beberapa tahun lalu, namun mereka merindukannya.

Hingga langkah keduanya berhenti disepan auditorium Fakultas Sastra dan Budaya. Lebih tepatnya Sarah yang menghentikan langkahnya, jauh ditinggalkan Rose dibelakang. Menyadari Sarah tidak berada disisinya, Rose berbalik dan melihat gadis itu tengah terpaku didepan spanduk yang terpampang didepan auditorium.

"Ya Tuhan! Kenapa kau berhenti?" Protesnya berjalan mendekati Sarah. Namun sedetik kemudian ia membeku melihat foto yang ada di spanduk itu.

NEYBY

"Ke-kenapa kau melihatanya?" Tanya Rose sedikit tergagap, karena dia tahu benar foto siapa yang ada disana.

"David Schneider"

"Kau mengingatnya?" Tanya Rose dengan mata membola sempurna menghadap Sarah. Sedangkan gadis itu nampak biasa saja melihat ekpresi heboh sahabatnya itu. Sarah hanya mengangguk pelan dan berjalan menuju

auditorium, meninggalkan Rose dengan rasa keterkejutannya.

Sarah mengangguk pelan pada para staff yang menegurnya, mungkin karena mereka memang mengenal Sarah. Dulu disinilah pertama kali ia bertemu dan berkenalan dengan David. Lelaki itu dulu mengisi seminar budaya yang diadakan di auditorium yang Sarah ikuti. Saat itu David masih bergelar PhD (Doctor of Philosophy). Dan sekarang ia berada disini lagi, melihat lelaki itu berdiri didepan mimbar memberi kuliah umum sebagai seorang Professor dari Universitas ternama di Jerman.

NEVRV

Rose menyusul Sarah yang telah mengambil tempat duduk dibelang. Mendengarkan setiap kata demi kata yang keluar dari mulut David. Semuanya berubah, lelaki itu makin dewasa dan makin tampan. Harus Sarah akui itu dan jantungnya masih berdebar saat melihatnya, walau hanya sedikit. Setengah jam sudah Sarah dan Rose mengikuti kuliah umum yang diberikan Davud. Lebih tepatnya hanya Sarah, karena Rose tenang sibuk dengan ponselnya.

Dari atas panggung David menyadari kehadiran gadis itu, gadis yang tersenyum hangat kearahnya. Hingga membuatnya membalas senyuman hangat itu, mengabaikan suara-suara heboh mahasiswi yang nampak terpesona dengan senyumannya. Karena senyuman itu hanya tertuju pada satu titik, Sarah Dimitrov-Jacob.

Setelah selesai memberikan kuliah umum dan peserta kuliah umum sudah meninggalkan auditorium, menyisakan beberapa gadis yang sedang sibuk ingin mengajaknya berfoto. David melangkahkan kakinya dengan pasti kearah tempat duduk paling belakang, tempat dimana Sarah berada ditemani dengan sahabatnya.

NEYBY

"Hi Sarah..."

"Hi..."

"Hi juga Rose, lama tidak berjumpa" ucap David basa basi oada Rose yang nampak asik dengan ponselnya; mengabaikan kehadiran David diantara mereka. Rose hanya mengerjapkan matanya sesaat dan mengangguk pelan pada David.

"Kau hebat, kuliah umum yang kau berikan mengagumkan" puji Sarah pada David yang ikut duduk disampingnya.

"Benarkah?" Tanya David antusias.

Sarah hanya mengangguk disusul oleh Rose yang sebenarnya tidak terlalu memperhatikan kuliah umum yang diberikan David. Sarah sudah memperingatkan gadis itu untuk tutup mulut, seolah dia masih lupa ingatan. Dan berterimakasihlah pada Rose yang masih mengingat kata-kata Sarah sebelumnya. David nampak asik menikmati waktunya bersama Sarah, sesuatu yang sangat dirindukannya sudah sejak lama. Rasanya semua beban yang sudah sejak berapa lama memenuhi kepalanya tiba-tiba luruh hari ini.

NEYBY

David tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan yang dimilikinya untuk merebut kembali hati Sarah yang mungkin saat ini sudah ada Andrew. Dia mengajak Sarah juga Rose untuk keluar makan siang disalah satu restaurant favorite Sarah, dan dulu David selalu mengajak gadis itu kesana. Mungkin dengan begitu Sarah akan mengingatnya, tidak ada salahnya mencoba dan terus

berusaha. Sejenak ia melupakan kehadiran Gabriel, putra hasil cintanya dengan mendiang Valleria. Yang kematiannya masih menjadi misteri, karena jujur ia masih tidak percaya bahwa Luke membunuh ibu dari putranya itu. Walaupun ia menyebut Luke dengan kata "monster" tapi cukup lama bersahabat dengannya membuat David tahu seperti apa lelaki itu. Ada sesuatu yang disembunyikan Luke tentang kematian Valleria, ingatkan dia untuk mencari tahunya nanti.

David mengemudikan kendaraannya sendiri, karena Sarah lebih memilih untuk mengemudikan kendaraannya sendiri dengan Rose. Tidak berapa lama mereka telah sampai disebuah restaurant masakan Italia yang cukup terkenal di tengah Kota London. Biasanya David akan menjemput Sarah dari Universitas dan mengajaknya makan siang ditempat ini. Menikmati kebersamaan mereka yang sangat jarang terjadi, karena tinggal di Negara yang berbeda.

Mereka bertiga memasuki restaurant yang disambut ramah oleh para pelayan, bahkan sebagian mereka menyapa Sarah dan David dengan ramah. Kenapa bukan

Rose? Karena mereka mengenal pasangan itu, sudah sangat lama mereka tidak mengunjungi tempat ini, kalaupun kemari mereka selalu datang sendiri-sendiri. Sekarang Sarah paham kenapa dulu ia sering sekali datang ketempat ini sendirian dan sebagian mereka akan menyapanya dengan ramah. Setelah ingatan itu kembali dia jadi sadar, ternyata tempat inilah saksi bisu pernyataan cinta David padanya. Dimalam pertama salju turun dibulan Desember, hal yang paling disukai Sarah sejak kecil.

David memesankan makanan untuk Sarah tanpa sungkan, sedangkan Rose dibiarkan memesan sendiri menu makan siangnya. Rose sadar diri siapa ia ditempat ini sekarang, tidak lebih dari tameng Sarah yang tidak ingin terlalu dekat dengan lelaki tampan dihadapan mereka saat ini. Bahkan masih jelas dalam ingatannya bagaimana Sarah memohon padanya untuk tetap ikut saat didalam mobil. Gadis itu memikirkan bagaimana perasaan Andrew jika sampai melihatnya makan berduaan dengan David di restaurant seromantis ini. Walaupun Sarah sudah mengabari Andrew bahwa dia akan makan siang bersama

Rose dan David. Bahkan Andrew dengan mudahnya mengijinkan Sarah untuk melakukan itu tanpa bertanya banyak padanya.

"Jadi tadi apa yang kalian lakukan berdua di Universitas?" tanya David membuka pembicaraan.

"Kami sedang meeting dengan beberapa Professor untuk membahas sebuah project" jawab Sarah seraya menganggukan kepalanya pada pelayan yang baru saja mengantarkan pesanan mereka.

"Kedengarannya menyenangkan, mantan mahasiswa dan Professor bekerja sama" ucap David pelan.

NEYBY

"Ya begitulah Prof" Rose mengangguk-anggukan kepalanya, dia harus merespon David karena barus saja Sarah menyenggol kakinya dibawah sana.

Jujur saja Sarah masih merasa kurang nyaman dengan kebersamaan mereka, bahkan tadi David tanpa ragu memesan makanan yang disukainya namun dengan beberapa pesan penting seperti tidak menggunakan lada karena dirinya tidak menyukainya. Sarah lebih memilih diam seolah-olah tidak perduli, tapi hatinya berkata lain.

Gadis itu perduli dengan semua perhatian yang David berikan padanya, masih semanis dulu.

David menceritakan berbagai pengalamannya saat menjelajah tempat-tempat baru untuk mempelajari budaya ditempat tersebut. Dan yang membuat Sarah serta Rose terpukau adalah saat David menunjukkan budaya dari Negara Indonesia, tepatnya Suku Asmat dipapua. Mereka hanya tidak habis pikir bagaimana kaum lelaki disana bisa tidak menggunakan celana, dan hanya menutup bagian vital mereka dengan batang labu yang dikeringkan. Itupun tidak tertutup sempurna, hanya bagian "itu" saja yang tertutup.

NEYRY

Melihat antusiasme Sarah membuat David tersenyum lega, setidaknya dia tahu bagaimana caranya menarik perhatian gadis itu. Dari yang ia tahu bahwa Sarah menyukai tempat-tempat baru dan sedikit berpetualang. Dia juga tahu bahwa gadis itu sering ikut Anthony, sepupunya bertugas sebagai tenaga relawan di kamp-kamp pengungsian. Gadis yang begitu hangat namun berubah menjadi sedingin es, karena kesalahannya dimasa lalu. Dalam hati ia bersumpah untuk tidak akan

mengulangi kesalahan itu lagi dan membuat hati gadis itu terluka. Sudah cukup kekacauan yang ia buat, bukan hanya satu kekacauan namun dua.

"Apa kau sudah menikah Professor Schneider?" tanya Rose penasaran, membuat Sarah terbatuk pelan. David segera memberikan gelas berisi air putih pada Sarah untuk meredakan batuknya.

"Belum" jawab David santai.

"Wah… Jadi penasaran seperti apa gadis incaran seorang Professor dan pengusaha setampan anda" kekeh Rose tanpa memperdulikan delikan tajam Sarah.

NEYBY

"Bukannya kau tahu seperti apa gadis incaranku Miss Scott" ucap David tenang, namun diabaikan oleh orang yang dimaksudnya. Sarah hanya tidak ingin terbuai dengan semua perlakuan dan kata-kata manis dari David. Rasanya sudah cukup untuk membuat hatinya terluka sekali, dan tidak aka nada kali kedua untuk merasakan sakit dari orang yang sama.

"Bagaimana dengan kalian Ms. Scott dan Ms. Jacob?" tanya David yang sebenarnya hanya sebagai pancingan

bagi Sarah. Keduanya pun menyadari jika yang ditanyakan David tadi sebenarnya ditujukan hanya untuk Sarah.

"Kalau saya sudah memiliki tunangan di Canada, dan Sarah pun juga sudah memiliki tunangan" jawab Rose sejujurnya, mengabaikan cubitan kecil pada pahanya.

"Benarkah?" David menyeringai tipis kearah Sarah yang masih saja diam.

"Benar, tunangan saya seorang pengusaha media dan perhotelan" jawab Sarah yang akhirnya mau tidak mau harus merespon David.

NEYBY

"Yang ada di pesta malam itu?" tanyanya memastikan. Sebenarnya hal itu sangat tidak perlu dilakukan, hanya membuang-buang waktu dan melukai perasaannya sendiri. Sarah hanya mengangguk pelan, tidak ingin melanjutkan bahasan tentang pertunangannya dan Andrew. Bukan karena ia tidak ingin, hanya saja ia sadar benar semua kata-kata David hanya sebuah jebakan. Jebakan untuk membongkar bahwa ingatannya telah kembali.

David sadar benar bahwa Sarah sedang menghindari semua pertanyaan yang diberikannya, dan mungkin saja benar bahwa ingatan gadis itu sudah kembali. Buktinya saja tadi ia sempat meberikan perhatian kecil pada makanan yang dipesan David. Pasta tanpa keju, karena David memiliki alergi terhadap olahan keju. Bukan David yang mengatakannya pada pelayan, melainkan Sarah. Awalnya ia sempat terkejut, namun sedetik kemudian ia berusaha biasa saja setelah melihat Sarah yang kembali dingin. Seakan-akan tidak mengatakan apapun sebelumnya.

NEYBY

Mereka makan dalam keadaan hening, hanya sesekali David berbicara yang lagi-lagi hanya ditanggapi oleh Rose. Karena Sarah lebih banyak diam, kalaupun merespon hanya sebuah anggukan atau dehaman. Setelahnya mereka memutuskan berpisah dan sebelum Sarah berjalan keluar restaurant, David mencekal tangan gadis itu. Menyisakan mereka berdua dimeja ini, karena Rose sudah lebih dulu keluar dari restaurant.

"*Do you remember me?*"

Sarah hanya diam dan terlihat menatap David dengan tatapan bingung, seakan-akan dia tidak mengerti arah pertanyaan David.

"*Sarah please... Tell me if you remember me*" ucapnya dengan nada memohon.

"*Sorry Professor Schneider, I am not understand what you mean*" Sarah mencoba melepaskan cekalan tangan David yang langsung dilepaskan oleh lelaki itu.

"*You're my lover*" lidah David kelu saat mengatakan ini, namun ia harus melakukannya untuk menahan Sarah agar tidak pergi lagi dari kehidupannya.

NEYBY

"*No! I am not!*" tolak Sarah seraya berjalan keluar restaurant meninggalkan David yang masih membeku ditempatnya. Namun tidak berapa lama, karena lelaki itu sudah mengejarnya dengan langkah besar.

"*Give me a chance...*" lirihnya pada Sarah yang sudah memegang handle pintu mobil untuk membukanya.

"Huh?"

"*Give me a chance*, aku ingin memperbaiki semuanya dan memulainya dari awal lagi. Jika masalalu kita terlalu

menyakitkan untukmu" David memohon dengan kedua lututnya yang sudah berada ditepi jalan. Menjadikan mereka berdua perhatian orang-orang yang berlalu lalang, bahkan Rose yang sejak tadi berada didalam mobil pun dibuatnya keluar untuk melihat pertunjukkan yang dibuat David dan Sarah.

"Aku tidak mengingatmu, tapi jika itu yang kau inginkan maka baiklah. *I'll give you a chance. But, if you can't touch my heart so please leave me*" ucap Sarah sebelum menarik handle pintu mobil dan masuk kedalamnya. Meninggalkan David sendirian dengan posisi yang masih berlutut, kejam memang. Namun semuanya dilakukan Sarah untuk kebaikan mereka semua, agar tidak ada lagi yang terluka karenanya. Karena ia cukup tahu bahwa David juga sama tersiksanya dengan dirinya.

Tepat disudut jalan Sarah menghentikan mobilnya, meminta Rose untuk bertukar posisi dengannya. Menggantikannya mengendarai mobil, karena saat ini perasaannya sungguh tidak nyaman. Air mata yang sedari tadi ditahannya saat membuat David harus merendahkan diri didepan umum sudah tidak terbendung lagi. Pipinya

sudah basah saat ini, ada perasaan bersalah setelah melakukan itu semua. Dia memang marah dan kecewa atas apa yang dilakukan David padanya dimasa lalu. Tapi kalau boleh jujur, perasaanya masih tetap sama pada lelaki itu. Walau kini sudah ada Andrew yang nyaris memenuhi seluruh hatinya, lelaki pertamanya dan yang selalu ada untuknya dalam keadaan apapun. Dia sadar benar apa yang ia lakukan saat ini, memberikan David kesempatan seperti apa yang disarankan Andrew. Setidaknya ia sedang mencoba berdamai dengan masa lalu.

NEYBY

Rose menggantikan Sarah untuk mengemudikan mobil, mata indah gadis itu tidak henti-hentinya mengeluarkan air mata kesedihan. Bersahabat dengan Sarah cukup lama membuatnya mengerti bagaimana karakter gadis itu, sulit bagi gadis seperti Sarah untuk melakukan hal seperti tadi. Membuat orang lain memohon dan merendahkan dirinya didepan umum, sangat bukan Sarah Dimitrov-Jacob. Berulang kali Rose mencoba untuk menenangkan Sarah, namun usahanya tidaklah berhasil. Saat ini mereka sudah tiba didepan Sunroof Building, namun Sarah masih belum ingin keluar dari mobil. Hingga akhirnya Rose dengan sangat terpaksa menghubungi salah satu anggota keluarga Jacob.

NEYBY

"Hello… Ada apa Rose?" tanya suara diseberang sana.

"Sarah menangis dan aku tidak berhasil menenangkannya" ucap Rose sesekali melirik kearah Sarah yang masih manangis dan mengabaikannya.

“Bagaimana bisa?”

“Tadi kami tidak sengaja bertemu Dave, dan pergi makan bersama tapi setelahnya di---“

“Brengsek!!! Apa lagi maunya orang itu?” teriak suara diseberang sana, membuat Rose terpaksa menjauhkan ponsel dari telinganya. Jujur saja telinganya masih pengang saat mendengar kata pertama yang diteriakkan diseberang sana.

“Tenanglah Nick. Kau harus mendengarkan dulu ceritaku” Rose berusaha menenangkan Nick yang sedang menyumpah serapah diseberang sana. Entah kata-kata kotor apa saja yang sudah kelar dari mulut seorang pengusaha dan juga Jaksa terkenal itu. Yang jelas Rose tahu jika seluruh sepupu Sarah tidak ada yang ingin mendengan nama David Schneider ditelinga mereka.

NEYBY

“Dimana kalian saat ini? Aku akan menjemput adikku itu” ucapnya setelah bisa mengendalikan diri.

“Kami didepan kantor, hanya saja Sarah tidak ingin keluar dari mobil dan terus menangis. Ada baiknya kau

membawanya pulang, sebelum semuanya menjadi kacau" tukas Rose khawatir dengan kondisi sahabatnya itu.

"Baiklah. Tunggu aku disana ya, aku akan segera datang setelah menjemput Halsey"

"Huh? Menjemput siapa? Halsey?" tanya Rose tercengang saat mendengar nama adik sepupu Sarah yang paling kecil. Bungsu dari seluruh cucu keluarga Philips Jacob.

"Iya, Halsey. Gadis manja itu tadi menghubungiku minta jemput, katanya kembar brengsek itu tidak bisa menjemputnya" keluar Nick dibalik sambungan.

NEYBY

Nick dan Rose memang cukup dekat, karena dulu mereka sempat menjalin kasih sebelum akhirnya kandas karena Nick terlalu sibuk. Alasan klasik dari kandasnya sebuah hubungan lelaki pebisnis dengan wanita dewasa.

"Baiklah kalau begitu, aku tunggu disini. Sebisa mungkin kau hubungi keluargamu yang lain, karena sepertinya saat ini dia sangat terpuruk. Aku tidak bisa menghubungi Andrew, rasanya tidak nyaman untuk mengungkapkan alasan Sarah drop"

Tanpa menunggu balasan dari seberang sana, Rose memutus panggil dan kembali masuk kedalam mobil. Karena tadi ia keluar untuk sekedar menghindari keadaan Sarah yang mungkin akan semakin buruk ketika mendengar percakapannya dengan Nick. Yang ia tahu dari Nick dulu saat mereka masih sepasang kekasih bahwa kondisi Sarah akan menjadi buruk ketika ada yang membebani pikirannya. Contohnya seperti yang terjadi barusan, dia terlalu memaksakan diri untuk menjadi orang lain saat semua ingatannya telah kembali. Alam bawahnya sudah tidak bisa mengntrol dirinya seperti dulu lagi. Sarah terlalu bekerja keras untuk mensugesti dirinya bahwa ia bisa melakukan hal seperti tadi.

***

Nick mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi, sehingga hanya membutuhkan waktu kurang dari 15 menit dari Kejaksaan ke Universitas tempat Halsey. Matanya menyipit ketika melihat adik kecilnya itu berdiri didepan gerbang kampus dengan pakaian casualnya. Nick segera keluar dari mobil dan menghampiri Halsey yang nampak bosan menunggunya. Kehadirannya saat ini

cukup menarik perhatian gadis-gadis yang sedang berada di area gerbang. Jas abu-abu membalut tubuhnya dengan pas, setelan abu-abunya memang sangat apik dipadukan dengan pantofel kulit berwarna hitam dan jam berwarna hitam dengan aksen gold dipinggirannya. Kacamata hitam yang bertengger dihidung mancungnya semakin menegaskan ketampanannya.

"Kak Nick kenapa lama sekali?" protes Halsey yang berlari kearahnya.

"Tadi ada yang menghubungi saat sudah mau berangkat, *let's go lil sissy*" ucap Nick yang mengacak rambut coklat Halsey, membuat gadis itu mengerucutkan bibirnya dengan lucu.

NEYBY

Mereka telah duduk didalam mobil dan Nick segera melajukan mobilnya kearah Sunroof, membuat Halsey bingung. Karena ia sangat hapal jalan menuju Firma Hukum milik ayahnya, Karl Jacob. Baru ingin bertanya pada Nick, namun lelaki itu tengah mencoba untuk menghubungi seseorang terlihat dari layar LCD yang ada di dasboardnya. Rose Scott, mantan kekasihnya beberapa tahun lalu. Membuat Halsey sedang mengira-ngira

apakah Nick belum bisa berdamai dengan masalalunya dan melupakan cintanya pada gadis itu.

"Kau masih disana Rose?" tanyanya membuat kening Halsey semakin berkerut menatapnya. Menyadari tatapan Halsey sedang mengarah kepadanya, membuat Nick harus menggerakkan bibirnya tanpa suara mengatakan, *"What happen?"* Halsey hanya diam dan menunjuk ke layar LCD itu dengan dagunya. Belum sempat Nick memberi isyarat pada Halsey, Rose sudah menjelaskan apa yang sedang ada dalam benaknya sedari tadi.

NEYBY

"Kau sudah menjemput Halsey? Sarah masih menangis, aku benar-benar bingung. Sepertinya dia merasa sangat bersalah pada Dave" perkataan Rose barusan berhasil membuat Nick menggeram tertahan dan menghantamkan tangannya pada setir mobil. Membuat Halsey beringkut mundur menjauhi Nick yang siap meledak.

"Aku disini Kak Rose" ucap Halsey dengan suara terputus-putus karena takut dengan Nick.

"Ya Tuhan! Nick!!! Kau membuatnya takut dengan geraman dan apa tadi yang kau pukul?" suara omelan khas Rose terdengar memenuhi mobil Nick.

"Intinya tadi Sarah membuat Dave berlutut didepan restaurant favorite mereka saat bersama dulu, sepertinya Sarah mengatakan sesuatu yang menyakitkan pada Dave"

"Apa? *She did?* Pasti ada sesuatu yang dikatakan Dave sampai bisa membuat Sarah melakukan hal seperti itu" Nick masih terkejut mendengar apa yang dikatakan Rose, karena ia tahu benar kalau gadis itu tidak akan mampu untuk mengatakan sesuatu yang menyakitkan pada orang lain. Terlebih pada David yang semua orang tahu bahwa perasaannya masih ada untuk lelaki itu.

NEYBY

"Sarah tidak mungkin melakukan itu" Halsey tidak mau ketinggalan untuk berkomentar.

"Tapi nyatanya dia melakukannya, sayangnya aku tidak dengar apa yang mereka katakana sebelumnya karena aku berada didalam mobil"

"*Ok! Just wait me there and I'll try to call my family*" ucap Nick sebelum memutus panggilannya.

"Kak…" suara Halsey masih sedikit bergetar karena takut dengan kemarahan Nick.

"Maaf Halsey, aku tidak bermaksud"

"*That's ok. But please don't call Luke, he'll take a flight back to London if you did*" pinta Halsey karena ia sangat paham bagaimana kakak sepupu tertanya itu. Saat Henry mengabari Luke bahwa Halsey kecelakaan beberapa waktu lalu pun, Luke langsung mengambil penerbangan untuk pulang ke London. *He's family men.*

"Tolong kau hubungi Anthony dan aku akan menghubungi Daddy serta Uncle Edward untuk mengabari keadaan Sarah. Kita akan membawanya ke rumah sakit, dia butuh penenangan" Halsey hanya mengangguk paham atas instruksi yang diberikan oleh Nick padanya. Segera ia meraih ponselnya yang ada dalam tas dan menghubungi Anthony, yang sempat beberapa kali tidak diangkat. Hingga akhirnya panggilannya dijawab, sebisa mungkin Halsey mengendalikan emosinya untuk tidak panis. Sukurnya Anthony masih bisa mengendalikan diri untuk tidak menyumpah serapah seperti yang dilakukan Nick barusan

NEYBY

atau Luke atau kedua kakak kembarnya. Keluarga Jacob memang memanjakan dan memperlakukan Sarah serta Halsey sangat istimewa, bahkan cenderung protektif.

Sesampainya di Sunroof Building, Nick langsung memindahkan Sarah yang masih menangis dengan tatapan kosong kedalam mobilnya. Gadis ini entah kenapa begitu kacau, baru saja ingatannya kembali tapi kondisinya belum juga membaik. Nick memacu mobilnya dengan kecepatan sedang karena ada Sarah yang sedang terkena serangan panic yang dideritanya sejak kecelakaan itu terjadi. Halsey duduk dikursi penumpang menemani Sarah yang sudah mulai tenang ketika mendapat pelukan hangat adik sepupunya itu. Cara itulah yang paling ampuh untuk menenangkan Sarah dari serangan paniknya, *The Jacob's Hug*.

Nick memarkirkan mobilnya dengan sembarangan didepan pintu lobby rumah sakit, tidak ada yang berani menegurnya. Karena Paul Jacob adalah Direktur rumah sakit ini, Paul Jacob's Hospital. Ia berteriak meminta perawat segera membawakan brangkar untuk membawa Sarah. Para perawat sempat panic melihat Nick yang

sepertinya siap menelan mereka semua, dan hingga sang penyelamat datang untuk menenangkan singa sakit gigi itu.

"Tenangkan dirimu Nick. *She'll be ok*"

"Tenang Daddy bilang? Sarah itu menangis sudah lebih dari 1 jam dan Daddy tahu kan itu tidak baik" Paul terkejut saat mendengar penuturan Nick tentang kondisi keponakannya itu. Karena Sarah tidak boleh sampai melakukan itu, terakhir dia menangis lebih dari 1 jam membuatnya pingsan sampai beberapa hari. Lebih tepatnya kembali koma seperti sebelunya. Aneh memang, traumanya benar-benar mampu mengubah gadis seceria Sarah menjadi sangat bukan Sarah.

NEYBY

"Uncle Paul, Kak Sarah tidak akan koma lagi kan?" Halsey mulai terisak saat menyadari Sarah pingsan dalam pelukannya dengan air mata yang terus keluar membasahi pipinya.

"Kita berdoa saja semua akan baik-baik saja. Edward dan Mariana sebentar lagi sampai" ucap Paul sebelum berlalu

menyusul brangkar Sarah yang sudah dibawa menuju ruang VVIP dilantai paling atas rumah sakit.

Beberapa anggota keluarga Jacob telah hadir diruang rawat Sarah, mereka semua sengaja menutupi kondisi Sarah saat ini dari Luke dan Andrew. Setidaknya mencegah hal buruk lainnya terjadi, gadis ini seperti masih belum bisa berdamai dengan dirinya sendiri setelah ingatannya kembali. Itulah yang dikatakan Dokter Catherine saat memerika keadaan Sarah barusan, karena dialah yang menangani kondisi Sarah sejak awal dan paska ingatannya kembali.

NEYBY

Tidak berapa lama Sarah sadar dari pingsannya, ia melihat sekeliling menatap wajah-wajah sedih yang juga sedang menatapnya. Membuatnya kembali menitikkan airmatanya, Mariana yang melihat bagaimana tersiksa putrinya itu langsung memberikan pelukan hangat pada Sarah.

"Mom… Sarah jahat ya?" tanyanya pada Mariana dengan masih terisak.

“Sssstttt… Sarah anak baik, putrinya Mom and Dad” Mariana mengeratkan pelukannya pada Sarah dengan membelai lembut punggung gadis itu.

“Tapi tadi Sarah membuat Dave berlutut dan mengatakan hal yang menyakitkan” isaknya.

“Jadi apa yang akan anak cantik Mommy lakukan padanya setelah ini?” tanya Mariana menenangkan Sarah. Sedangkan keluarga Jacob lainnya hanya memandang interaksi antara ibu dan anak itu. Kecuali Luke dan Anthony yang tidak berada ditempat ini.

NEYBY

“Dave meminta kesempatan dan Sarah memberikannya karena tidak tega melihatnya memohon dengan berlutut. Tapi---“

“Tapi apa?” tanya Edward menghampiri putrinya, memberikan belaian lembut dikepala Sarah.

“Sarah tidak menginginkannya untuk kembali, terlalu menyakitkan. Dan aku sungguh tidak ingin kehilangan Andrew untuk kedua kalinya” ucap Sarah lirih.

"Maka tentukan pilihanmu, *Grandma* yakin kau tau apa yang terbaik" Katherine menghampiri cucunya untuk duduk disisi Sarah.

Sarah hanya mengangguk dalam dekapan sang nenek, karena saat ini pelukannya sudah berpindah pada Katherine. Sejujurnya ia masih sangat bimbang untuk menentukan pilihan kemana hatinya akan berujung. Satu sisi ia masih mencintai David namun tidak ingin terlukai lagi. Dan disisi lain ia juga sangat mencintai Andrew dan takut kehilangannya. Sarah harus berterimakasih pada keluarganya yang tidak menghubungi Luke atau Andrew, yang justru akan semakin membuat suasana hatinya kacau.

Hatinya benar-benar bimbang saat ini, ternyata benar jika ingatannya kembali dirinya belum benar-benar siap. Termasuk saat permintaan David untuk memberinya kesempatan untuk memasuki hidupnya kembali. Sarah benar-benar tidak siap dihadapkan dengan pilihan seperti ini, lebih baik dia tidak pernah ingat siapa David selamanya. Setidaknya sampai pernikahannya dengan

Andrew berlangsung, namun sudah dipastikan setelah ini semuanya tidak akan sama lagi.

I am uncertain... Keluhnya dalam hati

NEYBY

Sudah 2 hari Sarah hanya istirahat didalam mansion milik orangtuanya. Dokter Catherine yang merawatnya pun menfanjurkannya untuk lebih banyak istirahat dan kurangi berpikiran berat. Terutama yang berhubungan dengan traumanya yang sewaktu-waktu bisa kembali lagi. Mengingat bagaimana kacaunya ia sesaat setelah bertemu David. Seluruh keluarga Jacob masiih menutupi kejadian ini dari Luke yang dipastikan akan mengamuk jika mengetahuinya. Sedangkan Andrew telah diberi kabar oleh Edward Jacob mengenai kondisi putrinya ini, sehingga saat ini Andrew lah yang menemani Sarah dirumah.

NEVBY

"*Sweetheart*..." paggilnya pada Sarah yang masih nampak melamun menatap layar televise yang tidak menyala.

"Yaa..." Sarah memalingkan wajahnya kearah Andrew yang sedang menatapnya sendu.

Sarah sangat tahu bagaimana lelaki yang menjadi tunangannya ini, dia selalu bersikap ramah dan tenang dihadapan orang lain. Tapi selalu bisa berekspresi jujur dan sangat lembut saat sedang bersamanya. Ada perasaan bersalah dalam dirinya karena memberikan kesempatan pada David untuk mendekat kembali pada kehidupannya. Walaupun ia tahu bahwa Andrew tidak akan melarangnya dan justru memberinya dukungan. Hanya saja hatinya belum benar-benar bisa berdamai dengan masa lalu.

"Apa yang kamu rasakan setelah memberi kesempatan pada Dave untuk kembali masuk dalam kehidupanmu? Kehidupan kita?" tanyanya dengan tangan yang sudah menangkup wajah Sarah agar menatapnya lurus.

"Aku tidak tahu, hanya rasanya semua ini salah" ucap Sarah dengan tatapan mata kosong yang tidak terbaca oleh Andrew.

Andrew cukup terkejut saat mendengar jawaban Sarah, 'ada yang salah' dan apakah dirinya atau hal lain yang membuat gadis itu merasa seperti ini. Sarah memang bukan gadis yang mudah untuk dimengerti setelah kejadian itu, semua kata yang keluar dari mulutnya

kadang membuat orang lain sulit memahaminya. Namun sebisa mungkin Andrew menjadi pendengar yang baik selama ini, membuat dirinya sebagai sahabat gadis yang dicintainya.

"Bukan kita, tapi semua yang pernah aku rasakan dan lakukan dengannya. Semua itu salah atau mungkin aku hanya terbawa perasaan saat itu" ucap Sarah yang melepaskan tangkupan tangan Andrew pada wajahnya dan memeluk tubuh lelaki itu dengan erat. Seakan tidak ada hari esok untuknya bersama dengan lelaki itu. Andrew hanya menikmati perlakuan tunangannya dan membalas pelukan itu, memberikan kehangatan penuh cinta pada Sarah.

Maafkan aku Drew. Aku harus memilih jalan ini. Gumamnya dalam hati ditengah pelukan hangat seorang Andrew Niall McCraven.

Keesokan harinya Andrew tidak bisa menemani Sarah dirumah karena sedang ada perjalanan bisnis ke Jerman. Beberapa acara yang akan dihadirinya bahkan membuat kemungkinan untuk bertemu dengan David Schneider semakin besar. Sejujurnya sebisa mungkin ia ingin

menghandiri pertemuan ini, tapi semuanya telah tertata rapi dalam jadwalnya selama di Jerman.

Rasa kesalnya pada David semakin menjadi saat beeberapa minggu lalu Luke memberikannya kabar yang sangan mengejutkan. David Schneider memiliki seorang putra dengan Valleria Ambrosio yang tewas karena bunuh diri 5 tahun lalu. Pada akhirnya Luke memutuskan untuk menceritakan semuanya daripada lebih lama memendam itu semua. Sepupu Sarah itu tidak pernah membunuh Vallria Ambrosio seperti yang dikatakannya selama ini. Lelaki itu terlalu keras pada dirinya sendiri dan masa lalunya.

Sejak hari pertama berada di Jerman semua ia sudah disibukkan dengan bertemu dengan beberapa rekanan bisnisnya. Membahas beberapa kesepakatan kerja namun tidak pernah lupa untuk memberikan kabar pada Sarah. Dirinya hanya tidak ingin kejadian beberapa tahun lalu terulang kembali dan membuatnya menyesal.

❄❄❄

Bordeaux, Perancis

Sarah melangkahkan kakinya memasuki mansion besar milik keluarga bangsawan dan konglongmerat Perancis. Tujuan kedatangannya ke Bordeaux untuk membahas sebuah proyek renovasi mansion besar milik putranyanya di Canada. Sarah memperhatikan interion mansion yang lebih mewah dari milik kakeknya di Inggris dan hampir menyerupai kemewahan mansion keluarga Jacob yang ada di Scotlandia.

Seorang pelayan menyambut kedatangannya yang memang hanya sendiri tanpa didampingi Rose seperti biasanya. Karena tujuannya selain untuk bekerja yaitu untuk menenangkan diri, karena semua yang dialaminya akhir-akhir ini begitu membebaninya. Seakan-akan tubuhnya dipaksa untuk menerima beban berat yang ia sendiri tidak mampu untuk menopangnya.

"Selamat datang di Manoir de Roux, Nona Jacob," itulah kata seorang pelayan yang terlihat lebih tua namun masih segar dan sehat pada Sarah yang baru memasuki manion itu.

"Terimakasih. Tapi apa itu Manoir de Roux?" tanya Sarah dengan susah payah untuk menyebutkan kata-kata

berbahasa Perancis itu. Karena ia memang tidak terlalu lancar berbahasa Perancis, coba mereka mengajaknya bicara bahasa Inggris, Rusia atau Bulgaria pasti ia akan sangat mengerti.

"Manoir de Roux artinya Mansion Keluarga Roux" ucap pelayan itu memberikan penjelasan yang hanya mendapat anggukan dari Sarah. Keduanya berjalan menyusuri koridor berwarna gading yang didindingnya banyak dihiasi lukisan-lukisan khas Perancis. Sebenarnya hanya lukisan bunga, tapi menurut Sarah itu sangat Perancis. Mansion ini memang milik keluarga Roux, yang menurut berita hanya menyisakan 1 orang dalam dinastinya.

Tibalah Sarah dan pelayan tadi didepan sebuah pintu kayu besar, dan ia membiarkan pelayan itu untuk mengeetuk pintunya dari luar. Sedangkan Sarah hanya menunggu untuk dipersilahkan masuk kedalam sana.

"Monsiur… Nona Jacob sudah ada didepan" ucap pelayan itu dengan sopan.

“Berikan dia masuk” ucap suara dari dalam sana, terdengar dingin dan tegas bahkan lebih dari yang biasa telinganya tangkap dari anggota keluarga Jacob.

Pintu besar itu terbuka dan menampilkan sebuah ruangan besar dengan interior mewah bak istana, begitu klasik dan Sarah sangat menyukainya. Didepannya ada seorang pria paruh baya yang sedang duduk menghadap kearahnya. Sarah tersenyum ramah pada pria itu seraya berjalan kearah sofa yang tadi ditunjuk oleh pria itu.

“Bagaimana kabarmu Nona Jacob?” tanya pria itu berbasa basi.

NEYBY

“Kabar saya baik Monsiur, bagaimana dengan anda? Saya dengan dari Daddy bahwa kondisi kesehatan anda menurun” Sarah berusaha sehangat mungkin pada pria bernama Pierre Julien Roux itu.

“Ayahmu selalu saja, aku baik-baik saja. Aku sudah lebih dari setahun tidak mengunjungi Philips Jacob. Semoga semuanya baik-baik saja”

“Mereka semua baik-baik saja. Jadi kita harus mulai darimana Monsiur?” ucap Sarah tidak betah berbasa basi sembari mengeluarkan tabletnya dari dalam tas.

Pierre menjelaskan semua rencananya untuk merenovasi mansion milik putranya yang telah kosong selama 1 tahun lebih. Semenjak putranya itu meninggal tidak ada lagi kehidupan di mansion besar itu, bahkan Sarah bisa melihatnya dengan jelas dari foto-foto yang diterimanya. Terlebih lagi keberadaan kedua cucunya yang tidak jelas dimana sekarang. Sarah merasa iba dengan Pierre Julien Roux yang juga sahabat kakeknya.

NEMRY

“Jadi saya harus mengerjakan perbaikan pada beberapa bagian mansion putra anda di Canada?” tanya Sarah memastikan lagi.

“Benar, kalau perlu jangan sampai ada merubah bentuk dan interiornya, kalau-kalau kedua cucuku kembali” pintanya lirih, bahkan dari nada bicaranya pun Sarah bisa menilai bahwa Pierre sangat menderita.

“Baiklah Monsiur, saya akan penuhi semua keinginan itu” ucap Sarah menyesap jasmine tea miliknya yang memang

menjadi suguhan andalan Manoir de Roux. Setidaknya itulah informasi yang didapatkannya dari Philips Jacob sang kakek.

“Merci Sarah, staff saya akan menyiapkan semua keperluan anda selama disana. Mungkin akan memakan waktu lebih dari 1 tahun, apakah tidak masalah untuk anda?”

“Tidak Monsiur” jawab Sarah yakin.

“Keluarga Jacob dan tunangan anda? Tanya memastikan.

“Semuanya tidak masalah Monsiur, dan mungkin saya juga membutuhkan suasana baru selain Eropa” ucapnya penuh keyakinan.

Mungkin inilah kesempatan yang akan digunakannya untuk menenangkan diri, meredam semua perasaan yang berkecamuk didada. Memaastikan sesuatu dalam hatinya, meyakinkan dirinya tidak ada yang salah dalam keputusan yang telah diambilnya. Sarah dan Andrew memang belum melangsungkan pesta pertunangan resmi, tapi mereka telah menggunakan cincin pada jari manis masing-masing

yang dibeli Andrew saat melakukan perjalanan ke Spanyol.

Sebuah cincin kecil bertahtakan berlian melingkar dijari manis Sarah sejak beberapa minggu terakhir. Kesibukan Andrew membuat peresmian petunangan mereka terpaksa ditunda, terlebih lagi kondisi Sarah yang sempat drop menjadi alasan utama keluarga Jacob menundanya.

Beberapa hari setelah pertemuannya dengan Pierre Julien Roux, Sarah bertolak ke Quebec – Canada ditemani oleh Nick Jacob. Satu-satunya kakak sepupu yang berada di Inggris, karena dua lainnya berada di Manhattan. Kalau pun meminta bantuan Harry dan Henry yang tidak lain adalah adik sepupunya dirasa percuma, karena yang ada mereka akan sibuk sendiri. Berbeda dengan Nick yang mempunyai wajah dingin membunuh namun pribadinya sangat hangat.

NEYBY

“Kau yakin dengan keputusanmu ini?” tanya Nick memastikan saat mereka mulai memasuki pesawat jet pribadi milik keluarga Roux.

“Aku sangat yakin Kak” jawab Sarah yang masih sibuk membenarkan posisi syalnya.

“Baiklah, aku harap Andrew mengerti dan menghargai keputusanmu ini”

“Dia selalu mengerti dan aku selalu jahat terus menyakitinya dengan perasaanku” ucap Sarah lirih saat telah mendaratkan bokongnya dikursi pesawat.

Nick lebih memilih diam dan menatap wajah sendu adik sepupunya, Sarah telah memilih sebuah langkah besar. Entah itu akan disyukuri atau disesalinya dikemudian hari. Yang dia harapkan hanya semua akan kembali baik-baik saja, terlebih kondisi Sarah bisa menjadi lebih stabil dari sebelumnya. Melupakan David Schneider dan meninggalkan Andrew Niall McCraven. Sebuah pilihan berat yang memang harus dipilihnya, bahkan orangtuanya pun terkejut dengan keputusannya untuk menerima tawaran Pierre Julien Roux untuk merenovasi mansion mendiang putrnya di Canada. Karena sudah dipastikan Sarah akan lama baru kembali ke Inggris. Bahkan Halsey sempat marah dan mengatainya pengecut dengan melarikan diri. Hanya karena hatinya belum benar-benar

NEYBY

tetap disatu tempat dan belum yakin dengan semua keputusannya selama ini.

Ya benar! Sarah memang gadis yang seperti itu.

***

Andrew baru menyelesaikan meetingnya dengan Kementrian Pariwisata Jerman, karena memang ia memiliki beberapa hotel di Negara ini. Rencanya ia akan segera menghubungi Sarah yang sedang berada di Perancis setelah memeriksa beberapa email. Namun belum sempat ia menghubungi tunangannya itu, sebuah email masuk dengan nama yang sangat dikenalnya muncul. Membuatnya menggeram tertahan menahan emosi dan kekecewaan yang akan segera meluap.

NEYBY

From : Sarah Dimitrov-Jacob

To : Andrew Niall McCraven

Subject: I am Gone but Not Leave

Dear My Love,

Apa kabarmu hari ini Darling? Semoga semua urusanmu disana berjalan lancar ya. Aku mau minta maaf mungkin beberapa waktu terakhir keadaanku tidak baik dan membuatmu khawatir. Maafkan aku juga karena selalu membuatmu tersakiti selama ini, tapi jujur aku sangat mencintaimu. Hanya saja hatiku masih sulit untuk berdamai dengan masa lalu, jadi aku memutuskan untuk pergi.

Aku pergi bukan untuk meninggalkanmu, karena aku akan kembali dan entah kapan hatiku akan benar-benar siap untuk itu. Setidaknya setelah itu tidak ada lagi bayang-bayang masa laluku dengannya dikehidupan masa depan kita.

Saat ini aku sedang berada didalam pesawat milik Keluarga Roux menuju Quebec, Canada. Ada pekerjaan yang telah disepakati dengan Monsiur Pierre Julien Roux dan aku harap kau tidak perlu menyusulku kemari. Jangan juga mengirimkan seorang spy seperti yang selama ini kau lakukan.

NEXRY

Percayalah... Jika waktunya telah tiba aku akan kembali padamau dengan hati dan diri yang utuh hanya untuk mencintaimu.

Sincere Love,

Sarah Dimitrov-Jacob

Andrew tidak habis pikir dengan apa yang dilakukan Sarah kali ini, gadis itu pergi membawa luka dan sakit yang selama 5 tahun ini membelenggunya. Tidak membiarkan Andrew untuk membantunya menyembuhkan luka itu.

NEYBY

"*Why Sarah? Why you gone? You not let me help you to heal wounds...*" lirih Andrew dengan tangan yang menutupi wajahnya.

Seketika itu juga Andrew merasakan dunianya runtuh, tidak lagi sama setelah kepergian gadis yang paling dicintainya. Memang benar jika sarah hanya pergi tidak untuk meninggalkannya, tapi sama saja artinya jika gadis itu tidak berada disisinya. Melarangnya untuk bertemu atau sekedar mengirimkan orang untuk mengawasi gerak-

gerik gadis itu. Gadis yang sejak kecil telah mencuri hati dan pikirannya. Hingga suara pesan masuk pada ponselnya menginterupsi Andrew yang sedari tadi masih menutup wajahnya dnegan tangan dan tubuhnya yang menyandar pada kursi kebesarannya.

Luke Jacob

No need to be worried, she's okay. Just let her take a time to forgive and forget anything that happen in her life. She'll be your future and trust me... I'll inform you anything about my sister...

NEYBY

New Life

Sudah lebih dari seminggu Sarah berada di Quebec, Canada. Untuk mengerjakan proyek yang diberikan Pierre Julien Roux, trillionaire asal Perancis. Saat ini ia tengah duduk diruang kerja penthouse mewah yang diberikan Monsiur Roux. Sebagai kesediaan Sarah untuk merenovasi mansion milik mendiang putranya.

NEYBY

Matanya fokus pada garis-garis yang membentuk struktur bangunan pada layar laptopnya. Dia benar-benar menyibukkan diri dengan pekerjaan ini. Setidaknya ia bisa sedikit melupakan tentang rasa sakitnya. Tentang rasa kecewanya atas cinta yang tak berjalan semestinya.

"Kamu belum tidur?" Tanya Nick yang berdiri dengan menyilang tangan didada. Lelaki itu menyandarkan tubuhnya diambang pintu ruang kerja adiknya.

"Belum Kak, sedikit lagi" jawab Sarah tanpa mengalihkan pandangannya dari layar laptop.

"Jangan terlalu diforsir, nanti kamu sakit. Kalau kamu sakit bukan tidak mungkin Luke akan menghajarku" Nick melangkahkan kakinya menuju sofa.

Melihat Sarah yang masih sibuk dengan pekerjaannya, membuat Nick menyerah. Akhirnya ia memilih untuk menyalakan laptopnya juga. Memeriksa beberapa email dari Kejaksaan dan perusahaan miliknya. Dia memang sedang mengambil cuti dari Kejaksaan untuk menemani Sarah.

Gadis itu tidak bisa jika ditemani oleh sang ibu, Mariana Dimitrov. Karena kehadiran Mariana justru akan membuat Sarah semakin lemah dan cengeng. Berbeda dengan kakak-kakak sepupunya yang selalu tegas dan tidak bersikap lunak padanya. Walau mereka selalu terlihat memanjakan Sarah dan juga Halsey. Tapi tetap saja ketiga putra Paul Jacob itu memiliki karakter yang keras. Hanya Anthony yang sedikit lunak pada lawannya dan orang lain.

NEYBY

"Kak..." panggil Sarah pada Nick yang tengah sibuk mengetik sesuatu pada laptopnya.

"*Yes*" Nick memalingkan wajahnya kearah Sarah.

"Ada dengar kabar tentang Andrew?"

"Dia kacau. Hanya itu yang aku tahu" jawab Nick datar namun Sarah tahu bahwa jawaban kakak sepupunya itu benar adanya.

"Sejahat itukah aku?" Lirih Sarah menundukkan kepalanya.

"Menurutku memang sedikit keterlaluan. Seharusnya tidak perlu melarangnya untuk menemuimu" Nick selalu berkata jujur dan itulah yang membuat saudara-saudaranya tidak terlalu suka. Terkadang kejujuran lelaki ini menyakitkan.

Sarah menghela nafas panjang dan menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Memikirkan semua yang keluarganya katakan. Memang ia sedikit keterlaluan sampai melarang Andrew untuk menemuinya. Tapi yang ia inginkan saat ini hanya sebuah ketenangan. Memastikan bahwa semua perasaannya benar. Memastikan bahwa tidak ada penyesalan dalam hubungan ini.

Nick menatap adik sepupunya yang nampaknya tertidur. Ia melangkahkan kakinya menuju meja kerja Sarah. Bisa ditangkap dengan jelas oleh kedua matanya, titik-titik basah yang sudah mengering. Sarah menangis dalam tidurnya.

"Sebegitu lamanya kah penderitaanmu?" Gumam Nick saat mengangkat tubuh Sarah kedalam gendongannya.

Dengan sangat hati-hati ia mengangkat tubuh Sarah. Membawanya menuju kamar tidur dengan design minimalis. Nick segera meletakkan tubuh terlelap Sarah diatas tempat tidur berukuran queen size itu. Setelah menyelimuti Sarah, ia segera melangkahkan kaki untuk beranjak. Namun langkahnya terhenti ketika melihat sebuah foto dengan bingkai putih diatas nakas. Senyum yang sangat dikenalnya namun sepertinya akan sulit untuk saat ini.

NEYBY

"Kalian terlalu menyiksa diri..." lirihnya meletakkan kembali foto tersebut.

Nick berjalan keluar kamar adiknya, membiarkan gadis itu terbuai mimpi. Karena ia sangat tahu seperti apa

perasaan Sarah saat ini. Sebagai seorang Jaksa tentu saja ia tahu banyak tentang membaca psikologi orang lain.

❄❄❄

"Kau sengaja menjauhkan Sarah dariku?" Tanya seorang lelaki tampan pada lelaki tampan lainnya yang ada didepannya.

"Kau gila" ucapnya datar tanpa memperhatikan raut wajah marah lelaki didepannya. Tangannya masih sibuk menandatangani beberapa kertas diatas meja kerja.

"Andrew!!!" Sentaknya karena merasa diacuhkan.

"Tolong anda tinggalkan kantor saya Mr. Schneider" masih dengan nada datarnya.

"Sarah mengatakan jika ia akan memberiku kesempatan. Dan sekarang dia pergi entah kemana. Kau sengaja kan?"

"Kau gila!!! Bahkan dia juga meninggalkanku!" Teriak Andrew yang sudah tidak tahan dengan sikap David yang jauh dari kata tenang.

"Jangan bohong!!!"

"Terserah kau dan pintu keluarnya disebelah sana" ucap Andrew menunjuk pintu ruang kerjanya.

David menggeram kesal meninggalkan ruang kerja Andrew. Memang terakhir kali ia mengunjungi kediaman Edward Jacob. Namun orangtua gadis itu mengatakan bahwa Sarah pergi dan tidak ingin dicari. Tentu saja ia marah dan merasa bahwa Andrew lah penyebab Sarah pergi. Lelaki itu mungkin saja menyembunyikan Sarah jauh dari jangkauannya.

Sepeninggal David, lelaki yang jadi sasaran kegilaan seorang David Schneider hanya diam. Ia memijat kepalanya yang mulai merasa sakit. Memikirkan tunangannya yang sedang berada di Quebec, namun melarangnya untuk bertemu. Sungguh tidak habis pikir dengan Sarah.

NEYBY

"Aku tidak mengerti apa maumu Sayang. Tapi duniaku terasa runtuh saat ini, pijakanku hilang arah. Kau pergi dan melarangku untuk menemuimu" lirih Andrew menenggelamkan wajahnya dibalik telapak tangan.

Sejak menerima email dari Sarah beberapa minggu lalu, Andrew menjadi cukup kacau hingga tidak konsentrasi bekerja. Bahkan tak jarang ia harus membatalkan beberapa rencana keberangkatannya ke beberapa pertemuan. Sarah adalah dunianya. Dan sekarang dunianya pergi meninggalkannya sendirian dengan semua perasaan yang menggantung.

Tidak cukupkah semua pengorbanannya selama ini? Dia yang selalu mengalah demi melihat senyuman terbit di wajah gadis itu. Bahkan ia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk melepaskan Sarah jika memang menginginkan David kembali. Semuanya hanya untuk Sarah.

Belum lama setelah kepergian David, pintu ruang kerja Andrew kembali terbuka. Sosok lelaki tampan dengan aura dingin menyeruak dari tubuhnya berjalan cepat kearah Andrew yang baru akan berdiri dari duduknya. Namun belum sempat Andrew menyapa, pukulan keras telah mendarat di wajah tampannya.

Bhuukk...

Tinju keras melayang dari tangan seorang Nick Jacob, pengusaha sekaligus Jaksa terkenal di Inggris. Salah satu dari The Jacob melayangkan tinju pada Andrew Niall McCraven, sungguh ini sebuah skandal besar. Terlebih setelah berita kandasnya hubungan Andrew dan Sarah yang menjadi hot news selama beberapa minggu terakhir.

Sudah lebih sebulan Nick menahan dirinya untuk tidak melayangkan tinju ke wajah tampan Andrew. Bahkan kedua kakaknya selalu berusaha untuk meredamkan emosinya yang meledak-ledak melebihi Luke ketika sedang marah. Sungguh ia membenci David dan juga Andrew saat ini. Bagaimana bisa kedua lelaki itu begitu mengacaukan kehidupan Sarah, adik sepupunya. Dan bagaimana Sarah yang kuat dan tegar bisa menjadi serapuh sekarang hanya karena cinta kedua lelaki yang dulunya adalah sahabat ini.

NEVRY

"Kau kenapa Nick?" tanya Andrew memegang sudut bibirnya yang mengeluarkan darah.

"Kau tanya pada dirimu sendiri" ucap Nick sinis sembari meregangkan otot-otot tangannya yang sedikit kaku setelah meninju Andrew.

“Aku salah apa sampai kau bisa memukulku?” tanya Andrew masih dengan wajah tidak tahunya.

Karena memang ia tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, hingga seorang Nick Jacob bisa lepas kontrol dan memukulnya. Ia tahu bahwa adik bungsu Luke ini adalah seorang yang tempramen, tapi ia juga cukup paham bahwa Nick tidak akan memukul seseorang tanpa alasan. Terlebih lagi mereka berdua cukup dekat dan terlihat baik-baik saja.

“Kau salah karena terlalu bodoh untuk tidak mengejar cintamu” teriak Nick penuh kemarahan.

NEYBY

“Sarah?” Andrew memicingkan matanya kearah Nick yang masih marah.

“Kalau kau memang mencintainya, seharusnya kau kejar dia. Cari dia. Jemput dia untuk kembali pulang bersamamu. Bukannya diam saja seperti orng bodoh yang menunggu cinta itu akan datang dengan sendirinya tanpa sebuah usaha” Nick menajamkan setiap kata-kata yang keluar dari mulutnya.

“Aku sangat mencintainya dan kalian semua tahu itu” jawab Andrew yang telah menaikkan suaranya karena tidak terima dengan kata-kata Nick.

“Kenapa kau diam saja saat dia memutuskan untuk pergi dan melarangmu untuk mencarinya?”

“Itu keinginannya dan aku akan melakukan apapun untuk membuatnya merasa bahagia. Kalau pun dia memintaku untuk melompat ke Times River di musim dingin, aku akan melakukannya. Asalakan dia merasa bahagia dengan itu semua” lirih Andrew menahan bulir bening yang nyaris lolos dari pelupuk matanya.

NEYBY

“”Kau terlalu naif Drew…” ucap Nick yang sudah memijat keningnya karena merasa kepalanya memikirkan ketiga orang naif yang terlibat cinta segitiga itu.

“Aku hanya ingin duniaku merasa bahagia. Dia cahaya matahariku Nick, dan kau tahu itu”

“Tapi kau membiarkannya pergi begitu saja tanpa memperjuangkannya”

“Tanpa memperjuangkannya kau bilang?” tanya Andrew yang sudah meninggikan suaranya, membuat Nick sedikit

kaget. Karena memang belum pernah melihat ekspresi kemarahan Andrew yang seperti ini.

“Setidaknya kau harus berusaha membuatnya bertahan disisimu”

“Kalaupun aku berusaha mempertahankannya disini, apa Sarah mau? Aku cukup mengenalnya Nick, apa yang dia suka dan tidak. Jadi kau tidak perlu mengajariku tetang hal itu, karena selama ini pun aku selalu bertahan dan berjuang untuk cintanya”

“Jangan sampai kau lengah dan membuat adikku kembali pada lelaki brengsek yang baru saja keluar dari kantormu ini” ucap Nick berjalan keluar meninggalkan ruang kerja Andrew dan sang pemilik yang mmasih memegangi pipinya yang memerah.

“Apa benar yang Nick bilang? Aku kurang memperjuangkanmu” lirihnya memandangi foto Sarah yang ada di atas meja kerjanya.

❄❄❄

Sudah 2 bulan Sarah mengerjakan proyek renovasi mansion bergaya klasik Perancis milik mendiang Olivier

Julian Roux. Jauh dari keluarga besarnya dan juga tunangannya, Andrew Niall McCraven yang selalu mengalah untuknya. Nick pun sudah kembali ke London sejak sebulan lalu, karena masa cutinya telah habis di Kejaksaan. Seandainya saja Nick hanya seorang pengusaha, dan bukannya seorang Jaksa seperti sekarang. Sudah pasti ia akan lebih lama menemani Sarah di Canada.

Namun ia tidak cukup kesepian karena sepupu-sepupunya yang lain menemaninya secara bergantian. Kecuali Halsey yang dilarang untuk menemani Sarah sendirian, mengingat betapa manjanya gadis itu. Memang saat ini Sarah ditemani oleh Halsey dan Henry yang sudah seminggu terakhir berada di Canada. Semua sesuai dengan perintah Philips Jacob, kakek mereka yang terkenal protektif. Tak jarang Edward dan Mariana mengunjungi putri tunggal mereka untuk melepas rindu. Hanya Andrew yang memang tidak pernah datang mengunjungi Sarah, karena itulah permintaannya.

Saat ini Sarah tengah menikmati makan malam dengan kedua sepupunya di sebuah restaurant masakan Perancis

di Quebec. Karena entah kenapa sore tadi ia sangat ingin untuk makan ditempat ini. Perut, hati dan pikirannya meraung-raung minta untuk dipuaskan dengan makan hati angsa. Jadilah disini mereka bertiga berada, menikmati makan malam dengan wine yang manis.

"Kau tidak merindukannya?" tanya Henry yang sangat penasaran dengan sepupunya yang pendiam itu.

"*Mean what? Who?*" Sarah menaikkan sebelah alisnya karena tidak mengerti siapa yang dimaksud Henry.

"*Your fiance*" lirihnya nyaris tak terdengar, karena khawatir perasaan Sarah belum stabil.

NEYBY

"*Of course I miss him, feel wanna kiss him right now*" ucap Sarah dengan sendu menatap wine dalam gelas yang sedari tadi ia goyang-goyangkan.

"Lalu kenapa kau melarangnya untuk menemuimu?" tanya Henry yang masih penasaran alasan Sarah melarang Andrew untuk menemuinya.

"Aku hanya butuh waktu untuk berdamai dengan masa laluku, karena sampai saat ini pun aku belum bisa benar-

benar melupakan Dave" ucapnya tegas sampai membuat Halsey yang sedari tadi menjadi pendengar bergidik ngeri.

"Kau yakin bisa melupakannya Kak?" tanya Halsey penasaran.

"Tidak, tapi setidaknya aku bisa berdamai dengan rasa sakit yang dia buat"

"Sesakit itu ya?" tanya Halsey pelan sembari menundukkan kepalanya, karena ia masih ingat bagaimana saat ia mendukung David.

"Jangan bodoh Halsey! Bahkan David memiliki anak dari wanita itu" Henry sedikit membentak Halsey, karena ia sama seperti ketiga sepupunya yang lain. Membenci perbuatan David.

"A-anak?" tanya Sarah tergagap, tidak percaya dengan apa yang didengarnya.

"Ya, namanya Gabriel" jawab Henry mengabaikan raut wajah keterkejutan milik sepupu dan adiknya.

"Gabriel anak Valleria dan David? Mereka sungguh sejauh itu?" tanya Sarah yang masih tidak percaya dengan fakta baru ini.

"Iya. Jadi memang sebelum menjadi kekasihmu, Dave adalah kekasih Valleria dan mereka memiliki seorang putra yang sekarang dirawat oleh keluarga Schneider setelah Valleria meninggal"

"Meninggal?" tanya Sarah dan Halsey bersamaan, karena memang mereka berdua belum mengetahui tentang fakta ini.

Henry rasa ini memang sudah saatnya untuk bicara jujur pada Sarah, karena menurutnya tidak baik untuk terlalu lama menutupi kebenaran. Terlebih dari keluarganya sendiri, masih bisa diingatnya dengan jelas betapa tepuruknya Sarah pasca kecelakaan itu. Valleria memang salah jika mengancam kakak sepupunya itu, hanya saja karena kontrol diri Sarah yang kurang baik saat itu mengundang kejadian buruk itu terjadi. Termasuk aksi penculikan Valleria yang dilakukan oleh sepupu tertua mereka. Walau akhirnya wanita itu bunuh diri tepat saat Luke membebaskannya, menembakkan timah panas yang menembus pelipisnya. Akhirnya ia menceritakan semuannya tanpa ada lagi rahasia untuk Sarah.

NEYBY

"Ke---kena--pa?" dengan susah payah Sarah mengucapkan kata itu, karena saat ini lidahnya sungguh kelu. Belum lagi kepalanya yang tiba-tiba sakit dan perutnya terasa keram saat ini.

"Aaaarrrggghhh..." Sarah berteriak ketika merasakan perutnya seperti dicengkram erat.

Tangannya terus memegang perut dengan air mata yang sudah keluar tidak tertahankan. Henry dan Halsey yang melihat Sarah kesakitan langsung panik. Orang-orang yang berada didekat mereka pun ikut panik dan berusaha membantu untuk memanggil ambulance. Hanya saja Henry melarangnya, karena ia sudah meminta orang kepercayaannya untuk menyiapkan ambulance milik Philips Jacob's Hospital yang ada di Quebec.

NEYBY

Selang 15 menit menunggu dengan Sarah yang sudah tidak sadarkan diri dan Halsey yang terus menangis karena panik, ambulance milik Philips Jacob's Hospital telah datang untuk membawa tubuh tak berdaya Sarah. Dengan panik Halsey meraih ponselnya untuk menghubungi siapapun keluarga Jacob yang ada dalam daftar panggilan terakhirnya.

"Hello... Hiks"

"Halsey, kau kenapa?" tanya suara diseberang sana.

"Sarah... Hiks..." tangisnya saat menyebutkan nama sepupunya.

"What happen with her?" suara diseberang sana mulai terdengar panik.

"Luke... Sarah pingsan setelah mengeluh sakit perut dan kepalanya" Halsey yang sedang berada dalam mobil Henry masih menangis.

NEYRY

"Dimana kalian sekarang? Aku dan Anthony segera kesana" ucap Luke kembali pada mode tenangnya.

"Kau dimana Kak?" tanya Halsey yang masih menangis karena khawatir dengan kondisi Sarah yang berada dalam ambulance menuju Philips Jacob's Hospital.

"Manhattan"

"APA???" teriak Halsey dan Henry bersamaan saat mendengar jawaban Luke.

Luke dan Anthony akan ke Quebec dari Manhattan sekarang. Sudah gila rupanya sepupu tertua mereka itu,

walaupun memiliki pesawat jet pribadi tapi tetap saja rasanya bisa sampai ke Quebec sekarang juga.

"Mungkin dini hari kami baru akan sampai disana, tolong kau Henry kabari keluarga Jacob di London" perintah Luke pada Henry yang sibuk menyetir dan Halsey masih terisak karena panik.

Mobil Henry telah memasuki area rumah sakit dimana tepat didepan mereka ambulance yang membawa tubuh Sarah juga berhenti. Seingat mereka Sarah jarang sekali sakit, apalagi sampai pingsan. Kecuali sejak kecelakaan naas itu menimpa sepupu mereka dan mengakibatkan trauma mendalam padanya. Henry bahkan nyaris mengamuk pada pihak restaurant karena sesaat sebelum pingsan Sarah menahan sakit pada perutnya. Bukan tidak mungkin jika kakak sepupunya itu mengalami keracunan makanan. Sebagai seorang pengacara, sudah dipastikan ia akan menuntut restaurant itu jika memang semua terjadi karena makanan yang dimakan Sarah.

NEYBY

"Hello Uncle, Sarah masuk rumah sakit" terdengar suara tegang Henry yang berjalan bersisian dengan brankar yang membawa tubuh Sarah. Disampingnya juga ada

Halsey yang tidak hentinya menangis, benar-benar gadis manja yang cengeng.

Sudah hampir sejam Sarah berada dalam ruang penanganan dengan team dokter terbaik rumah sakit milik kakek mereka. Sedari tadi Henry nampak sibuk menghubungi keluarga Jacob di London, sesuai dengan perintah Luke. Sudah dipastikan keluarga mereka akan segera datang keesokan harinya, mereka keluarga yang solit. Apapun akan dilakukan demi menjaga dan melindungi satu dan lainnya.

NEYRY

"Diamlah Halsey... Kepalaku sakit mendengar tangisanmu itu" keluh Henry tidak tahan lagi dengan tangisan adiknya.

"Tapi kalau dia sampai kenapa-kenapa bagaimana? Nanti yang lain akan berpikir kita gagal menjaga salah satu dari Jacob, Kak" Henry mengerti bagaimana perasaan adik manjanya ini, jadi ia membawa tubuh mungil Halsey dalam pelukannya. Menenangkannya agar tidak menangis lagi, ia juga memiliki kekhawatiran yang sama. Akan tetapi ia harus tetap tenang karena tidak ada yang lebih tua disini selain dirinya sebagai perwakilan keluarga Jacob.

Tak lama seorang dokter keluar dari ruang penangan Sarah, raut wajahnya tidak bisa dikatakan tenang. Henry bisa menangkap itu dengan jelas, membuatnya dengan cepat menanyakan kondisi Sarah.

"Bagaimana sepupu kami?" tanya Henry yang sudah menghampiri dokter dengan kepala botak itu.

"Dia hanya sedikit mengalami shock dan kelelahan" jawab dokter yang bernama James Sulivan itu.

"Tapi tadi dia memegangi perutnya dok, sepertinya dia sangat kesakitan" ucap Halsey yang sudah tenang dari tangisnya.

NEYBY

"Kondisi kehamilan Nona Sarah Jacob cukup lemah, jadi shock yang dialaminya menimbulkan kontraksi pada kandungannya" terang Dokter Sulivan yang beerhasil membuat kedua kakak beradik itu tak percaya.

"Sarah hamil?"

Henry dan Halsey menoleh kearah suara yang berada di koridor yang sama dengan mereka. Keduanya tidak menyangka dengan apa yang dilihatnya saat ini, sudah

cukup kehamilan Sarah yang membuat mereka terkejut. Jangan lagi sekarang.

NEYBY

Suasana pesta yang ramai menenggelamkan seorang lelaki dengan segala pikirannya. Hanya senyuman tipis yang diberikannya pada orang-orang yang menyapa. Tubuhnya memang berada di tempat ini, pesta ulang tahun seorang pengusaha terkenal asal Canada. Sejujurnya ia sangat tidak ingin menghadiri pesta seperti ini, terlalu banyak basa-basi dan sandiwara.

NEIBY

Terlebih lagi karena pikirannya sedang tertuju pada seseorang yang memiliki senyum hangat. Gabriel Schneider,putranya dengan Valleria Ambrosio. Sekarang ia adalah alasan David bertahan dari semua rasa sakit hati dan kecewanya. Ia kecewa pada keadaan dan semua yang menimpanya. Seandainya saja ia mendengarkan Valleria saat itu. Seandainya saja ia tidak bertemu dengan Sarah. Dan seandainya saja ia tidak jatuh cinta pada gadis bermata indah itu.

Tapi berandai-andai berapa kalipun rasanya percuma, tidak akan ada yang berubah dari kehidupannya saat ini. Valleria telah pergi meninggalkan dunia dan Sarah juga sangat membencinya. Sekarang hanya ada dia dan Gabriel, putranya. Memikirkan bahwa ia adalah seorang ayah dari anak berusia 5 tahun, terlebih lagi usianya masih cukup muda. Semuanya masih terasa asing baginya, bahkan saat media Jerman menyorot kemunculan Gabriel untuk pertama kali di depan publik.

"Selamat malam Mr. Schneider" suara lembut seorang wanita menyadarkan David dari lamunan panjangnya.

"Selamat malam..." jawabnya ketika melihat seorang wanita muda berbalutkan gaun berwarna tosca dengan rambut pirang yang digelung sederhana. Menampakkan leher jenjangnya, juga bahu lebar yang putih dihiasi freckles.

"Boleh saya duduk disini" ucapnya menunjuk kursi kosong didepan temoat David duduk.

"Silahkan..." ucap David mempersilahkan gadis itu untuk duduk.

"Senang bisa melihat anda disini Professor Schneider, saya Caroline Auermann" gadis itu mengulurkan tangannya pada David dan langsing dibalas oleh lelaki itu.

"Senang bertemu anda Nona Auermann. Tapi seingat saya putri Tuan Ludwig Auermann itu bernama Claudia" David mengernyitkan kening melihat gadis pirang didepannya.

Karena memang keluarganya dengan Keluarga Auermann cukup dekat, bahkan terlibat beberapa bisnis bersama. Tapi ia belum pernah perempuan didepannya ini sebelumnya. Atau mungkin dia lupa, karena terlalu banyak bertemu dengan orang. Tapi lupa bukanlah sifatnya, David bukan tipikal orang yang pelupa. Jadi siapa perempuan didepannya ini?

NEYBY

"Wah... Ternyata anda mengenal Claudia, dia adik sepupu saya. Saya adalah putri dari Frans Auermann, Kakak dari Uncle Ludwig" jawabnya atas keheranan David.

"Oh, adik dari Stephen?"

"Ya. Anda pasti sudah pernah bertemu dengannya?"

David hanya menganggukkan kepalanya sebagai jawaban dari pertanyaan Caroline, karena jujur saja otaknya saat ini sedang penuh. Entah mengapa sedari tadi perasaannya tidak nyaman, seperti ada sesuatu yang mengganjal di hati dan pikirannya. Caroline pun menyadari gerak-gerik tidak nyaman yang ditunjukkan David. Sehingga ia memutuskan diri untuk pergi.

"Sepertinya anda merasa kurang nyaman dengan kehadiran saya Professor Schneider" ucapnya saat merapikan gaun yang dikenakannya.

NEYBY

"Maaf, saya tidak bermaksud. Hanya saja saat ini saya sedang tidak dalam kondisi yang baik" David jujur tentang kondisinya saat ini.

Sejak tadi siang ia mengeluhkan sakit kepala yang amat berat, bahkan untuk berjalan pun rasanya sulit. James asisten pribadinya sejak tadi membantu menangani semua urusan David selama berada di Canada. Hanya karena malam ini adalah pesta ulang tahun orang yang sangat dekat dengan keluarganya, jadi tidak mungkin untuk tidak hadir.

"Anda perlu ke rumah sakit?" tanya Caroline dengan wajah khawatirnya.

"Sepertinya" jawab David yang sudah memegangi kepalanya yang semakin terasa sakit.

"Mau saya antar? Kebetulan saya juga ada janji temu dengan dokter di Philips Jacob's Hospital" Caroline menawarkan tumpangan pada David.

"Tidak Nona, terimakasih" tolaknya halus.

"Tidak masalah, orangtua kita juga saling mengenal. Tidak ada ruginya menerima bantuan orang lain Professor" ucap Caroline membantu David berdiri.

"Baiklah. Saya akan menghubingi James" David merogoh saku jasnya, mengambil ponsel untuk menghubungi James asistennya.

"Hello..."

"---"

"Aku akan ke Philips Jacob's Hospital untuk memeriksakan diri, kau bisa menemuiku diasana"

"---"

"Tidak usah, aku bersama seorang teman"

"---"

David memasukkan kembali ponselnya kedalam jas. Ia berjalan dibantu oleh Caroline, karena kepalanya memang amat sakit. Keduanya menghampiri Martin Levy, pria yang sedang berulang tahun. Segera mereka pamit dengan alasan ada urusan lain.

Selama perjalanan David hanya memejamkan matanya dengan tangan yang memegangi kepala. Caroline tidak ingin mengganggu David. Ia sangat mengerti bahwa lelaki itu sedang tidak enak badan. Sedikit banyak ia mengetahui tentang lelaki disampingnya ini. Tentang kisah cintanya dengan Sarah Dimitrov-Jacob hingga putra kecilnya Gabriel Schneider.

NEYBY

Sesampainya di Philips Jacob's Hospital Caroline membantu David menyusuri koridor rumah sakit. Bahkan ia membantu untuk mendaftarkan lelaki itu pada seorang dokter kenalannya. Setelah selesai memeriksakan kondisi David, keduanya memutuskan untuk meninggalkan

rumah sakit. Namun langkahnya terhenti saat melihat orang-orang yang dikenalnya.

"Henry? Halsey? Untuk apa mereka disini?" gumam David saat melihat Henry dan Halsey berjalan cepat dengan wajah cemas.

Halsey yang menangis membuat David semakin bertanya-tanya ada apa sebenarnya. Karena ia tahu benar seperti apa adik sepupu Sarah yang manja itu. Penampilan Henry juga tidak kalah kacaunya dengan sang adik. Membuat David semakin yakin jika telah terjadi sesuatu.

NEYBY

Ia melangkahkan kaki untuk mengikuti langkah kakak beradik itu. Namun langkahnya dan Caroline berhenti ketika melihat kakak beradik itu berhenti melangkah. Tepat didepan ruang ICU yang ada di lorong koridor. David rasa enggan untuk lebih mendekat, dan Caroline sadari itu.

"Kenapa kau tidak hampiri saja mereka?" Tanyanya yang penasaran dengan David.

"Untuk apa?" David mengerutkan kening kearah Caroline.

"Kau penasaran kan dengan apa yang mereka lakukan?" Caroline menunjuk kearah Henry dan Halsey dengan dagu lancipnya.

David tidak menjawab, melainkan hanya melirik sekilas kearah kakak beradik itu. Jujur ia sangat ingin tahu apa yang mereka lakukan. Dan siapa yang sedang berada di dalam ruang ICU itu. Tapi tidak ada sedikitpun keinginan untuk mendekat, karena ia tahu apa yang akan terjadi jika ia melakukannya. Henry bukan tidak mungkin akan membuat keributan di rumah sakit. Terlepas dari mereka adalah cucu pemilik rumah sakit.

NEVRY

Sudah hampir satu jam David mengawasi Henry dan Halsey ditemani oleh Caroline. Perempuan yang baru dikenalnya namun entah mengapa bisa membuatnya percaya. Perasaan yang entah sejak berapa lama tidak dirasakannya. Mungkin sejak pengkhianatan yang dilakukan oleh Valleria, hingga ia tidak mengetahui kehadiran Gabriel.

Tidak berapa lama matanya menangkap pergerakan dari kedua Jacob itu. David melangkahkan kakinya lebih dekat ketika melihat seorang dokter keluar dari ruang ICU.

Posisi Henry dan Halsey yang membelakanginya adalah kesempatan untuknya mengetahui apa yang sedang terjadi. Karena seingatnya tidak ada seorang Jacob yang tinggal di Canada. Matanya membola ketika langkahnya semakin dekat, mendengar sesuatu yang benar-benar meruntuhkan dunianya. Bisa dirasakannya cengkraman tangan Caroline pada tangannya.

"Kondisi kehamilan Nona Sarah Jacob cukup lemah, jadi shock yang dialaminya menimbulkan kontraksi pada kandungannya" terang dokter yang berbicara pada kedua kakak beradik Jacob itu.

NEYBY

"Sarah hamil?"

Teriaknya yang berhasil membuat Henry dan Halsey menoleh kearahnya.

Wajah Henry sudah mengeras dan Halsey sudah sangat terlihat panik. Jelas kakak beradik itu tidak menyangka akan bertemu dengan David ditempat ini. Bahkan saat ini ada seorang gadis pirang yang memegang tangannya. Sungguh pemandangan yang menggangu mata gumam Henry.

"Ya. Nona Sarah hamil, tolong segera kabari tunangannya. Saya rasa Tuan Henry paham dengan maksud saya" ucap Dokter Sulivan yang beranjak meninggalkan keempat orang yang masih dalam keadaan mematung.

David sungguh tidak tahu lagi harus bicara apa. Karena yang didengarnya tadi sudah cukup jadi bukti bahwa tidak ada lagi tempat dihatinya. Henry dan Halsey juga bingung harus melakukan apa? Terlebih lagi Sarah tidak mengizinkan siapapun memberitahu keberadaannya pada Andrew dan David. Walau pada akhirnya David tidak sengaja menemukannya.

"Kalian tahu Sarah hamil?" Tanya David ketika telah berhasil mengendalikan dirinya.

Henry dan Halsey menggeleng pelan, karena memang mereka baru tahu sekarang. Rasanya ingin sekali Henry menghajar David yang masih tetap bertahan didepan ruang ICU tempat Sarah berada. Karena tidak ada perasaan nyaman sedikitpun baginya jika berdekatan dengan David. Berbeda dengan Halsey yang nampak

baik-baik saja, bahkan sesekali mengajak bicara Davir dan Caroline.

"Jadi kau Caroline Auermann? Designer itu?" Tanya Halsey antusias ketika mengetahui bahwa Caroline adalah seorang designer terkenal.

"Iya, Nona Jacob" jawab Caroline ramah sembari membelai lembut lengan David.

Jujur David cukup risih menerima perlakuan gadis itu, hanya saja ia tidak memiliki cukup tenaga untuk mendebatnya saat ini. Tubuhnya sedang lemah karena pekerjaan di Universitas dan kantor yang sangat banyak. Sehingga kesehatannya menurun. Jadilah ia jatuh sakit dan kebetulan Caroline yang mengantarnya ke rumah sakit.

NEYBY

Hampir 2 jam keempat orang itu masih diam dkdean ruang ICU. Menunggu apakah Sarah telah sadar dari pingsannya atau lebih tepatnya dia tertidur karena kelelahan. Hingga suara bariton yang penuh amarah menggema diseluruh penjuru koridor.

"Kenapa kau disini?"

Keempat orang itu memalingkan wajah kearah suara, melihat seorang Luke Jacob dengan tatapan dinginnya pada salah seorang dari mereka. Anthony Jacob sudah lebih dulu berjalan menghampiri Halsey yang kembali menangis. Mencoba menenangkan adik sepupu manjanya itu.

"Luke" ucap David yang kini berdiri dengan Caroline yang masih memegangi lengannya, karena kondisi tubuhnya yang lemah.

"Jawab aku!" pinta Luke penuh penekanan, karena ia hanya ingin tahu kenapa David berada disini.

NEYRY

"Mohon maaf sebelumnya, saya Caroline Auermann teman Tuan Schneider. Kami datang kemari untuk memeriksakan diri Tuan Schneider, dan tidak sengaja melihat The Jacob" Caroline berusaha menjelaskan pada Luke dengan nada tenang.

Luke hanya melirik kearah David dan Caroline bergantian, namun matanya berhenti tepat pada tangan kedua orang itu. Bisa dilihatnya Caroline merangkul

tangan David dengan sangat protektif. Sekali lihat saja ia bisa tahu apa yang tengah terjadi pada gadis itu.

"Berhati-hatilah Nona Auermann" ucap Luke melewati kedua orang itu dan berjalan memasuki ruang ICU tempat Sarah berada.

Didalam ruang ICU keempat Jacob itu bisa melihat dengan jelas kondisi Sarah. Kata Dokter Sulivan yang menanganinya bahwa gadis itu tidak dalam kondisi baik, terlebih dengan keberadaan janin dalam kandungan Sarah. Kedua kakak beradik putra Paul Jacob sangat terkejut dengan apa yang didengarnya. Adik mereka hamil dan sudah bisa dipastikan siapa ayah dari janin itu.

NEYBY

"Bagaimana ini?" tanya Anthony pada Luke yang juga nampak berpikir sembari melihat wajah pucat Sarah.

"Diam saja, biarkan sesuai keinginan Sarah" Luke meraup wajahnya kasar.

"Tapi ia perlu tahu" Anthony mengacak rambutnya frustasi.

"Sarah mengatakan jika ia yang akan kembali pada Andrew, jadi biarkan saja seperti ini" ucap Luke membelai pipi pucar Sarah.

Benar-benar kondisi gadis itu terlalu kacau saat ini, jujur masih jelas diingatan mereka bagaimana cerianya Sarah. Gadis itu jarang sakit, tapi lihatlah sekarang. Ia sangat mudah untuk jatuh sakit dan sampai harus selalu bermalam di rumah sakit.

Dokter Sulivan mengatakan bahwa usia kandungan Sarah sudah 21 minggu. Itu artinya sudah cukup lama Sarah mengandung tanpa ada yang tahu, atau mungkin gadis itu juga tidak tahu jika ia sedang mengandung. Entahlah seperti apa perasaan keempat Jacob saat ini. Bahkan mereka harus menyiapkan jawaban yang tepat dari setiap pertanyaan yang meluncur dari mulut keluarga besarnya. Karena sudah dipastikan rumah sakit ini akan menjadi ramai setelah kehadiran The Jacob esok hari.

NEYRY

"Pulanglah Henry dan Halsey. Kalian perlu istirahat juga" bujuk Anthony pada kedua adik sepupunya.

"Tidak Kak. Kami ingin menemani Sarah, dan juga tolong maafkan kami telah lalai menjaga Sarah dan kandungannya" ucap Henry tidak hentinya membelai rambut Halsey yang sedang tidur bersandar dibahunya.

"Ini bukan salah kalian, sebaiknya kalian istirahat. Jangan sampai Mommy kalian mengamuk padaku" ucap Luke menatap sendu kedua sepupunya.

Setelah dibujuk oleh Luke dan Anthony akhirnya kedua anak Karl Jacob itu menurut untuk istirahat. Bagaimanapun juga mereka pasti lelah menemani Sarah. Luke dan Anthony berpikir keras apakah mereka harus mengabari Andrew atau tidak. Tapi jika mengingat keinginan adik sepupunya, mereka tidak ingin. Sungguh mereka bimbang, terlebih mendapati kenyataan tentang kehamilan Sarah.

NEYBY

Keesokan harinya The Jacob telah tiba di Quebec, Canada. Seperti biasa kehebohan akan terjadi mengiringi kedatangan mereka. Dirumah sakit saja para staff nampak lebih sibuk dari biasanya. Sang pemilik rumah sakit dan keluarganya datang. Bukan sekedar ingin berkunjung, tapi karena salah satu cucunya dirawat disini. Berita

kehamilan Sarah pun harus dirahasiakan dari publik. Itulah permintaan Philips Jacob, agar seluruh dokter yang tahu menutup mulut mereka.

"Jadi bagaimana keadaan cucuku?" tanya Philips Jacob pada Dokter Sulivan yang baru memasuki kamar rawat Sarah.

"Kondisinya stabil Sir, sebentar lagi Nona Sarah akan sadar"

"Baiklah, kalian bisa pergi" ucap Philips menghampiri tubuh Sarah yang lemah.

NEYBY

Tangannya membelai lembut wajah cucu perempuannya. Seingatnya Sarah bukan seorang yang serapuh ini. Kenapa cinta harus mempermainkannya? Kenapa terlalu sulit untuk cucu manisnya ini? Ia tahu benar seperti apa Sarah, karena memang kedua cucu perempuannya sangat dekat dengannya.

"Kenapa kau sejauh ini Sarah? Kakek tahu kau masih mencintai Dave, lalu kenapa menyiksa diri dengan mempertahankan Andrew?" Philips masih membelai wajah pucat ini.

Semua orang yang ada dalam ruang rawat itu mendengar dengan jelas apa yang diucapkan Philips Jacob. Saat yang lain bereaksi biasa saja, tapi tidak dengan Luke. Wajahnya mengeras saat mendengar Philips mengatakan cucunya masih mencintai David. Sungguh ia tidak rela jika Sarah harus berakhir dengan David. Karena ia tahu Sarah terlalu baik untuk disakiti.

❄❄❄

Sarah menjalani kehamilannya tanpa sosok Andrew, ayah dari bayi yang dikandungnya. Proyeknya di Quebec telah selesai dari sebulan lalu. Saat ini ia menetap di penthouse milik Anthony di Manhattan. Karena tidak aman jika berada ditempat Luke. Andrew sering berkunjung jika ia berada di Manhattan. Sarah memang masih belum bisa menemui tunangannya, karena hatinya belum siap.

NEYBY

"Kau sudah siapkan semua keperluanmu Sarah?" Tanya seseorang yang baru masuk kedalam kamar tidur Sarah.

"Belum" jawabnya tanpa memalingkan wajahnya dari salju yang turun diluar gedung.

"Mau aku bantu?"

"Silahkan"

"Kau tidak ingin memberi tahu tunanganmu? Aku bertemu dengannya kemarin"

"Belum saatnya, aku belum siap Belle" ucap Sarah dengan wajah sendu.

"Maafkan aku Sarah"

"Tidak masalah. Dan kau apa alasanmu bertahan sebagai tunangan Luke?" Tanya Sarah heran dengan Belle, tunangan Luke.

NEYBY

"Entahlah" jawab Belle acuh sembari membereskan keperluan Sarah.

"Kembalilah pada keluarga Roux, Monsiour Pierre sangat merindukan kalian" Sarah menghampiri Belle sambil membelai perutnya yang sudah membesar.

"Tidak ada yang menjamin kami aman bersamanya" Belle membantu Sarah bejalan keluar dari kamarnya.

Rencanya hari ini ia akan berangkat ke Philips Jacob's Hospital untuk proses persalinan anaknya. Mungkin dalam minggu ini bayinya akan terlahir kedunia. Entah

akan seperti apa wajahnya, Sarah sangat penasaran. Cintanya pada David pun telah pergi, namun ia belum siap untuk bertemu kembali dengan Andrew. Ia merasa bersalah karena selalu mengabaikan lelaki itu. Yang selalu dan terlalu baik padanya selama ini.

Beberapa keluarga Jacob pun telah datang ke Manhattan untuk menyambut kelahiran bayi milik Sarah dan Andrew. Walau tidak semua hadir, karena menghindari kecurigaan keluarga McCraven yang memang sangat dekat dengan mereka.

NEYBY

Andrew tidak pernah mencari Sarah seperti permintaan gadis itu. Karena ia tahu betapa keras kepalanya seorang Sarah Dimitriv-Jacob. Dan sudah berulang kali pula teman-temannya berusaha menjodohkannya dengan gadis lain. Tak sekalipun Andrew tertarik, karena hatinya telah terpaut pada satu nama.

Sarah

Siang ini keadaan Philips Jacob's Hospital Manhattan tidak seperti biasanya, penjagaan ketat dilakukan dilantai paling atas gedung rumah sakit. Tempat para VVIP berada dan juga lantai khusus untuk keluarga Jacob. Terlihat beberapa anggota keluarga Jacob memasang wajah cemas didepan ruang persalinan, dimana Sarah sedang berjuang untuk kelahiran anak pertamanya. Mariana dan Edward sudah pernah memaksa Sarah untuk mengatakan kejujuran ini pada Andrew. Namun Sarah tetap pada pendiriannya untuk menyimpan berita kehamilannya rapat-rapat.

Sudah hampir setengah jam keluarga Jacob menunggu dengan cemas, membiarkan Sarah berjuang sendiri didalam sana. Karena ia menolak saat Mariana menawarkan diri untuk menemaninya didalam. Sarah begitu keras kepala, namun dia begitu disayangi oleh kakek dan neneknya. Hanya Karl dan Istrinya yang tidak

ikut, semua demi menghindari kecurigaan keluarga McCraven yang sudah mulai menanyakan dimana keberadaan Sarah.

"Bagaimana keadaan cucuku?" tanya Philips Jacob ketika melihat seorang dokter keluar dari ruang bersalin.

"Nona Sarah baik-baik saja Sir, kondisi bayinya juga sangat sehat" ucap Dokter Kloss yang memang menangani kehamilan Sarah selama ini.

"Thanks God…" ucap mereka bersamaan.

"Kami bisa melihatnya sekarang?" tanya Mariana yang tidak sabar ingin melihat cucu pertamanya.

"Maaf Nyonya, Nona Sarah dan bayinya sedang dibersihkan. Kami akan segera memindahkannya ke ruang rawat, jadi silahkan menunggu disana" ucap Dokter Kloss sebelum berpamitan untuk meninggalkan keluarga Jacob yang sebagian telah pergi menuju kamar rawat Sarah.

Memang sudah dua hari ini Sarah menetap di rumah sakit, karena tidak ada yang tahu kapan ia akan melahirkan. Bahkan Belle, tunangan Luke yang selama ini membantu

merawatnya pun belum bisa memastikan kapan Sarah akan melahirkan. Walau memang Belle hanya seorang mahasiswi kedokteran, tapi tetap saja ia cukup pintar untuk mengerti hal seperti itu.

Sarah dan bayinya yang berjenis kelamin laki-laki telah memasuki kamar rawat VVIP miliknya. Disana sudah ada keluarga Jacob yang menyambut kehadiran anggota baru dalam keluarga mereka dengan suka cita. Bahkan Lily dan Philips pun berebut untuk menggendong putra pertama dari cucu mereka. Karena bayi Sarah baru berusia sejam, tidak ada yang tahu wajahnya mirip dengan siapa. Begitu kecil dan merah dengan rambut pirang yang nyaris tak terlihat. Tubuhnya gemuk sepertinya cukup asupan selama berada dalam kandungan sang ibu.

Sedari tadi bayi yang nampak sehat itu terus tidur dalam box bayi setelah disusui Sarah, belum ada seorang pun diantara mereka yang melihat seperti apa warna matanya. Apakah berwarna hijau kebiruan seperti Sarah atau berwarna biru laut seperti milik Andrew. Jadi mereka harus sabar menunggu hingga bayi kecil Sarah membuka matanya.

Luke nampak tercenung melihat wajah keponakannya, ia merasakan seperti melihat wajah sahabatnya. Ia sedikit menyesalkan keputusan adiknya untuk menutupi kelahiran cucu pertama keluarga McCraven. Hanya saja keputusan tetap ada pada Sarah yang memilih tidak kembali dalam waku dekat. Tangannya membelai dengan lembut pipi merah bayi yang belum memiliki nama itu, sungguh ia sedang penasaran dengan warna mata dan nama bayi milik Sarah dan Andrew.

Merasa ada yang mengganggu tidurnya, bayi gemuk itu menangis dengan sangat kencang. Luke nampak panik sedangkan yang lainnya hanya tertawa melihat ekspresi lelaki yang biasanya sangat datar. Mariana membawa tubuh cucunya kedalam pelukan, membuatnya lebih tenang. Namun bibir mungilnya terus saja bergerak, sepertinya ia haus walau baru selesai disusui Sarah beberapa belas menit yang lalu.

"Ya Tuhan… Niall you're milk monster" kekeh Sarah yang memassukkan asupan makanan putranya, mengabaikan wajah heran keluarganya.

“Siapa namanya? Kau memanggilnya apa?” tanya Nick penasaran mendengar nama yang sungguh tidak asing ditelinganya.

“Niall Jacob” jawab Sarah dengan penuh senyuman.

“Bukankan itu nama tengah Andrew?” Edward menghampiri putrinya dan melihat betapa cucunya itu sangat senang menyusu.

“Benar, Dad”

“Kau merindukannnya?” tanya Edward dengan nada sendu yang sudah tidak bisa ditahan lagi.

NEYBY

Karena ia tahu benar seperti apa kacaunya Andrew sepeninggal Sarah, sungguh berbeda dengan karakter asli lelaki itu. Biasanya Andrew akan tersenyum ramah jika ada yang menyapanya atau saat menghadapi media. Tapi sejak kepergian Sarah semuanya berubah, tidak ada lagi senyum ramah itu. Yang ada hanya wajah datar dan senyum tipis namun kosong tiada arti.

“Sangat Dad, apalagi setelah melihat wajah putra kami yang sangat Andrew” lirihnya sembari melirik Niall yang nampak tenang menyusu padanya.

“Kau sudah bisa kembali ke London setelah ini Sarah” ucap Lily yang memang sedari tadi duduk disisi cucu perempuannya.

“Belum bisa Grandma”

“Kenapa? Disana rumahmu, keluargamu disana dan ayah Niall juga disana” ucap Lily menysipkan rambut Sarah kebelakang telinga.

“Setelah Niall dapat berjalan baru Sarah pulang”

“APA?” teriak mereka bersamaan, membuat tangis bayi kecil bernama Niall itu pecah memenuhi ruangan.

Sarah dengan susah payah berusaha mendiamkan Niall dari tangisnya, karena bayinya masih saja menangis. Ia menyadari betapa miripnya wajah Niall dengan sang ayah, ia hanya berharap bahwa warna mata bayinya tidak sama dengan Andrew. Setidaknya ada satu hal yang ia wariskan pada tubuh dan wajah putrnya. Namun semuanya hanya keinginan semu semata, Niall membuka matanya menatap Sarah.

“Biru… Matanya biru seperti Andrew Niall McCraven” teriak Halsey heboh setelah melihat warna mata keponakannya.

NEYBY

Setelah kunjungannya beberapa bulan lalu ke London untuk membicarakan sebuah proyek dengan Sunroof Real Estate, David jadi nampak lebih pendiam. Biasanya ia akan sangat ramah pada siapapun yang mengajaknya bicara. Merespon mereka dengan sangat baik, namun sekarang ia berbeda. Mahasiswanya yang biasa sangat senang untuk membicarakan tentang riset dengannya pun sedikit enggan dengannya. Menurut mereka perubahan sikap David yang tidak biasa itu membuat perasaan sungkan dalam diri mereka hadir.

NEIBY

“Mau sampai kapan kau menatapi kertas-kertas itu?” ucap suara lembut seorang gadis yang sedari tadi duduk di kursihadap yang ada di depan meja kerjanya.

“Pulanglah Caro… Aku sedang sibuk” pinta David pada Caroline yang sudah berada di kantornya sejak 2 jam lalu.

“Kau perlu istirahat Dave, jangan terlalu memaksakan dirimu” ucapnya yang berjalan kearah David yang masih menatap tumpukan berkas diatas mejanya.

“Jika terlalu menyiksa untuk menyimpannya sendiri, aku siap untuk menjadi tempatmu mencurahkan semuanya” Caroline membereskan berkas-berkas yang sedari tadi hanya dipandangi oleh David tanpa disentuhnya.

David menatap mata biru Caroline yang memang selama beberapa bulan ini menemaninya, walau diantara mereka tidak ada hubungan apapun. Tapi gadis itu selalu ada dan setia padanya, walau tak sekalipun David membalas semua perlakuan baik yang diterimanya dari gadis itu. Caroline begitu perhatian, bahkan ia dengan mudah menjadi akrab dengan Gabriel. Putranya itu memang tipe anak yang pemalu, mungkin karena kehidupan yang dijalaninya selama 6 tahun ini.

NEYBY

“Cukup Caro. Jangan terlalu baik padaku, atau kau sudah lupa apa yang Luke Jacob katakana padamu waktu itu?” David menghentikan gerakan tangan Caroline yang masih membereskan meja kerjanya.

“Luke hanya seorang kakak yang terluka karena adiknya tersakiti, dan dia seorang sahabat yang merasa terkhianati oleh sahabatnya sendiri. Jadi aku rasa peringatan itu cukup wajar dan aku sangat mengerti” ucapnya melepaskan cekalan tangan David dari tangan mulusnya.

“Lalu kenapa kau masih tetap dekat denganku Caro?” tanya David yang semakin bingung dengan gadis didepannya saat ini. Terlebih setelah mendengar tangapannya tentang peringatan yang diberikan padanya beberapa bulan lalu.

NEYBY

“Aku tahu kau baik Dave, hanya saja caramu mencintai Sarah itu salah. Kau memaksakan keinginanmu untuk mendapatkan kesempatan kedua darinya. Membuatnya harus pergi meninggalkanmu dan tunangannya. Berhentilah membuat cerita cinta yang hanya akan semakin membuatnya jauh darimu” Caroline berjalan meninggalkan David yang semakin bingung mendengar ucapannya.

“Kau bicara seolah bisa membaca keadaan dan perasaan hati seseorang” David berdecih merasa Caroline terlalu tahu banyak tentang masalah percintaannya.

“Tentu aku bisa”

“Jangan membual Caro, aku sibuk” ucap David yang kembali mengambil satu berkas dan menandatanganinya.

“Aku psikolog sama dengan Anthony Jacob, dia sahabatku saat kuliah”

“Huh?”

“Aku seorang psikolog yang bisa membaca sikap orang lain dan lagi aku pernah bertemu Sarah Jacob sebelum di rumah sakit waktu itu”

NEVRY

Akhirnya Caroline meceritakan tentang dirinya yang tidak diketahui David selama ini, karena yang lelaki itu tahu jika ia hanyalah seorang designer. Dan bagaimana bisa ia peernah bertemu dengan Sarah sebelum di rumah sakit waktu itu. Caroline dan Sarah pernah bertemu ketika Anthony membantu adik sepupunya untuk menyelesaikan perasaan hatinya yang pelik. Serta mengobati traumanya dari cerita masa lalunya dengan David. Jadi ia cukup tahu banyak mengenai gadis yang mencintai dan dicintai oleh seorang Dacid Schneider.

Bahkan ia sengaja lebih dekat dengan Gabriel Schneider pun untuk membantu bocah laki-laki itu hidup normal seperti anak-anak kenyakan. Gabriel harus kehilangan ibunya di usia yang sangat kecil, karena keegoisan orang dewasa. Karena obsesi akan sesuatu yang disebut mereka 'CINTA'. Terlalu banyak airmata dan pengorbanan yang harus terjadi dari kisah cinta seorang Sarah Dimitrov-Jacob dan David Scneider.

"Kau mempermainkanku Caro" David tidak terima seteelah mendengarkan penjelasan yang diberikan Caroline tentang apa yang dilakukannya selama ini.

"Aku mencintaimu Dave" nada bicaranya meninggi karena sudah tidak bisa lebih lama lagi membendung perasaan dalam hatinya.

"Kau sudah gila" ucap David yang hendak bangkit dari kursi kebesarannya.

"Aku hanya ingin menyatakan perasaanku, setidaknya aku sudah mengatakannnya" ucap Caroline dengan wajah datarnya, seolah ia tidak mengatakan apapun. Dan hal itu membuat David merasa heran.

“Aku masih mencintai Sarah”

“Aku tahu”

“Lalu apa yang kau inginkan?” tanya David dengan alis yang naik sebelah.

“Menyembuhkan luka kalian semua”

“Semua? Apa maksudmu Caro?” tanya David yang semakin tidak mengerti dengan maksud seorang Caroline Auermann.

“Kau, Sarah dan Andrew”

NEYBY

“Rencana apa yang sedang kau rancang Caroline Auermann?”

“Menikahlah denganku dan aku akan mengobati luka kalian semua, setidaknya buatlah Sarah keluar dari persembunyiannya. Biarkan dia hidup normal seperti perempuan lain, terlebih lagi putranya membutuhkan sosok ayah. Dan kau pasti paham dengan maksudku”

“Aku tahu jika sudah tidak ada peluang untuk kembali bersamanya, tapi kau hanya akan menderita jika bersamaku”.

“Aku akan menjadi obatmu, menyembuhkan semua luka hatimu. Jadi cukup untuk menyiksa dirimu Dave, ingatlah jika masih ada Gabriel yang membutuhkanmu. Kalian bertiga terlalu naif untuk menyakiti perasaan masing-masing” ucap Caroline yang masih menatap dalam pada mata David.

Lelaki itu hanya diam merenungi setiap kata-kata yang diucapkan Caroline padanya, memang benar adanya jika mereka bertiga begitu naif. Hanya saja perasaannya masih untuk seorang Sarah Dimitrov-Jacob. Jika ia memutuskan untuk menikah dengan Caroline, bukan berarti ia akan dengan mudah berpaling dari wanita yang sudah memiliki anak dari lelaki lain. Tapi sekali lagi otak cerdasnya membenarkan perkataan seorang Caroline Auermann, bahwa ada Gabriel yang masih membutuhkan perhatiannya. Setidaknya ia harus menebus 6 tahun yang hilang dari masa kecil putranya dengan Valleria Ambrosio.

“Pikirkan lagi tawaranku” ucap Caroline dengan penuh keyakinan.

“Kau akan terluka jika aku menyetujuinya” lirih David.

“Aku membantu kalian bertiga untuk berhenti saling melukai, aku yakin suatu saat kau akan melihatku dengan hatimu” Caroline berusaha meyakinkan David yang nampak bimbang dalam mengambil keputusan.

“Bagaimana?”

“Baiklah. Kita menikah, demi Gabriel karena dia juga membutuhkan sosok Ibu” jawab David dengan wajah datarnya.

NEYBY

New Sunshine

Sudah hampir satu tahun setelah kelahiran Niall, putra pertamanya dengan Andrew. Sarah masih menetap di Manhattan, New York dengan kedua putra Paul Jacob. Sungguh saat ini ia sangat merindukan London dan seseorang yang berada disana. Lelaki yang telah mencuri hatinya serta memberikan malaikat kecil yang lucu. Ia tersenyum melihat Niall yang sedang belajar berjalan dengan dibantu oleh Belle. Putranya memang mewarisi bentuk tubuh Andrew, namun sifatnya sedikit mirip dengan Sarah yang pendiam.

NEVBY

"Mom…" tangan gemuk Niall menepuk-nepuk paha Sarah yang tengah duduk di sofa ruang bermain putranya.

"Ada apa sayang? Niall haus?" tanya Sarah mengangkat tubuh gemuk Niall kedalam pangkuannya, mendaratkan kecupan di pipi bulat putranya.

Sementara Sarah sibuk menyusui putranya, Belle justru sibuk menonton saluran TV internasional yang

menampilkan berita-berita dari Eropa. Matanya membola ketika mendengar nama yang cukup sering didengarnya disela pembicaraan Luke, Anthony dan juga Sarah. Pernikahan David Schneider dengan Caroline Auermann menjadi berita panas di Eropa saat ini. Sayup-sayup Sarah dapat mendengar suara pembawa berita itu dan meminta Belle untuk mengeraskan bolumenya.

"Belle tolong keraskan volumenya, aku ingin dengar" pinta Sarah sembari berusaha menidurkan putranya yang akhir-akhir ini sedang rewel.

NEYBY

"Akhirnya kau bahagia Dave…" ucap Sarah lirih menatap layar TV yang menampilkan rekaman pernikahan dari anak-anak pengusaha terkenal Jerman.

"*Are you okay Sarah?*" tanya Belle yang telah duduk disisi Sarah.

"*I am okay, and more than okay Belle*" senyum manis merekah dari bibirnya.

"Baiklah kalau begitu, aku akan membereskan sisa barang-barang kalian yang akan dibawa ke London" ucap Belle beranjak dari duduknya.

“Kau sungguh tidak ingin ikut kami?”

“Tidak. Lagipula aku hanya perempuan bayaran kakakmu” jawab Belle sembari berlalu meninggalkan Sarah yang sedang tersenyum penuh arti.

Hari ini Sarah memutuskan untuk kembali ke London dengan putranya, menata kembali kehidupan yang ditinggalkannya hampir selama 2 tahun. Sepertinya ia memang harus menyiapkan banyak pertanyaan yang akan diutarakan oleh Andrew ketika pertama kali mereka bertemu.

NEYBY

“*You’ll meet Daddy, Niall*” lirih Sarah menatap wajah putranya yang tengah menyusu dengan sangat antusias.

Diambang pintu ada tiga orang lelaki yang menatapnya dengan wajah penuh senyuman, sudah cukup lama ia tidak melihat wajah tenang dan tulus Sarah. Kehadiran Niall menjadi cahaya matahari baru bagi kehidupan seorang Sarah Dimitrov-Jacob. Setidaknya wanita itu sudah bisa memiliki sepenuh hatinya, dan ia tahu kemana harus melangkah. Sekali lagi keluarga Jacob harus bersyukur atas setiap perubahan baik cucu permpuan

pertama dalam keluarga mereka. Bahkan Halsey sangat senang tiap kali mengunjungi Sarah di Manhattan, bahkan ia sangat dekat dengan putra dari sepupunya itu.

"Hey monster milk" Nick menjawil pipi gembil keponakannya yang masih menikmati asupan makanan dari ibunya.

Mata birunya melirik kearah Nick yang menatapnya gemas, namun tatapan itu justru membuat bayi laki-laki itu melepaskan mulutnya dari sang ibu. Menangis sekerang mungkin dengan air mata yang sudah mengalir di pipi gembilnya. Memang ia akan sangat cengeng jika melihat Nick Jacob yang memiliki wajah dan tatapan lebih dingin dari Luke Jacob.

NEYBY

"Ck. Kau selalu saja" Luke berdecak kesal kearah Nick yang hanya meringis ngeri mendengar tangisan Niall.

"Melihat Niall menangis mengingatkanku dengan bagaimana wajah Andrew saat terkena tinjuku" ucap Nick tanpa menghiraukan tatapan tajam membunuh dari Luke dan Anthony, karena Sarah sedang memandang ngeri kearahnya.

“Apa yang kakak lakukan?” tanya Sarah panik saat mendengan Andrew mendapatkan tinju dari Nick.

“Hanya meninju wajah tampannya” ucapnya acuh.

“Kenapa?”

“Karena dia memilih mengikuti kegilaanmu, untuk tidak mencarimu dan pasrah pada keadaan. Benar-benar bodoh dan naif, sejujurnya kau juga sama dan aku tidak menyukai orang-orang yang terus menyiksa diri mereka sendiri dengan kenaifan tiada akhir. Seperti yang kalian bertiga telah lakukan” Nick memasukkan kedua tangannya dalam saku celana dan membuang pandangannya kearah gedung-gedung pencakar langit Kota Manhattan yang diselimuti kabut dingin.

NEYBY

“Tapi---“ kalimat Sarah terputus ketika mendengar Anthony berbicara.

“Yang dikatakan Nick benar, kalian bertiga terlalu menyiksa diri dengan menjadi naif seperti ini” ucap Anthony yang membawa tubuh gemuk keponakannya dan memberikannya pada Belle.

Kebetulan tunangan Luke itu lewat dan ingin berjalan menuju dapur, hanya saja Anthony meliriknya tajam. Seakan ia sedang memerintahkan gadis itu untuk mendekat dan mengambil Niall. Setidaknya bayi laki-laki itu tidak perlu mendengan pembicaraan orang dewasa yang tidak baik untuk perkembangannya. Karena memori otaknya sudah bekerja dengan cukup baik, buktinya saja ia bisa mengenali ayahnya tiap kali melihat wajah Andrew di layar televise atau majalah.

"Belle, tolong jaga Niall sebentar" pinta Luke membelai lembut puncak kepala keponakannya.

Belle tidak ingin bicara atau merespon ucapan Luke dengan sepatah katapun, karena sekali lagi suasana mencekam ada di balkon penthouse mewah ini. Lebih baik ia segera pergi membawa Niall bersamanya untuk bermain. Setidaknya ia tidak perlu melihat kemarahan atau kegilaan Luke karena membahas salah satu lelaki dalam hidup Sarah.

"Biarkan saja lelaki brengsek itu menyiksa dirinya" Luke melirik Anthony dengan tatapan dingin menusuknya.

Sungguh ia tidak suka jika adiknya itu menjadi lemah dan bersimpati pada seorang David Schneider yang sudah merubah adiknya. Membuat adiknya mengalami kecelakaan hebat, koma, dan kemudian lupa ingatan. Sudah cukup untuk Sarah menderita dengan perasaan cinta atau apapun itu yang ia tidak percaya. Cinta itu hanya kebohongan dan sebuah permainan takdir yang diberikan Tuhan untuknya. Dia tidak cocok untuk bermain cinta seperti kedua sahabatnya yang terlibat cinta segitiga. Atau seperti Nick yang mencintai istri orang lain.

"Setidaknya David sudah melangkah maju untuk belajar merelakan Sarah" ucap Anthony menghapus air mata Sarah yang sudah menetes.

"Berhentilah menangis, kami semua sayang dan mencintaimu. Besok kita akan kembali ke London, tempat dimana kehidupan kita dimulai dan kau juga harus memulai hidup barumu disana dengan Niall. Setidaknya jujurlah pada dirimu sendiri tentang bagaimana perasaanmu, jangan terus menghindar" ucap Luke yang sudah berlutut dihadapan Sarah yang memang belum bangkit dari duduknya.

"Aku hanya belum siap saat itu, dan lagi Dave masih mengisi sedikit ruang dalam hatiku. Aku juga merasakan terluka jika ia menatapku dengan tatapan terluka. Jujur aku tersiksa saat harus melihatnya berlutut saat itu, aku ingin memberinya kesempatan. Tapi Andrew telah memasuki hatiku terlalu dalam, dan aku tidak bisa memberikan kesempatan seperti yang diminta Dave" Sarah menceritakan perasaannya dengan terus terisak, bahkan tergugu sehingga membuat Nick yang sedari mengepaklan tangan dengan keras menjadi sedikit lunak. Dibelainya dengan lembut punggung Sarah yang bergetar karena menangis.

NEYBY

Sekali lagi mereka bertiga bersyukur karena kondisi Sarah telah jauh lebih baik, tidak ada lagi kejadian wanita yang sudah memiliki putra itu pingsan karena serangan panis. Sedikit demi sedikit traumanya hilang, bahkan ia kembali mencintai salju seperti sebelum kejadian itu. Kali ini hatinya telah mantap dan siap untuk kembali. Membawa cahaya matahari baru dalam hidupnya, untuk menemui lelaki yang telah membuatnya memilih dan menetapkan hati.

“Andrew Niall McCraven”

Ketiga kakak beradik itu menatap Sarah yang menggumamkan nama ayah dari Niall Jacob. Sekarang ia paham apa alasan dibalik keinginan Sarah untuk segera pulang ke rumah, London yang penuh cinta dan cerita. Senyum pun mengembang dari wajah ketiganya.

NEYBY

Malam ini Andrew tampak sangat tampan dalam balutan tuxedo hitam lengkap dengan dasi kupu-kupu. Arabela dan Aeleen pun tak kalah memukaunya dengan kakak mereka. Ketiganya menjadi pusat perhatian ditengah ballroom hotel berbintang di Kota London. Keluarga McCraven mengadakan pesta ulang tahun Ailbert James McCraven, ayah mereka. Biasanya Ailbert tidak terlalu senang dengan pesta besar dan meriah seperti yang berlangsung saat ini. Dacota dan ketiga anaknya lah yang merencanakan pesta ini, mengundang kerabat dan rekanan bisnis mereka.

"Kenapa harus pesta semeriah ini?" Protes Ailbert pada istri dan ketiga anaknya yang sedang duduk di meja perjamuan.

"Sekali saja Dad" rengek Aeleen dengan nada manjanya.

"Baiklah" Ailbert pasrah dengan keinginan istri dan anaknya.

Andrew menjadi pusat perhatian di pesta, wajah dan penampilannya selalu berhasil menjadi perhatian. Namun senyum hangat yang biasanya tersungging diwajah tampannya sudah tidak pernah tampak sejak 2 tahun terakhir. Kalaupun ia tersenyum itupun hanya senyuman tipis ramah tamah. Dirinya benar-benar tak pernah sama lagi setelah kepergian tunangannya. Gadis itu tidak dapat ditemukan dimanapun, sepertinya apa yang dikatakan Nick waktu itu memang benar. Bahwa dia tidak akan pernah bisa menemukan Sarah setelah membiarkan gadis itu pergi dari hidupnya.

NEYBY

"Selamat malam Mr. McCraven" sapa suara lembut dibelakang Andrew yang sedang berdiri dengan segelas sampanye ditangannya.

"Selamat malam" jawab Andrew singkat dengan senyum tipis dan tatapan dinginnya.

"Perkenalkan, saya Ayana Spencer" gadis bernama Ayana itu mengulurkan tangannya didepan Andrew.

"Senang berkenalan dengan anda Miss Spencer" Andrew menjabat tangan mulut gadis itu.

Sejujurnya Ayana adalah gadis yang cantik dan sexy, siapa yang tidak mengenalnya? Putri salah satu Menteri di Inggris dan juga gadis itu seorang pengacara terkenal. Hanya saja Andrew tidak tertarik dengan perempuan yang ada dihadapannya ini. Gadis yang bersikap baik dan manis didepan tapi sebenarnya seorang yang memuakkan. Bekerja di dunia media membuatnya cukup tahu apa yang sedang terjadi dengan kehidupan beberapa orang penting, termasuk gadis ini. Skandal demi skandal yang diciptakannya hilir mudik di media bahkan channel TV miliknya.

NEYBY

"Kak..." teriak Aeleen yang sedang berjalan kearahnya.

"Adikmu?" Tanya Ayana yang sedang tersenyum kearah Aeleen, dan Andrew hanya menjawab dengan anggukan.

"Maaf ya, aku bawa Kakakku dulu ya" Aeleen segera bergelayut manja di tangan Andrew dan membawanya berlalu meninggalkan Ayana dengan wajah kesal.

"Ada apa?" Andrew bertanya ketika mereka sudah berjalan cukup jauh meninggalkan gadis itu.

"Menyelamatkan Kakak" jawabnya singkat.

"Huh?"

"Iya aku menyelamatkan Kakak dari menyakiti hati perempuan" ucapnya penuh keyakinan.

Andrew tidak heran dengan kelakuan Aeleen saat ini, karena sikap dinginnya itu hanya akan menyakiti hati perempuan yang mendekatinya. Selama 2 tahun ini ia selalu melakukan hal itu, mengabaikan gadis-gadis yang berusaha mendekatinya. Memasuki hati dan kehidupannya, menyelamatkan dunianya yang telah runtuh. Tapi tidak ada harapan, pijakannya telah pergi dengan segala penyesalan dalam dirinya. Seandainya saja dulu ia tidak mengatakan hal itu pada Sarah, mungkin semuanya tidak akan seperti ini. Cincin tunangan mereka pun masih melingkar dengan baik di jari manisnya.

NEYBY

"Malam ini keluarga Jacob hadir, mungkin dia datang Kak" ucap Arabela yang baru bergabung dengan kedua kakaknya.

"Mustahil" Andrew tidak yakin dengan ucapan Arabela barusan.

"Bisa saja Kak" Aeleen ikut meyakinkan Andrew.

"Buktinya beberapa pesta yang kita adakan tidak sekalipun dia hadir ditengah keluarga Jacob" nada putus asa Andrew terdengar seperti tangisan bagi kedua adiknya. Ada kegetiran dalam hatinya, memikirkan gadis yang paling dicintainya.

Ketiganya sibuk berbintang dan larut dalam suasana hati masing-masing. Tidak jauh beda dengan seseorang yang sangat dirindukannya. Ditempat yang berbeda Sarah sedang sibuk dengan gaun hitam yang akan dikenakannya. Terlalu sexy menurutnya, mengekspos punggungnya dengan bebas. Mengingat pesta siapa yang akan dia hadiri membuatnya sakit kepala. Kalau Andrew melihatnya berpenampilan seperti sekarang apa yang akan dilakukannya? Pasti dia sangat marah.

"Sudahlah Kak Sa, kau sudah cantik. Tidak perlu berkaca selama itu" protes Halsey yang sedang menggendong bayi laki-laki yang sibuk memainkan mainannya.

"Tapi kalau Andrew lihat, dia bisa marah"

"Kalau dia lihat, kalau tidak kan tidak akan ada masalah" ucap Halsey yang menggoyangkan tubuhnya kekanan dan kekiri untuk memainkan bayi gempil itu.

"Mungkin dia sudah melupakanku" Sarah sedih setiap membayangkan bagaimana hancurnya Andrew saat meninggalkannya dulu, dan betapa hancurnya dia harus pergi meninggalkan kisah cinta mereka.

"Niall..."

Bayi itu menoleh kearah suara yang memanggilnya, diambang pintu kamar Sarah ada Mariana sedang berdiri disana. Dia mengulurkan kedua tangannya kearah bayi laki-laki yang ternyata bernama Niall itu. Dengan senang Niall mengulurkan tangannya kearah Mariana, mengabaikan Halsey yang tengah menciuminya dengan gemas. Niall telah berpindah gendongan dari Halsey ke Mariana, bayi itu nampak sangat senang dalam gendongan Marian.

NEYBY

"Aunty kok ambil Niall sih? Kan Halsey masih kangen pengen cium pipinya" protes Halsey.

"Sudah Halsey, kalau terlalu banyak kau cium dia bisa menangis" protes Mariana.

"Buktinya tadi Niall tidak menangis" Halsey kembali mencium pipi bulat Niall. Mata bulat bayi itu bekerjap-kerjap, memperlihatkan mata birunya yang dalam dan kepolosannya. Niall pun tertawa mendapat ciuman bertubi-tubi dari Halsey.

"Baju apa yang kau kenakan? Kalau Andrew melihat dia bisa memarahimu" protes Mariana dengan mata tajamnya pada Sarah.

NEYBY

"Kata Halsey biar saja"

"Halsey..." ucap Mariana geram.

"Sudahlah Aunt, biarkan kehadiran Sarah jadi perhatian disana. Agar Andrew menyadari kehadirannya" Halsey melancarkan pembelaannya pada Mariana.

"Niall ikut grandma ya, biarkan Mommy dan Aunty mu bersiap-siap" Marian mencium pipi gempil Niall yang sedikit kemerahan karena belas lipstick Halsey.

"Mom tunggu dibawah ya..." lanjut Mariana sembari turun membawa Niall meninggalkan Sarah dan Halsey.

Halsey berusaha menenangkan perasaan Sarah yang sedang tidak karuan, syukurnya sindrom paniknya telah sembuh. Jadi Sarah tidak akan bertingkah seperti dulu, menangis tanpa alasan yang jelas atau karena alasan yang diada-adakan oleh perasaannya sendiri. Keduanya turun menemui Mariana dan Edward yang sedang bermain dengan Niall yang sibuk sedang aktif-aktifnya berjalan. Bayi itu baru belajar berjalan sebulan lalu dan langkahnya masih sulit namun dia tidak menyerah untuk berjalan kearah Edward yang sedang memegang mainannya. Usianya sudah 1 tahun dan saat ini Niall sungguh menggemaskan.

NEYBY

"Lihat Mommy mu cantik sekali Niall" ucap Edward yang mengambil Niall kedalam gendongannya setelah bayi itu berhasil berjalan kearahnya walau sesekali terjatuh. Namun dasarnya bayi, terjatuh pun dia masih bisa tertawa dan tidak menangis.

"Niall..."

"Mom... Mom..." Niall mengajukan kedua tangannya minta untuk diambil oleh sang ibu.

"Senang ya bermain dengan grandpa?" Tanyanya ketika menggambil Niall dari gendongan Edward.

"Pa... Mom... Mom..." mata birunya berbinar dengan senyum hangat menghiasi wajah gempilnya. Gigi-gigi susu yang baru tumbuh membuat senyuman Niall semakin manis.

"Niall mau ketemu Daddy?" Tanya Halsey yang langsung dihadiahi pelototan oleh Mariana dan Edward. Paman dan bibinya itu selalu seperti itu ketika ia membahas tentang ayah bayi itu.

NEYBY

"Dadda... Dadda..." ucap Niall sembari menepuk-nepuk wajah Sarah.

Ya! Niall Jacob adalah putra Sarah yang ia lahirkan setahun lalu di Manhattan. Niall sudah bisa berbicara walau belum jelas, namun untuk menyebutkan Mommy atau Daddy ia sudah cukup bisa. Sarah tidak pernah menyembunyikan siapa ayah Niall pada bayi itu, ia selalu menunjukkan wajah dengan senyuman hangat itu pada anaknya. Andrew Niall McCraven, yang nama tengahnya diambil Sarah sebagai nama anak mereka. Kehadirannya

yang tidak diketahui Andrew karena memang Sarah pun tidak tahu jika ia sedang hamil ketika pergi.

"Nanti Niall ketemu Daddy ya" ucap Sarah mencubit gemas pipi Niall.

Keluarga Jacob berangkat bersama ke hotel tempat pesta berlangsung bersamaan dari The Jacob's Mansion, mansion utama milik keluarga Jacob. Niall sudah berulang kali menangis akibat tingkah Nick, Harry dan Henry yang mencubit gemas pipinya. Sarah sampai geram dibuat oleh ketiga sepupunya itu. Bayi gembul itu memang lebih dekat dengan Luke, Anthony dan Halsey. Karena sedari lahir mereka bertiga lah yang menyibukkan diri untuk membantu Sarah merawatnya. Mobil-mobil keluarga Jacob melaju kencang memecah keramaian jalan Kota London malam ini.

NEYBY

Didepan hotel sudah banyak media yang sedang meliput pesta ulang tahun trillionaire Inggris itu, kamera mereka siap membidik siapa saja yang turun dari mobil tepat didepan lobby hotel. Keluarga Jacob yang baru tiba pun tidak luput dari bidikan kamera media, mereka melayangkan wawancara singkat kepada beberapa

anggota keluarga Jacob. Hingga fokus mereka berpindah pada bayi laki-laki bermata biru yang ada dalam gendongan Luke Jacob. Ini pertama kalinya mereka melihat ada bayi laki-laki ditengah keluarga trillionaire itu. Terlebih mereka tahu belum ada seorang pun cucu dari Philips Jacob yang menikah, hanya Sarah Dimitrov-Jacob yang diketahui sebagai tunangan Andrew Niall McCraven. Namun berita kandasnya hubungan keduanya sempat menjadi hot news selama beberapa pekan.

Luke Jacob menyadari kemana arah kamera para pencari berita itu, blitznya terus menyergap wajah tampan keponakannya yang juga mengenakan toxedo hitam lengkap dengan dasi kupu-kupunya. Dengan tanggap Luke menutup wajah keponakannya dengan tangan besarnya, syukur Niall anak yang penurut dan tenang saat wajahnya ditutup oleh pamannya. Mereka semua memasuki lobby hotel dengan kamera yang masih mengarah pada mereka.

"Kali ini pun Sarah Jacob tidak ada!" seru salah seorang wartawan yang berada dikerumunan.

“Benar! Sepertinya mereka tidak ada harapan untuk nersatu lagi” yang lainnya menimpali.

“Tapi siapa bayi dalam pelukan Luke Jacob tadi? Tidakkah dia saangat menggemaskan?” komemtar yang lainnya.

“Benar! Tapi belum ada diantara mereka yang menikah” komentar yang lainnya.
Kasak kusuk itu terdengar sangat jelas ditelinga anggota keluarga Jacob, namun mereka mengabaikannya. Halsey telah mengambil alih Niall dari pelukan Luke, karena lelaki itu sekarang sedang sibuk meembahas bisnis dengan tamu yang lain. Niall sangat senang digendong Halsey berkeliling ballroom, matanya menunjukkan kekaguman pada cahaya kristal swarowski yang menggantung di langit-langit ballrom.

NEYBY

“Kak...” panggil Halsey pada Harry dan Henry yang sibuk mengobrol dengan Anthony dan Nick.

“Apa?” tanya mereka ketus bersamaan.

“Tolong jaga Niall sebentar, aku mau ke toilet menyusul Sarah” ucapnya menyerahkan Niall dalam pelukan Henry.

Keempatnya hanya mengangguk, karena bayi ini sungguh menggemaskan dan cengeng jika dicubit pipinya oleh Nick, Harry dan Henry.

Lelah menggendong Niall membuat Henry menurunkan bayi itu kelantai, membiarkannya bermain dengan mainan yang memang dibawanya sedari tadi. Hingga Niall merasa bosan dan perlahan berjalan sendiri meninggalkan paman-pamannya yang tengah sibuk mengobrol. Dengan langkah pelan dan tertatih-tatih karena bokongnya yang besar membuatnya terlihat lucu saat berjalan.

NEYBY

Andrew baru saja selesai berbincang dengan Mr. George Spencer karena ditarik paksa oleh Anaya, berjalan menyusuri ballroom sendirian. Hingga langkahnya terhenti ketika melihat seorang bayi sedang duduk di karpet tebal ballroom sendirian. Bayi itu tertawa senang saat berhasil merobek tissue menjadi potongan-potongan kecil. Seketika itu juga perasaan Andrew menghangat, ada perasaan ingin mendekati bayi kecil itu. Dengan pasti Andrew melangkahkan kakinya kearah bayi denggan toxedo hitam yang sudah terkena lelehan liur itu.

“Hei tampan... Dimana Ibumu?” Andrew membersihkan liur yang sudah membasahi dagu bayi itu.

Merasa dirinya dipanggil membuat Niall menoleh kearah suara dan orang yang sedang membersihkan liurnya. Mata birunya berbinar menatap wajah dihadapannya, senyumnya mereka dan tangannya menarik-larik lengan toxedo yang dikenakan Andrew.

“Dadda... Dadda...” soraknya dengan tangan yang saling menepuk.

“Huh?” Andrew menaikkan sebelah alisnya mendengar kata-kata bayi lucu itu.

NEYBY

“Dadda... Dadda... Dadda...” Niall berdiri dan menghampiri Andrew dengan langkahnya yang masih belum seimbang. Melihat bayi itu susah payah untuk berjalan kearahnya membuat Andrew mengulurkan tangan untuk membawa tubuh bulat bayi itu dalam gendongannya.

“Aku bukan Daddymu tampan. Jadi dimana Mommy mu?” tanya Andrew yang masih menatap gemas pada pipi gempil berwarna kemerahan itu.

“Mom...” Niall mengedarkan pandangannya ke segala penjuru ballroom, namun ia tidak menemukan sosok yang dicarinya. Matanya mulai berkaca-kaca ketika merasakan tidak ada kehadiran sang ibu didekatnya, walaupun tadinya ia merasa senang sudah berada dalam gendongan sang ayah.

“Jangan menangis. Nanti kita cari Mommymu ya” ucap Andrew menghapus air mata yang mulai turun membasahi pipi merah itu. Entah mengapa Niall yang biasanya akan menangis sejadi-jadinya kali ini hanya menangis tanpa suara. Mungkin dia tidak ingin membuat ayahnya panik untuk menenangkannya.

“Dad... Dadda...” Niall menelungsupkan wajahnya dicuruk leher Andrew.

Andrew merasa ada gelayar aneh dalam dirinya saat berdekatan dengan bayi yang dia tidak ketahui asal usulnya ini. Mungkin sekarang orang tua bayi ini sedang mencarinya, namun Andrew juga merasa heran karena sedari tadi bayi ini menyebutnya Dadda yang dia tahu artinya adalah Daddy. Dia melangkahkan kakinya kearah

meja perjamuan keluarga McCraven, yang disana ada Aeleen dan Arabela sedang berbincang-bincang.

"God... Anak siapa yang kau culik kak?" tanya Aeleen asal.

"He's so cute and look like you?" ucap Arabela menimpali saat melihat Niall tersenyum hangat padanya.

"Jangan sembarang bicara. Anak ini tersesat, mungkin orang tuanya sedang mencarinya" Andrew duduk dikursi kosong yang ada disisi Aeleen. Nampaknya Aeleen sangat senang bermain dengan bayi gembul bermata biru itu, Arabela juga tidak kalah antusiasnya bermain dengan bayi yang duduk manja dalam pangkuan Andrew.

NEYBY

"Dad... Dadda..." bayi itu menepuk-nepuk rahang Andrew yang ditumbuhu rambut halus, mendengar apa yang diucapkan bayi itu meembuat Aeleen dan Arabela heboh. Seorang bayi yang baru pertama kali mereka temui memanggil kakaknya dengan sebutan Daddy. Mereka curiga jika bayi itu memang anak kakaknya, mengingat betapa miripnya wajah keduanya.

“Jangan melihatku seperti itu” protes Andrew dengan tatapan tajamnya pada Aeleen dan Arabela.

“Niall...” Dacota menghampiri Andrew yang nampak sedang mencubit pipi merah bayi dalam pangkuannya. Bukan hanya Andrew yang memalingkan wajahnya, tapi bayi yang ada dalam pangkuannya juga memalingkan wajah kearah suara. Sekali lagi Aeleen dan Arabela dibuat tercengang dengan apa yang mereka lihat.

“Niall...” panggil mereka berdua kearah bayi yang langsung bertepuk tangan saat mendengar namanya dipanggil.

NEYBY

“Apa-apaan kalian memanggil nama tengahku?” protes Andrew dengan nada dingin.

“Bukan Kakak!” sanggah keduanya bersamaan.

Dacota menatap bingung dengan pemandangan didepannya saat ini, ia seakan melihat Andrew waktu bayi. Mata birunya berbinar menatap kearahnya, membuat hati Dacota hangat dan menghampirinya.

“Jadi kalau bukan aku siapa?”

“Anak ini namanya Niall” ucap Arabela sok tahu.

"Jangan asal bicara!"

"Coba tanya Mom, pasti tadi juga lihat bayi ini menoleh" Aeleen memberi saran pada Andrew yang sedang ditatap ibunya bergantian dengan bayi yang ada dalam pangkuannya.

"Benar. Dia menoleh tadi" kata Dacota masih dengan tatapan takjubnya melihat bayi yang bersandar manja pada dada putranya. Andrew hanya menatap bingung pada orang ibu dan kedua adiknya.

"Jadi anak siapa ini? Kenapa wajahnya mirip denganmu?" tanya Dacota tidak dapat lagi menyembunyikan rasa ingin tabunya.

NEYBY

"Entahlah. Mungkin salah satu tamu, karena tadi dia bermain sendirian" jawab Andrew jujur.

"Jadi namamu Niall?" tanya Arabela pada bayi yang sedang memainkan tissue diatas meja.

Merasa diajak bicara bayi itu menoleh dan tersenyum lebar menunjukkan gigi susunya yang baru tumbuh 4. Sungguh menggemaskan bayi itu, sekarang ia menoleh kearah Andrew dan menepuk-nepuk pipi berambut itu.

Sepertinya dia sangat senang memainkan tangannya disana.

Ditempat lain Sarah sedang oanik mencari putra kecilnya yang entah berada dimana, tadi dia memang terakhir masuk karena harus memompa asi untuk Niall. Dan lagi ia belum siap untuk menunjukkam diri didepan publik, jadilah ia memilih masuk melalui parkiran di basement hotel. Bukan hanya Sarah yang panik, tapi sepupu-sepupunya juga, bahkan Halsey nampak menangis kebingungan mencari keponakannya. Dia menyalahkan dirinya sendiri karena lalai menjaga keponakannya itu. Sedangkan keemoat orang yang tadindititipi Niall tadi juga sedang mencari keberadaan bayi menggemaskan itu. Bahkan sampai leluar hotel. Memang tidak ada yang tahu jati diri bayi itu, namun tetap saja kemungkinan ada yang menculiknya bisa saja terjadi.

NEVRY

“Bagaimana bisa kalian lalai menjaga Niall?” Karl Jacob menggeram kesal pada kedua anak kembarnya.

“Maaf Dad, kami akan mencarinya” ucap Harry dan Henry bersamaan.

Luke dan Anthony juga membantu dengan lebih tenang, karena kalau mereka panik pasti akan sulit menemukan bayi itu. Apalagi Niall sedang aktif-aktifnya berjalan. Halsey memecah kerumunan orang, karena tamu yang hadir memang sangat banyak. Langkahnya dengan pasti kearah delan ballroom, bukan tidak mungkin anak itu berada dekat dengan keluarga McCraven. Mengingat siapa bayi itu, bukan hanya seorang Jacob melainkan McCraven. Hingga Halsey terdiam mematuk tepat beberapa meter dari pemandangan yang sangat aneh baginya. Keponakan tampannya sedang bermain dalam pangkuan lelaki itu, lelaki yang membuat bayi itu terlahir ke dunia.

"Memang darah tidak pernah bohong!" serunya dengan mata berbinar. Ada kebahagiaan yang menjalar dalam hatinya saat melihat ayah dan anak itu berinteraksi, walau Andrew tidak mengetahui keberadaannya. Awalnya Halsey ingin membiarkan pemandangan itu, namun ia teringat pada Sarah dan kakak-kakaknya yang lain sedang sibuk mencari anak itu. Dengan mengumpulkan keyakinan dan langkah pasti, Halsey mendekati meja

perjamuan keluarga McCraven. Yang disana ada Andrew, Aeleen, Arabela dan Dacota McCraven juga keponakannya. Dengan suara lantang ia meneriakkan nama keponakannya yang juga nama tengah Andrew.

"Niall..."

Keluarga McCraven menoleh kearah suara diikuti dengan Niall kecil yang tampak senang melihatnya. Kedua tangannya naik seakan meminta Halsey untuk meraih tubuh gemuknya. Sekarang keempat McCraven itu saling berpandangan, melirik Andrew dan bayi itu bergantian. Halsey tidak ingin berlama-lama langsung meraih Niall kedalam gendongannya, ia menghidari pertanyaan dari keluarga yang sedang menatapnya bingung.

NEYBY

"Ty... Dadda..." Niall memeluk Halsey dan menunjuk Andrew dengan jari montoknya.

"Halsey bisa jelaskan ada apa ini?" suara dingin Andrew menusuk ditelinga Halsey, jantungnya berpacu cepat karena paham benar apa yang dimaksud lelaki itu barusan. Namun belum sempat ia berbicara Niall sudah berpindah tangan pada wanita dengan gaun hitam berlengan panjang

yang menampakkan punggung indahnya. Mata semua orang sedang tertuju pada wanita yang memeluk bayi gembul itu dengan sayang

"Niall kemana sayang? Dari tadi mommy cari Niall tidak ketemu" ucapnya sembari mengecupi pipi merah anaknya. Mengabaikan empat orang yang sedang menatapnya terkejut, seakan sedang melihat hantu.

"Dad... Dadda... Dadda, Mom..." ucap Niall menepuk-nepuk wajah ibunya.

"Tadi Niall ketemu Daddy?" bayi itu tersenyum menunjukkan gigi susunya. Dacota tersenyum saat melihat pemandangan didepannya, akhirnya ia bisa melihat dunia putrnya kembali. Tidak hanya sendiri melainkan berdua dengan bayi lucu.

NEYBY

"Nanti kalau Mommy sudah siap Niall bisa selalu bertemu Daddy. Sekarang kita pulang ya, sayang," Sarah berbalik meninggalkan mereka yang masih mematung ditempatnya, hingga suara yang sangat dia rindukan terdengar. Sarah membalikkan tubuhnya melihat kearah mereka yang sedang menatapnya dengan wajah berbinar.

“Sarah...”

“Mom... Dadda...” Niall menunjuk Andrew yang masih tak bergeming dari keterpakuannya.

“Halsey, tolong bawa Niall ke Mommyku,” Sarah menyerahkan Niall kedalam gendongan Halsey, namun baru selangkah Halsey meninggalkan posisinya. Niall sudah berpindah ketangan Andrew yang dengan sigap mengangkat tubuh gembul itu. Andrew berbinar menatap mata biru bayi yang ternyata memiliki nama yang sama dengannya, mata dan wajah yang sama dengannya. Hanya rambutnya saja yang mampak berbeda, rambut pirang kecoklatan seperti milik Sarah.

NEYBY

“Drew... Tolong membalikan Niall,” Sarah memohon pada Andrew yang masih menatap takjub pada bayi itu.

“Mom... Dadda,” Niall menenggelamkan wajahnya di dada Andrew dengan tangan yang memegang erat toxedo hitam itu.

Pemandangan ini tidak luput dari ratusan pasang mata yang hadir di pesta ini, bukan karena pertemuan keduanya. Melainkan bayi yang sedang dalam gendongan

Andrew, bahkan keluarga Jacob dan Ailbert James McCraven juga sudah berada disana. Melihat kembalinya dunia Andrew dengan membawa matahari baru. Sarah tidak mampu membendung air matanya untuk tetap berada dipelupuk matanya, satu tetesan lolos membasahi pipinya. Andrew mendekat kearah Sarah dan meraih tubuh yang sudah bergetar karena tangis itu dalam pelukannya.

"Maafkan aku, sayang," lirihnya saat mengecup puncak kepala Sarah.

NEYBY

"Jadi siapa dia?" tanya Andrew pada Sarah yang masih berada dalam pelukannya bersama dengan Niall.

"Kau lihat saja wajahnya bodoh!!!" hardik Nick yang tidak sabar melihat kebodihan Andrew yang tidak mengenali anaknya sendiri.

"Tenanglah Nick! Jangan membuat keributan di pesta orang lain," sergah Anthony. Masih jelas sekali bagaimana gilanya Nick melayangkan tinju pada wajah tampan Andrew saat Sarah pergi.

"Jadi dia putraku?" tanya Andrew mengabaikan hardikan Nick.

"Bukan!" jawab Sarah lantang, membuat mata semua yang ada disana membola sempurna.

"Dia putraku," lanjutnya.

"Maaf *sweetheart.* Niall putra kita?" Andrew mengecup puncak kepala Sarah sekali lagi. Sadar sedang menjadi tontonan, Sarah melepaskan diri dari pelukan Andrew dan meraih Niall kembali dalam pelukannya. Dia hanya mengangguk sebagai jawaban atas pertanyaan Andrew barusan.

NEYBY

"*Thanks for back to me my world and thanks for give me a sun,*" Andrew mendekatkan wajahnya pada wajah Sarah. Menciumnya dengan lembut dan mesra, menyalurkan semua kerinduan yang selama dua tahun ini dipendamnya. Mereka larut dalam kemesraan yang mereka ciptakan ditengah suasana pesta yang mulai riuh karena tontonan ini.

"Niall McCraven" Andrew mengecup puncak kepala Niall yang masih memamerkan gigi-gigi kecilnya.

“Niall Jacob McCraven,” ucap Sarah.

“*Welcome home sunshine,*” Andrew mengecup puncak kepala sarah dan Niall bergantian.

NEYBY

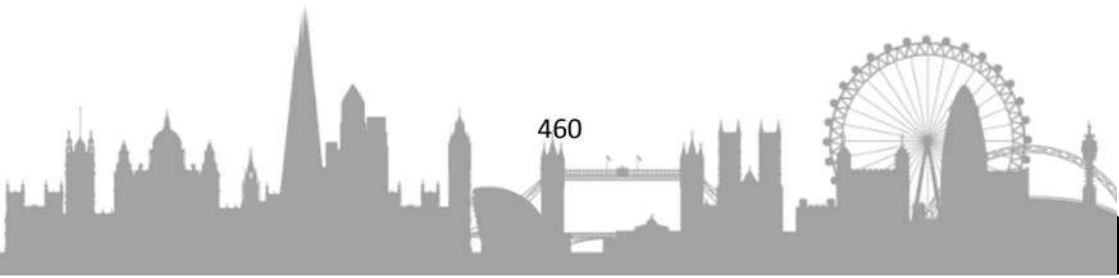

Epilog

"With all my heart I take you Sarah Dimitrov-Jacob to be my wife. I will love you through the good and the bad, through the joy and the sorrow. I will try to be understanding, and to trust in you completely. I will make you a part of me and in turn, become a part of you. Together we will face all of life's experiences and share one anothers dreams and goals. We will be equal partners in an open, honest relationship throughout the years"

"With all my heart I take you Andrew Niall McCraven to be my husband. I will love you through the good and the bad, through the joy and the sorrow. I will try to be understanding, and to trust in you completely. I will make you a part of me and in turn, become a part of you. Together we will face all of life's experiences and share one anothers dreams and goals. We will be equal partners in an open, honest relationship throughout the years"

Senyum merekah dari wajah cantik dan tampan pasangan yang sedang berdiri di altar. Mengucapkan janji sehidup semati dihadapan Tuhan dan orang-orang tercinta mereka. Pernikahan Sarah Domitrov-Jacob dan Andrew Niall McCravel berlangsung di salah satu katerdral terbesar di London. Dihadiri oleh keluarga besar mereka nerdua dan beberapa orang penting.

Setelah memakaikan cincin pernikahan di jari masing-masing, Andrew mendekatkan wajahnya pada wajah Sarah. Membelai lembut pipi wanita yang telah menjadi istri dan ibu dari putra mereka, Niall Jacob McCraven. Mengecup bibir Sarah lembut dan dalam, mencecapnya dengan penuh cinta. Sungguh tidak ada hari yang lebih membahagiakan daripada hari ini.

NEXBY

Malamnya sebuah pesta diadakan di hotel milik keluarga McCraven. Banyak para bangsawan dan pengusaha-pengusaha dari penjuru dunia menghadiri pernikahan Sarah dan Andrew. Mengingat betapa terkenalnya kedua keluarga mereka, sudah dapat dipastikan betapa mewah dan meriahnya pesta ini.

Belum reda kehebohan publik setelah kemunculan Niall Jacob McCraven yang menjadi sorotan sejak kedatangannya di pesta ulang tahun Ailbert James McCraven. Publik kembali dihebohkan dengan kabar pernikahan kedua orangtua bayi tersebut.

Flash back on...

"Maafkan aku..." lirih Sarah dalam pelukan Andrew.

Ia sungguh tidak perduli lagi ada ratusan pasang mata melihat kearahnya. Ada yang mencibir dan ada juga yang menatap haru kearahnya. Sungguh ia tidak perduli dengan pandangan orang-orang padanya saat ini. Yang ia tahu bahwa kebahagiaannya sedang memeluknya saat ini. Tempatnya berpegangan dan menopang diri selama ini. Cinta yang dia tinggalkan hampir 2 tahun dan ia abaikan cukup lama.

NEYBY

Andrew Niall McCraven

Lelaki bermata biru dengan rambut coklatnya sedang memeluk tubuhnya dengan mesra. Seakan takut jika yang dipeluknya saat ini hanya sebuah bayangan. Seperti yang sudah-sudah, ia selalu membayangkan kehadiran Sarah.

Sungguh ia tidak ingin kehilangan wanita ini lagi, terlebih setelah tahu ada seorang anak diantara mereka.

"Semua salahku karena hanya diam menunggu dan tidak berusaha mencarimu" ucap Andrew yang terus mengecupi puncak kepala Sarah dan pipi Niall bergantian.

"Cukup mesra-mesraannya, pesta akan segera dimulai. Bintang utamanya bukan kalian bertiga, walau cucuku telah mencuri perhatian ratusan pasang mata disini" keluh Ailbert menghentikan kemesraan putranya dengan sang tunangan.

NEYBY

Ailbert meraih tubuh gemuk Niall yang sedari tadi berada dalam pelukan Andrew. Ia masih belum percaya bahwa saat ini ia adalah seorang kakek. Cucunya begitu menggemaskan, bahkan ia membawa tubuh bayi gemuk itu keatas panggung saat mengucapkan kata sambutan.

"Selamat malam para tamu yang telah bersedia hadir di pesta perayaan ulang tahun saya. Wah... Ternyata saya sudah tidak muda lagi" kekehnya melirik kearah para tamu yang ikut tertawa mendengar leluconnya.

"Seperti yang kalian lihat, dalam pelukan saya saat ini ada seorang bayi tampan dan menggemaskan. Niall Jacob McCraven, cucu pertama saya yang menjadi hadiah terbaik tahun ini" lanjutnya sembari mengecupi pipi Niall yang bulat menggemaskan.

Pesta pun kembali berlangsung dengan sangat meriah. Sarah dan Andrew terus saja menjadi tontonan ratusan pasang mata. Karena sedari tadi keduanya terus bermesraan, bahkan Andrew tidak membiarkan wanitanya beranjak sedikitpun dari sisinya. Ia takut jika kepergian Sarah akan sama seperti hampir 2 tahun lalu.

Andrew melangkahkan kakinya menuju panggung, mendekati piano yang berada disana. Karena memang ia dan adik-adiknya menyiapkan seorang pianis untuk mengisi hiburan pesta ulang tahul Ailbert.

Sarah melihay kearah Andrew yang telah duduk didepan piano dengan wajah yang mendekati microfone. Jari jemarinya mulai memainkan tuts piano. Mengalunkan melodi indah, membuat siapapun yang mendengarnya ikut terbuai. Hingga suara yang cukup enak didengar itu

keluar dari mulutnya. Menyanyikan bait demi bait lagu kesukaan Sarah sejak dulu.

Another day without your smile

Another day just passes by

But now i know how much it means

For you to stay right here with me

The time we spent apart will make our love grow stronger

But it hurts so bad i can't take it any longer

I want to grow old with you

NEYBY

I want to die lying in your arms

I want to grow old with you

I want to be looking in your eyes

I want to be there for you, sharing everything you do

I want to grow old with you

Mata Sarah berkaca-kaca mendengar nada letulusan dari setiap kata yang dinyanyikan Andrew. Sungguh ia sangat mencintai lelaki itu, yang dengan sabar menghadapinya selama ini. Menunggunya. Mencintainya walau itu

menyakitkan. Sungguh hatinya telah terpaut pada lelaki bermata biru itu.

A thousand miles between us now

It causes me to wonder how

Our love tonight remains so strong

It makes our risk right all along

The time we spent apart will make our love grow stronger

But it hurt so bad i can't take it any longer

I want to grow old with you

NEYBY

I want to die lying in your arms

I want to grow old with you

I want to be looking in your eyes

I want to be there for you, sharing everything you do

I want to grow old with you

Things can come and go

I know but

Baby I believe

Something's burning strong between us

Makes it clear to me

I want to grow old with you

I want to die lying in your arms

I want to grow old with you

I want to be looking in your eyes

I want to be there for you, sharing everything you do

I want to grow old with you

Riuh tepuk tangan terdengar mengisi ballroom hotel saat Andrew menyelesaikan nyanyiannya. Sudah bisa ditebak apa yang akan terjadi setelahnya. Karena Andrew telah mengambil microfone dan berjalan menuruni panggung. Mengarahkan langkahnya pada sosok wanita cantik berambut pirang dengan balutan gaun cantik berwarna hitam.

"Saat dulu kau duduk sendiri di sudut ruangan ini, kau telah menangkapku. Memenjarakan mataku hanya untuk menatapmu, bukan yang lain. Aku tidak tahu apa yang menarik dari seorang gadis kecil yang duduk dengan

memeluk tubuhnya sendiri. Wajahnya terlihat bosan dengan suasana pesta yang dihadiri orang-orang dewasa. Aku memutuskan untuk menemaninya yang hampir saja menangis, karena kakak laki-lakinya juga mengacuhkannya. Saat kami beranjak remaja, perasaan ingin melindungi itu semakin besar. Rasanya aku seperti tercekik oleh perasaan yang belum ku ketahui apa. Untuk bernafas pun rasanya sungguh sulit jika berdekatan dengan gadis itu. Sungguh ia telah memenjarakanku dalam dunianya, menjadikan dirinya sebagai pusat hidupku. Melihatnya tersenyum bahagia walaupun bukan aku yang menjadi alasannya tersenyum, aku merasa bahagia. Karena yang terpenting untukku adalah kebahagiannya. Namun jika ia menangis dan terluka, maka saat yang sama aku pun merasakannya. Sungguh aku sangat mencintainya... Cahaya matahariku di siang hari dan cahaya bulan bintang ku di malam hari" Andrew mengehentikan kata-katanya ketika telah tepat berada dihadapan Sarah.

NEYBY

Wanita itu menitikkan airmatanya mendengar penuturan Andrew. Yang ternyata memiliki perasaan padanya selama itu. Ia tidak menyadarinya.

"Sarah Dimitrov-Jacob, a women that I love. A mother of my son, Niall Jacob McCraven. Will you marry me? For the rest of my life..." ucap Andrew berlutut didepan tunangannya yang masih menangis, bahkan tangisannya lebih deras dari sebelumnya.

Sarah mengangguki pertanyaan Andrew sebagai jawabannya. Karena saat ini ia tidak mampu untuk berkata-kata lagi. Semua orang yang berada disana bersorak bahagia atas kebahagiaan pasangan orangtua dari Niall itu.

NEYBY

Flash back off...

Sarah dan Andrew yang sedari tadi menampilkan senyum terbaik mereka dan bermain bersama sang putra langsung membeku ditempat. Matanya menatap pasangan yang berjalan kearah mereka. Seorang wanita yang sedang bergelayut manja pada pria yang menatap pasangan pengantin dengan tatapan terluka.

David Schneider menghadiri pesta pernikahan kekasih tercintanya dengan wanita yang telah dinikahinya beberapa bulan lalu. Pilihannya dengan menikahi Caroline Auermann untuk melupakan Sarah rupanya bukan pilihan yang tepat. Bahkan sampai saat ini ia masih terluka melihat pasangan itu.

"Selamat untuk kalian berdua" ucapnya ketika telah berada dihadapan Sarah dan Andrew yang sednag tersenyum canggung padanya.

"Terimakasih Dave" ucap Andrew menerima jabatan tangan dari David.

NEYBY

"Semoga kalian berbahagia ya..." ucap Caroline yang memeluk Sarah dengan sayang.

Karena Caroline sangat tahu bagaimana kisah cinta ketiga orang didekatnya ini. Sebenarnya ia adalah sahabat dari Anthony Jacob, jadi tidak sulit baginya untuk mengetahui kisah cinta segitiga antara suaminya, Sarah dan Andrew.

"Semoga kalian juga berbahagia..." ucap Sarah ketika mengurai pelukan Caroline dari tubuhnya.

Pasti Sarah... Aku akan membuat Davidmu bahagia walau itu artinya aku harus sering merasakah sakit dan terluka. Lirih Caroline dalam hati.

NEYBY

- Serial The Jacob #1 -

The Billionaire's DAUGHTER

Salju mulai turun membuat jalan-jalan kota London menjadi seputih kapas. Tanpa sadar air mata jatuh membasahi pipi pucat milik Sarah Dimitrov-Jacob. Matanya menatap nanar pada butir-butir salju yang menempel di kaca mobilnya. Ketika salju mulai turun setiap tahunnya, Sarah selalu menangis. Semenjak kecelakaan yang dialaminya ia berubah menjadi sedingin salju.

Trauma pasca kecelakaan membuatnya melupakan beberapa orang dan kejadian dalam hidupnya. Tentang David Schneider, seorang Professor yang juga kekasihnya dan kisah cintanya dengan Andrew Niall McCraven. Rasa takut dan kecewa meliputi alam bawah sadarnya, membuat Sarah melupakan cerita menyedihkan dalam hidupnya.

Mampukah Sarah mengingat cerita hidupnya saat bersama Andrew dan David? Akankah Sarah merelakan rasa sakitnya?

A STORY BY MARETA SARI

www.platinumpublisher.net

PLATINUM PUBLISHER